

Arab-Palestina, Diplomasi Taik Kucing berubah Religi VS Si Mungil Israel Yang Perkasa

Perang adalah tipu daya ~ Muhammad SAW (Hadis Bukhari no.2805; Muslim no.3273)

Jika kita harus melukai perasaan salah satu pihak, mari kita lukai perasaan kaum Yahudi dan bukan kaum Arab ~ PM Inggris Neville Chamberlain

Suatu negara tidak dapat diciptakan melalui ketetapan, namun dengan kekuatan orang-orang dan perjalanan generasi ke generasi. Bahkan jika semua negara di dunia memberikan kita sebuah daerah, itu hanya sebuah hadiah perkataan belaka. Namun jika kaum Yahudi ingin membangun Palestina, Negara Yahudi akan menjadi kenyataan-Sebuah fakta ~ Presiden Pertama Israel, Cham Weizmann

Jika ada non Muslim mengatakan bahwa orang Palestina itu TIDAK ADA, apakah anda percaya? Cenderung tidak, bukan?! Untuk itu, sebelum mulai, silakan simak Video menteri dalam negeri kelompok Hamas, Fathi Hammad, yang mengakui bahwa ORANG PALESTINA ITU TIDAK ADA:

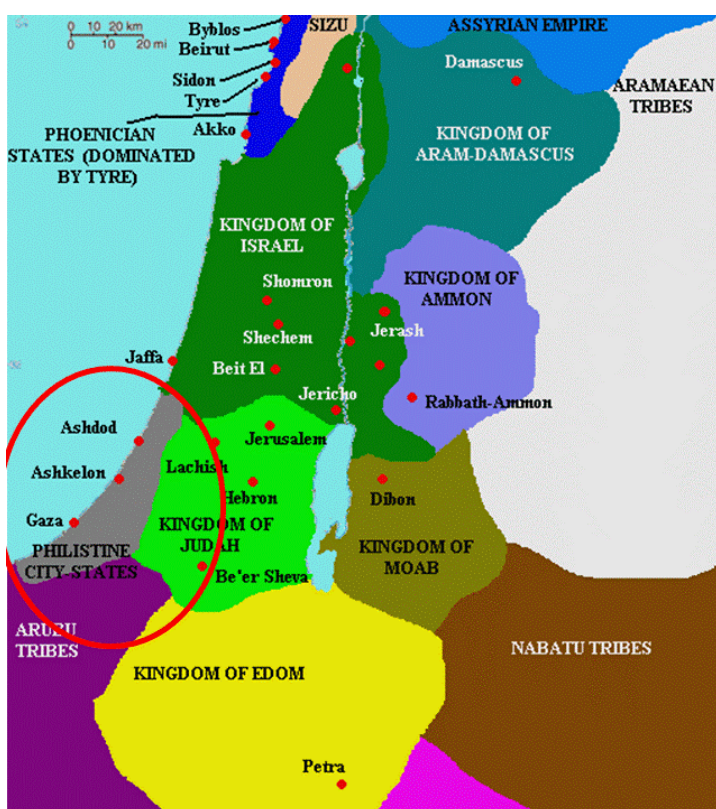
"..Kita semua punya akar Arab dan setiap Palestina di Gaza dan seluruh Palestina, bisa buktikan akar Arab-nya - baik itu dari Arab Saudi, Yaman, atau mana saja. Kita berhubungan darah.

*Secara pribadi, setengah keluarga saya adalah Mesir. Kami semua seperti itu. Lebih dari 30 keluarga di Jalur Gaza disebut Al-Masri ("Mesir"). **Saudara-saudara, setengah dari orang Palestina adalah Mesir dan setengahnya lagi Saudi.***

Siapa orang Palestina?

Kami punya banyak keluarga yang disebut Al-Masri, yang akarnya adalah Mesir. Mesir! Mereka bisa dari Alexandria, Kairo, Dumietta, Utara, Aswan, dari Mesir atas. Kami adalah orang Mesir. Kami adalah orang Arab. Kami adalah Muslim..."

Palestina tampaknya hanya label namun **apakah Palestina itu?**



Palestina BUKAN berasal dari bahasa Arab dan bahasa Yahudi. Juga, tidak pernah disebutkan bahwa salah satu turunan Abraham/Ibrahim adalah Palestina.

Kata ini misalnya muncul sebagai nama yang dipilih Kaisar Romawi Hadrian (Publius Aelius Hadrianus) untuk menggantikan nama daerah Yudea, setelah memadamkan pemberontakan Yahudi atas Romawi pada tahun 135 M.

Ben-Gurion (PM pertama Israel) dalam dengar pendapat di UNSCOP, tanggal [07 Juli 1947](#), mengutip

Philip Khuri Hitti (kelahiran kristen Moronit Libanon, Ulama Islam, Profesor literatur Semitic, Ketua Bahasa Oriental, Peneliti, dan Bidang studi Budaya Arab):

... bukti yang kita miliki dari sejarawan Arab, Hitti, **bahwa sama sekali tidak ada "Palestina" itu**: *Palestina bukanlah nama Arab. Palestina juga bukan nama Yahudi. Ketika kaum Yunani adalah musuh kita, agar tidak dipusingkan kaum Yahudi, mereka memberi nama berbeda untuk jalan-jalan..*

Selama perdebatan di PBB, yaitu tanggal 9 Mei 1947, mengenai disposisi Mandat Palestina, Komite Tinggi Arab (AHC) yang mewakili kepentingan masyarakat Arab di Palestina, melalui salah satu perwakilan AHC, pengacara dan sejarawan Henry Kattan, menyatakan:

*Palestina adalah ... **bagian dari provinsi Suriah**, tetapi hal ini tidak dengan cara apapun mengubah atau mempengaruhi karakter Arab Palestina. Secara politis orang-orang Arab Palestina tidak independen dalam artian membentuk sebuah entitas politik yang terpisah.*(Dikutip dalam "British Rule in Palestine", Bernard Joseph, 1948; juga lihat tafsiran kesaksian Kattan di buku taunan PBB, 1946-1947)

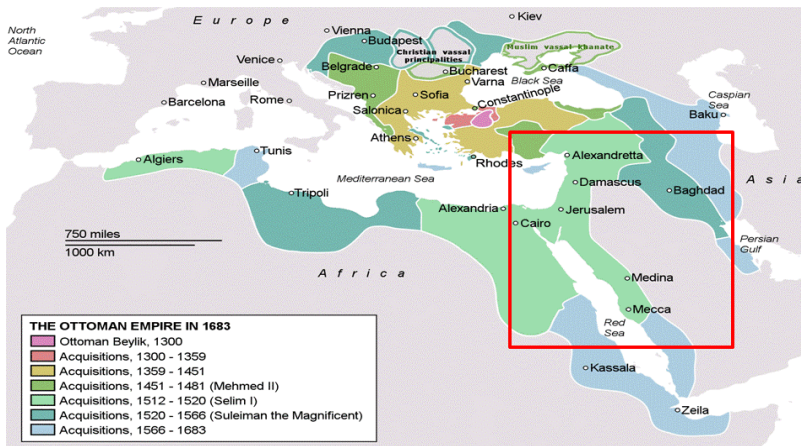
Ahmad Shuqairi, salah satu pendiri dan juga ketua pertama PLO, dalam kapasitasnya sebagai duta liga Arab untuk PBB, di Dewan keamanan PBB di tahun 1956, menyampaikan:

"Sesuatu yaitu Palestina tidak pernah ada sama sekali. Tanah ini semata-mata bagian Selatan Suriah Raya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Palestina tidak lain hanyalah Suriah Selatan"

Berikut beberapa dugaan tentang asal-usul "Palestina":

- Di Perjanjian Lama: terdapat **280 X** (P@lishtiy, dilafalkan: pel-ish-tee) dan **8x** (P@lesheth, dan dilafalkan: pel-eh'-sheth), sebuah bangsa yang menetap di 5 kota: Ashkelon, Ashdod, Ekron, Gat dan Gaza (Yosua 13.3). Kata Ibraninya adalah 'תשלפ' = "**Pleshet**", pendapat para ahli Biblikal tentang akar kata semitik 'pl-š' (לפ, atau "membagi, melalui, berguling, menutup dan menyerbu") diartikan: "tanah yang diduduki". Pendapat ini jelas hanyalah cocoklogi paksa belaka, karena TIDAK MUNGKIN bangsa itu sendiri menamakan diri mereka dengan konotasi negatif. Namun pastinya, kata Pleshet (bukan Palestina) telah berumur tua. [Lihat: **di sini**, **di sini** dan **di sini**].
- Rujukan kata "Peleset" yang lebih tua lagi terdapat dalam 4 tempat teks temuan arkeolog di Mesir, yaitu pada jaman Ramses III (1186-1155 SM): (1) prasasti di Medinet Habu dan (2) Stela di Deir al-Madinah. Kemudian pada setelah wafatnya Ramses III: (3) Papirus Harris I dan (4) Onomasticon dari Amenope. Pada prasasti Medinet Habu menyebutkan tentang kemenangan Ramses III terhadap koalisi orang perahu, yaitu: **Peleset**, Tjeker, Shekelesh, Deyen, Weshesh, Teresh, Sherden, dan PRST. Kemudian, di Papirus Haris menyebutkan Peleset, sebagai salah satu diantara kota-kota: "*Ashkelon, Ashdod, Gaza, Asyur, Shubaru [...]* *Sherden, Tjekker, **Peleset**, Al-Khurmah [...]*".
- Palestin adalah pemuja Pales: Dewa androgini Pales (Setengah manusia dan keledai, setengah pria dan wanita), yang dipuja di area itu sehingga pemujanya disebut Palestina ["Tom Robbins: A Critical Companion", Catherine Elizabeth Hoyser, Lorena Laura Stooke **hal. 130**]
- Pernyataan Henry McMahon di The Times, 23 Juli 1937: "**yang dimaksudkan Palestina adalah eks daerah Ottoman Turki yaitu Vilayet Suriah**". Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata "Palestine" di saat itu, hanyalah sebuah ide penamaan belaka, sebuah judul iseng tentang sebuah area tertentu!.
- Siapa "**so-called Palestine**"? Mereka ternyata merupakan imigran dari sekian banyak negara: "Balkan, Yunani, Suriah, Latin, Mesir, Turki, Armenia, Italia, Persia, Kurdi, Jerman, Afghanistan, Druze, Circassia (Kaukasus), Bosnia, Sudan, Samaria, Aljazair, Motawila, Tartar, Hongaria, Skotlandia, Navarese, Breton, Inggris, Perancis, Ruthenia, Bohemia, Bulgaria, Georgia, Persia Nestoria, India, Koptik, Maronit, dan banyak lagi." ["Fast Facts on the Middle East Conflict", Randall Price, **hal.62**; "Understanding the Arab-Israeli Conflict: What the Headlines Haven't Told You", Michael Rydelnik, **hal.73**]

Sehingga para pendatang yang mengklaim dirinya berdarah Arab dan menggunakan label "Palestina" agar mendapatkan bantuan dan/atau agar dapat dianggap sah mengklaim wilayah, jelas sesuatu yang mengada-ada, bukan?!



Mari kita mulai artikel ini dengan peta

wilayah kekuasaan Kekhalifahan Utsmaniyah /Ottoman Turki.

Silakan lihat daerah dalam kotak bergaris merah! Beberapa (atau seluruhnya) kelak akan memerangi **Israel** (Merdeka: 14 Mei 1948), yaitu:

Libanon (Merdeka: 22 Nov 1943), **Mesir** (**Yordania** (Merdeka: 25 Mei 1946), **Suriah** (Merdeka: 17 Apr 1946), **Irak** (Merdeka: 3 Okt 1932), **Kuwait** (Merdeka: 19 Juni 1961), **Arab Saudi** (menjadi kerajaan utuh: 23 Sep 1932), **Sudan** (Merdeka: 1 Jan 1956), **Libya** dan **Aljazair** (Merdeka: 5 Juli 1962)

Semua daerah (yang kelak akan menjadi banyak negara) itu ternyata dulunya sama-sama **BERADA DALAM JAJAHAN** Kekhalifahan Utsmania, Turki! Jadi, semua klaim wilayah yang bersandar pada argumen sejarah lampau hingga ditarik sampai ribuan tahun ke belakang ternyata hanya sebuah impian usang di siang bolong, bukan?!

Mereka yang ada di wilayah itu, baik itu kaum Arab maupun bukan, selama berabad-abad menjadi kaum jajahan kekhalifahan Turki, maka keputusan wilayah bagi mereka di saat tertentu, sangat tergantung dari para tuan penguasa tanah tersebut.

Jerman, Tanpanya, Tak-kan Ada Kemerdekaan Banyak Bangsa

Dokumenter BBC, "The Age of Terror: In TheName of Liberation", menyatakan bahwa perjuangan Yahudi mencapai kemerdekaan, menginspirasi banyak kampanye kekerasan untuk dapat memperoleh kemerdekaan di banyak negara di dunia pada saat itu, misalnya Partai Komunis Malaya di Malaya Darurat dan di Aljazair

Statement BBC ini hanya 10% benarnya. Mengapa?

Adalah benar bahwa Inggris mendapatkan kesulitan dalam menekan pemberontakan akibat taktik hit-and-run mereka dan juga sedikit mengalami kemunduran mengatur negeri akibat banyak dokumen hilang dan hancur sejak pemboman hotel Raja Daud di Yerusalem (oleh para pejuang kemerdekaan kaum Yahudi) namun salinan dokumen tersebut tentunya juga ada di Inggris.

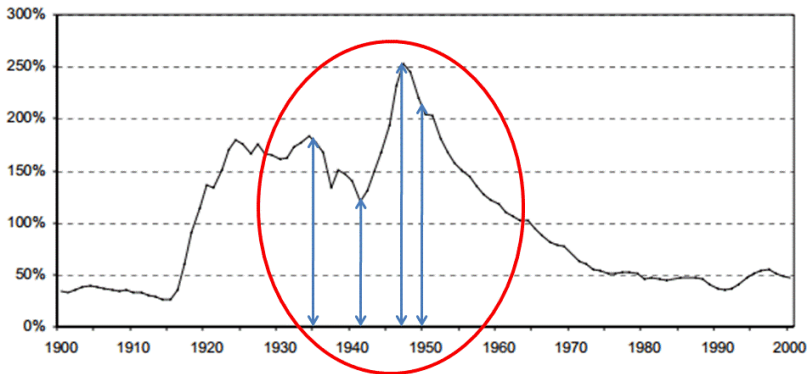
Adalah benar terjadinya hambatan mobilitas pengamanan dan ketentaraan akibat hancurnya banyak kendaraan, jembatan dan jalur kereta oleh para pejuang kemerdekaan kaum Yahudi. Namun peralatan perang Inggris ini (demikian pula Perancis dan banyak negara eropa) kebanyakannya adalah hasil pinjam sewa dari Amerika, yang bisa dikembalikan jika rusak.

Malah faktanya, saat itu, Inggris sedang bernesraan dengan kaum Arab, populasi mayoritas di Palestina dan sangat banyak dipekerjakan di kepolisian yang juga secara alami keagamaan, kaum ini, sangat memusuhi kaum Yahudi!

Lantas apa yang paling signifikan?

Adalah Faktor kesulitan perekonomian Inggris di setelah perang dunia ke-2, yang menuju kebangkrutanlah jawabnya.

Figure 3. National debt as a percentage of GDP over the twentieth century



Source: Bank of England Statistical Abstract, Part 1, 2000 edition, Table 15.2 (cited in HM Treasury, *Public Finances Databank*, October 2001).

Grafik rasio HUTANG terhadap

Pertumbuhan Pendapatan bruto (GDP: jumlah semua transaksi di dalam negeri x harga) di samping ini memberikan gambaran betapa besarnya hutang yang harus dibayar Inggris. Menteri Keuangan Inggris, Hugh Dalton (1945-1947) menyatakan bahwa persoalan terberat problem ekonomi Inggris adalah membayar hutang.

Di tahun 1941, rasio Hutang-GDP Inggris melonjak terus hingga mencapai puncak pada tahun 1947 menjadi sebesar 250%!

Mengapa?

Setelah pecah perang ke-2, di September 1939 (Inggris vs Jerman), Inggris menggunakan cadangan emas dan cadangan dollarnya secara tunai untuk membayar amunisi, minyak, bahan baku dan mesin (sebagian besarnya berasal dari Amerika Serikat). Pada akhir tahun 1940, cadangan emas dan dolar Inggris mendekati habis, untuk itu, Pemerintah Roosevelt, agar tetap dapat mendukung perang tanpa terlibat langsung, maka di awal tahun 1941 mengeluarkan kebijakan Lend-Lease, yang memungkinkan pinjaman kepada beberapa negara (Amerika mempersiapkan \$ 50,1 miliar, ini setara 17% dari total pengeluaran perang AS), yaitu: \$31.4 M (untuk Inggris), \$11.3 M (untuk Soviet), \$3,2 (untuk Prancis), \$1.6 M (China), dan \$2,6M (pada negara sekutu lainnya). [Lihat juga Wikipedia: Economic history of the United Kingdom]

Di tahun 1945, 55% GDP Inggris telah diarahkan pada produksi perang sehingga ekspor menjadi berkurang karenanya, Inggris mengandalkan pinjaman dari Lend-Lease untuk melakukan impor komoditas makanan, yang saat itu, Inggris sudah tidak lagi mampu membayarnya melalui keuntungan ekspor. Jadi, ketika pemerintah AS pada tanggal 2 September 1945, menghentikan Lend-Lease, maka jalur kehidupan keuangan Inggris agar tetap dapat membeli minyak, perangkat keras militer, makanan dan barang-barang penting lainnya untuk upaya perang secara kredit menjadi terhenti.

Alasan Amerika menghentikan Lend-Lease sederhana saja, yaitu karena perang telah berakhir (Resminya pinjaman berakhir: 12 Mei 1945, Italia menyerah: 2 Mei 1945, Jerman menyerah: 7 Mei 1945, Jepang menyerah (pada Amerika): 2 September 1945), maka perjanjian juga diakhiri.

Situasi perekonomian Inggris yang oleh ekonom dan penasihat pemerintah Inggris, Lord Keynes, mengatakan: Inggris berada di situasi "Keuangan Dunkirk" dan Ia mengingatkan: "KECUALI Inggris mendapatkan pinjaman US\$ 5 Milyar, maka Inggris tidak akan mampu mempertahankan kekaisaran SELAIN "melakukan penarikan tiba-tiba dan memalukan dari tanggung jawab berat kita dengan kerugian besar pada prestise". [Lihat: "At last, Britain will pay off its war debt", telegraph.co.uk, 18 Desember 2005].

Note:

John Maynard Keynes, 23 Agustus 1945: "...sebuah Keuangan Dunkirk. Kondisi-kondisinya adalah (a) konsentrasi intens pada perluasan ekspor, (b) ekonomi drastis dan langsung pada belanja luar negeri dan (c) bantuan besar dari Amerika Serikat dengan persyaratan yang mampu kita terima. ... Apa yang akan terjadi jika tidak cukup berhasil? Ini sulit diramalkan. Luar negeri memerlukan penarikan tiba-tiba dan memalukan terhadap tanggung jawab

berat kita dengan kerugian besar pada prestise dan penerimaan sementara posisi kekuasaan kelas ke-2, agak seperti Perancis saat ini. Dari koloni dan lainnya harus kita peroleh bantuan yang bisa didapat. Di rumah kita, perlu sejumlah besar penghematan dari yang kita alami selama Perang." [lihat: "Decolonisation: The British Experience Since 1945", Nicholas White, [hal.107](#). "Reform and Reconstruction: Britain After the War, 1945-51", Stephen Brooke, [hal.42](#)]

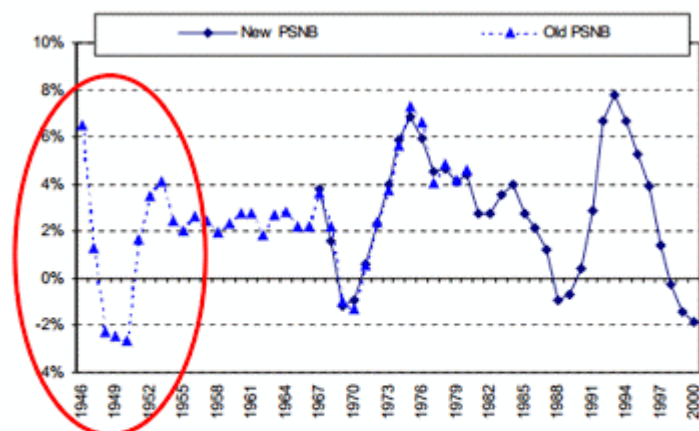
"keuangan dunkirk" adalah frase yang meminjam keadaan berbahaya pasukan Sekutu di tanggal 26 Mei - 4 Juni 1940, yaitu ketika pasukan sekutu terjebak 2 pasukan besar Jerman di daerah Dunkirk, yang jika saja saat itu Jerman terus maju membombardir, maka 330.000 pasukan Sekutu akan musnah, namun Jerman, saat itu, hanya berdiam diri selama 3 hari, sehingga memberikan cukup waktu bagi Sekutu untuk mengevakuasi pasukan mereka melarikan diri di bawah hidung tentara Jerman tanpa diganggu

Untuk membantu ini, pada tanggal 15 Juli 1946, Amerika memberikan pinjaman sangat lunak pada Inggris melalui perjanjian pinjaman Anglo-Amerika, yang dirancang untuk mendukung pengeluaran luar negeri Inggris pada tahun-tahun awal se usai perang dan bukan untuk penerapan reformasi kesejahteraan pemerintah partai Buruh. Dari Amerika, Inggris, dapat pinjaman: US\$ 4.3M (US\$ 0.586M + pinjaman darurat US\$ 3.7M), bunga 2%/tahun, dibayar mulai tahun 1950 dengan masa pelunasan: 50 tahun (berakhir di tahun 2006), dengan syarat: Di tanggal 15 Juli 1947, Poundsterling harus dapat ditukar bebas dengan Dollar AS. Sementara dari Kanada, Inggris mendapat pinjaman: US\$ 1.19M.

Apa untungnya bagi Amerika?

Selama perang dunia ke-2 dan segera setelah selesai perang, mata uang Poundsterling sangatlah tidak lunak. Setiap negara yang melakukan perdagangan dengan Inggris, hanya dapat membelanjakan sterlingnya di Inggris atau di koloninya atau di ex-koloninya (yang juga mengkaitkan mata uang negaranya dengan sterling. Inilah yang disebut sebagai blok ekonomi sterling). Jadi, dengan Sterling dapat ditukar bebas, maka semua negara blok sterling akan dapat membeli mata uang dan barang Amerika. ["Decolonisation: The British Experience Since 1945", Nicholas White, [hal.6-10](#)]

Figure 1. Public sector deficit as a percentage of GDP since the Second World War



PSNB = public sector net borrowing.

Note: The new series is produced on a fiscal-year basis and has been adjusted to a calendar-year basis by the authors.

Sources: Old series – public sector deficit from *Economic Trends Annual Supplement*, 1982, divided by latest GDP figures from the Office for National Statistics website; new series – public sector net borrowing from HM Treasury, *Public Finances Databank*, October 2001.

Apakah setelah itu perekonomian Inggris membaik?

Tidak. Grafik PSNB (ukuran selisih pendapatan dan pengeluaran pemerintah dan perusahaan publik) menunjukkan telah terjadi penurunan drastis pada tahun 1946-1950, dari 6% hingga menjadi mendekati -3%!

Maksudnya?

Penurunan drastis tingkat cadangan negara yang membuat nilai mata uang Inggris menjadi jatuh secara drastis!

Mengapa?

Sekurangnya terdapat tiga sebab:

- Krisis stok batu bara di tahun 1946 diperparah [musim dingin terburuk di Inggris](#) pada Desember 1946 - Maret 1947, terutama di bulan Februari 1947 yang diikuti banjir parah di bulan Maret 1947, Keadaan alam ini membuat perekonomian Inggris makin terpuruk, Untuk kejadian di Februari 1947 saja, output industri ditahun itu turun sebesar 10%. Dua kejadian ini, mengakibatkan hingga bulan Juni 1947 [1/2 pinjaman dari Kanada dan Amerika menjadi habis terpakai](#) [Lihat juga wikipedia: [Winter of 1946-1947 in UK](#)]
- Ketika kebijakan tukar bebas Poundsterling dan dollar diberlakukan pada tanggal 15 Juli 1947, maka terjadi penarikan di negara-negara dalam koloni Inggris. Ini mengakibatkan [4/5 dari pinjaman habis](#) sehingga di tanggal 20 Agustus 1947, kebijakan itu dihentikan sementara waktu [UN Economic Report: Salient Features of The World Economic Situation 1945-47, [hal.18](#)]
- Pada konferensi para Gubernur koloni di Afrika, tanggal 12 November 1947, Menteri urusan perekonomian Inggris, Stafford Cripps menyampaikan bahwa [segera setelah tahun 1945 defisit dollar/tahun di area perekonomian Sterling: £0.6M - £0.7M](#)

Pada akhir tahun 1947, dari total pinjaman sebesar US\$ 5M yang didapat Inggris, tersisa hanya [US\\$ 0.4M](#) saja! Padahal biaya per tahun untuk menjaga pasukan Inggris [di India: US\\$ 0.5M dan Timur tengah: US\\$ 0.3M](#), sehingga sangat tidak mengherankan jika Perdana Menteri Inggris Clement Attlee [terpaksa](#) harus menandatangani perjanjian kemerdekaan Burma dengan Jenderal Aung San pada 27 Januari, 1947, diikuti India, Pakistan, Srilanka, Israel dan satu demi satu pilar kekuasaan imperium Inggris runtuh.

Anti Semitis di Quran dan Alkitab

Sentimen ANTI YAHUDI oleh kaum ARAB-PALESTINA dilakukan BUKAN hanya oleh para MUSLIM Arab namun juga para NASRANI Arab.

Mengapa?

Karena INJIL dan QURAN, memuat hasutan kebencian yang keras kepada kaum Yahudi, alasan utamanya adalah bahwa kaum Yahudi/kaum Israel sebagai pembunuh para NABI.

- ALKITAB: Matius 23.30-31, 34-37; Lukas 11.47-51, 13.34; 1 Tesalonika 2.15; Roma 11:3; Wahyu 16:6; KPR 7:52, contohnya pada tuduhan Paulus, "*Bahkan orang-orang Yahudi itu telah membunuh Tuhan Yesus dan para nabi...*"
- AL QURAN: AQ 2.61, 87, 91; AQ 3.21, 112, 181, 183; AQ 4.155; AQ 5.70, misalnya *...karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi...*"(Aq 2.61) dan lebih jelasnya di, "Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, sebagian rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian lain mereka bunuh" (AQ 5.70)

Kitabiah Abrahamik memuat banyak Nabi yang muncul sejak Adam. Dikenal umum bahwa keturunan Sem disebut Semit, keturunan Abraham disebut Ibrani, keturunan Yakub disebut Israel dan keturunan Judah/Yehuda disebut Yahudi. Jadi, seluruh Yahudi adalah Israel namun tidak semua Israil merupakan Yahudi. Karena Islam dan Kristen sama-sama menuduhkan "kaum Yahudi Israel" sebagai pembunuh para nabi, maka pembunuhan haruslah terjadi setelah Yakub dan utamanya setelah Musa, bukan? Di setelah jaman Musa terdapat sekurangnya 30an nabi (termasuk yang dianggap minor) dan Nabi mana sih yang dibunuh kaum Yahudi Israel?

- Yang bertanggung jawab atas terbunuhnya Muhammad SAW dalam literatur Islam ada dua versi

- **Versi ke-1**, diracun perempuan Yahudi [Musnad Ahmad no.2648, 2649, 3925, 3679, 3435, 3545, 3546, 3589. Sunan Abu Dawud no.3287, 3090, 3910, 3911, 3912, 3913. Bukhari no.2424, 5332, 2933, 3918. Hadis Muslim no.4060. Ibn Sa'd, Vol. 2, hal 251, 252, "The Life of Muhammad: al-Maghazi, Al-Waqidi, hal.677-679]
- **Versi ke-2**, diracun **Istri Nabi sendiri, yaitu: Aisyah dan Hafsa**

Detail ulasan kedua versi itu menurut Quran, hadis dan ulama Muslim, lihat di [Pojokan Wirajhana](#).

Jika Muslim sepakat bahwa perempuan Yahudi bukan Aisha dan Hafsa yang bertanggung jawab terhadap wafatnya Muhammad, maka pembunuhan ini hanya pembunuhan biasa dari seorang perempuan Yahudi kepada seorang penjajah dari ras Arab. Mengapa? Alasan pembunuhan ini disebutkan jelas di hadis, "*Kami ingin terbebas jika tuan seorang pembohong dan jika benar seorang Nabi maka (racun itu) tidak bakalan mencelakai tuan*", Ini adalah alasan wajar karena **TIDAK PERNAH** kitab Yahudi dan Nasrani menyebutkan bahwa Nabi berikutnya adalah Muhammad dan berasal dari ras Arab.

Di samping itu, karena Quran dalam konsensus para Muslim, merupakan ucapan Muhammad SAW ketika masih hidup, maka tuduhan kaum Israel membunuh para nabi harusnya terjadi sebelum Muhammad, bukan?

- Pelaku yang bertanggung jawab terhadap wafatnya Yesus di Alkitab jelas dituliskan yaitu BUKAN oleh kaum Yahudi melainkan pengadilan Romawi. Pengadilan Romawi hanya akan menghukum mati yang terbukti melakukan tindak pidana dan/atau tindak subversif terhadap pemerintahan romawi menurut hukum-hukum mereka, untuk detail ulasannya silakan lihat di [Pojokan Wirajhana](#).

Jadi kaum Yahudi tidak dapat dituduh sebagai pembunuh Yesus, bukan?!

- Tuduhan membunuh Yohanes Pembaptis adalah tidak berdasar, disamping beliau bukan nabi juga tidak dibunuh oleh orang Yahudi. [Herodes Antipas](#) yang memenggal Yohanes adalah keturunan Edom dan Samaria, demikian pula Herodias yang meminta agar Yohanes di penggal juga bukan Yahudi
- Bileam dibunuh atas perintah "Tuhan" kepada Musa. Bileam sendiri bukan Nabi [Bilangan 31:8. juga lihat: Bilangan 31:16; Wahyu 2:14, Yudas 11; 2 Petrus 2:15]
- Uria dibunuh oleh Raja Yoyakim sendiri (Jeremia 26:20-23), yang dalam tradisi Yahudi, [raja adalah Mesias](#). Jadi, Tuhan sendiri yang menginginkan dia mati.
- Juga terdapat peristiwa saling bunuh nabi, yaitu Elia membunuh 450 nabi Baal (1 Raja-raja 18:40) vs Izebel, Istri Ahab, membunuh 100an Nabi Israel (1 Raja-raja 18:13). Izebel adalah putri Sidon (1 Raja-raja 16:31), orang Fenisia, bukan orang Yahudi.

- Yeremia jelas-jelas mendapatkan perlindungan Tuhan (Yer 1.8) tidak wafat karena dibunuh (jelas bukan dibunuh Yahudi)
- Yesaya diisukan digergaji (oleh mesias raja Manasye), namun isu ini hanya muncul di kitab NON kanonik (misal: "[Martirdom Yesaya](#)" 5.14, yang dibuat setelah abad masehi, setelah kematian Nero, atau lihat: [ini](#)) dan di "sejarah nabi", versi Islam (Ibn Kathir). Sementara itu, Kitab kanon Nasrani perjanjian lama sendiri TIDAK ADA yang menyatakan Yesaya mati digergaji (bahkan dengan mereka yang mengklaim ada di perjanjian Baru, Ibrani 11.37 jelas-jelas TIDAK ADA 1x pun menyebutkan nama Yesaya). Klaim hanyalah perluasan dari komentator setelah abad masehi :)
- Lucunya, Yesus, yang diakui Tuhan oleh kaum Nasrani, kebingungan sendiri membedakan: [Zakharia bin Berekhya bin Ido](#), (Matius 23:35; Lukas 11.50-51, hidup di jaman Darius) vs [Zakharia Ben Yoyada](#) (2 Taw. 24:20-22, hidup di jaman Nebudkanazar). Zakharia bin Berekhya, tidak wafat ditangan Yahudi manapun, sementara Zakaria bin Yoyada (bukan nabi) tewas ditangan Raja Yoas dan sudah kita ketahui bahwa Raja adalah juga mesias :)

Lantas nabi yang mana yang dibunuh kaum Yahudi? Jika tidak ada, mengapa masih saja mau percaya fitnah keji yang dituduhkan kepada kaum Yahudi?

Kemudian,

kebencian terhadap kaum Yahudi diajarkan Allah SWT via Nabi SAW yang muncul di surah pertama Quran, yaitu AQ 1.7:

shiraatha alladziina an'amta 'alayhim ghayri [almaghdhuubi](#) 'alayhim walaa alhdhaalliina (Jalan mereka yang diberikan nikmat pada mereka, bukan mereka [yang dimurkai](#) dan bukan mereka yang sesat).

Siapakah mereka yang dimurka Allah?

Dalam sunan Tirmidhi no.2878, dari riwayat (Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basyar) - Muhammad bin Ja'far - Syu'bah - Simak bin Harb - 'Abbad bin Hubaisy - Adi bin Hatim - Nabi SAW bersabda: "[Yahudi dimurkai](#) dan Nasrani sesat". (lihat juga tafsir: [Jalalyn](#), [Ibn Abbas](#) dan [Ibn Kathir](#))

Kebencian dahsyat ini telah diucapkan [17x setiap harinya](#) saat shalat oleh milyaran muslim sejak permulaan Islam muncul untuk mendoakan kehancuran kaum Yahudi [dan herannya](#) 1400 tahun lebih TELAH berlalu namun kaum Yahudi malah tetap jaya dan baik-baik saja, entah mengapa, doa itu tak kunjung manjur.

Bahkan, terdapat hadis yang menyampaikan bahwa orang yang MASIH HIDUP namun SUDAH mendapatkan JATAH [quota surga muslim yang jumlahnya terbatas](#), justru seorang YAHUDI. Orang ini adalah Abdullah Ibn Salam (saksi turunnya AQ 46.10 dan AQ 2.97), yang berasal dari kalangan Yahudi pertama yang masuk Islam (ketika pertama kalinya Muhammad mencapai Medina saat hijrah, namun ada yang menyatakan bahwa ia masuk Islam BUKAN di tahun awal Medinah tapi di [tahun ke-8 H](#)).

- Abdullah ibn Salam disebutkan sebagai orang ke-10 yang masuk surga, sebagaimana hadis riwayat Mu'adz bin Jabal, "*Carilah ilmu pada 4 orang: Uwaimir Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Salam yang dahulunya Yahudi kemudian masuk Islam, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang Abdullah bin Salam: "Ia adalah orang ke-10 dari 10 orang penghuni surga"* [Tirmidzi no. 3804, An-Nasai dalam as-sunan al-kubra no. 8253, Ahmad no. 22104, Al-Hakim no. 334, dan Ibnu Hibban no. 7165, hadis shahih].

- Namun dalam hadis lainnya Abdullah bin Salam disebutkan sebagai SATU-SATUNYA orang yang selagi hidup dan berjalan telah mendapatkan jaminan masuk surga, sebagaimana disampaikan hadis riwayat Sa'ad bin Abi Waqash: "*Aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang seseorang yang masih hidup dan berjalan: "orang itu berada di surga", KECUALI Abdullah bin Salam*" [Bukhari no. 3812, Muslim no. 2483 dan Ahmad no. 1453]

Membingungkan,

bukan?

:)

Baiklah kita tinggalkan klaim membingungkan kitabiah ini. Sekarang mari kita nikmati tur singkat seputaran benang kusut Palestina dan Israel.

- **Periode Kekhalifahan Turki:** Awal Sutan Turki menjadi Khalifah, Penghianatan kaum Arab dan internal Turki pada kekhalifahan, perang sesama Arab berebut daerah yang dikemas dalam nuansa religi berikut perang Fatwa antar mereka [\[1\]](#)
- **Periode Mandat Inggris Untuk Rumah Nasional Bagi Kaum Yahudi (Baca: Mandat Inggris Untuk Palestina):** Protokol Damaskus; Surat menyurat Husein-McMahon; Perjanjian Sykes-Picot; Deklarasi Balfour; Organisasi Zionis Dunia dan Imigrasi Yahudi ke Rumah Nasional bagi kaum Yahudi; Perjanjian Faisal Ibn Husein Ibn Ali Pasha - Chaim Weizmann; Liga Bangsa-Bangsa dan Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa tentang Eks-Ottonom Turki; Konferensi Perdamaian tahun 1919, Pertemuan London, Konferensi San Remo, Memorandum untuk Yordania, Perjanjian Sèvres, Perjanjian Lausanne [\[1\]](#)
- **Konflik di Rumah Nasional Bagi Kaum Yahudi:** Sentimen Anti Yahudi, yaitu kerusuhan terawal; Klaim Mesjid Buraq, Tanah Waqaf dan Kekhalifahan; Partisi wilayah Komisi Peel 1937; Komisi Woodhead (Plan A, B, C); British White Paper 1939; Komite Penyidikan Anglo-Amerika 1946; Komite Morrison-Grady 1946; Konferensi Palestina 1947; Komite Khusus PBB tentang Palestina (UNSCOP) 1947; Resolusi PBB no.181 tentang partisi wilayah negara Arab-Palestina vs negara Yahudi tahun1947 [\[1\]](#)
- **Perang Arab-Israel ke-1:** Berdirinya negara Israel (1948), Perjanjian gencatan senjata 1949 dan penambahan luas negara Yahudi setelah perang kemerdekaan Israel (Nakbah), Jumlah pengungsi Arab dan Yahudi dan taksiran kerugian material pengungsi Arab dan Yahudi dan perbandingan perlakuan pada pengungsi Arab Palestina di Negara Arab vs pengungsi Yahudi di negara Israel [\[1\]](#)
- **Perang Arab-Israel ke-2:** Krisis Suez (1956) dan pengembangan senjata nuklir Israel [\[1\]](#)
- **Perang Arab-Israel ke-3:** Penambahan Luas Israel (1967) [\[1\]](#)
- **Perang Arab-Israel ke-4:** Penambahan Luas (1973) dan **Pengembalian** Sinai kepada Mesir dan **Pemberian** Gaza kepada PLO sebagai kado Perdamaian (1978, 2005) [\[1\]](#)
- **FATAH, PLO, HAMAS, PKS dan Hubungannya Dengan Ikhwanul Muslimin, berikut Fatwa Ulama tentang Mereka** [\[1\]](#)

Semoga bermanfaat.

Mau traktir [Wirajhana](#), kopi? Kirim ke: Bank Mandiri, no. [116 000 1111 591](#)

Kekhalifahan Utsmaniyah/Ottoman Turki

[Selim I](#) setelah sukses melawan saudara-saudaranya dalam menduduki takhta kekaisaran Ottoman, Turki, perhatiannya kemudian mengarah ke Persia, kepada Shah Isma'il (Pemimpin Syiah Safawi, diyakini pendukungnya sebagai turunan Nabi dan penerus Islam Syiah). Syah Ismail berdarah Turki, oleh karenanya, Ia bersimpati pada para turunan Turki di kawasan kekaisaran Ottoman, menyebarkan paham Syiahnya dan mendapat sambutan cukup baik sampai kemudian terjadilah [pemberontakan Shakulu](#) di Anatolia, tahun 1514.

Dalam upaya menyetop penyebaran paham Syiah di kawasan Ottoman, Selim I meminta fatwa para

ulama Sunninya dan didapat fatwa: "Ismail dan Qizilbash adalah kafir dan sesat". Menanggapi fatwa ini, Syah Ismail bersurat kepada Selim bahwa agresi terhadap sesama Muslim adalah melanggar aturan agama karena menumpahkan darah sesama muslim.

Namun Selim I tidak mempedulikannya maka ditahun 1514/15 Masehi, Turki menyerang Persia dan Syah Ismail berhasil dikalahkannya. Walaupun Ismail kalah dan ibukotanya jatuh, namun kerajaan Safawi selamat. Perang antara dua kekuatan dilanjutkan turunan mereka: Syah Tahmasp I vs Sultan Ottoman Suleiman I dan pada tahun 1602, di jaman Syah Abbas, Persia merebut kembali daerah yang pernah dirampas kekaisaran Ottoman.

Di tahun berikutnya (tahun 1515/16) sultan Mamluk Mesir, yaitu Sultan Al-Ashraf Qansuh al-Ghawri, yang bersekutu dengan Persia, dengan dalih menengahi perselisihan antara Turki-Persia bergerak ke Aleppo bersama Khalifah Abbasiyah terakhir yaitu Al Mutawakil III.

Note:

Ke-[Khalifahan Abbasiyah](#) di Kairo-Mesir, hanyalah ke-khalifahan boneka yang berada di bawah pengawasan para sultan Mamluk Mesir. Ini bermula di jaman Al Ma'mun (813-842 M) yang menciptakan para tentara yang hanya setia kepada khalifah. Tentara ini terdiri dari orang-orang non-Arab dan dikenal sebagai [para Mamluk](#) (dalam bahasa arab artinya: budak). Kekuatan Mamluk terus tumbuh sampai berkuasa di Mesir. Pada 1261, setelah kehancuran Baghdad oleh Mongol, penguasa Mamluk Mesir mendirikan kembali kekhalifahan Abbasiyah, di Kairo dengan Al-Mustansir sebagai Khalifah pertama dari Kairo. Khalifah-khalifah Abbasiyah Mesir kewenangannya dibatasi hanya pada keagamaan dan pembuatan surat pengangkatan sultan Mamluk. Khalifah Abbasiyah Msir terakhir dijabat Al-Mutawakkil III.

Disamping Abbasiyah (750-1258 dan berlanjut sampai 1517), juga terdapat keKhalifahan lainnya, misalnya Khalifah Umayyah (661 - 1031) dan Fatimiyah (909 -1171)

Pada tanggal 24 Agustus 1516, di area Marja Dabik, Utara Aleppo terjadi pertempuran, Al Ashraf kalah dan dibunuh Selim I, sedangkan Khalifah boneka Al Mutawakil III ditawan. Selim I kemudian menuju kekaisaran Mamluk Mesir dan menaklukkannya. Dalam penaklukkannya itu, Selim membunuh seluruh garnisun Sirkasia, jalan-jalan di sana menjadi sasaran kemarahannya.

Kemudian,

Selim I menaklukan Najed, Makkah dan Madinah. Setelah Mekkah dan Madinah ditaklukkan, Selim I menggunakan gelar Khadimul Haramayn (Pelayan Dua Kota Suci). Ia menunjuk Barakat Efendi sebagai [Sharif Mekah](#) yang ditugasi untuk melayani kota Mekah dan Medina, melindungi kota dan keselamatan para penziarah Haji. Selim I kembali ke Konstantinopel dengan membawa tawannya, Khalifah Al Mutawakil. **Ia meminta Al Muntawakil melepaskan jabatan kekhalifahan dengan menyerahkan Burdah Nabi berupa pedang dan juga selendang.** Peristiwa ini terjadi di Masjid Hagia Sophia (yang saat ini telah berubah fungsi menjadi Musium).

Sejak saat itulah maka Turki menjadi ke-Khalifahan dan sultan-sultannya pun menjadi Khalifah.

Note:

Sharif Mekah mengakui supremasi keKhalifahan Ottoman dan mempunyai sejumlah level otonomi sendiri. Selama era Ottoman, para sharif meluaskan otoritasnya ke Utara termasuk Medina dan ke Selatan sampai perbatasan Asir dan secara berkala menyerbu Najd yang sejalan dengan pelebaran sayap oleh kekuasaan ke-khalifatan Ottoman, misalnya pengganti Selim, yaitu, Sulaiman I, sekurangnya di tahun 1552, menambahkan Laut Merah dan pantai Teluk Persia (Hijaz, Asir dan Al-Hasa) ke dalam kekuasaannya. [Di awal 1578](#), Sharif Mekah meluncurkan beberapa penggerebegkan ke padang gurun untuk menghukum suku Najdi dan suku-suku di Hijaz.

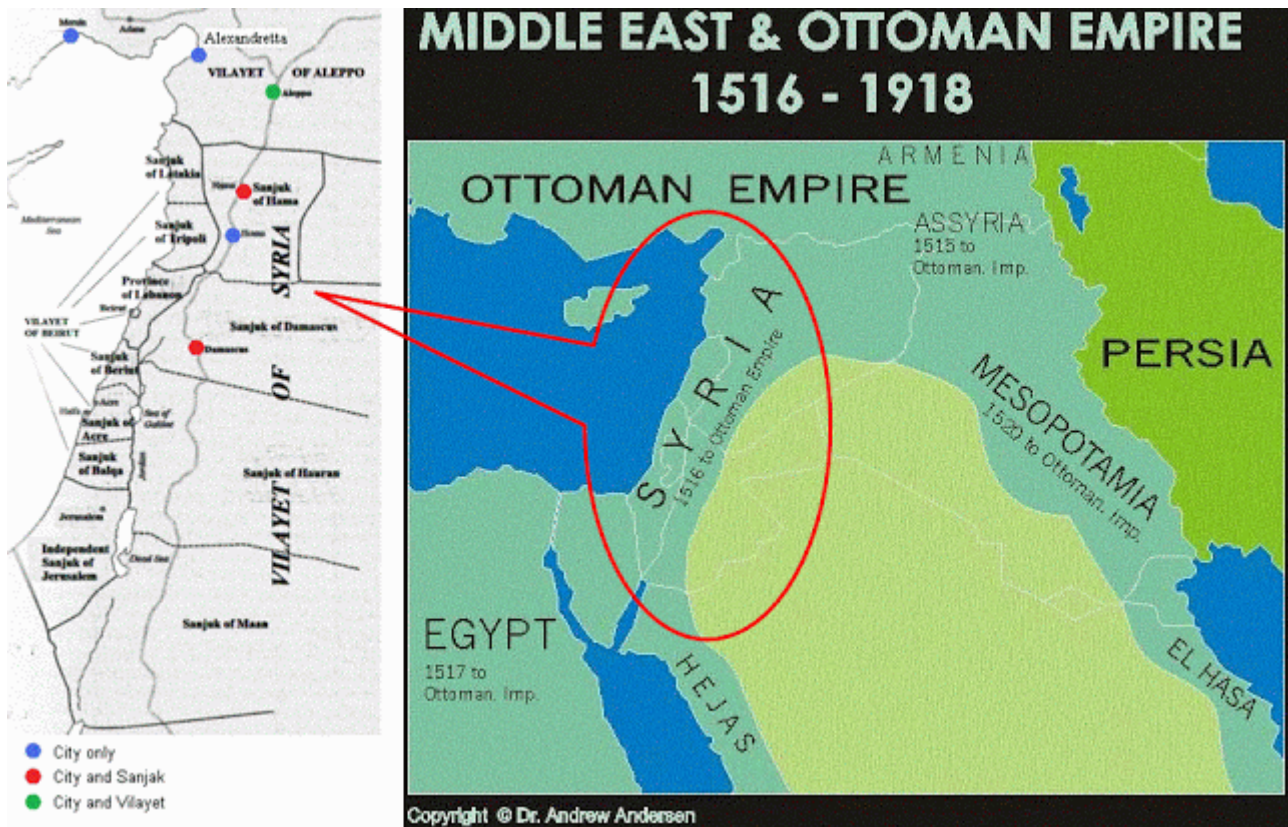
Penerus Selim I, melebarkan sayap kekhalifahan Usmaniyah dengan memerangi sejumlah wilayah non muslim ataupun muslim, tidak peduli apakah sesama sunni atau bukan, hingga kemudian luas wilayah kekhalifahan bertambah luas (seperti terlihat pada peta di atas).

Fase kemunduran ke-Khalifahan Ottoman mulai di akhir jaman Mehmed IV (1648-1687), ditandai kekalahannya pada [Pertempuran Turki Besar](#) (1683 - 26 Januari 1699) yang berakhir dengan perjanjian Karlowitz, di mana kekhalifahan kehilangan beberapa wilayah. Sejak itu, pamor kekhalifahan makin menurun. Ketika Turki kalah melawan Rusia (1768-1774), muncul-lah fase "Pertanyaan Timur", yaitu keyakinan keruntuhan kekhalifahan sudah dekat dan akan terbagi menjadi

banyak partisi. Di tahun 1853, dalam surat Sir George Hamilton Seymour (Duta besar Inggris untuk St. Petersburg) kepada John Russell (Sekretaris Negara untuk Urusan Luar Negeri Inggris) munculah ungkapan "orang sakit Eropa" dengan mengutip ucapan Tsar Nicholas I (1796 -1855) dari Rusia tentang Kekaisaran Ottoman: "seorang yang sakit, sakit sangat parah", "yang jatuh menuju kehancuran" atau "orang sakit...yang mendekati liang kubur" ["The Sick Man of Europe", de Bellaigue, Christopher. New York Review of Books, 48:11]. Ini ungkapan untuk Turki yang semakin jatuh di bawah kendali kekuatan keuangan Eropa, yang telah kehilangan wilayah dalam serangkaian perang dan puncaknya di perang dunia ke-1, kekhalifahan Turkipun bubar

Provinsi Suriah dan Jazirah Arab
 Saat menjelang Perang Dunia ke-1, Libanon, Palestina, Israel, Suriah, dan Yordania masih merupakan bagian Ottoman Suriah. Di tahun 1877, Kekhalifahan Ottoman membagi wilayah yang disebut Syria/Suriah menjadi Vilayet/wilayah/provinsi: Aleppo, Sanjak Zor, Mutasharif: Lebanon, Beirut, Jerusalem dan Damaskus. Vilayet Damaskus (nama lain dari Vilayet Suriah) areanya di Selatan berbatasan dengan Hijaz dan Mesir yaitu Maan (sejak 1890) dan Aqaba (Sejak 1910) [Britain and Saudi Arabia, 1925-1939: The Imperial Oasis, Clive Leatherdale, Hal.41].

Di Jazirah Arabia, terdapat beberapa wilayah diantaranya Hijaz (Tabuk, Yanbu, Jeddah, Medina, Mekah dan Asir), Area Najd (Riyadh, Al khurma dan lainnya) yang saling berebut wilayah dan berkembang menjadi kerajaan yang kemudian terkait dengan perubahan di Vilayet Damaskus/Suriah



Saudi Arabia: Kerajaan Saud ke-1
 Pada tahun 1744, di Najd, Arabia tengah, Muhammad bin Saud bergabung dengan para ulama sekitar Riyadh menaklukkan Najd, kemudian ke pantai timur dari mulai Kuwait ke perbatasan utara Oman dan dataran tinggi 'Asir. Saud wafat di tahun 1765, penerusnya, Abdul Aziz Bin Muhammad kemudian menaklukkan Karbala di tahun 1801/1802 (melakukan pembantaian pada penduduk muslim di sana dan menghancurkan kuburan Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad), Taif (juga penangkapan muslim kota suci Mekah) dan di tahun 1804, menaklukkan Medina, sehingga Pada tahun 1805, Mekah dan Medina berada di bawah kendali Abdul Aziz bin Muhammad. Abdul Aziz kemudian mengganggu kafilah-kafilah perdagangan Ottoman, mengecam Sultan, mempertanyakan klaimnya sebagai khalifah dan penjaga tempat-tempat suci dari Hijaz.

Tahun 1807/1808, Kekhalifahan Ottoman mengirimkan wali Mesir (Muhammad Ali Pasha dan anaknya, Ibrahim) untuk menaklukkan kerajaan Saud. Satu persatu kota kerajaan Saud jatuh dan pada

tahun 1818, ibukota [kerajaan Saud ke-1](#), yaitu Diriyah, setelah berbulan-bulan lamanya dikepung, Penerus dari Abdul Aziz bin Saud, yaitu Abdullah bersama sejumlah pengikutnya akhirnya menyerah dan ditawan. Di tahun 1819, sebelum kembali ke Konstantinopel, dilakukanlah penghancuran sistematis atas Diriyah. Di Konstantinopel, Abdullah bin Abdul Aziz bin Saud dibunuh.

Kerajaan Saud ke-2
Gerakan Salafi dan anggota keluarga klan Al Saud yang tersisa, yaitu [Turki bin Abdullah bin Muhammad](#) berhasil meloloskan diri ke padang gurun dan berlindung pada Suku Tamim. Pada tahun 1821, Ia keluar dari persembunyian memimpin pemberontakan melawan Mesir dan di tahun 1824 menjadi penguasa Diriyah dan sekitarnya.

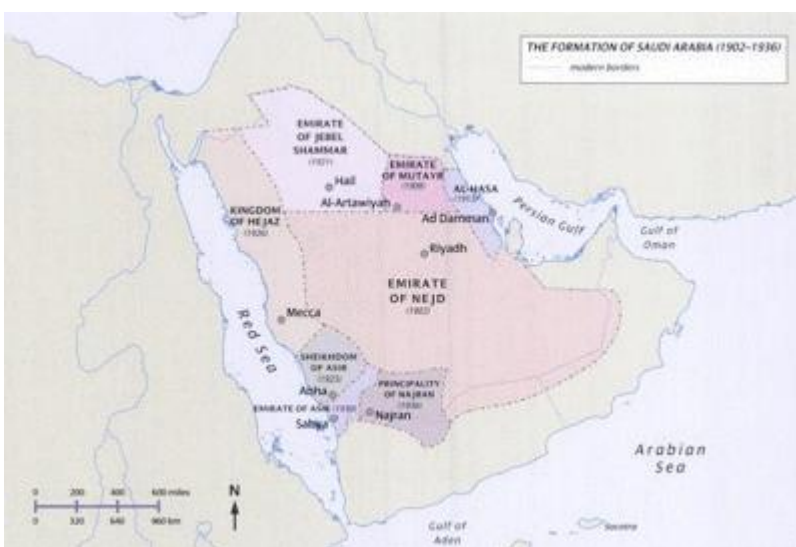
Ia adalah pendiri negara Saudi Ke-2 yang areanya jauh lebih kecil dari Saud ke-1. Ibukota negara ini adalah di Riyadh.

Di tahun 1821, Sepupu Turki bin Abdullah yaitu Mushari bin Abdul-Rahman memberontak, saat itu Turki Bin Abdullah berhasil selamat namun di tahun 1834, Ia akhirnya dibunuh sepupunya. Anaknya, yaitu: [Faisal bin Turki](#), menggantikannya dan berhasil balas membunuh Mushari bin Abdul-Rahman.

Kerajaan Ottoman, yaitu wali Mesir, rupanya lebih menyukai keluarga Al Saud lainnya (Khalid bin Saud) untuk memimpin, ini membuat Faisal bin Turki harus melarikan diri berkali-kali hingga kembali ke Riyadh di tahun 1843, Ia kemudian bersekutu dengan Al Rashid melalui pernikahan dan sebagai imbalan, Faisal dinobatkan menjadi pemimpin Hail. Dari perkawinan ini, Faisal mempunyai 4 anak dan wafat di tahun 1865. Sepeninggalannya, ke-4 anaknya saling bertikai dan akhirnya si bungsu, yaitu [Abdul Rahman bin Faisal](#), berhasil menjadi penguasa terakhir dinasti Saudi ke-2.

Sepanjang sisa abad ke-19, Klan Al Saud saling berebut kontrol dan saling bunuh dengan keluarga penguasa Arab lainnya, yaitu Al Rashid juga. Pada tahun 1890/91, Keluarga Al Rashid memerangi AbdulRahman bin Faisal dan menduduki Riyadh. Keluarga AbdulRahman bin Faisal melarikan diri ke pengasingan, pertama ke Bahrain, kemudian ke Qatar dan Kuwait dan [di tahun 1893](#), Ia berlindung di daerah Ottoman Irak yang menandakan akhir dari kerajaan Saud ke-2.

Selama di Kuwait, AbdulRahman berusaha dengan tekun menyebarkan paham Islam Wahabi dan berusaha menciptakan ulang kerajaan Saud ke-2 namun kekalahan pemimpin Kuwait pada pertempuran Sarif di tahun 1901, memadamkan ambisinya dan membuatnya menjadi berkonsentrasi sebagai ulama, sedangkan anaknya, yaitu Abdul Azis bin AbdulRahman bin Faisal bin Turki Bin Abdullah meneruskan cita-citanya membangun negara berdasarkan paham Wahabi.



Kerajaan Saud ke-3/Saudi Arabia

Abdul Azis, [bermodalkan bantuan tenaga dan perlengkapan dari Emir Kuwait](#) (Mubarak Al Sabah), [di tahun 1901](#), bersama beberapa kerabat melakukan penyerangan ke area Najd yaitu pada suku-suku yang terkait dengan Al Rashid.

Serangan itu menarik banyak pengikut dan di musim gugur, mereka membuat kamp di Oasis Yabrin.

Pada bulan Ramadan tahun 1902 menyerang Riyadh dan berhasil merebutnya kembali dari Al Rashid. Dalam penyerangan itu, pengikut Saud membakar lebih dari 1200 orang yang menandai awal berdirinya negara Saudi ke-3. ["The Direct Instruments of Western Control over the Arabs: The Shining Example of the House of Saud", Dr. Abdullah Mohammad Sindi, [hal.3](#). Peta di atas adalah dari buku: "World and Its Peoples", Marshall Cavendish, [hal.80](#)]

Di tahun 1904, Ibnu Rashid memohon perlindungan dan bantuan militer pada Khalifah Ottoman dan berhasil mengalahkan Abdul Aziz. Selama 2 tahun kemudian, Abdul Aziz melakukan gerilya sampai berhasil memaksa Ibn Rashid mundur.

Di tahun 1912, Abdul Aziz menaklukkan Najd dan pantai timur Arabia serta mendirikan Ikhwan (Dengan persetujuan para ulama salafi lokal, terbentuklah persaudaraan militer-agama yang kelak akan banyak berguna dalam penaklukkannya). Di tahun 1913, [dengan bantuan Ikhwan Najdi](#), Saudi menaklukkan Al-Hasa dan Qatif.

Selama Perang Dunia I, pemerintah Inggris menjalin hubungan dengan Ibn Saud dan di Desember 1915, melalui Kapten William Shakespear, mereka melakukan perjanjian Darin, yang diantaranya berisi batas-batas wilayah bakal negara kerajaan Saudi yang berada di bawah perlindungan/kontrol Inggris dan sebagai imbalan Ibn Saud harus memerangi Al Rashid yang bersekutu dengan Ottoman/Utsmaniyah. Pada tahun 1916, Inggris mengirimkan 1000 pistol Mauser, 200.000 amunisi dan 20.000 pound dan bagian keuangan Inggris, di 2 Januari 1917, mencatat bahwa imbalan untuk Ibn Saud adalah £ 5.000/bulan [£ 60.000/tahun]. [[hal.5-6](#). Juga lihat: "[Saudi, Yaman, dan Irak 1700-1950](#)", Sanderson Beck].

Note:

[Pada tahun 1908](#), Anglo-Persia Oil Company (Kelak British Petroleum) menemukan minyak di Masjid-i-Sulaiman, di pegunungan barat laut Persia dan rumor ada rembesan minyak di Qatif, pesisir timur Al-Hasa tetapi konsensus pendapat para geolog saat itu menyatakan tidak ada minyak di jazirah Arab. Walaupun demikian, [Holmes Frank](#), insinyur perminyakan yang bekerja diketentaraan Inggris percaya bahwa ada timbunan minyak di Jazirah Arab, sehingga Ia meminta konsensi minyak di Hasa (dekat Irak) kepada Ibn Saud namun karena tekanan [Percy Cox](#) konsesi itu tidak diberikan. Ketika Inggris di tahun 1923 menghentikan bantuan £ 60.000/tahun pada Ibn Saud, maka Holmes diberikan konsesi itu namun gagal memenuhi kontrak memberikan £ 2.000 dalam emas/tahun kepada Ibn Saud, maka di tahun 1928, Ibn Saud memutuskan kontraknya.

Sementara itu, pada tahun 1908 terdapat beberapa peristiwa yang saling berkait yang akan merubah peta Jazirah Arab dan juga kekhalifahan Turki untuk selamanya:

- Bangkitnya nasionalisme Turki melalui tangan informalnya, [CUP \(Committee of Union and Progress\)](#) yang awalnya bertujuan untuk menumbangkan Abdulhamid II. Gerakan ini memuncak di tahun 1908 melalui revolusi pemuda Turki yang berujung kudeta di tahun 1913.
- [Sebelumnya](#), Husein Ali Pasha (1854 - 1931) dan keluarga ada dalam pengasingan di bawah pengawasan ketat petugas keamanan Sultan di Istanbul. Anak Husein Ali Pasha adalah: Ali, Abdullah dan Faisal.

Kekhalifahan Ottoman, Abdulhamid II, di tahun 1905, mengangkat sepupu Husein, yaitu Ali bin Abdullah Pasha sebagai Sharif Mekkah, namun di Oktober 1908, setelah revolusi konstitusional ke-2 tanggal 23 Juli 1908, [CUP \(Committee of Union and Progress\)](#) mencopot Ali bin Abdullah dari jabatan Sharif Mekkah dan rencananya akan digantikan oleh paman tuanya, Abdullah, yang juga keluarga dari Husein Ali Pasha [[hal. 149](#)].

Ali bin Abdullah dibantu oleh Abdullah bin Husein Ali Pasha, melarikan diri ke Kairo dan hidup dalam perlindungan Pemerintah Inggris. [Memoirs, Abdullah bin Husein, hal. 40-41; Rulers of Mecca, Gerald de Gaury, Harpe & co., London, 1951, hal. 261]. Mesir sejak tahun 1882, adalah koloni Inggris.

Husein bin Ali Pasha menghadap Wazir Agung Turki, Kamel Pasha, untuk meminta jabatan sharif Mekkah dengan klaim bahwa Ia adalah "anggota tertua keluarga Bani Hasyim", Kemal Pasha setuju dan mempertemukannya dengan Sultan Abdulhamid II yang kemudian mengangkatnya menjadi **Sharif baru kota Mekkah** di 24 November, 1908 [Memoirs, Abdullah b. Husein, hal. 20-21]

Walaupun telah mendapat bantuan kekhalifahan Turki dan juga CUP Turki, Husein Ali Pasha tidak merasa perlu untuk bersetia kepada Turki dan main mata dengan Inggris untuk menikam Turki:

- Anak Husein, yaitu Abdullah bin Husein Ali Pasha, pernah bertugas di parlemen Ottoman hingga 1914 yakin bahwa perlu untuk memisahkan diri dari pemerintahan Ottoman yang semakin nasionalis.
- **Tanggal 11 November 1914 Turki menyatakan jihad melawan Sekutu dan mendesak Husein untuk mendukungnya dengan memberikan kontribusi pasukan bagi Turki.** Husein menerimanya dan di akhir tahun 1914 mengirimkan putra tertuanya, Ali beserta pasukannya. Salah satu anak buah Ali, dikabarkan merebut koper anggota CUP yang berisi korespondensi rahasia antara Vehip Paşa (Gubernur Hijaz) dan İstanbul tentang perlunya mencopot Sharif Husein dari Hijaz.

Karena hal ini, Faisal, putra Husein, di musim semi 1915, berbicara dengan para pemimpin CUP di İstanbul agar mereka mencopot Vehip Paşa. Permintaan Faisal disetujui dan ditanggal 06 Juni 1915, Turki menugaskan Galip Pasha menjadi gubernur baru Hijaz, konsekuensinya di tanggal 10 Juli 1915, Husein harus menyatakan kesetiaannya dan mengirim Ali beserta pasukannya dan menetap di Medinah.[Lihat: "**Turning Point of Turkish-Arab Relation: A Case Study On The Hijaz Revolt**", Prof. [Nuri Yesilyurt](#), 2006, [hal.104-105](#)]

- Panggilan Jihad Turki mendapatkan propaganda balasan negara sekutu bahwa panggilan jihad tidak punya legitimasi karena Khalifah Turki sendiri bersekutu dengan kekuatan Kristen (Jerman). Tempat-tempat suci di Hijaz menjadi pusat propaganda balasan tersebut. ["Arabs and Young Turks", Hasan Kayali, California University Press, 1997, [hal. 187-188](#)].

Di bulan Desember 1914, Husein mengatakan kepada Inggris bahwa karena posisinya di dunia Islam dan karena situasi politik di Hijaz, Ia tidak dapat segera lepas dari Turki dan sedang menunggu momen yang tepat [[hal. 189](#)]. Di tanggal 10 Juli 1915, Sharif Husein menyatakan kesetiaannya pada Turki dengan mengirim Ali beserta pasukannya, 3 bulan kemudian (20 Oktober 1915), anak Husein, yaitu Faisal menyatakan pada Inggris bahwa "**Mereka tidak ada niatan berjuang untuk Turki**" dan tentang bantuan pasukan yang dikirim hanyalah sebuah kepura-puraan belaka [Turning Point of Turkish-Arab Relation: A Case Study On The Hijaz Revold, Nuri Yesilyurt, catatan kaki no.19 pada [hal.105](#)].

Perang ini mengakibatkan penurunan drastis jumlah Haji yang berasal dari koloni Sekutu seperti India dan Afrika Utara sehingga perekonomian Hijaz menjadi macet. Para penduduk Hijaz "mengutuk perang dan mengutuk mereka yang menyebabkannya".

Saat itu, Angkatan laut Inggris yang ada di Laut Merah adalah ancaman nyata bagi penduduk Hijaz jadi jika saja Inggris melakukan blokade perdagangan di pantai Hijaz, maka ini akan berakibat bencana ekonomi bagi area itu, namun hingga tanggal 15 Mei 1916, Inggris tidaklah melakukannya, inilah yang kemudian menyebabkan penduduk Hijaz menjadi lebih bersimpati kepada Inggris [[hal.105](#)]

- Di bulan Mei 1915, Anak Husein, Faisal bin Husein Ali Pasha, bertemu secara rahasia dengan orang-orang Suriah/Damaskus dan Ia diberikan draft dokumen yang kelak disebut sebagai **Protokol Damaskus**. Protokol itu berisi tapal-tapal batas bakal negara yang jika Inggris mau mengakui tapal batas ini, maka orang Suriah bersedia bersekutu dengan Inggris untuk memberontak pada Turki.

Sekembalinya ke Mekkah di tanggal 20 Juni 1915, Faisal melapor pada ayahnya. Berbekal ini, Husein mulai melakukan negosiasi via surat dengan Henry McMahon, wakil Inggris dari tanggal 14 Juli 1915 - 30 Januari 1916 yang hasilnya: Inggris bersedia memenuhi tuntutan Husein **dengan beberapa daerah harus dikecualikan dari kesepakatan** dan pihak Husein pun sepakat

(yaitu: "*dua distrik Mesina dan Alexandretta dan porsi Suriah yang terbentang di barat Damaskus, Homs dan Aleppo yang tidak dapat dikatakan murni kaum Arab*" dan McMahon, di [The Times, 23 Juli 1937](#), mempertegas lagi apa yang dimaksudkan tentang area/daerah yang harus dikecualikan: "**..Porsi Suriah yang sekarang dikenal sebagai Palestina..tidak dimaksudkan olehku dalam memberikan janji kepada Raja Husein untuk mengikutsertakan Palestina ke area di mana kemerdekaan arab dijanjikan**").

Di awal Januari 1916, yaitu di menjelang kesimpulan akhir perjanjian, Husein mengirimkan Faisal ke Suriah untuk memastikan pengaturan akhir rencana pemberontakan, namun Suriah tidak jadi ikut memberontak hingga Faisal sarankan pada ayahnya untuk menunda pemberontakan. Saran Faisal diteruskan kepada McMahon di bulan April 1916 yang mengakibatkan Inggris mencurigai ketulusan Faisal. [[hal.108-109](#)].

Di bulan April 1916, Husein menyurati Enver Paşa menuntut pengakuan otonomi khusus baginya di Hijaz yaitu dari Tabuk sampai Mekkah dan agar memberikan amnesti bagi orang Suriah dan Irak yang akan di hukum mati dan jika tuntutan ini dipenuhi, maka Husein akan mengirimkan anaknya Ali dan pasukannya dari Medina untuk bergabung dengan Enver. Telegram Husein ini kemudian dijadikan dalihnya untuk memberontak terhadap Turki. Walaupun Turki mengetahui itikad buruk Husein pada mereka, namun Turki tetap membiarkan Faisal pulang selamat dari Suriah. Di bulan Mei 1916, Inggris meminta Husein untuk menyerang jalur kereta api dan mengusir Turki keluar dari Hijaz. [Lihat: [hal.110-111](#). Untuk 10 Surat antara McMahon-Husein Periode: 14 Jul 1915 - 10 March 1916, lihat [di sini](#)]

Pada tahun 1916 dan 1917 Husein menerima imbalan dari Inggris sejumlah persenjataan dan uang **£ 100.000 Pound/bulan** karena bersedia memberontak terhadap kekhalifahan Turki [Ini adalah realiasi dari permintaan Husein yang diantaranya adalah uang £ 50.000 emas/bulan disuratnya kepada McMahon tanggal 18 Februari 1916]

- Pada 5 Juni 1916 dua putra Husein, yaitu Ali dan Faisal memulai pemberontakan dengan menyerang garnisun Ottoman di Madinah, namun kalah. Tanggal 10 Juni 1916, putra Husein, Abdullah menyerang Ta'if, awalnya terpukul mundur namun dukungan artileri Inggris yang berasal dari Mesir membuat Ta'if akhirnya jatuh di 22 September 1916.

Di Mekkah, yaitu pada tanggal 10 Juni 1916 yang sama, Husein dan pendukungnya menyerang garnisun Ottoman dan terjadilah pertempuran berdarah di jalanan selama 1 bulan. Tentara Ottoman dengan persenjataan yang lebih baik mendominasi pertempuran sehingga Inggris mengirimkan bantuan pasukan dan artileri. Pasukan bantuan Inggris ini terdiri dari para desertir ketentaraan Turki yang dipenjarakan di India dan Mesir. Mereka ini merupakan ras turunan Arab dan juga para suku Arab Badui area Hijaz yang mau berperang bagi Husein dan Inggris karena mendapat bayaran **£ 4 - £ 10/bulan**.

Pertempuran ini mengakibatkan banyak kerusakan di Mekah. Hal ini kemudian dijadikan **senjata propaganda oleh Husein bin Ali Pasha** bahwa Turki telah menodai kota suci Islam.

Propaganda Sharif Husein dikeluarkan pada tanggal 26 Juni 1916, dimulai dengan kalimat bahwa Ia telah mengabdikan bertahun-tahun untuk Turki sebagai Sharif/Emir Mekkah. Ia memberontak karena korupsi telah melanda Turki akibat ulah CUP yang membawa kerajaan ke dalam peperangan dan berakibat kesengsaraan dan kemiskinan bagi kerajaan, utamanya pada tanah suci Islam. Ia Menuduh Turki telah ber-Itihad dengan menuliskan biographi Nabi dengan cara tidak hormat dan melawan ucapan Allah, "*Pria mendapatkan 2x dari wanita*" memberlakukan kesetaraan bagi pria dan wanita dalam hal waris; membuat Garnisun Turki di Mekkah, Medina dan Damaskus membatalkan puasa selama Ramadhan; menghapuskan kekhalifahan dan melarang Khalifah memilih sendiri kabinet personalnya; menginstruksikan Hakim di pengadilan agama di Mekah untuk menolak keyakinan sebagai bukti pengadilan; menghukum gantung 21 ulama dan kepala suku Arab; mengusir keluar para keluarga yang tidak bersalah dan menyita harta mereka; membongkar kuburan para Raja dan orang suci, Al Sayyed al-Sharif 'Abd al-Kader al-Jazairi al-Hassani dan membiarkan tulangnya berserakan serta membakar Kabah dan merusak Qiswa (penutup Kabah)

Propaganda Sharif Husein ini adalah alat pembenarannya untuk memberontak dari Turki yang audiennya adalah para muslim yang hidup di area kekuasaan Inggris dan juga pada mereka yang mengutuk Husein karena telah membahayakan tanah suci Islam. [[Hal.111-116](#) dan juga [wikipedia](#): "Arab Revolt 1916-1918", Murphy David, London: Osprey, 2008 hal.34]

Akhirnya, tanggal 09 Juli 1916, Mekkah-pun jatuh ke tangan Husein dan Inggris.

- Konsekuensi dari pemberontakan Husein Ali Pasha, maka di tanggal 02 Juli 1916, Turki memecot jabatannya sebagai Sharif Mekkah dan di tanggal 16 Juli 1916, Turki mengangkat Ali Haidar (masih sesama klan Hashim, namun berasal dari klan Zaid dan juga cucu dari Abdul Muttalib, mantan Sharif Mekkah sebelumnya) sebagai Sharif Mekkah yang baru ["King Husain and the Kingdom of Hejaz", Randall Baker, [hal.15](#), [hal.111](#)] namun Ali Haidar tertahan di Medina selama terjadinya pemberontakan Arab melawan Ottoman
- Sewaktu Perang Dunia I, Abdul Aziz Ibn Saud (Raja Saudi ke-3, di Najd) pernah mengajak Sharif Husein, para pemimpin Ha'il dan Kuwait agar bersikap netral pada para pihak yang terlibat di perang ini namun tidak tercapai kesepakatan di antara mereka. Selama 2 tahun pertama semasa perang dunia, Ibn Saud bersikap mengabaikan pihak manapun, Setelah sharif Husain memberontak dari Turki dan lebih jauhnya yaitu di tanggal 02 November 1916 ketika Husein bin Ali Pasha menyatakan diri sebagai "Raja kaum Arab" (Malik bilad Al-Arab atau Malik Diyar Al-Arabiyya/Raja negara Arab), maka pernyataan ini disamping membuat hubungan Husein dengan Inggris memburuk (Di tanggal 3 Januari 1917, Perancis dan Inggris tetap menyebutnya hanya sebagai "Raja Hijaz") , Abdul Aziz ibn Saud (atau ibn Saud) pun menjadi marah dan mengklaim wilayahnya adalah seluruh semenanjung Arab dan juga menuntut negosiasi untuk mempertimbangkan perbatasan Najd dan Hijaz.

Husein menolak tuntutan Ibn Saud dan menghinanya sehingga membuat Ibn Saud terlibat di Oasis al-Al-Khurmah yang berlokasi di pertengahan antara Najd dan Hijaz.

Di bulan Desember 1917, utusan Inggris, Kolonel Hemilton membujuk Abdul Aziz ibn Saud untuk menyerang Ha'il, [Jabal Shammar](#), yang dipimpin oleh Klan Al-Rashid yang pro Turki. Sebagai imbalannya, Ibn Saud menuntut diberikan senjata api. Saat itu, Inggris sedang mengalami kemajuan di area Suriah (sekarang disebut Palestina) dan Husein juga sedang melakukan perjanjian damai dengan Emir Jabal Shammar. Ketika tentara Ibn Saud telah bersiap menuju Jabal Shamar, Inggris memintanya untuk tidak melanjutkan penyerangan itu. Di bulan Juli 1918, Emir Oasis Al-Khurmah membelot dari Pro Husein menjadi Pro Ibn Saud.

Di Perang dunia ke-1 (28 Juli 1914 - 11 November 1918) blok sentral kalah pada sekutu. Setelah berakhirnya Perang Dunia I, Sharif Husein berusaha mencapai kesepakatan dengan Ibn

Saud atas Oasis al-Al-Khurmah namun konflik makin berkembang, dari sengketa politik menuju ke sektarian agama, Wahhabi Najd VS Ortodoks Sunninya Husein. Akhirnya, Sharif Husein mengirimkan pasukan ke Al-khurmah dan Ibn Saud mengirimkan pasukan persaudaraan (Ikhwan Najdi) untuk melindungi Oasis. Inggris menutup mata terutama karena memandang remeh kekuatan Ibn Saud dan menganggap pasukan Husein akan dengan cepat dapat menghabiskan mereka, namun nyatanya pasukan Husein yang kalah.

Ini adalah pertempuran pertama mereka.

Pada bulan Mei 1919, tentara Husein pimpinan Abdullah bin Husein Ali Pasha menuju Turaba (sebuah Oasis yang berjarak 80 mil dari Al-Khurmah) dan menjarahnya. Tanggal 21 Mei 1919, Ibn Saud mengirimkan peringatan kepada Husein bahwa kehadirannya di Turaba atau di Al-Khurmah akan memancing perang. Karena kompromi tidak terjadi, maka di tanggal 25-26 Mei 1919, pasukan Ikhwan bergerak menuju Turaba dan menyerang mereka ketika sedang tidur, akibatnya dalam beberapa jam saja, seluruh tentara Husein musnah: ratusan tewas, ribuan melarikan diri termasuk Abdullah bin Husein. Dilaporkan jumlah korban tewas saat itu 6000 orang ["The Direct Instruments of Western Control over the Arabs: The Shining Example of the House of Saud", Dr. Abdullah Mohammad Sindi, [hal.6](#)].

Ketika Ibn Saud bersiap menuju Hijaz, di tanggal 4 Juli 1919, Inggris memberikan ultimatum padanya agar tidak melanjutkannya. Karena enggan berhadapan dengan Inggris, maka genjatan senjata terjadi. Di tahun 1920-1922, Saudi menaklukkan Jabal Shammar, Kuwait, Asir (selatan Arabia) dan menetapkan batas dengan Irak dan TransJordan melalui protokol Uqair.

Di tengah perang kemerdekaan Turki, yaitu pada 1 November 1922, terjadilah [penghapusan kekhalifahan Ottoman](#) namun kantor kekhalifahan masih dipertahankan hingga 16 bulan lamanya sampai Majelis Nasional Agung Turki, di 3 Maret 1924 resmi menghapusnya. Dua hari setelahnya, [Husein menyatakan diri sebagai Khalifah Islam](#). Menurut The Times, 13 Maret 1924, Mehmed VI (Mehmed Vahidettin), Sultan Ottoman terakhir, mengirim telegrap dukungan atas proklamasi Husein sebagai khalifah namun Husein gagal mendapatkan pengakuan luas dunia Arab. [Lihat: "The Rise and Fall of the Hashimite Kingdom of Arabia", Joshua Teitelbaum, Cattatan kaki no. 51, [hal.240](#). Juga Wikipedia: [Sharifian Caliph](#)]

Di awal tahun 1923, hubungan Inggris dan Husein memburuk, di tahun 1924, dengan alasan bahwa para peziarah Najd tidak diberi akses menuju tempat-tempat suci di Hijaz, Ibn-Saud menaklukkan Taif (29 Agustus 1924) dengan korban sebanyak 400 orang yang mati disembelih, berkenaan dengan ini, Husein sempat meminta bantuan Inggris namun ditolak dengan alasan mereka tidak mau melakukan intervensi dalam perselisihan agama.

Mekah menyerah (13 Oktober 1924) tanpa korban karena banyak penduduk ketakutan pada keganasan Ikhwan Najd, sehingga mereka meninggalkan kota terlebih dahulu, termasuk yang kabur diantaranya adalah sang Raja, yaitu Husein Ali Pasha, Ia melarikan diri ke Aqaba, berlayar dari Jeddah dengan membawa [£ 800.000](#) dalam emas untuk pengasingannya di Siprus.

Konferensi Islam yang diselenggarakan di Riyadh tanggal 29 Oktober 1924 memberikan pengakuan Yuridiksi Saud atas Mekkah. Tahun 1925, jumlah Jemaah haji menurun drastis, ini karena ketakutan pada Ikhwan Najd dan kebijakan Saud sebelumnya terhadap sekte lain. Kejadian ini, membuat Saud mengubah kebijakannya menjadi lebih pluralis.

Di bulan Desember 1925, Medina dan Yanbu menyerah. Ibn Saud kembali ke Riyadh, di tahun 1926, dengan [menaiki motor buatan Inggris](#).

Antara tahun 1927-1930: Terjadi pemberontakan Persaudaraan Najd ([Ikhwan Najd](#)) terhadap kerajaan Saudi yang berawal dari konferensi pemimpin Ikhwan Al-Arġâwġya tahun 1926. Mereka menemukan kesalahan Saud, diantaranya: tidak memisahkan dengan tegas antara keyakinan vs kekafiran, membiarkan ke-2 anaknya mengunjungi negeri kafir, membiarkan berhala-berhala kaum nomaden Irak dan Yordania diizinkan di tanah Islam, memberikan kelonggaran pada Syiah

dan pemakaian teknologi modern.

Dalam rangka mengatasi konfrontasi, di Januari 1927, Saud mengundang pemimpin Ikhwan ke Riyadh melakukan konferensi dengan ulama Wahhabi namun berakhir dengan Fatwa yang menegaskan hal sebelumnya dan juga menegaskan agar Syiah dilarang di Najd dan mewajibkan agar Wahabbi di lembaga pendidikan di Al-Hasa, melakukan pemurtadan paksa terhadap kaum Syiah dan dilanjutkan dengan merobohkan banyak bangunan mereka.

Setahunan peristiwa ini berlangsung dan Abdul Aziz memutuskan untuk mengekang Ikhwan, Ia perbolehkan kaum Syiah mengusiri pengkotbah Wahabi (Di tahun 2007, komposisi Syiah di Saudi Arabia timur ini mencapai [40-45%](#) populasi Al-Hasa dan 87% di Qatif) dan kemudian terjadilah pemberontakan Ikhwan terhadap Saudi. Dalam pemberontakan ini, [ribuan Ikhwan tewas terbantai](#).

[lihat Wikipedia: [Penyatuan Arabia](#); [Sengketa Al-Khurmah](#), [Pemberontakan Kaum Ikhwan](#) dan "[Hijaz-Najd WAR \(1924 - 1925\)](#)", Dr Fattouh Al-Khatrash; "Arabia, Yemen, and Iraq [1700-1950](#)", Sanderson Beck. Juga "The Wahhabi Mission and Saudi Arabia, David Commins, [hal.76](#)]

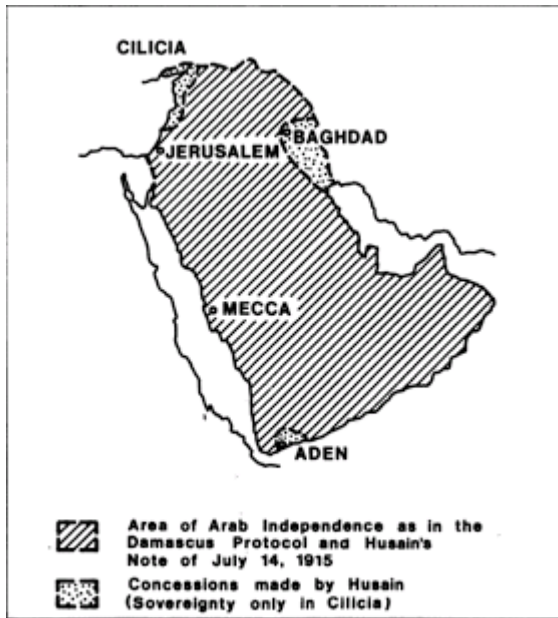
Demikianlah semua pertumpahan darah di atas dikemas indah dalam nuansa religi yang telah membuat tak terhitung jumlah muslim yang tewas, yaitu ketika:

- kekhalifahan Utsmaniyah menjajah sesama muslim (suku Arab maupun bukan), juga
- ketika mereka berjuang membebaskan diri dari kekhalifahan Utsmaniyah dan
- saling memerangi sesama muslim sukunya sendiri untuk berebut daerah.
- Saling mengkafiri dan memerangi sesama muslim lain aliran atau sama aliran namun lain suku dan
- membantai sesama muslim yang dulu menjadi kawan seperjuangan mereka

Fakta yang tidak dapat dipungkiri adalah atas berkah rahmat dan bantuan kafir Inggris, Perancis dan Rusia, mereka akhirnya lepas dari penjajahan khalifah muslim. Para Muslim yang berperang atas nama agama ini, SEMUANYA senang bersekutu dengan kafir, saling mengkafirkan sesamanya, saling membunuh sesama hanya demi wilayah dan kekuasaan. [↑↑](#)

Periode Mandat Inggris Untuk Rumah Nasional Bagi Kaum Yahudi (Baca: Mandat Inggris Untuk Palestina)

Protokol Damaskus, 23 Mei 1915 (Terjemahan Inggris-Indonesia oleh Saya) adalah usulan orang-orang Suriah/Damaskus mengenai rencana tapal batas negara Hijaz ketika mereka bertemu secara rahasia dengan Faisal bin Husein Ali Pasha. Usulan ini kemudian disampaikan Faisal kepada ayahnya, Husein Ali Pasha, untuk dinegosiasikan (via surat) dengan Henry McMahon, wakil Inggris, sebagai persyaratan kepada Inggris untuk bersekutu memberontak terhadap kekhalifahan Turki:



Independent Arab areas, 1915

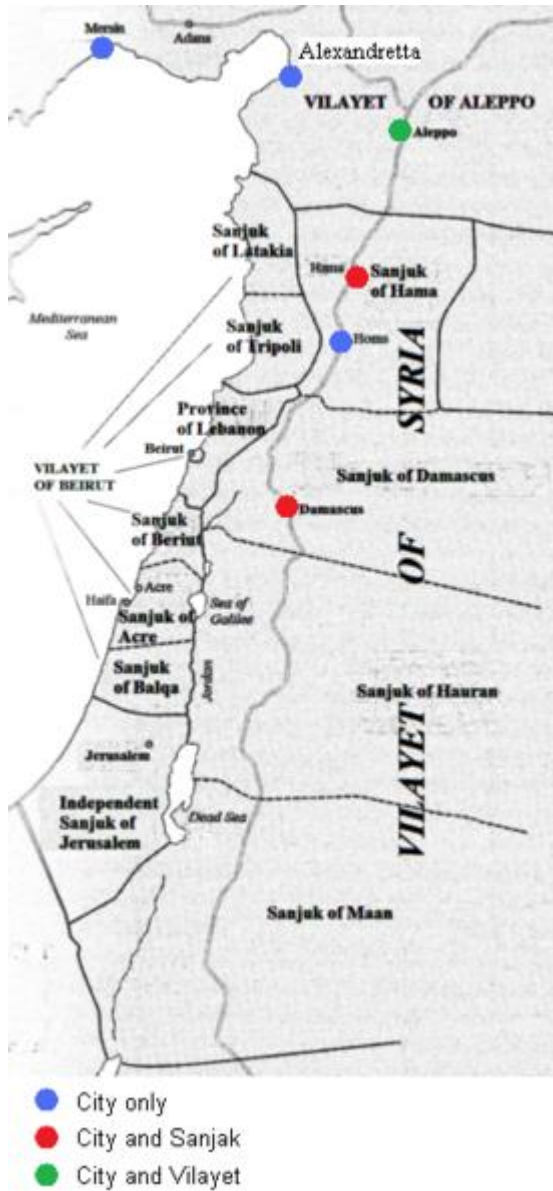
Pengakuan Inggris tentang kemerdekaan negara-negara Arab yang terletak dalam batas berikut:

*Utara: garis Mersin Adana yang paralel dengan lintang 37 Utara dan sepanjang garis Birejek-Urga-Mardin-Kidiat-Jazirat (Ibn 'Unear)- Amadina sampai perbatasan Persia;
 Timur: Perbatasan Persia menuju ke bawah hingga teluk Persia;
 Selatan: Lautan India (dengan pengecualian Aden yang statusnya tetap untuk dipertahankan);
 Barat: Laut Merah dan Mediterania hingga balik menuju Mersin.*

Penghapusan seluruh hak khusus yang telah diberikan pada orang asing dalam penyerahan. Kesimpulan dari aliansi pertahanan antara Inggris dan calon negara Arab. Pemberian preferensi ekonomi pada Inggris.

[lihat protokol ini dalam Inggris di [Wikipedia](#): "King Husain and the Kingdom of Hejaz", Randall Baker, Oleander Press, 1979, hal. 64–65. Petanya di [hal.70](#). Tanggal pertemuan Faisal-Orang-orang Damaskus, yaitu tgl 23 Mei 1915, lihat: ANTOINE CAPET, [hal.40](#). Juga di bukunya: Isaiah Friedman: [hal.47](#) dan [hal.134](#)]

Surat-Menyurat Husein Ali Pasha - Henry McMahon, 24 Oktober 1915:
 Rencana tapal batas dalam protokol Damaskus, McMahon SEPAKATI DENGAN PENGECUALIAN DAERAH-DAERAH TERTENTU sebagaimana tertuang dalam surat McMahon untuk Husein tanggal **24 Oktober 1915:**



"...**Distrik-distrik** dari Mesina dan Alexandretta dan porsi-porsi dari Suriah yang terletak di barat **distrik-distrik** Damaskus, Homs, dan Aleppo **tidak dapat dikatakan murni kaum Arab, dan harus dikecualikan dalam batasan yang diminta.**

Note:

Dalam arab: 'Inna **wilāyatay** marsīna wa-'iskandarūnata wa-'ajzā'an min bilādi ś-śami l-wāqi'ata fi l-jihati l-garbīyati li-**wilāyati** dimasqi ś-śami wa-ḥimsa wa-ḥamahā wa-ḥalaba **lā yumkinu 'an yuqāla 'inna-hā 'arabīyatun maḥḍatun wa-'alay-hi yajību 'an tustaḥnā mina l-l-maḥlūba**

Dalam Inggris: *The **districts** of Mersina and Alexandretta, and portions of Syria lying to the west of the **districts** of Damascus, Homs, Hama and Aleppo **cannot be said to be purely Arab, and should be excluded from the limits demanded***

(KLIK lanjutannya..!) Dengan perubahan di atas, dan tanpa prasangka pada keberadaan pakta dengan para pemimpin Arab, kami terima batas-batas tersebut

Surat McMahon dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Arab. Surat jawaban sharif Husein dalam bahasa Arab diterjemahkan ke bahasa Inggris. Dalam banyak tahun kemudian, terjemahan dan maksud surat ini menjadi persoalan yaitu **apakah Palestina masuk/tidak dalam area yang dijanjikan kepada Sherif Husein**, bahkan permasalahan ini dibahas juga di pertemuan komite untuk urusan timur pada tanggal **5 Desember 1918**, yang dipimpin oleh Lord Curzon, sekretaris Menlu dan ketua komite. Lord Curzon menyampaikan pendapat pribadinya:

Posisi Palestina adalah ini. Jika kita sepakat dengan komitmen kita, terdapat janji umum terlebih dulu untuk Husein pada bulan Oktober 1915, di mana **Palestina termasuk dalam wilayah-wilayah sebagaimana yang Inggris sendiri janjikan** bahwa mereka harus kaum

Arab dan berdiri sendiri di kemudian hari

[[wikipedia](#): Palestine Papers 1917-1922, Doreen Ingrams, p.48 and UK Archives PRO. CAB 27/24. Terjemahan Inggris-Indonesia oleh saya]

Yang menjadi persoalan adalah menafsirkan kalimat: "**purely arab (tidak murni kaum arab)**" dan juga terjemahan "**distrik**" menjadi "vilayet (bahasa persia dan dalam arab: wilāya (bahasa arab atau plural: wilāyāt)", yaitu apakah kota atau provinsi yang akan menjadi batasan klaim area wilayah eks-Turki di vilayet Suriah/Damaskus yang dikecualikan untuk Arab yang dimaksudkan McMahon.

- Kata wilāyā dapat berarti kota atau provinsi atau distrik, misal: "*The Muslim country was divided into provinces called wilāyāt and the governor of each province or district is wālī; as a generic term means the highest authority of one administrative unit in one city appointed by the Khalifa*" [[Politics in Muslim Friday Prayer: Jurist Qāḍikhān](#)] sehingga tidak mengherankan bahwa Sharif Husein Ali Pasha sendiri mengaplikasikan kata vilayet yang merujuk pada maksud: kota, provinsi dan bahkan area hunian dalam surat balasannya untuk McMahon: "*two vilayets of Aleppo and Beirut..purely Arab vilayets..*" ("*wa-'amma wilayatay halaba wa-bayruta..wilayatun 'arabiyatun mahdatun..*", dua vilayet Aleppo dan Beirut..murni vilayet arab..) [Lutz Edzard, Wolfgang Molte, hal.86]

Sesuai peta di atas, Beirut, Aleppo dan Damaskus adalah nama kota dan sekaligus provinsi/daerah. Daerah Ma'an (sejak 1890) dan Aqaba (sejak 1910) adalah bagian dari Area Damaskus, sehingga Ottoman Suriah adalah: Damaskus (Aqaba, Maan, Hauran, Damaskus sendiri dan Hama) dan Aleppo. Wilayah Suriah di Barat Damaskus adalah: Jerusalem, Balqa, Acre, Beirut, Libanon, Tripoli dan Latakia

Dengan demikian, maka benar bahwa Palestina berada di sebelah barat Maan (Damaskus) **sehingga merupakan daerah yang dikecualikan**

[lihat juga: "The Balfour Declaration: The Origins of the Arab-Israeli Conflict", Jonathan Schner, [hal.66](#). "The Boundaries of Modern Palestine, 1840-1947, Gideon Bige, [hal.48](#). "Britain and Saudi Arabia, 1925-1939: The Imperial Oasis, Clive Leatherdale, [hal.41](#)]

Di samping itu, Ketika Husein membalas surat McMahon mengenai area yang ada di barat Damaskus dan Aleppo, Husein sama sekali **tidak menyinggung** Jerusalem, Balqa, Acre, Libanon, Tripoli dan Latkia. Ia hanya menyinggung Aleppo dan Beirut. Ini menunjukkan bahwa Husein juga memandang bahwa SELAIN Beirut dan Aleppo adalah persis yang dimaksudkan McMahon.

Pada tanggal **20 Januari 1921**, lima tahun setelah korespondensi McMahon-Husein, Winston Churchill menyampaikan hasil percakapan dengan Emir Faisal (Faisal bin Husein Ali Pasha) Emir Faisal **siap untuk menerima pernyataan bahwa Palestina dikecualikan**

[Great Britain, Parliamentary Debates, Commons, July 11, 1922, cols. 1032-1034, as cited in Albright, et al, Palestine: A Study of Jewish, Arab and British Policies, Vol. I, 1947, Yale University Press, p. 187. juga [di sini](#)]

Kemudian,

Pada tahun 12 April 1923, Sir Gilbert Clayton, yang merupakan stafnya Sir Henry McMahon di tahun 1915-1916, menyampaikan surat pada Sir Herbert Samuel (Komisioner Tinggi Palestina pertama, 1920-1925) dan **di pertemuan Majelis Tinggi Inggris, 20 Juli 1937, Samuel menyampaikan isi surat Sir Gilbert Clayton:**

"Setiap hari saya bersama Sir Henry McMahon selama berlangsungnya negosiasi dengan Raja Husein, dan membuat draft awal.. Saya dapat nyatakan bahwa **tidaklah pernah terlintas maksud** bahwa Palestina harus masuk dalam perjanjian umum yang diberikan pada sharif; Kata-kata pengantar surat Sir Henry pada waktu itu.. jelas sekali mencakup point itu. Itu, Saya pikir, sangat jelas kepentingan tertentu terlibat di Palestina menghalangi suatu kepastian janji

berkenaan dengan masa depannya ditahap yang sangat awal" [lihat juga: [Unispal, March 16, 1939](#) dan "Why a Jewish Homeland: The Husain-McMahon Arrangements, Palestine: A Study of Jewish, Arab and British Policies", Vol.1, Yale University Press, 1947, [hal.181-191](#)]

Bahkan McMahon, yang terlibat langsung, TELAH MENJAWAB dengan JELAS dan TEGAS maksud suratnya mengenai area mana yang dikecualikan dan apa sebutannya DULU vs SEKARANG, di THE TIMES, tanggal 23 Juli 1937

SIR,
Many references have been made in the Palestine Royal Commission Report and in the course of the recent debates in both Houses of Parliament to the 'McMahon Pledge', especially to that portion of the pledge which concerns Palestine and of which one interpretation has been claimed by the Jews and another by the Arabs.
It has been suggested to me that continued silence on the part of the giver of that pledge may itself be misunderstood.
I feel, therefore, called upon to make some statement on the subject, but I will confine myself in doing so to the point now at issue—i.e. whether that portion of Syria now known as Palestine was or was not intended to be included in the territories in which the independence of the Arabs was guaranteed in my pledge.
I feel it my duty to state, and I do so definitely and emphatically, that it was not intended by me in giving this pledge to King Hussein to include Palestine in the area in which Arab independence was promised.
I also had every reason to believe at the time that the fact that Palestine was not included in my pledge was well understood by King Hussein.

5, Wilton Place, S.W.1.
July 22.

Yours faithfully,
A. HENRY McMAHON.

Tuan,

Banyak referensi telah disampaikan di Laporan Komisi Besar Palestina dan sejalan dengan debat yang sedang berjalan di dua parlemen tentang "Perjanjian McMahon", utamanya pada porsi perjanjian yang berkenaan dengan Palestina dan yang satu interpretasi di klaim oleh Yahudi dan lainnya oleh Arab.

Saya telah dinasehati bahwa terus menutup mulut sebagai pihak pemberi dari janji itu akan menjadikanya disalahpahami.

Aku rasa, menjadi, terpanggil untuk memberikan pernyataan tentangnya, namun Aku akan membatasi diri dalam poin yang sekarang menjadi isu, yaitu apakah **PORSI SURIAH YANG SEKARANG DIKENAL SEBAGAI PALESTINA** adalah **ya atau tidak dimaksudkan untuk diikutsertakan** dalam teritorial di mana kemerdekaan kaum Arab dijamin dalam perjanjianku.

Aku rasa sudah menjadi tugasku untuk menyatakan, dan aku lakukan dengan pasti dan tegas, **bahwa tidak dimaksudkan olehku dalam memberikan janji kepada Raja Husein untuk mengikutsertakan Palestina ke area di mana kemerdekaan arab dijanjikan..**

Aku juga sangat beralasan untuk yakin di saat itu fakta bahwa **Palestina tidak diikutsertakan** ke dalam perjanjianku adalah dipahami baik oleh Raja Husein

[lihat surat lengkap McMahon di: "State and Economics in the Middle East: A Society in Transition", Alfred Bonne, [hal.83](#) atau potongan kecil kutipannya di [UNISPAL, UN.org](#): Report of a Committee, 16 March 1939]

- Lanjutan surat-menyurat Husein-Mcmahon adalah sebagai berikut (Detail surat-menyurat lihat [di sini](#)):

Dari Husein kepada McMahon, 5 November 1915:

"..Dalam rangka penyelesaian sebuah kesepakatan dan memberikan pelayanan pada Islam.., dan disaat yang sama untuk menghindari segala hal yang dapat menyebabkan Islam menjadi bermasalah dan terlihat ruwet terlebih lagi kami sangat mempertimbangkan kualitas menarik dan perilaku pemerintah Inggris maka kami batalkan untuk tetap memasukan wilayah Mersina dan Adana ke dalam kerajaan Arab. Namun dua wilayah Aleppo dan Beirut dan perbatasan lautnya adalah murni wilayah Arab, dan tidak ada perbedaan antara Arab Muslim dan Kristen; mereka semuanya adalah turunan dari satu bapak moyang.."

Dari McMahan kepada Husein, 14 Desember 1915:

..Saya lega mengetahui bahwa anda sepakat untuk mengeluarkan distrik Mersina dan Adana dari tapal batas Arab.

...

Berkenaan dengan vilayet Aleppo dan Beirut, Pemerintah Inggris dapat memahami sepenuhnya dan akan mencatat dengan baik pertimbangan-pertimbangan Anda, NAMUN, karena terdapat kepentingan-kepentingan sekutu kami, Perancis, terlibat dengan kedua area ini, permasalahan ini memerlukan pertimbangan yang lebih hati-hati dan komunikasi lanjutan tentang permasalahan ini akan disampaikan kepada anda pada waktunya..

Dari Husein kepada McMahan, 1 Januari 1916:

..Mengenai bagian utara dan pantai-pantainya, kami telah sampaikan dalam surat kami terdahulu apa yang utamanya dapat diubah, dan ini semua hanya dilakukan untuk memenuhi harapan-harapan yang hasilnya adalah sebagaimana yang Allah SWT kehendaki. Perasaan dan keinginan yang sama ini yang mendorong kami untuk menghindari apa yang mungkin dapat mencederai aliansi Inggris dan Perancis dan perjanjian yang dibuatnya selama berlangsungnya perang dan kekacauan ini; namun demikian kami meminta menteri dapat memastikan bahwa, dikesempatan pertama setelah selesainya perang ini, kami akan meminta Anda (apa yang kita palingkan muka hari ini) apa yang sekarang kita tinggalkan kepada Perancis di Beirut dan pantainya.

Saya tidak merasa perlu untuk menarik perhatian Anda pada kenyataan bahwa rencana kami adalah keamanan yang lebih besar untuk kepentingan dan perlindungan hak-hak Inggris daripada untuk kita, dan tentu akan jadi apa pun yang mungkin terjadi, sehingga Inggris akhirnya dapat melihat teman-temannya dalam kepuasan dan kemajuan yang Ia upayakan untuk dibangun bagi mereka sekarang, terutama karena sekutunya yang bertetangga dengan kita akan menjadi kuman kesulitan dan tidak dapat berdiskusi dengan kondisi damai. Sebagai tambahan rakyat tidak akan pernah menerima pemisahan tersebut, dan mereka mungkin mengharuskan kita untuk melakukan langkah-langkah baru yang dapat dilaksanakan Inggris, tentu saja tidak kurang bermasalah dari sekarang, karena kepercayaan kami dan kepastian dalam hubungan timbal balik dan tentunya kesamaan kepentingan kita, yang merupakan satu-satunya penyebab kita tidak pernah mau bernegosiasi dengan pihak lain kecuali dengan Anda. Akibatnya, mustahil untuk membiarkan pengurangan dengan memberikan Perancis, atau pihak lainnya, sejengkal tanah di area tersebut..

Dari McMahan kepada Husein, 25 Januari 1916:

..sehubungan dengan bagian utara, kami catat dengan kepuasan itikad Anda untuk menghindari segala sesuatu yang mungkin dapat mencederai aliansi Inggris dan Perancis. Sebagaimana Anda ketahui, kami telah bertekad bahwa tidak ada yang kami iijinkan untuk mencampuri tuntutan persatuan kami diperang ini untuk tujuan kemenangan. Lebih lanjut lagi, ketika kemenangan telah diraih, persahabatan Inggris

dan Perancis akan menjadi lebih teguh dan abadi, diikat darah orang Inggris dan Perancis yang telah tewas berdampingan berjuang untuk kebenaran dan kebebasan

Dalam penyebab besar ini Arabia sekarang terkait, dan Tuhan berkenan bahwa hasil upaya bersama dan kerjasama akan mengikat kita dalam persahabatan abadi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama kita semua.

Surat-menyurat Husein-McMahon sampai dengan tanggal terakhir, memberikan gambaran jelas bahwa **McMahon telah mengecualikan Area Suriah bagian Selatan/Timur Damaskus dari perjanjian dan juga telah membebaskan Inggris dari memberikan hal-hal yang dikecualikan karena ada keterlibatan kepentingan Perancis di Suriah.**

[Detail perdebatan maksud surat menyurat Husein-McMahon antara delegasi Inggris vs Arab, pada tanggal 16 Maret 1939, lihat: "Report of a Committee Set Up To Consider Certain Correspondence Between Sir Henry McMahon and Sharif Mekeh In 1915 and 1916", [March 16, 1939](#)]

Perjanjian Sykes-Picot, Mei 1916

Pada bulan Mei 1916, terdapat pakta kesepahaman antara Inggris (Sir Mark Sykes) dan Perancis (Georges Picot) untuk bersiap mengakui sebuah negara Arab atau konfederasi negara-negara Arab setelah kekhalifahan Turki kalah dan akan dibuat partisi-partisi, pengaturan perekonomian yang melibatkan seluruh sekutu mereka. Pakta kesepahaman ini kelak disebut **Perjanjian Sykes-Picot** yang isinya:



"Surat dari Sir Edward Grey (Inggris) ke Paul Cambon (Perancis), 15 Mei 1916:

Saya mendapatkan kehormatan penuh untuk menjawab langsung kelanjutan surat yang mulia tertanggal 9, sehubungan dengan pembentukan sebuah negara Arab, Namun demikian, sebelumnya, saya sangat berterima kasih apabila Yang Mulia dapat memberikan kepastian pada saya mengenai area-area yang, berada dalam persyaratan yang telah dibicarakan, menjadi sepenuhnya milik Perancis, atau bagian mana kepentingan Perancis diakui sebagai dominan, di setiap konsesi Inggris yang ada, hak navigasi atau pengembangan, dan hak-hak dan keistimewaan setiap lembaga keagamaan, pendidikan, atau kesehatan Inggris yang akan tetap dipertahankan.

Yang mulia pemerintah, tentunya saja, akan memberikan jaminan serupa di wilayah Inggris.

Surat Sir Edward Grey ke Paul Cambon, 16 Mei 1916:
Saya mendapat kehormatan menerima langsung surat Yang Mulia tertanggal 9, yang

menyatakan bahwa pemerintah Perancis menerima batas-batas suatu negara Arab di masa depan, atau Konfederasi dari negara-negara, dan pada porsiporsis Suriah di mana kepentingan Perancis mendominasi, bersama kondisi-kondisi tertentu yang ada di sana, sebagaimana yang dihasilkan dalam diskusi-diskusi yang telah dilakukan di London dan Petrograd tentang ini

Saya mendapatkan kehormatan untuk menjawab tentang penerimaan keseluruhan proyek yang sekarang ada, akan melibatkan pelepasan sepenuhnya kepentingan-kepentingan Inggris, namun sejak Yang mulia pemerintah mengakui manfaat umum dari persekutuan dalam menciptakan situasi politik internal yang lebih menguntungkan di Turki, Mereka sekarang siap menerima rencana yang datang, asalkan kerjasama dari kaum-kaum Arab terjamin, dan bahwa kaum Arab memenuhi persyaratan dan mendapatkan kota-kota Homs, Hama, Damaskus, dan Aleppo.

Kesepahaman antara pemerintah Perancis dan Inggris: Bahwa Perancis dan Inggris bersiap untuk mengakui dan melindungi sebuah negara Arab merdeka atau konfederasi negara-negara Arab (a) dan (b) yang ditandai pada peta pendudukan, di bawah kekuasaan raja dari seorang kepala suku Arab. Bahwa di area (a) Perancis, dan di area (b) Inggris, akan memiliki prioritas dari hak berdagang dan pinjaman-pinjaman lokal. Bahwa di area (a) Perancis, dan di area (b) Inggris, akan menyediakan sendiri penasihat atau fungsionaris asing atas permintaan negara atau konfederasi negara-negara Arab Arab.

Bahwa di area warna biru Perancis, dan di area warna merah Inggris, akan diizinkan untuk membangun semacam administrasi atau kontrol langsung ataupun tidak seperi yang mereka inginkan dan pikir cocok untuk ditata bersama dengan negara Arab atau konfederasi negara-negara Arab.

Bahwa di area warna coklat akan dibentuk administrasi internasional, bentuknya akan diputuskan setelah berkonsultasi dengan Rusia, dan kemudian dengan sekutu lainnya, dan dengan perwakilan sharif Mekah.

(KLIK lanjutannya..!) Bahwa Inggris akan diberikan (1) pelabuhan Haifa dan Acre, (2) mendapat jaminan pasokan air dari Tigres dan Efrat di area (a) untuk area (b). Pemerintah Inggris dan Perancis, sebagai pelindung negara Arab, akan sepakat bahwa mereka tidak akan mengambil sendiri dan tidak akan menyetujui pihak ke-3 mengambil kepemilikan teritorial di jazirah Arab, juga tidak sepakat pada pihak ke-3 yang mendirikan pangkalan angkatan laut baik di pantai timur, atau di pulau-pulau, di laut merah. Ini, bagaimanapun, tidak akan mencegah semacam penyesuaian di perbatasan Aden yang dianggap perlu sebagai akibat dari agresi Turki baru-baru ini.

Negosiasi dengan kaum Arab mengenai tapal batas negara-negara Arab harus dilanjutkan melalui jalur yang sama seperti sebelumnya atas nama dua kekuatan.

Disepakati bahwa langkah-langkah pengendalian impor senjata ke wilayah-wilayah Arab akan dipertimbangkan oleh kedua pemerintah.

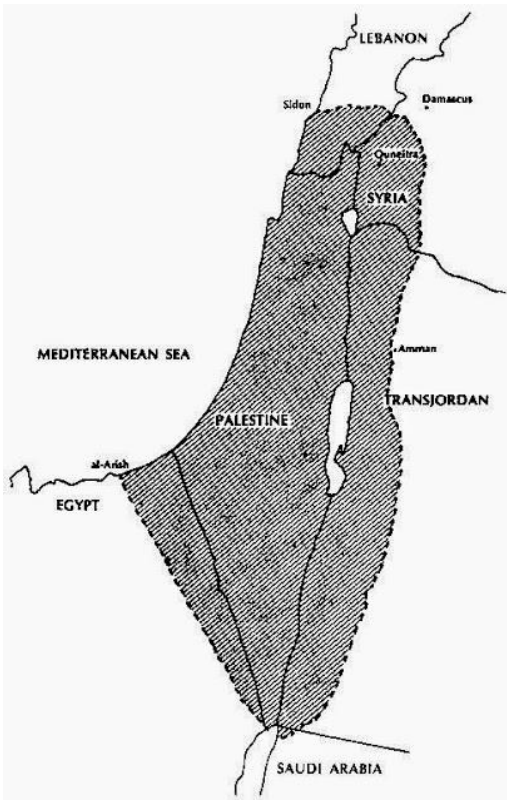
Saya dengan penuh hormat menyatakan bahwa, dalam rangka membuat perjanjian yang lengkap, Yang mulia pemerintah mengusulkan kepada pemerintah Rusia untuk saling bertukar catatan analog dengan yang dipertukarkan dengan yang terakhir dan dengan catatan yang mulia pemerintah di tanggal 26 April lalu. Salinan catatan-catatan ini akan dikomunikasikan kepada yang mulia segera setelah dipertukarkan. Saya memberanikan diri untuk mengingatkan yang mulia bahwa kesimpulan dari perjanjian ini diangkat, untuk pertimbangan praktis, pada permasalahan klaim-klaim Italia meminta bagian di partisi manapun atau penataan ulang Turki di Asia, sebagaimana yang dirumuskan dalam pasal 9 dari perjanjian 26 April 1915, antara Italia dan sekutunya.

Pertimbangan Yang mulia Pemerintah lebih lanjut menganggap bahwa pemerintah Jepang

selayaknya diinformasikan mengenai penataan-penataan sekarang telah final."

[Text Inggris: wwi.lib.byu.edu, Unispal.un.org; Gambar: wikipedia]

Perjanjian di atas, menjelaskan bahwa 3 negara (Inggris, Perancis dan Rusia) bersepakat bahwa porsi yang berasal dari Vilayet Suriah, yaitu mulai dari Damaskus sampai Ke Aleppo berada di bawah Perancis dan diperuntukkan bagi negara arab atau konfederasi negara-negara Arab.



Usulan Organisasi Zionis

tentang Rumah Nasional Kaum Yahudi di Konferensi Perdamaian, London, 1919

Organisasi Zionis Dunia (WZO), 21 Agustus 1897
Bagian kue wilayah eks-Ottoman Turki bukan hanya diincar kaum Arab, namun juga diincar kaum Yahudi, di mana, pada tahun 1919, di konferensi Paris, melalui perwakilan Organisasi Zionis, mereka menyampaikan **peta rencana "rumah nasional bagi kaum Yahudi"**, yang meliputi area sebelah Timur Sungai Jordan, Utara: Perbatasan Sidon dan di bawah kota Damaskus, Timur: Laut Mediterania, Barat: Menyusur dari Aqaba (Selatan) ke sebelah timur sungai Jordan dan sebelum kota Amman. Selatan: area teluk Aqaba dan melewati sedikit Mesir (Al Arish). Ini adalah peran nyata dari Organisasi Zionis Dunia yang didirikan Theodor Herzl.

[Sumber Peta: "The Transformation of Palestine", Alan R. Taylor, Abu-Lughod. Peta disamping ini sebetulnya kurang tepat, karena di tahun 1919, batasan negara-negara sekitarnya seperti Lebanon, Suriah, dan Transjordan belumlah ada].

Apakah Zionisme itu?

Zionism adalah suatu gerakan nasional kaum Yahudi dan budaya kaum Yahudi yang mendukung penciptaan tanah air Yahudi di wilayah yang didefinisikan sebagai Tanah Israel (Eretz Israel). Masyarakat Zion pertama terbentuk di Jerman pada tahun 1861, Pada tahun 1870, Aliansi Israel Universal mendirikan sebuah sekolah pertanian yang disebut "Mikveh Israel" di dekat kota Jaffa (Wilayah Sanjak Jerusalem). **Tanah untuk sekolah ini diberikan oleh Sultan Ottoman.**

Imigrasi ke-1 (1882 - 1903) Kaum Yahudi Eropa timur ke Sanjak Yerusalem, Vilayet Suriah, Ottoman Turki adalah sebanyak **30.000 Orang**, kebanyakan dari mereka menggunakan visa Umrah 30 hari namun tidak kembali lagi ke negara asalnya. Ini menyebabkan mereka diusir oleh gubernur Jerusalem saat itu dan tindakan sang gubernur ini dikecam oleh menteri luar negeri kerajaan. Di tahun 1889, Ia

digantikan gubernur baru yang lebih moderat. Setengah dari imigran pada masa itu telah kembali ke luar Jerusalem.

"Kami telah membuat aturan untuk tidak terlalu banyak bicara, kecuali kepada orang-orang ... yang kita percaya ... tujuannya adalah menghidupkan kembali bangsa kita di tanahnya ... jika saja kita mampu meningkatkan jumlah kita di sini hingga mencapai mayoritas sekarang ini terdapat lima ratus [ribu (?)] Arab, yang tidak kuat, yang darinya kita akan dengan mudah mengambil wilayah hanya dengan bersiasat tanpa membuat mereka memusuhi kita sebelum kita menjadi kuat dan padat penduduknya". - Surat Ben-Yehuda dan Yehiel Michael Pines (keduanya menulis di Jerusalem) kepada Rashi Pin di Vilna, Lithuania, Oktober 1882

Pada tahun 1896, Theodor Herzl membagikan sebuah pamflet mengenai "[The Jewish State](#)", Ide yang dikembangkan dari pemikiran Rousseau, bahwa Negara dibentuk oleh kontrak sosial. Ini mendorong orang untuk berkomunitas sehingga punya cukup kekuatan untuk berunding, karena syarat adanya suatu negara, di samping adanya tanah juga harus ada sejumlah orang disana dan juga melalui pembelian-pembelian tanah.

Awalnya terdapat dua alternatif untuk pendirian negara Yahudi, yaitu idealnya di vilayet Suriah-nya Ottoman dan alternatif lainnya adalah di Argentina, namun pilihan pertama yang berkembang.

Pamflet Herzl ditanggapi para Zionis dengan penuh semangat untuk menyatukan diri.

Kongres Zionis pertama diselenggarakan di Basel, Swiss pada 29-31 Agustus 1897. Ini merupakan tonggak berdirinya Organisasi Zionis Dunia (WZO) dengan Herzl sebagai presiden pertamanya dan ditetapkan pula sebuah program yang disebut Program Basel yang bertujuan membangun rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina melalui promosi pemukiman; Penyatuan kaum Yahudi lokal maupun internasional; Penguatan dan pembinaan sentimen dan kesadaran nasional Yahudi:

- Herzl kemudian menemui Sultan Ottoman untuk memohon sebuah kesepakatan yang akan memungkinkan imigrasi massal Yahudi ke area Sanjak Yerusalem, namun ditolak. Ia kemudian bertemu dengan Inggris membahas sebuah pemukiman Yahudi di Semenanjung Sinai, bagian dari Mesir, juga ditolak, sebagai gantinya Inggris menawarkan Kenya. Herzl mengajukan gagasan ini kepada Kongres Zionis pada tahun 1903 namun tidak disepakati dan malah perdebatan tentang ini hampir saja membuat organisasi pecah.
- Pada tahun 1889, berdiri perbankan, yaitu [Perserikatan kolonial Kaum Yahudi](#) dengan modal awal £ 395.000. Cabang pertamanya di Palestina bernama 'Anglo Palestine Bank' dan cabang ke-2nya di Jaffa (sekarang Tel Aviv), dengan program: memberikan pinjaman lunak jangka panjang pada petani untuk pembelian tanah dan membangun pemukiman. Selama perang dunia ke-1 (1914-1918), Pemerintah Ottoman Turki menyita kas mereka dengan alasan pendirian bank dilakukan di Inggris, negeri musuh mereka (alasan ini diadakan karena perang telah membuat perekonomian Turki menuju kebangkrutan)
- Pada tahun 1901, berdiri [Badan Dana Yahudi](#) (JNF) dengan program membeli dan juga mengembangkan tanah di wilayah Ottoman Turki untuk pemukiman kaum Yahudi, Modal awalnya tanah mereka cuma 0.2 km² yang berasal dari hibah kaum Yahudi di Rusia dan dijadikan kebun Zaitun di tahun 1903. Pada tahun 1904 dan 1905, JNF membeli lahan di dekat Danau Galilea dan di Ben Shemen. Pada tahun 1921, kepemilikan tanah mereka adalah 25.000 hektar (100 km²). Di tahun 1927: 50.000 hektar (200 km²). Akhir tahun 1935: 89.500 hektar (362 km²). Di tahun 1946, Inggris melakukan survey kepemilikan tanah: 70% (Penerima mandat: Inggris), 8.6% (Yahudi), 3.3% (penduduk Arab), 16.5% (non penduduk Arab). Pada periode akhir mandat Inggris (1948): 936 km² (±54% dari seluruh tanah kaum Yahudi) atau hampir 4% dari area yang disebut Mandat Inggris untuk Palestina

note:

Awalnya, cakupan wilayah dari mandat Inggris untuk Palestina: Palestina + Israel + Yordania, namun di tahun 1922, setelah memorandum Trans-Yordania, wilayah Yordania dikeluarkan dari cakupan mandat Inggris untuk Palestina. Luas Yordania adalah ±76% dari keseluruhan mandat. Sehingga sisa Mandat Inggris untuk Palestina yang tersisa hanya 24%nya.

[Wikipedia, [ShalomJerusalem](#). Untuk permasalahan kepemilikan tanah baca: [Hope-Simpson Report \(1930\)](#), [Pelepasan kepemilikan di Palestina](#)]

Gelombang Imigrasi ke-2 (1904-1914): **40.000 orang** kebanyakan berasal dari negara Eropa Timur dan Kenya. Selama tahun 1870-1920, dari 2 juta Imigran yang meninggalkan Eropa Timur, hanya 200.000 yang menuju Palestina. Mereka ditempatkan di Utara Jaffa, membangun jalan-jalan dan system air sendiri untuk diri mereka sendiri, membangun sekolah tinggi dan membentuk Hashomer (kelompok penjagaan oleh dan untuk sendiri). Setelah kerusuhan Nabi Musa di bulan April 1920 dan meningkatnya sentimen anti Yahudi, maka terbentuklah Haganah/organisasi pertahanan dan Hashomerpun (dibubarkan).

Zionis Buruh yang tiba selama Aliyah kedua menemukan bahwa para pemukim Aliyah pertama telah menjadi tuan tanah dan membayar orang-orang Arab untuk menggarap tanah untuk mereka.

*... cara yang dilakukan permukim lama bukan cara kami. Bukan ini cara kami untuk membangun negara (cara lama: kaum Yahudi di atas, kaum Arab bekerja bagi mereka); lagi pula, kami berpikir bahwa tidak boleh ada pengusaha dan pekerja. Harus ada cara yang lebih baik - Yossef Baratz, pendiri kibbutz pertama [**Kibbutz**: komunitas pedesaan berbasis pertanian dan peternakan dengan prinsip kepemilikan bersama properti, kesetaraan, kerja sama produksi & konsumsi serta pendidikan]*

Baratz dan rekan imigrannya melihat bahwa kondisi lahan yang buruk dan lemahnya pemerintahan saat itu, tidak memungkinkan bagi peternakan mandiri kecuali jika para pemukim saling bergantung satu sama lainnya maka Baratz dan 11 temannya mendirikan sebuah peternakan komunal bernama "Degania", berlokasi di ujung Selatan danau Galilea dekat lembah Yizreel.

Komunitas ini adalah kibbutz pertama kaum Yahudi di Palestina.

Untuk membangun kembali apa yang mereka anggap sebagai tanah leluhur mereka, para pendiri Degania, bekerja dengan sangat kerasnya. Beratnya kerja mereka digambarkan seorang perintis dengan kalimat, "*tubuh remuk, kedua kaki linu, kepala sakit, kulit terbakar matahari dan badan lunglai*" dan menyebabkan 1/2 anggota kibbutz tidak sanggup bekerja. Beratnya kondisi ini menyebabkan banyak pria dan wanita muda memilih meninggalkan kibbutz untuk hidup lebih mudah di kota-kota Yahudi di pinggiran sungai Yordan atau kembali mengembara (Diaspora). Meskipun keadaan begitu keras dan berat, di tahun 1914, Kibbutz Degania punya 50 anggota.

Imigrasi ke-3 (1919 - 1923) terjadi karena revolusi Oktober di Rusia, Polandia dan Hungaria, penaklukan Inggris atas Palestina dan Deklarasi Balfour. Sebagian besar anggota Aliyah ke-3 adalah kaum muda perintis (halutzim) dari Eropa Timur. Meski Inggris memberlakukan kuota imigrasi, namun 90.000 yishuv (pemukiman) terpenuhi. Imigran baru ini membangun jalan-jalan dan kota, pengeringan rawa-rawa di Lembah Yizreel dan dataran Hefer, mendirikan Federasi Umum Tenaga Kerja (Histadrut), lembaga perwakilan untuk Yishuv (Majelis Terpilih dan Dewan Nasional), mendirikan perusahaan industri pertama, memperluas pemukiman pertanian dan Haganah (organisasi pertahanan Yahudi). Di Periode ini, dari 40.000 orang yang hijrah ke Palestina hanya sedikit yang kembali ke negara asal.

Imigrasi Ke-4 (1924 - 1929) terjadi karena krisis ekonomi dan kebijakan anti-Yahudi di Polandia, bersamaan dengan pembatasan kuota imigrasi oleh AS. Di Periode ini, dari 82.000 orang yang hijrah ke Palestina, tersisa hanya 23,000.

Imigrasi ke-5 (Tahun 1929 - 1939: **Jumlah imigrasi Yahudi ke Palestina**, tahun **1930**: 3.265. Tahun **1931**: 3.409. Tahun **1932**: 9.553. Tahun **1933**: 30.327. Tahun **1934**: 42.359. Tahun **1935**: 61.854. Tahun **1936**: 29.727. Tahun **1937**: 9.647. Tahun **1938**: 11.773. Tahun **1939**: 15.386. Total: 216.131 berasal dari berbagai negara).

Imigrasi Yahudi Jerman dimulai sejak kenaikan Adolf Hitler (30 Januari 1933). Di bulan April 1933, terbit aturan untuk: memboikot bisnis Yahudi termasuk bidang hukum dan kedokteran, melarang Yahudi dalam pelayanan sipil dan praktek hukum, membatasi pendaftaran Yahudi bersekolah di sekolah Jerman, melarang buku-buku karangan kaum Yahudi yang tidak mempunyai semangat Jerman.

Di bulan Juli 1933 diberlakukan "Hukum pencegahan penyakit turunan" (yang mengakibatkan pengkebiran tak terhitung banyaknya jumlah gipsi, gipsi peranakan dan mereka yang kawin dengan

gipsi). Di tanggal 15 September 1935 diberlakukan [Hukum Nuremberg](#) yang membuat 500.000 Yahudi Jerman dilucuti kewarganegaraannya.

Pengungsi Yahudi Jerman ke Palestina kebanyakan kaum profesional, yang menyebabkan banyak berdiri industri baru. Sejumlah 50.000 imigran melakukan perpindahan modal dan orang dari Jerman ke Palestina dengan menggunakan jasa [perjanjian Haavara](#) (Mei 1933-1939).

Di tahun 1929, juga antara tahun 1936-1939 terjadi kekerasan kepada kaum Yahudi oleh kaum Arab (Islam dan Kristen) dan Inggris. Dalam rangka menyenangkan kaum Arab, Inggris memberlakukan pembatasan Imigrasi. Pada tahun 1940, pemukiman penduduk Yahudi mencapai 450.000 orang.

Berapa Imigran NON Yahudi yang masuk Palestina?
Menurut laporan tahun 1939:
"Ketika deklarasi Balfour dikeluarkan,..Populasi Yahudi di Palestina berkembang dari 55.000 di tahun 1918 menjadi 450.000 (tahun 1937). Populasi Arab dari 400.000 pada tahun 1920 menjadi sekitar 950.000 (tahun 1937), meningkat lebih dari 50% dalam 17 tahun. **Di bawah pemerintahan Turki kependudukan hampir tetap...** karena tidak akan ada pembatasan pada imigran Arab, rumah nasional kaum Yahudi menjadi dibanjiri NON Yahudi ... **150.000 kaum Yahudi dan sejumlah yang sama dari kaum Arab telah memasuki negara itu sejak itu**, dan masih terbentang besar lahan kosong negara yang mempunyai kemampuan berkembang dan menetap dengan populasi yang besar" [[Freerepublic.com](#): The Jewish Homeland and the Palestine Mandate, Extension of Remarks of Hon. John W. McCormack of Massachusetts in The House of Representatives, Thursday, **July 6, 1939** atau [di sini](#)]

Pada 06 - 15 Juli 1938, akibat kebijakan pemerintah Jerman terjadi peningkatan pengungsi Yahudi, sehingga Amerika mengundang sejumlah negara dan organisasi hadir dalam [konferensi di Evian, Perancis](#) (Peserta konferensi: 32 negara, 39 organisasi swasta dan 24 organisasi sukarela). Inggris akhirnya bersedia hadir, setelah Amerika sepakat untuk tidak memasukkan Palestina dalam agenda konferensi ["The Holocaust", Jack Fischelhal, [hal.29](#)]. Hitler menanggapi konferensi ini dengan kalimat:

"Saya hanya bisa mengharapkan dan berharap dan bahwa bagian dunia lain yang punya rasa simpati mendalam bagi para penjahat (Yahudi) ini, sekurangnya dapat cukup bermurah hati mengubah rasa simpati ini menjadi bantuan praktis. Kami, pada gilirannya, siap menempatkan semua penjahat ini ke negara-negara pembuangannya, karena kepedulianku, bahkan jika dengan kapal-kapal mewah" ["The Nazi Holocaust", [hal.137](#)]. Di 7 Oktober 1938, Hitler mengeluarkan keputusan [Kirstallnatch](#), dimana, setiap Yahudi yang tidak beremigrasi dari Jerman akan masuk kamp konsentrasi.

Konferensi ini berakhir dengan hasil hanya beberapa negara saja yang mau menerima imigran Yahudi (Di antaranya: Republik Dominika yang bersedia menerima 100.000 orang, Amerika Serikat 30.000/tahun, Australia 15.000 untuk 3 tahun).

Wakil Palestina Yahudi yang hadir dalam konferensi namun tidak diperkenankan berbicara adalah [Nyonya Golda Meir](#) (Kelak Perdana Menteri Israel 1969-1974). Ia diundang khusus oleh Presiden Roosevelt. Ia menyampaikan kesedihan dan kemarahannya atas ketidakberdayaan 544.000 Yahudi Jerman dalam kalimat, "*Hanya satu harapanku sebelum aku mati, semoga kaumku tidak lagi memerlukan ekspresi simpati*" dan kurang dari 10 tahun kemudian, harapannya terwujud, Israel menjadi negara Merdeka.

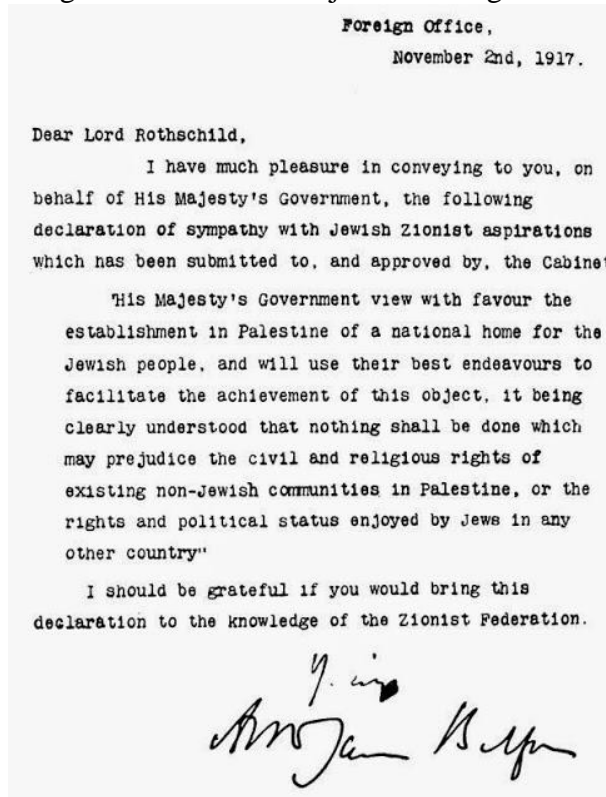
Bermula dari sebuah janji berupa serpihan kue wilayah eks-Ottoman untuk sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi di Deklarasi Balfour tahun 1917, perlahan namun pasti, kerja keras bangsa ini menuai hasil. [Lihat juga Wikipedia: [WZO](#), [Zionist Movement](#), [Jewishvirtuallibrary](#)] [↑]

Deklarasi Balfour, 02 November 1917
Lord Curzon menyampaikan sebuah memorandum berjudul "The future of Palestine", dihadapan kabinet perang tanggal [26 Oktober 1917](#):

..dalam buku kuno Palestina terletak antara Dan sampai ke Beersheba, yaitu dari Banias [Dan] sampai ke Bir Saba [Beersheba]. Ini adalah daerah yang lebih kecil dari 10.000 mil²/25.900 km² termasuk 4000 mil²/10.360 km² **di SEBELAH TIMUR SUNGAI JORDAN**,

yaitu sebuah daerah di luar padang pasir, yang tidak lebih luas dari Wales ... [yang mana] hanya dapat menampung 2 juta orang.

Menjelang akhir perang dunia ke-1, terdapat sebuah janji dari kerajaan Inggris bahwa akan ada 'Rumah Nasional bagi kaum Yahudi'. Janji ini tertuang dalam **Deklarasi Balfour**:



2

November

Kantor Kementrian Luar Negeri
1917

Yang terhormat Lord Rothschild,
Saya dengan bahagia menyampaikan pada anda atas nama Yang mulia Pemerintah, deklarasi rasa simpati berikut pada aspirasi Zionis Yahudi yang telah disampaikan dan disetujui kabinet:

Yang mulia pemerintah mempunyai pandangan **menyokong penempatan di Palestina sebagai rumah nasional kaum Yahudi**, dan akan memberikan upaya terbaiknya dalam memfasilitasi hasil yang dicapai mengenai ini, Telah sangat dipahami untuk tidak berprasangka pada hak-hak sipil dan religi komunitas non yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hal dan status politik yang dinikmati oleh para Yahudi di negara-negara lainnya..

Saya sangat berterimakasih jika Anda membawa deklarasi ini agar diketahui oleh Federasi Zionis.

Hormat
Arthur James Balfour

saya,

Sebagai kelanjutannya,
di Aqaba pada bulan Juni 1918, **Faisal bin Ali Bin Ali Pasha** melakukan pertemuan dengan **Dr. Chaim Weizman (ketua Organisasi Zionis)** untuk mempersiapkan sebuah dokumen perjanjian yang diantaranya berisi tentang **rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina**. ["A History of Palestine: From the Ottoman Conquest to the Founding of the State of Israel", Gudrun Krämer, [Hal.160](#)]. Pada tanggal 30 September 1918, Pasukan Inggris berhasil mendapatkan vilayet Suriah/Damaskus dari kekhalifahan Turki dan pada tanggal 3 Oktober 1918, Faisal bin Husein bin Ali Pasha juga memasuki Damaskus. Pada tanggal 05 Oktober 1918 (atas [ijin Jendral Allenby](#)), Faisal mengumumkan pembentukan sebuah pemerintahan konstitusional Arab di Damaskus [Ch.7 [Hal.158](#)] juga [di sini](#) namun tanggal [22 Oktober 1918](#), Pemerintah Inggris mengeluarkan deklarasi untuk menerapkan kesepakatan Sykes-Picot tahun 1916, Suriah besar dibagi 3 antara Perancis - Inggris. Pembagian ini membuat Inggris memungkinkan untuk dapat memenuhi janji pada pergerakan Zionis yang hendak membangun rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina namun ini kurang menguntungkan Faisal karena Levant (Suriah Besar) sekarang ada di bawah kuasa Perancis.

Di Paris, 2 minggu sebelum Konferensi Perdamaian (18 Januari 1919), yaitu di tanggal 03 Januari 1919, Faisal dan Weizman bertemu dan menandatangani perjanjian (yang telah dipersiapkan sebelumnya) di Aqaba dan kelak disebut **Perjanjian Faisal Ibn Husein Ibn Ali Pasha (Wakil Kerajaan Hijaz) - Chaim Weizmann (Wakil Organisasi Zionisme)**:

Yang Mulia Amir Faisal, mewakili dan bertindak atas nama Kerajaan Arab Hijaz, dan Dr Chaim WEIZMANN, mewakili dan bertindak atas nama Organisasi Zionis, menyadari kekerabatan ras dan ikatan masa lalu yang ada di antara kaum arab dan Yahudi, dan menyadari bahwa cara paling pasti dalam melaksanakan aspirasi nasional mereka, adalah melalui kemungkinan terdekat, berkolaborasi dalam pengembangan negara Arab dan Palestina, dan berhasrat lebih lanjut dalam memberikan kepastian akan pemahaman yang baik yang ada di antaranya, telah bersepakat dalam pasal-pasal berikut:

Pasal I
Negara Arab dan Palestina dalam semua hubungan dan upayanya akan dilakukan melalui itikad baik yang paling hangat, saling memahami dan untuk tujuan representatif kaum Arab dan Yahudi yang layak dan diakui harus dibangun dan dipelihara di wilayahnya masing-masing.

Pasal II
Segera setelah selesainya pembahasan Konferensi Perdamaian, **batas-batas pasti antara negara Arab dan Palestina akan ditentukan oleh Komisi yang akan disepakati para pihak yang berkepentingan.**

Pasal III
Dalam pembentukan konstitusi dan administrasi Palestina semua tindakan harus dilakukan dengan upaya menjamin sepenuhnya pemberlakuan deklarasi Pemerintah Inggris tanggal 2 November 1917.

Pasal IV
Semua tindakan yang diperlukan harus diambil untuk mendorong dan merangsang imigrasi Yahudi ke Palestina dalam jumlah besar, dan secepat mungkin dalam penempatan imigran Yahudi di lokasi melalui pemukiman terdekat dan pembudidayaan intensif tanah. Dalam mengambil langkah-langkah seperti petani Arab dan petani tanah garapan harus dilindungi hak-hak mereka, dan harus dibantu untuk kemajuan perkembangan perekonomian mereka.

Pasal V
Tidak ada aturan dan perundangan yang akan dibuat untuk melarang atau membatasi dalam cara apapun pelaksanaan peribadatan; dan kelanjutan kebebasan beribadah dan profesi keagamaan dan pemujaan yang tanpa diskriminasi atau preferensi harus diperbolehkan untuk selamanya. Tidak ada uji keagamaan harus diperlukan dalam pelaksanaan hak-hak sipil dan politik.

Pasal VI
Tempat-tempat suci kaum Muslim harus berada di bawah kontrol kaum Muslim.

Pasal VII
Organisasi Zionis menawarkan untuk pengiriman ke Palestina sebuah komisi para ahli untuk membuat survei kemungkinan perekonomian negara, dan memberikan laporan terbaiknya untuk perkembangannya. Organisasi Zionis akan menempatkan komisi tersebut untuk penyelesaian negara Arab untuk tujuan survei kemungkinan perekonomian negara Arab dan dan memberikan laporan terbaiknya untuk perkembangannya. Organisasi Zionis akan berupaya dengan sepenuhnya membantu negara Arab dalam penyediaan sarana untuk mengembangkan sumber daya alam dan kemungkinan perekonomian dimaksud.

Pasal VIII
Para pihak dengan ini sepakat untuk bertindak dalam penyelesaian yang selaras dan harmoni yang mencakup segala hal di dalamnya sebelum Kongres Perdamaian.

Pasal IX
Segala perselisihan yang mungkin ada di antara para pihak yang bersepakat akan merujuk pada
Pemerintah Inggris sebagai penengah.

Demikian kami sampaikan di LONDON, INGGRIS, hari KETIGA dari Januari, SERIBU
SEMBILAN RATUS SEMBILAN BELAS.

(tanda tangan) FAISAL IBN HUSAIN (dalam bahasa Arab)
(tanda tangan) CHAIM WEIZMANN

Terdapat catatan Faisal yang ditulis tangan dalam bahasa Arab:
Asalkan Arab memperoleh kemerdekaan mereka seperti yang diminta dalam Memorandum
saya tertanggal 4 Januari 1919, pada Departemen Luar Negeri Pemerintah Inggris, saya akan
setuju dengan pasal-pasal di atas. Tetapi jika sedikit modifikasi atau pengabaian (?) dibuat
[yaitu: dalam kaitannya dengan tuntutan di Memorandum] saya tidak terikat oleh satu kata dari
kesepakatan ini yang mana akan dianggap batal dan tidak ada pertanggung jawaban atau
keabsahannya, dan Saya tidak akan menjawab dalam cara apapun. [Sumber: Unispal.UN.org]

Memperhatikan tanggal tandatangan perjanjian (3 Januari 1919) vs tanggal yang dicantumkan Faisal
dengan memorandumnya ke Deplu Inggris (4 Januari 1919), tampak jelas bahwa tulisan tangan Faisal
ditulis jauh waktu kemudian, yaitu setelah Februari 1919, ketika Asosiasi Muslim-Kristen Nablus
(Balqa, Vilayet di bawah Beirut), memberikan wewenang pada Faisal untuk mewakili mereka di
Konferensi Perdamaian yaitu hanya wewenang untuk tuntutan otonomi kaum Palestina di dalam
Suriah sebagai sebuah negara Arab merdeka. Wewenang itu diberikan kepada Faisal karena Inggris
menolak ijin sebuah delegasi Palestina yang hendak pergi ke **Konferensi perdamaian di Paris**. [Lihat
catatan kaki No.34, "A History of Palestine: From the Ottoman Conquest to the Founding of the State
of Israel", Gudrun Krämer, [Hal.161](#)] atau bisa jadi tulisan tangan Faisal ditulis setelah pemberian
Mandat untuk Inggris dan Perancis (Desember 1922) untuk mengelola Vilayet Suriah, karena saat itu,
Balqa masuk wilayah Inggris.

Sampai sejauh ini, maka dapat kita pastikan bahwa kaum Arab juga telah tahu, telah melakukan
pembicaraan dan telah mengizinkan sendiri bahwa kelak di sebuah area eks-ottoman Turki akan ada
daerah yang diperuntukan untuk porsinya sebuah NEGARA KAUM YAHUDI

Liga Bangsa-Bangsa dan Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa tentang Eks-Ottonom Turki



Di bulan Maret 1917, armada laut Jerman menenggelamkan beberapa armada laut Amerika sehingga pada tanggal 04 April 1917, [Amerika mengumumkan perang terhadap Jerman](#). Walaupun Amerika tidak terkait perjanjian formal dengan Perancis dan Inggris sebagai sekutu, namun mereka terkait dalam operasi militer dan di bulan Agustus, 1917, 1 juta pasukan perang Amerika tiba di perbatasan Perancis.

Di September 1917, Presiden Amerika ke-28, [Woodrow Wilson](#) menyiapkan serangkaian penelitian yang dinamakan "the Inquiry". Penelitian ini dilakukan oleh 150 akademisi yang berfokus tentang Eropa dan dirumuskan dalam [14 Poin](#), yaitu: diplomasi, kebebasan navigasi di samudera bebas, penyelesaian klaim kolonial (untuk wilayah eks-Ottoman Turki ada di point no.12, yaitu porsi Turki haruslah berdaulat, daerah-daerah yang dulu ada agar dijamin keamanan, kesempatan hidup, tidak diganggu perkembangan otonominya), perjanjian terbuka, perdagangan bebas, demokrasi, penentuan nasib sendiri dan perlunya pembentukan liga negara-negara untuk menjamin kemerdekaan dan integritas teritorial semua bangsa. Ke-14 poin ini diterjemahkan ke banyak bahasa dan disebarluaskan ke seluruh dunia dan ini [menginspirasi banyak gerakan kemerdekaan di seluruh dunia](#).

Pada tanggal 08 Januari 1918, di hadapan kongres Amerika, Woodrow Wilson menyampaikan pidato tentang 14 poin tersebut, juga tujuan umum dan personal para negara yang terlibat berperang pada dan pasca berakhirnya perang dunia ke-1. Salinan pidato tersebut disebarluaskan SEKUTU sebagai alat propaganda dan dijatuhkan di garis belakang pertahanan Jerman. 10 bulan kemudian, 11 November 1918, kanselir Jerman meminta gencatan senjata dan negosiasi perdamaian dengan menggunakan dasar 14 poin tersebut.

Konferensi Perdamaian, 18 Januari 1919
 Konferensi diselenggarakan di Paris, yang [dihadiri 27 negara](#) (Termasuk Amerika dan juga perwakilan Raja Hijaz), hasil diantanya berupa draft final [Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa](#), di tanggal 25 Januari 1919 dan menjadi bagian pada [Perjanjian Versailles](#), yang diadakan di Perancis (28 Juni 1819 dan efektif berlaku mulai 10 Januari 1920. Isinya: menyangkut persoalan Jerman).

Walaupun pada perjanjian Versailles [tidak ada](#) pasal-pasal yang menyangkut permasalahan penugasan

dan/atau tapal batas untuk area eks-Ottoman Turki (Vilayet Suriah dan Arabia), namun terlampir [Peta Mandat Arabia 1920](#) (Dikerjakan oleh Kolonel Lawrence Martin: berupa tapal batas mandat dan area untuk Irak, Suriah besar (Utara) dan Suriah Selatan (Trans-Jordan dan Palestina), Hijaz, Asir, Yemen Aden, Najd dan Hasa).

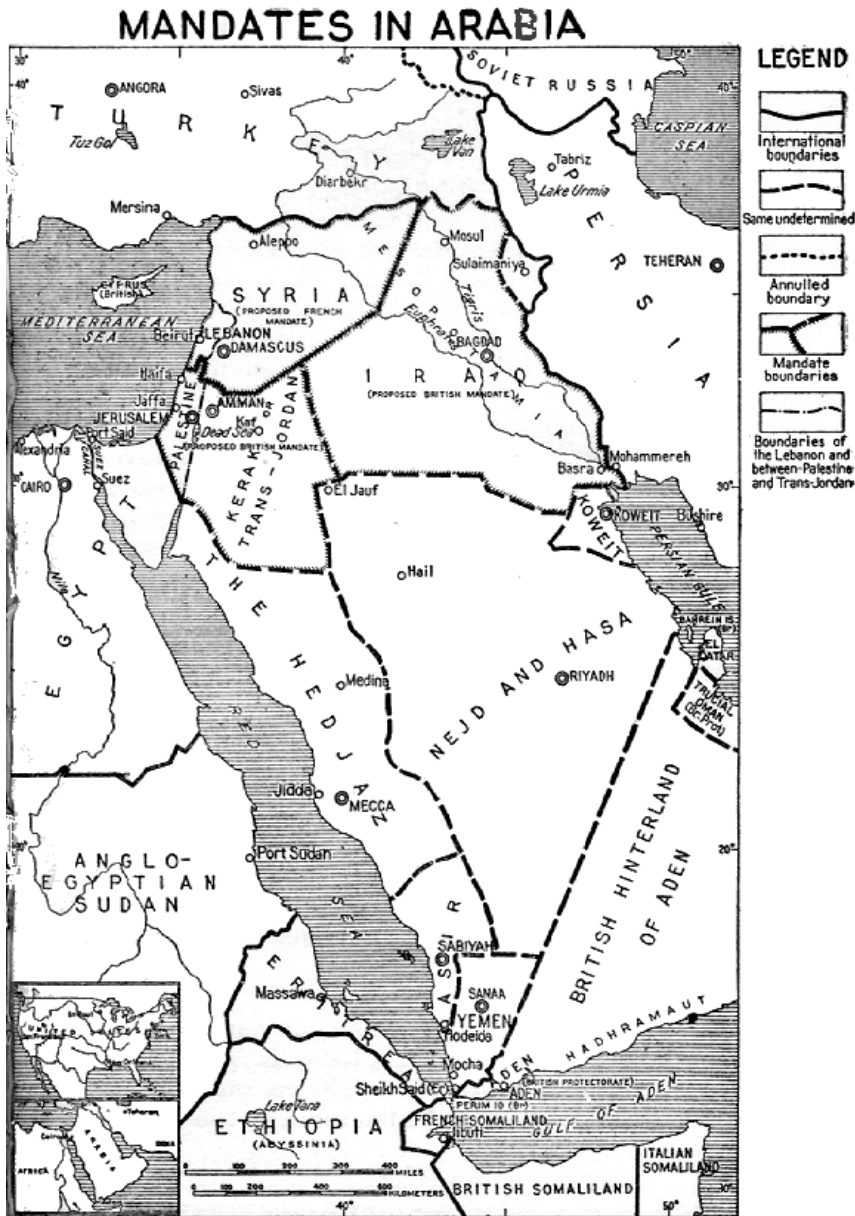


FIGURE 15

Compiled by
Col. Lawrence Martin

Tanggal 16 Januari 1920, Di Paris,

berlangsung [Sidang perdana Liga Bangsa-Bangsa \(LBB\)](#) dan yang terkait dengan permasalahan daerah eks Ottoman Turki tercantum dalam [PASAL 22 PERJANJIAN LIGA BANGSA-BANGSA](#), yaitu:

"Keberadaan koloni-koloni dan wilayah-wilayah sebagai sebuah konsekuensi dari perang sebelumnya tidak lagi di bawah kedaulatan negara-negara yang sebelumnya memerintah mereka dan di mana para penduduknya masih belum mampu berdirinya di bawah kondisi berat dunia modern, akan diterapkan prinsip bahwa kesejahteraan dan perkembangan masyarakat tersebut merupakan sebuah warisan suci peradaban dan bahwa jaminan pelaksanaan warisan ini sebaiknya diwujudkan dalam pakta ini

Metode terbaik dalam memberikan hasil praktis pada prinsip ini adalah bahwa pengawasan pada masyarakat tersebut sebaiknya dipercayakan pada negara-negara maju yang karena alasan sumber daya, pengalaman atau posisi geografis mereka dapat dengan baik untuk mengemban tanggung jawab ini, dan bagi yang bersedia menerimanya, **dan bahwa pengawasan ini sebaiknya dilaksanakan mereka sebagai penerima mandat atas nama liga bangsa-bangsa.**

Sifat mandat harus berbeda disesuaikan dengan tahap perkembangan masyarakat, situasi wilayah geografis, kondisi perekonomian dan keadaan lainnya yang sejenis. **Komunitas-**

komunitas tertentu yang dulunya milik Kekhalifahan Turki yang telah berada pada suatu tahap perkembangan di mana keberadaannya seperti negara-negara merdeka dapat sementara diakui mengacu pada pemberian saran administrasi dan bantuan dari penerima mandat hingga saatnya mereka mampu berdikari. Harapan-harapan para komunitas ini harus menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan oleh **penerima mandat**. [...]

Dalam setiap kasus mandat, penerima mandat wajib menyampaikan kepada dewan sebuah laporan tahunan yang berkaitan dengan wilayah yang diembannya.

Level otoritas, kontrol, atau administrasi yang diterapkan penerima Mandat harus, jika sebelumnya tidak disepakati oleh para Anggota liga bangsa-bangsa, didefinisikan secara jelas tiap kasusya dihadapan Dewan.

Sebuah komisi tetap harus dibentuk untuk menerima dan memeriksa laporan tahunan para penerima mandat dan untuk memberikan saran kepada Dewan pada segala hal yang berkaitan dengan ketaatan pada mandat

Pertemuan

London

Di London, tanggal 12-24 Februari 1920, negara Inggris, Prancis, dan Italia bertemu untuk membahas partisi eks-Kekaisaran Ottoman Turki yang diteruskan dengan konferensi San Remo, Italia (24-26 April 1920) dan terkait dengan perjanjian yang dibuat dengan Turki di Sèvres, Perancis, tanggal 10 Agustus 1920 namun perjanjian Sèvres ini TIDAK PERNAH di ADOPSI dan digantikan perjanjian LAUSANNE (24 Juli 1923: Pasal 3 menyatakan tapal batas Turki-Suriah disebutkan dalam pasal 8 Perjanjian Franco-Turki, 20 Oktober 1921. Perjanjian ini tidak terkait masalah Palestina).

Konferensi San Remo, Itali, 24-26 April 1920

Minyak telah menjadi kepentingan dan perhatian utama negara-negara blok sentral dan juga Sekutu. Sebelum perang, yaitu tahun 1912, dalam tujuan memperoleh konsensi kekhalifahan Ottoman untuk mengeksplorasi minyak di Mesopotamia (kelak menjadi Irak), dibentuklah Turki Petroleum Company (TPC), yang sahamnya dipunyai: 25% (Deutsche Bank, Jerman), 25% (Anglo Saxon Oil Company, anak perusahaan minyak patungan Inggris-belanda: Royal Dutch/ Shell), 35% (Bank Nasional Turki, pemegang saham terbesarnya Calouste Gulbenkian, pengusaha Armenia kelahiran Turki-Armenia, namun dibawah kontrol Inggris) dan 15% milik Calouste Gulbenkian). Pemerintah Inggris, mengendalikan TPC setelah membeli 51% saham TPC sebesar £ 2.2 juta di 17 Juni 1914 dan 11 hari kemudian pecahlah perang dunia ke-1.

Ketika Sekutu menghancurkan fasilitas minyak di Rumania pada November 1916, Jerman mengalami kekurangan pasokan minyak dan menghambat kemampuan mereka dalam memproduksi pesawat, mobil, dan mesin. Sekutu mengambil keuntungan ini dengan memproduksi ribuan kendaraan untuk membantu upaya perang mereka, ditambah lagi ketika sekutu berhasil mencegah ladang minyak Baku Rusia jatuh ke tangan Jerman di bulan Agustus tahun 1918, perang akhirnya tidak berkelanjutan.

Permasalahan minyak selama Perang Dunia I. menjadi jawaban jelas bahwa minyak akan menjadi sumber daya penting dalam peperangan di masa mendatang.

Setelah kekhalifahan Ottoman berantakan pasca perang, permasalahan kepemilikan saham di TPC menjadi isu utama pada konferensi 1920 San Remo karena salah satu mitra asli TPC adalah Jerman (Deutsche Bank) sehingga Perancis menuntut saham Jerman di TPC sebagai rampasan perang. Hal ini disetujui dalam perjanjian MINYAK Anglo-Perancis, di San Remo, dimana Perancis mendapatkan 25% saham serta persyaratan transportasi MINYAK yang menguntungkan dengan imbalan daerah Mosul menjadi wilayah mandat Inggris di Irak.

Maka, ketika di bukan Juli 1919, Kongres Umum Suriah di Damaskus menyerukan Sekutu untuk memberikan pengakuan kemerdekaan Suriah, termasuk Palestina, dengan Faisal sebagai rajanya jelas tidak sejalan dengan implementasi persetujuan Sykes-Picot 1916, yang setelah Suriah besar terbagi 3, Perancislah yang berwenang terhadap levant dan kemudian mendirikan pemerintahan di Suriah/Levant, mengangkat Henri Gouraud sebagai wakil Pemerintah Perancis di Timur Tengah dan juga komandan tentara yang berpusat di Suriah. [di sini].

Kemudian di Deauville, tanggal di September 1919, melalui perjanjian Anglo-France tahun 1919, Inggris menarik mundur pasukannya dari Suriah (kecuali Palestina). Kejadian ini mengundang protes Faisal pada Inggris yang kemudian mengundangnya ke Eropa untuk menegosiasikannya sendiri dengan PM Perancis, Clemenceau.

Pada tanggal 6 Januari 1920, Faisal dan Clemenceau menandatangani perjanjian yang berisi "hak Suriah untuk bersatu untuk memerintah sendiri sebagai bangsa yang merdeka", namun kemudian pemerintahan Clemenceau turun digantikan pemerintahan yang lebih keras dan juga terjadi gerakan yang dipimpin Kemal Ataturk yang mengancam posisi Perancis di Sisilia, hal ini kemudian membuat Perancis harus berfokus kepada permasalahan baru sebelum dapat merealisasikan janjinya pada Faisal

Namun kemudian, di tanggal 7 Maret 1920, Kongres Nasional Suriah secara sepihak memproklamkan kemerdekaan kerajaan Arab Suriah, menjadikan Faisal bin Husein Ali Pasha sebagai rajanya dan perwakilan Irak mengumumkan hal serupa, yaitu kemerdekaan kerajaan dan Abdullah sebagai rajanya. Dewan Liga Bangsa-Bangsa menolak kedua pernyataan ini dan konferensi San Remo di bulan April 1920, LBB telah menunjuk Perancis sebagai penerima mandat untuk Suriah.

Tentara Perancis menduduki Damaskus pada bulan Juli 1920, memberikan ultimatum pada Faisal untuk menarik diri dari Suriah, terjadi perang antara Perancis dan Suriah yang puncaknya di pertempuran Maysalun (24 Juli 1920), Perancis menang, kerajaan Arab Suriah dibubarkan, Faisal diusir dari Suriah dan tinggal dalam pengasingan di Inggris namun di tahun berikutnya, Ia dijadikan Raja Irak oleh Inggris.

Ringkasan Minute Meeting Konferensi di San Remo, 24-26 April 1920:

Disepakati

(a) Menerima ketentuan Mandat pasal yang tertulis di bawah ini yang mengacu pada Palestina, dengan pengertian bahwa telah disisipkan proses verbal pelaksanaan oleh penguasa Mandat bahwa ini tidak akan melibatkan penyerahan hak-hak yang melekat pada komunitas non-Yahudi di Palestina; Pelaksanaan ini tidak mengacu pada permasalahan agama yang dilindungi Perancis, yang telah diselesaikan pada sore sebelumnya oleh pelaksanaan yang diberikan pemerintah Perancis bahwa mereka mengakui perlindungan ini telah berakhir.

(b) Bahwa ketentuan Pasal Mandat-mandat adalah sebagai berikut:

Para pihak agung dalam perjanjian sepakat bahwa Suriah (**Note:** Vilayet Syria) dan Mesopotamia (**Note:** kelak disebut Irak), sesuai dengan alinea keempat Pasal 22, Bagian I (Perjanjian Liga Bangsa-Bangsa), diakui sementara sebagai negara merdeka mengacu pada pemberian saran administrasi dan bantuan dari pemegang mandat hingga saatnya mereka mampu berdikari. **Tapal batas negara-negara tersebut akan ditentukan dan pemilihan penerima mandat akan dilakukan oleh negara-negara aliansi utama.**

Para pihak Agung setuju untuk mempercayakan, dengan menerapkan ketentuan Pasal 22, Administrasi Palestina, **dalam tapal batas yang akan ditentukan oleh negara-negara aliansi utama**, kepada penerima mandat, yang akan dipilih oleh negara aliansi dimaksud. Penerima mandat akan bertanggung jawab terwujudnya deklarasi yang aslinya dibuat tanggal 8 (**Note:** harusnya tanggal 2 November 1917), **oleh Pemerintah Inggris, dan diadopsi oleh negara aliansi lainnya, yang membantu pendirian di Palestina sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi**, Telah sangat dipahami untuk tidak berprasangka pada hak-hak sipil dan religi komunitas non yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hak dan status politik yang dinikmati oleh para Yahudi di negara-negara lainnya.

Penerima Mandat menyanggupi untuk menunjuk dalam waktu singkat komisi khusus untuk mempelajari setiap permasalahan dan pertanyaan berkenaan dengan komunitas agama yang berbeda dan aturannya. Komposisi komisi ini akan mencerminkan keragaman agama yang ada. Presiden komisi akan ditunjuk oleh Dewan Liga Bangsa-Bangsa

Persyaratan mandat sehubungan dengan wilayah di atas akan dirumuskan oleh negara aliansi utama dan disampaikan kepada Dewan Liga Bangsa-Bangsa untuk persetujuannya.

Turki dengan ini, sesuai dengan ketentuan Pasal [132 dari Perjanjian Sèvres] menerima keputusan apapun yang mungkin diambil sehubungan dengan hal ini.

(c) **Penerima mandat yang dipilih oleh negara aliansi utama adalah: Perancis untuk Suriah dan Inggris untuk Mesopotamia** (Note: tidak berlaku dan digantikan perjanjian Anglo-Irak, 10 Oktober 1922), **dan Palestina.**

Dengan mengacu keputusan Majelis Agung di atas mencatat hal berikut dari delegasi Italia:

Delegasi Italia, dengan mempertimbangkan pada kepentingan perekonomian bahwa Italia sebagai pemilik kekuasaan khusus area Mediterania di Asia kecil, mencatatkan persetujuannya pada resolusi ini sampai pada penyelesaian kepentingan Itali di Turki di Asia.

[Lihat ringkasan teks Inggris: [di sini](#) atau [di sini](#) (Persyaratan Mandat juga dibahas dengan Amerika Serikat yang bukan anggota Liga. Teks yang disepakati dikeluarkan oleh Dewan Liga Bangsa-Bangsa tanggal 24 Juli 1922, dan mulai beroperasi pada September 1923). Minute meeting panjangnya: [di sini](#)]

Perjanjian Sevres, 10 Agustus 1920

Pada bagian II, Pasal 27 mengenai perbatasan Turki-Suriah dan Irak sebagaimana tergambar dalam [Peta perjanjian Sevres](#), yang ilustrasinya disusun Kolonel Lawrence Martin. Di perjanjian ini yang berhubungan dengan permasalahan Palestina tercantum di **Pasal 95** yaitu tentang pendirian di Palestina sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi dan **Pasal 132** tentang pelepasan hak Turki atas segala hak dan klaim wilayah di luar Eropa.

Pasal 95
Para pihak Agung setuju untuk mempercayakan, dengan menerapkan ketentuan Pasal 22, Administrasi Palestina, **dalam tapal batas yang akan ditentukan oleh negara-negara aliansi utama, kepada penerima mandat, yang akan dipilih oleh negara aliansi dimaksud.** Penerima mandat akan bertanggung jawab terwujudnya deklarasi yang aslinya dibuat tanggal 8 (note: harusnya tanggal 2 November 1917), **oleh Pemerintah Inggris, dan diadopsi oleh negara aliansi lainnya, yang membantu pendirian di Palestina sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi,** Telah sangat dipahami untuk tidak berprasangka pada hak-hak sipil dan religi komunitas non yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hal dan status politik yang dinikmati oleh para Yahudi di negara-negara lainnya.

Penerima Mandat menyanggupi untuk menunjuk dalam waktu singkat Komisi khusus untuk mempelajari setiap permasalahan dan pertanyaan berkenaan dengan komunitas agama yang berbeda dan aturannya. Komposisi komisi ini akan mencerminkan keragaman agama yang ada. Presiden komisi akan ditunjuk oleh Dewan Liga Bangsa-Bangsa

Pasal 132
Di luar tapal batas yang telah ditetapkan sebagai Turki, Turki dengan ini melepaskan demi kemaslahatan aliansi negara utama segala hak dan gelar yang mungkin dapat diklaimnya atas dasar apapun atau berkenaan dengan wilayah apapun di luar Eropa yang tidak atau kecuali jika diatur dalam perjanjian ini.

Turki berjanji akan mengakui dan selaras dengan langkah-langkah yang mungkin saat ini atau dimasa depan diambil oleh aliansi negara utama dalam perjanjian yang melibatkan pihak ketiga, dalam rangka untuk membuat berjalannya ketentuan di atas

Perancis sebagai penerima Mandat disebut **Mandat Perancis**, sedangkan dokumen yang diterima Perancis tentang Suriah disebut **Mandat tentang Suriah** (29 September 1923 - 1 Januari 1944), yaitu pengelolaan eks wilayah Ottoman Turki: Sebagian wilayah Mesopotamia (perbatasan: Utara dengan Turki dan Selatan: Irak) dan Vilayet Suriah bagian Utara (Vilayet: Aleppo, Zor, Damaskus, Sebagian Hauran, Libanon dan Beirut).

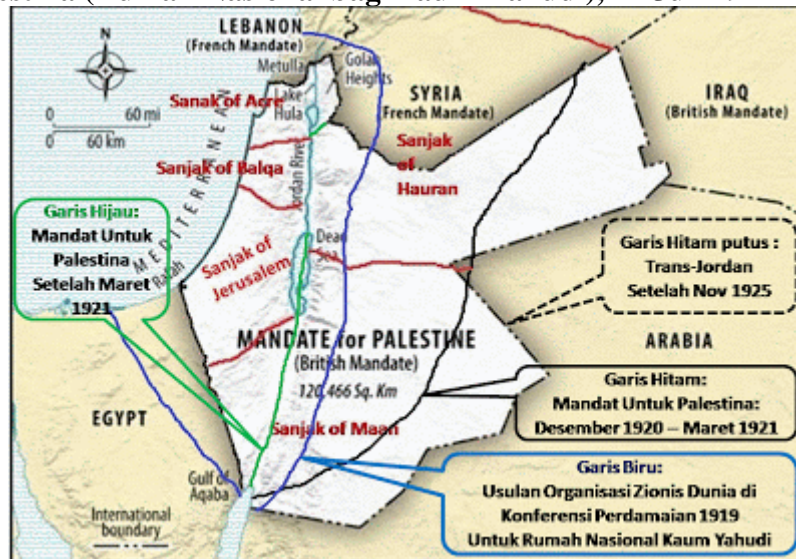
Di kemudian hari, area itu menjadi dua negara, yaitu negara: **Libanon** (Libanon dan Beirut) dan

Suriyah (Sebagian Mesopotamia, Aleppo, Zor, Damaskus dan sebagian Hauran).

Inggris sebagai penerima Mandat disebut **Mandat Inggris**, sedangkan dokumen yang diterima Inggris tentang Palestina sebagai **rumah nasional bagi kaum Yahudi** disebut **Mandat tentang Palestina** (29 September 1923 - 15 Mei 1948), yaitu pengelolaan eks wilayah Ottoman Turki: Vilayet Suriyah bagian Selatan yang meliputi Vilayet: Acre, Balqa (Nablus), Jerusalem, Ma'an, sebagian Hauran dan Aqaba.

Seluruh area bagian Selatan ini awalnya diperuntukkan bagi rumah nasional kaum Yahudi. Besarnya area ini jika di ukur dari jaman sekarang adalah Yordania + Israel + Palestina.

Mandat untuk Palestina (Rumah Nasional bagi kaum Yahudi), 24 Juli 1922



Batasan wilayah dan draft awal mandat untuk Palestina, pertama kali disampaikan Balfour di tanggal 06 Desember 1920. Dalam draft tersebut, batas-batas wilayah versi usulan Cham Weizmann di tahun 1919 mengalami modifikasi, yaitu:

Wilayah Vilayet Suriyah dipotong untuk bagian mandat Perancis, di bagian barat sungai Jordan, diperluas lagi ke barat hingga perbatasan Vilayet Siria dan Najd. Di bagian perbatasan dengan Mesir dikurangi bukan lagi Al-Asir sebagai batas namun sanjak Gaza yang menjadi batas.

Besaran wilayah untuk "rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina" menurut usulan Weizmann (batasan **garis biru** peta di atas, adalah di SEBELAH TIMUR sungai JORDAN sampai sebelum JALUR REL KERETA API) memang **lebih besar** dari wilayah negara Israel saat ini, namun ketika usulan itu di modifikasi, maka ukurannya **menjadi lebih besar lagi** (batasan **garis hitam** peta di atas) yang meliputi wilayah Timur dan Barat sungai Jordan yang berbatasan dengan Najd, yaitu seluas 43,075 mil²/111,550 Km² (**32,640 mil²/84,530 km²** + 10,435 mil²/27,020 km²)!

Balfour memang tidak berencana memotong rumah nasional kaum Yahudi di Palestina dengan Trans-Jordan namun putusan Liga Bangsa-bangsa menyepakati bahwa rumah nasional kaum Yahudi hanyalah: Transjordan + Sanjak: Yerusalem + Nablus (Balqa) + Acre dan area lainnya adalah untuk kaum Arab.

Deklarasi Balfour adalah jelas menyatakan bahwa rumah nasional bagi kaum Yahudi juga termasuk Transjordan, sebagaimana disampaikan beberapa orang, misal:

Pernyataan **Leopold Stennett Armery** di tanggal **22 Mei 1939**, yang saat itu menjabat sebagai asisten sekretaris kabinet perang dan drafter kedua terakhir untuk deklarasi Balfour:

*"..Dari penyelesaian akhir 1922, saya hanya hendak mengatakan bahwa itu menandai skala drastis penurunan harapan kaum Yahudi. Itu dimulai dengan **mengambil dari Palestina yang lebih besar..yaitu Trans-jordan. Itu adalah partisi pertama.** Hal itu juga memberikan penegasan kepada kaum Yahudi bahwa Palestina akan menjadi Negara Yahudi atau negara kaum Yahudi yang dalam artian Negara Inggris adalah orang Inggris.."* ["The Legal Foundation and Borders of Israel Under International Law: A Treatise on Jewish Sovereignty Over the Land of Israel, Howard Grief, [hal.354](#)]

"..Dari yang saya ingat, pastinya saat kabinet memutuskan Deklarasi Balfour, **Mereka menganggap Transjordan bagian dalam Palestina..**" [Leopold Stennett Armery, di hadapan komisi penyelidikan Anglo-American, 30 Juni 1946, lihat: Horward Grief, Hal.354]

Cham Weizmann, seorang yang terlibat langsung dalam Deklarasi Balfour menyatakannya dalam sesi Komisi Tinggi Palestina tanggal 25 November 1936:

"..Ketika Deklarasi Balfour telah di buat dan berlalu hampir 5 tahun sesudahnya, ketika itu telah mulai berjalan, **Transjordan adalah bagian dan paket dari Palestina..**" [Horward Grief. Hal.355]

Senator Vermont, Warrent R. Austin, yang yang dikirim tidak resmi dalam kunjungan kesenatorannya di musim Panas tahun 1936 sehubungan dengan diadakannya penyelidikan oleh Komisi Tinggi Palestina menyatakan:

"..Lihat di Transjordan. Dalam hukum tidak ada mengecualikan orang Yahudi, namun dalam kenyataannya, kaum Yahudi, tidak diperbolehkan di sana, padahal, Transjordan dijanjikan baik kepada kaum Arab dan Yahudi, dan Pemerintah Inggris, mencadangkannya hanya untuk kaum Arab..Secara politik, Kami kaum Yahudi merasa, bahwa sebagian diri kami dipisahkan ketika **Transjordan di potong dari Palestina..**" [Horward Grief. Hal.356]

Bahkan **Raja Jordania saat itu, yaitu Abdullah ibn Husein Ali Pasha tahu pasti** bahwa Transjordan termasuk dalam deklarasi Balfour, sebagaimana disampaikannya dalam memoarnya:

"..Allah memberikanku kesuksesan dalam menciptakan pemerintahan Transjordan dengan mendapatkan itu dipisahkan dari deklarasi Balfaour **yang mana itu termasuk di dalamnya..**" [Horward Grief. Hal.357]

Jadi, sampai sejauh ini, dapat kita pastikan bahwa kaum Arab-pun TELAH TAHU dan MENGAKUI bahwa ADA batas-batas yang DIPERUNTUKKAN untuk rumah nasional kaum Yahudi

Kemudian,

Winston Churchill dalam White Paper, tanggal 3 Juni 1922 menyampaikan ada daerah yang tidak termasuk dalam mandat untuk Palestina:

*Dengan bersandar pada konstitusi yang sekarang dimaksudkan untuk pembangunan di Palestina, draft yang telah diterbitkan, diinginkan untuk memperjelas poin-poin tertentu. Yang pertama, Itu tidak pernah terjadi, seperti yang telah digambarkan oleh Delegasi Arab, bahwa selama perang Yang mulia Pemerintah memberikan suatu pelaksanaan bahwa pemerintah nasional yang independen harus segera dibentuk di Palestina. Gambaran ini terutama didasarkan pada surat tertanggal 24 Oktober 1915, dari Sir Henry McMahon, Yang Mulia Komisaris Tinggi di Mesir, dengan Sharif Mekkah, sekarang Raja Husein dari Kerajaan Hijaz. Surat itu dikutip sebagai yang diperjanjikan kepada Sherif Mekkah untuk mengakui dan mendukung kemerdekaan Arab dalam wilayah yang diusulkannya. NAMUN janji ini diberikan tunduk dengan pengecualian yang disampaikan di dalam surat yang sama, yang mana dikecualikan dari lingkup, antar wilayah lain, bagian-bagian dari Suriah yang terletak di sebelah barat distrik Damaskus. Pengecualian ini SELALU DIANGGAP Yang mulia Pemerintah sebagai termasuk Vilayet Beirut dan Sanjak independen Yerusalem. Seluruh Palestina **sebelah barat sungai Yordan dengan demikian dikeluarkan dari janji Sir H. McMahon.***

Tulisan Churchill malah menyatakan bahwa Palestina bagian barat sungai Jordan tidak termasuk, NAMUN Palestina bagian Timur sungai Jordan dianggap termasuk dalam lingkup yang diperjanjikan kepada Sharif Mekah.

Mengapa Inggris perlu merevisi janjinya ini? Sekurangnya ada 2 alasan:

- Ketersediaan pasokan minyak untuk keperluan Industri dan perekonomian yang lokasinya ada di negara-negara kaum Arab dan terlebih lagi, Inggris sendiri masih terhimpit hutang ke

Amerika sebesar **US\$ 4M** (tahun 1917-1918) akibat perang dunia ke-1, sehingga menenangkan warga Arab adalah konsekuensi logis mengamankan surplus keuangan di area koloninya.

- Di saat yang bersamaan, Abdullah mengorganisir perlawanan terhadap Prancis di Suriah, membangkitkan kemarahan Perancis dan kekhawatiran Inggris. Dengan merakit kekuatan campuran sekitar 2.000 suku, Ia pindah dari Mekah ke Utara, berhenti di Amman di bulan Maret 1920. Pada bulan Oktober, komisaris tinggi Inggris untuk Palestina bertemu syekh untuk membahas masa depan wilayah ini yang keamanannya terancam serbuan sekte Wahhabi area Najd di Semenanjung Arab. Menjadi jelas bagi Inggris bahwa Abdullah, yang tinggal di Amman, diterima sebagai penguasa oleh suku-suku Badui dan itu akan mencegahnya melibatkan diri di Suriah.

Pada bulan Maret 1921, Winston Churchill, sekretaris kolonial Inggris, mengadakan konferensi tingkat tinggi di Kairo mengenai kebijakan di Timur Tengah dan hasilnya Inggris diberi Mandat untuk wilayah Palestina sepanjang garis Sungai Yordan-Teluk Aqaba. Di bagian Timur bagian - yang disebut Yordan - yang akan diberikan untuk administrasi pemerintahan Arab terpisah yang beroperasi di bawah pengawasan umum komisaris untuk Palestina, dengan Abdullah sebagai Rajanya. Pada pertemuan lanjutan di Yerusalem yang dihadiri Churchill, Komisaris Tinggi Herbert Samuel, dan Lawrence, Abdullah setuju meninggalkan urusan Suriah dengan imbalan kerajaan yang ditunjang oleh Inggris

Pada bulan September 1922, memorandum pemerintah Inggris disetujui Dewan Liga Bangsa-Bangsa, yang secara khusus mengecualikan pemukiman Yahudi dari area Transjordan dari Mandat Palestina. Seluruh proses ini bertujuan untuk memuaskan janji masa perang dibuat untuk orang-orang Arab dan pada melaksanakan tanggung jawab Inggris di bawah mandat. [note: 3 Alinea di atas, diterjemahkan dari A Country Study: Jordan, Ch.1, "**World War I: Diplomacy and Intrigue**", Mark Lewis]

Namun pada akhirnya, Mandat tentang rumah nasional bagi kaum Yahudi terbelah lagi melalui **memorandum Yordania oleh Inggris**, menjadi:

- ±24%-nya (10,435 mil²/27,020 km²), yaitu area-area yang berada di sebelah Timur sungai Jordan: sebagian kecil Aqaba, sebagian kecil Maan, Jerusalem, Balqa (Nablus) dan Acre. Area ini kemudian disebut sebagai **Mandat untuk rumah nasional bagi kaum Yahudi (atau mandat untuk Palestina)** (baru). Di kemudian hari, Area ini masih terbagi lagi menjadi: Negara Israel dan negara Palestina.
- ±76%-nya (**32,640 mil²**/84,530 km²), yaitu area-area yang berada di sebelah Barat sungai Jordan: sebagian besar Aqaba, sebagian besar Maan, sebagian Hauran, sebagian Damaskus dan tambahan dari perbatasan Najd-Transjordan dan Najd - Irak. Area ini kemudian disebut sebagai Transjordania atau kelak menjadi negara Yordania

Draft revisi mandat untuk Palestina diajukan ke Liga Bangsa-Bangsa pada bulan Agustus 1921 dengan menggunakan pasal 25 sebagai dasar untuk memecah mandat untuk Palestina. Mandat untuk Palestina ditandatangani liga bangsa-bangsa pada 24 Juli 1922. [Wikipedia: Sicker, Martin (1999). Reshaping Palestine: From Muhammad Ali to the British Mandate, 1831-1922. hal. 163–165].

Dokumen mandat diawali dengan pembukaan bahwa ini dalam rangka pelaksanaan pasal 22 perjanjian Liga Bangsa-Bangsa dan juga perjanjian Balfour tanggal 2 November 1917 yang juga diadopsi negara aliansi tentang pembentukan di Palestina rumah nasional bagi kaum Yahudi serta menunjuk Inggris sebagai penerima Mandat untuk Palestina dan diatur dalam pasal-pasal berikut:

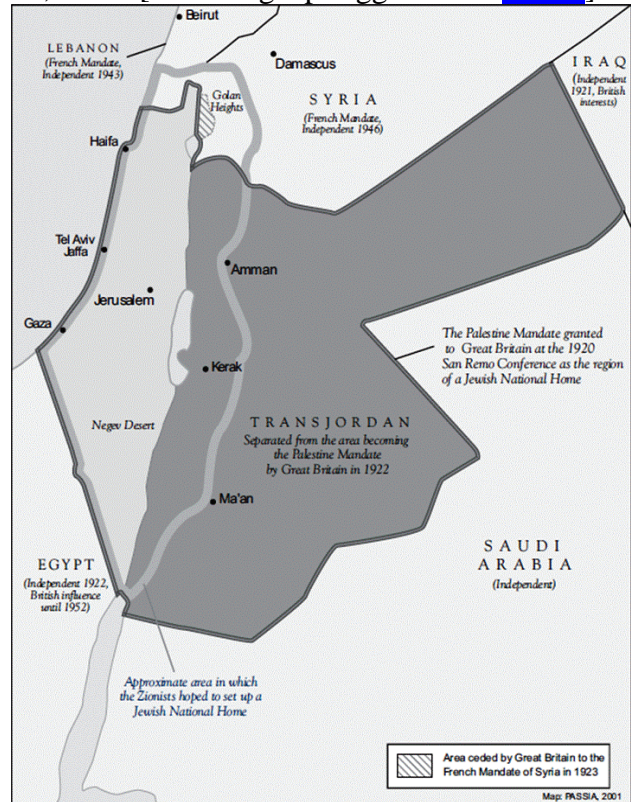
Pasal 2.
Penerima Mandat bertanggung jawab dalam menempatkan negara dalam kondisi politik, administratif dan ekonomi **yang akan menjamin berdirinya tanah air Yahudi, sebagaimana ditetapkan dalam pembukaan**, dan mengembangkan institusi pemerintahan sendiri, dan juga menjaga hak sipil dan keagamaan seluruh penduduk Palestina, terlepas dari ras dan agama.

..
Pasal 25.
Di wilayah yang membentang antara sungai Yordan dan batas timur Palestina

ditentukan sebagai akhirnya, Penerima mandat berhak, dengan persetujuan dari Dewan Liga Bangsa-Bangsa, untuk menunda atau menahan penerapan ketentuan-ketentuan mandat karena mempertimbangkan tidak bisa diterapkan pada kondisi lokal yang ada, dan membuat ketentuan untuk administrasi wilayah karena mempertimbangkan sesuai pada kondisi tersebut, asalkan tidak ada tindakan yang tidak konsisten dengan ketentuan-ketentuan Pasal 15, 16 dan 18.

..

DIBUAT DI LONDON hari dua puluh empat Juli, 1922. [Teks lengkap Inggris lihat: [di sini](#)]



Memorandum Inggris tentang Trans-Jordania, 16 September 1922

Pada bulan Maret 1921, Winston Churchill, mengadakan konferensi tingkat tinggi di Kairo untuk mempertimbangkan kebijakan Timur Tengah yang salah satu keputusannya adalah memperkecil wilayah mandat untuk Palestina melalui penerapan pasal 25, yaitu mulai dari sepanjang garis sungai Yordan - Teluk Aqaba.

Bagian Timur Sungai Jordan tidak lagi menjadi bagian Mandat untuk Palestina namun disebut Trans-Jordan, untuk menjadi sebuah negara Arab terpisah dari pengawasan Komisaris Umum untuk Palestina serta menunjuk Abdullah sebagai Raja. [Lihat juga: "Israel, History in a Nutshell", Hela Crown-Tamir, [hal.64](#), "King Abdullah, Britain and the Making of Jordan", Mary Christina Wilson, [hal.51](#), dan [U.S. Library of Congress](#)]:

2. Melakukan ketentuan pasal ini (Pasal 25 Mandat untuk Palestina), Yang Mulia Pemerintah mengundang Dewan untuk meluluskan resolusi berikut:

"Ketentuan berikut dari Mandat untuk Palestina tidak berlaku untuk wilayah yang dikenal sebagai Yordan, yang terdiri dari semua wilayah terbentang pada garis sebelah Timur yang ditarik mulai dari titik dua mil sebelah barat kota Aqaba di Teluk dari nama yang sama sampai di pusat Wadi Araba, Laut Mati dan sungai Yordan ke pertemuan dengan sungai Yarmuk: sampai di tengah sungai yang berbatasan dengan Suriah." [[unispal.un.org](#)]

Setelah memorandum ini, resmiah wilayah rumah nasional bagi kaum Yahudi menjadi terpotong ±76% dan pemukiman Yahudi tidak boleh ada di Transjordan. Pada 2 November 1925, Inggris menyampaikan batas tambahan Transjordan, yang berasal dari Pasal 1, **Perjanjian Hadda** mengenai perbatasan Najd-Transjordan (dan Najd - Irak)

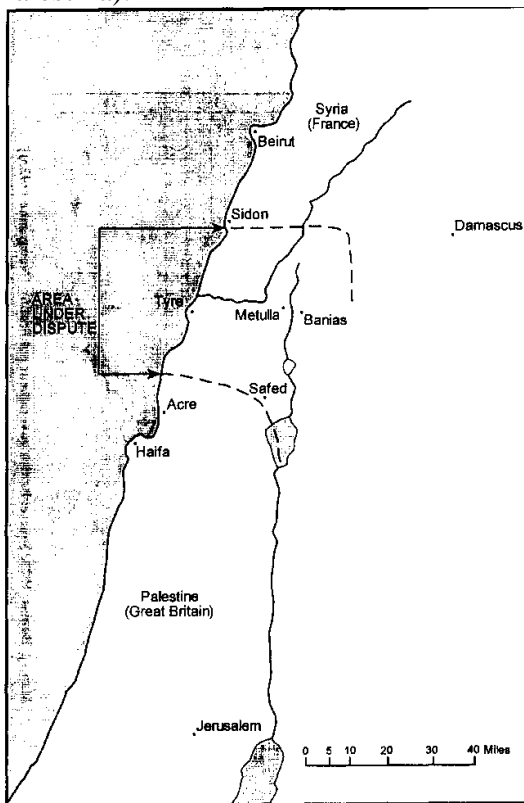
Perbatasan antara Najd dan Trans-Jordan mulai dari Timur Laut dari titik persimpangan meridian 39°E dan paralel 32°N, yang menandai akhir batas antara Najd dan Iraq, dan dilanjutkan garis lurus ke titik persimpangan meridian 37°E dan 31°30'N, dan kemudian dari meridian 37°E ke titik persimpangan paralel 31°25'N. Dari titik ini, dilanjutkan garis lurus ke titik persimpangan meridian 38°E dan paralel 30°N, meninggalkan seluruh tepi sisi Wadi

Sirhan di wilayah Najd; dan kemudian dilanjutkan dari meridian 38°E ke titik persimpangan paralel 29°35'N [Lihat [di sini](#)] [↑↑](#)

Konflik di Rumah Nasional bagi Kaum Yahudi: Sentimen Anti Yahudi

Konflik Pertama: 1 Maret 1920

Sebagai kelanjutan perjanjian Sykes-Picot 1916, maka [pada September 1919](#), di Deauville, dilakukan perjanjian Anglo-France tahun 1919, yaitu Inggris menarik mundur pasukannya dari Suriah (kecuali Palestina).



Tapal Batas Bermasalah

Perjanjian penarikan mundur ini menyebabkan bagian Utara Galilee: Metulla, Kfar Giladi, Tel Hai dan Hamrah, dan Kfar Giladi masuk dalam area Mandat Prancis.

Kaum Arab Kristen area tersebut pro pada Perancis, sedangkan kaum Arab Badui dan kaum Suriah Nasionalis di Damaskus, sejak 30 September 1918, menyatakan mendukung revolusi Arab dan setia kepada Sharif Mekkah (Husein Ali Pasha).

Tentara Perancis jarang dikirim ke area itu untuk memulihkan keadaan, di tengah perselisihan antar kaum Arab itulah pemukiman Yahudi menjadi target penyerangan dan penjarahan oleh para Arab Nasrani, Laskar Suriah dan juga para Arab Badui dengan dalih memungut pajak atau lainnya.

Pada 12 Desember 1919, pemukiman di Tel Hai mengalami penyerangan berat yang mengakibatkan di pertengahan Januari 1920, banyak kaum Yahudi mengungsi ke Tel Aviv, kecuali sekelompok kecil yang memutuskan mempertahankan daerah itu sekaligus menitipkan surat pada pengungsi untuk meminta bantuan pertahanan.

Isu tersebut sampai pada komisi para pemimpin Yahudi, di tanggal 24 Februari 1920 dan di tengah perdebatan antara mengirim atau tidak bantuan, muncul beberapa relawan Hashomer (Organisasi para penjaga untuk kibbutz) diantaranya adalah Joseph Trumpeldor seorang veteran yang memutuskan untuk membantu dan segera berangkat menuju Kfar Giladi.

Pada 1 Maret 1920, beberapa ratus Arab Syiah dari desa Jabal Amir, Libanon Selatan, bersama dengan Arab Badui Halasa pimpinan kepala kampung mereka, Kamal Affendi, bergerak menuju gerbang Tel Hai dengan dalih hendak mencari tentara Perancis. Melihat ini, 1 petani menembakan pistol ke udara sebagai sinyal

permintaan bantuan ke desa terdekat, Kfar Gilati. Joseph Trumpeldor bersama sejumlah rekannya yang awalnya hendak melakukan negosiasi damai untuk persoalan ini namun, sebagai pendatang baru, mereka dicurigai para Arab setempat sebagai kelompok yang pro-Perancis, sehingga terjadilah bentrok senjata di antara keduanya dan desa Yahudi tersebutpun kemudian dibakar.

Insiden ini kemudian dianggap sebagai insiden pertama konflik Arab-Israel.

Jumlah korban tewas 8 orang Yahudi (6 pembela termasuk Trumpeldor dan 2 penduduk desa), sementara dari kalangan arab Badui: 5 Tewas. Berikut ini adalah kata terakhir Trumpeldor sebelum wafatnya: "*Tidak mengapa, menyenangkan dapat mati (tov lamut) demi tanah Air*" ("תומל בוט, רבד ויא" t ada numaN] ("תורה ארצנו" teori lain yang menyatakan kata terakhirnya adalah kutukan dalam bahasa rusia, sebagai rasa frustrasi atas nasib buruknya, 'Mama sialan kau' (Yob tvoyú mat'), :ëб твою мать!]). Kematian Trumpeldor, menginspirasi banyak kaum muda Yahudi **yang kemudian secara spontan membentuk Haganah (Organisasi Pertahanan Diri).**

Pada 03 maret 1920, sekelompok Arab Badui menyerbu Kfar Gilati yang membuat para relawan ini mundur hingga ke desa Syiah Taibe. Di desa itu, para relawan diberikan tempat tinggal dan didampingi menuju daerah yang berada di bawah kendali Inggris.

Note:

Pada 3 Februari 1922 (formalnya di 7 Maret 1923), melalui perjanjian Inggris-Perancis ditetapkan bahwa area situs kuno 'Tel Dan' juga 'mata air Dan' **tidak lagi menjadi bagian mandat Perancis untuk Suriah namun pindah menjadi bagian mandat Inggris untuk Palestina di awal tahun 1924**, sedangkan 'dataran tinggi Golan' juga 'mata air di Wazzani dan di Banias' **menjadi bagian dari Mandat Perancis untuk Suriah**. Danau Galilea seluruhnya menjadi bagian Mandat Inggris untuk Palestina

Konflik 7-8 Maret 1920, 4-7 April 1920, April 1921
Di tahun 1919, Seorang anggota klan Al-Husseini, yaitu Haji Amin, membentuk kelompok Fedayin (artinya: Orang yang mengurbankan diri), yang bertugas untuk melakukan teror kepada kaum Yahudi. Kelompok ini terlibat aktif dalam kerusuhan bulan April 1920, di Yerusalem, yaitu ketika 3 pemeluk agama merayakan hari raya yang jatuh di saat yang bersamaan di tanggal 04-07 April 1920: yaitu di pesta permulaan musim semi, umat Islam merayakan perayaan Nabi Musa (berawal dari hari Jumat), umat Kristen merayakan Paskah (Easter, kebangkitan Yesus) dan umat Yahudi merayakan hari kaum Yahudi keluar dari Mesir (seminggu setelah bulan penuh Paschal).

Siapa Haji Amin Al Hussein?
Amin al-Husseini adalah putra mufti Yerusalem yang juga penentang awal Zionisme. Belasan anggota keluarganya adalah walikota Yerusalem (1864-1920) dan juga Mufti kota tersebut.

Tahun 1912, Ia sempat belajar di Universitas Kairo dan juga di Dar al-Dakwah wa-l-Irshad, di bawah asuhan Muhammad Rashid Ridha yang mengenalkannya pada ajaran Jamal Al-din Al Afghani, sehubungan dengan teknik Islam ortodok dalam menghasut dan radikalisme. Menurut ajaran ini, Timur Tengah menjadi terkolonisasi adalah karena para muslim lemah iman, oleh karenanya perlu dibangun ulang etika jihad mereka dan mereka juga menyatakan bahwa para pemimpin muslim yang membiarkan daerah Islam terkolonisasi adalah kafir sehingga wajib di bunuh.

Al Afghani ini telah menjadi inspirator 2 cabang aliran Salafi yaitu radikalisme-nya Muhammad Rashid Ridha dan progresif-nya Muhammad Abduh. (Kedua orang inilah juga yang mempengaruhi Hasan Al Banna, sang pendiri **Ikhwanul Muslimin**, di Mesir, berdiri pada bulan Maret 1928)

Pada tahun 1913, Al-Hussein naik haji ke Mekkah. Di usia 17 tahun menjadi tentara Infantri ke-47, Ottoman Turki dan tidak lama kemudian dengan ijin cuti sakit 3 bulan karena cedera, Ia kembali ke Yerusalem. Ia kemudian membantu pemberontakan Arab di bawah Faisal bin Husein bin Ali Pasha.

Laporan komisi Palin menyatakan bahwa Ia adalah seorang yang pro-Inggris. **Tahun 1918**, al-Husayni menjadi presiden dari organisasi yang awalnya pro-Inggris berbasis Arab (Al-Nadi Al

Arabi) dan menentang zionisme di Palestina, cabang Yerusalem. Tahun 1919, Ia menghadiri kongres pan Suriah di Damaskus yang mendukung Faisal menjadi raja Suriah walaupun kerajaan Arab Suriah pendek umurnya, namun Ia adalah pendukung setia raja Faisal dengan mencoba mengacaukan pemerintahan Inggris di Palestina, karena Ia percaya bahwa itu bagian dari kerajaan Arab

["The Secret War for the Middle East: The Influence of Axis and Allied Intelligence Operations During World War II", Youssef H Aboul-Enein, Basil H Aboul-Enein, [hal.23](#); Wikipedia: [Haj Amin al-Husseini](#)]

Peringatan akan adanya kerusuhan di perayaan itu telah disampaikan oleh pemimpin organisasi Yahudi, Chaim Weizmann, yang sinyal-sinyalnya telah tampak jelas yaitu mulai di tanggal 27 Februari 1920, saat terjadi demonstrasi damai di Jaffa (Tel Aviv), Jerusalem dan Haifa. Kemudian di tanggal 7 Maret 1920, Faisal bin Husein Ali Pasha diangkat sebagai raja kerajaan Arab Suriah oleh Kongres Nasional Suriah dan dilanjutkan dengan demonstrasi damai menuntut pengakuan Inggris dan Perancis kepadanya di tanggal 7 dan 8 Maret, saat itu, di semua kota Palestina, toko-toko Yahudi ditutup dan banyak orang Yahudi diserang dan luka-luka. Penyerang membawa slogan-slogan seperti "*Matilah Yahudi*" atau "*Palestina adalah tanah kami dan kaum Yahudi adalah anjing kami!*"

Hari Minggu, tanggal 04 April 1920, jam 10:30, sekitar 60.000 - 70.000, kaum Arab telah berkumpul di alun-alun kota untuk festival Nabi Musa, namun kemudian berubah menjadi aksi kekerasan kepada kelompok Yahudi. Kerumunan massa dilaporkan berteriak "*Kemerdekaan! Kemerdekaan!*", "*Palestina adalah tanah kami, kaum Yahudi adalah anjing kami!*".

Polisi Inggris yang direkrut dari kalangan Arab, yang seharusnya menjaga ketertiban, malah ikut bergabung dan bertepuk tangan, kemudian, kekerasan pun terjadi. Komunitas Arab setempat mengobrak-abrik pojokan Yahudi Yerusalem (area tempat kaum Yahudi). Torah Chaim Yeshiva (semacam tempat belajar Taurat) digerebek, Taurat gulungan dirobek dan dilemparkan ke lantai, bangunannya dibakar dan selama tiga jam berikutnya, 160 orang Yahudi terluka.

Pada hari Senin, keadaan semakin memburuk, Kota Tua ditutup oleh tentara dan tidak ada yang diperbolehkan keluar daerah tersebut. Hukum darurat militer diberlakukan namun penjarahan, perampokan, pemerkosaan, dan pembunuhan berlanjut, beberapa rumah dibakar, batu nisan hancur. Tentara Inggris menemukan bahwa para perusuh membawa senjata terlarang yang disembunyikan di dalam tubuh para wanita Arab. Pada Senin malam, tentara DIEVAKUASI keluar dari Kota Tua dan butuh 4 hari untuk memulihkan ketertiban.

Di saat itu, Haganah tampil sebagai penyelamat komunitas Yahudi. Mereka berhasil memukul mundur serangan kaum Arab. Selama insiden tersebut, tercatat 5 Yahudi dan 4 Arab tewas, 216 Yahudi terluka, 18 kritis, dan 23 Arab terluka dan 1 kritis. 300 Yahudi dievakuasi dari Kota Tua. Jika tidak ada Haganah pasca penarikan mundur tentara Inggris, maka tidak diragukan lagi jumlah korban kalangan Yahudi akan jauh lebih besar lagi.

Lebih dari 200 orang (termasuk 39 Yahudi) diadili. Pengadilan berlangsung berat sebelah. Para perusuh Arab dihukum ringan sementara mereka yang mempertahankan diri dengan melakukan perlawanan pasca evakuasi tentara malah mendapatkan hukuman lebih berat. Putusan hukuman ini membuat gempar dan mendapat protes kalangan pers termasuk The Times yang mempertanyakannya ke parlemen Inggris. Bahkan sebelum editorial muncul, komandan pasukan Inggris di Palestina dan Mesir, Jenderal Congreve, berkomentar bahwa kaum Yahudi dijatuhi hukuman jauh lebih berat dari kaum Arab yang telah melakukan pelanggaran yang lebih buruk.

Sejak kerusuhan dimulai, imigrasi Yahudi ke Palestina untuk sementara dihentikan Inggris.

Kolonel Richard Meinertzhagen, mantan kepala intelijen militer Inggris di Kairo, yang kemudian menjadi kepala politik untuk urusan Palestina dan Suriah, menulis di buku hariannya bahwa Inggris telah mendorong kaum Arab untuk menyerang kaum Yahudi. Kolonel Waters Taylor (penasihat keuangan pemerintah militer di Palestina 1919-1923) bertemu dengan Haji Amin beberapa hari sebelum Paskah, di tahun 1920, dan berkata padanya "*..jika terjadi cukup gangguan kekerasan di Yerusalem saat Paskah, baik General Bols [kepala Administrator di Palestina, 1919-1920] dan*

General Allenby [komandan Angkatan bersenjata di Mesir, 1917-19, kemudian Komisaris Tinggi Mesir] akan menganjurkan kaum Yahudi untuk meninggalkan rumah mereka".

Waters-Taylor menjelaskan bahwa kebebasan hanya bisa dicapai melalui kekerasan.

Haji Amin tampaknya sejalan dengan saran Kolonel Waters, karena Ia yang menghasut kerusuhan. Sehingga, ketika Inggris menarik pasukannya dan juga menarik para polisi yang direkrut dari kalangan Yahudi dari Yerusalem, maka kemudian, massa Arab menyerang kaum Yahudi dan menjarah toko-toko mereka.

Karena peran terbuka Haji Amin dalam menghasut pembantaian, Inggris kemudian berusaha menangkapnya namun Ia berhasil melarikan diri ke Yordania dan dalam putusan sidang pengadilan secara in absentia (sang terdakwa tidak hadir dalam sesi penjatuhan hukuman), Haj Amin dijatuhi hukuman 10 tahun penjara namun 1 tahun kemudian, yaitu 11 April 1921, setelah kaum Arab Inggris berhasil meyakinkan Komisaris Tinggi Herbert Samuel untuk mengampuni Haji Amin, Samuel bertemu Haji Amin dan mengampuninya.

Tanggal 1-7 Mei 1921, terjadi [kerusuhan di Jaffa](#) yang meluas hingga ke Rehovot, Kfar Saba, Petah Tikva, dan Hadera. Kerusuhan ini juga akibat hasutan Haj Amin dengan menunggangi perayaan May-Day yang diselenggarakan partai komunis Yahudi. Partai komunis Yahudi di Jaffa (tidak mendapat izin parade) bersaing dengan partai komunis di Tel Aviv (mendapat izin parade). Keduanya menyelenggarakan parade perayaan May-Day dan ketika keduanya bertemu, terjadilah perkelahian di antara mereka. Polisi kemudian membubarkan pawai 50an orang itu dengan bantuan kaum Muslim dan Kristen.

Mendengar adanya perkelahian itu, kaum Arab percaya bahwa mereka diserang, akibatnya kaum Arab dari Jaffa dan beberapa desa (Tulkarm, Kakon, Kalkilieh, Kafr Saba, suku badui Wadi Hawareth dan Abu Kishik) segera berdatangan dan secara beringas dan menyerang 5 koloni kaum Yahudi yang sama sekali tidak tahu apapun dan tidak terkait partai ataupun kejadian di parade tersebut. Polisi dilaporkan ikut serta bersama massa untuk masuk ke dalam bangunan-bangunan, ikut memukuli, menembak dan membunuh penghuninya.

Penyerangan ini mengakibatkan banyak kaum Yahudi dewasa maupun anak-anak dipukuli dan dibunuh, bangunan dirusak dan isinya dijarah.

Komisioner Hebert Samuel mengumumkan keadaan darurat, sensor media dilakukan dan mendatangi perwakilan Arab yaitu Musa Kazim al-Husseini, paman Haji Amin Husseini, yang telah diberhentikan sebagai walikota Jerusalem terkait kerusuhan tahun sebelumnya.

Kerusuhan tersebut menghasilkan korban tewas (Yahudi: 47, Arab: 48) dan terluka (Yahudi: 146, Arab: 73). Kebanyakan korban kalangan Arab adalah karena terlibat bentrokan dengan pasukan Inggris yang mencoba memulihkan ketertiban. Setelah kerusuhan, Inggris membentuk komisi Haycraft untuk melakukan penyelidikan mengenai penyebab kerusuhan.

Dalam laporannya, komisi menyampaikan bahwa sebab terjadinya kerusuhan karena hasutan yang dilakukan kaum Arab berpendidikan, komisi juga mengkonfirmasi keterlibatan polisi Arab dalam kerusuhan dan menyatakan, "*Zionis tidak berbuat cukup untuk mengurangi kekhawatiran kaum Arab..Penyebab mendasar kerusuhan Jaffa yang berlanjut tindak kekerasan adalah perasan tidak puas kalangan Arab memusuhi kaum Yahudi karena politik dan ekonomi, terkait dengan imigrasi Yahudi..mayoritas Arab, pada umumnya agresor, membuat jatuhnya banyak korban"*

Setelah kerusuhan tersebut, Di 8 Mei 1921, Haji Amin al Husseini diangkat oleh Herbert Samuel menjadi Mufti Jerusalem menggantikan saudaranya yang wafat (Kamil Al Huseini). Haji Amin menyurati Sekretaris Colonial Winston Churchill di tahun 1921, menuntut pembatasan imigran Yahudi dan menuntut penyatuan kembali Palestina dengan Suriah dan Yordan. Tanggal 9 Januari 1922, Inggris menciptakan Dewan agung Islam (al-Majlis al-Islami al-A'ala) dan mengangkat Haj Amin menjadi President organisasi tersebut sekaligus meningkatkan statusnya menjadi Grand Mufti. Haji Amin selama periode tersebut

melakukan konsolidasi dan menguasai segala dana kaum muslim di Palestina. Ia gunakan kekuasaannya untuk mendapatkan kontrol atas masjid, sekolah dan pengadilan.

Churchill kemudian mengeluarkan White Paper 1922, yang menyatakan imigrasi Yahudi diperlukan agar komunitas Yahudi dapat tumbuh, namun ijinnya diberikan dalam batas daya serap negara menyerap Imigrasi. Mengenai White paper Churchill ini, tanggal 18/19 Juni 1922, Organisasi Zionis **menerimanya** ("The Legal Foundation and Borders of Israel Under International Law: A Treatise on Jewish Sovereignty Over the Land of Israel", Howard Grief, [hal.436](#)), sementara kaum Arab, melalui kongres ke-5 Palestina Arab di Nablus tanggal 22 Agustus 1922, **menolakny**. ["Churchill and the Jews, 1900-1948", Michael J. Cohen, [hal.143](#)].

Konflik Tahun 1924

Sebagai akibat program (kerusuhan besar terorganisir yang dilakukan kelompok tertentu yang dibarengi penghancuran rumah, tempat usaha, ibadah dll) di Polandia, maka berdatanganlah 67.000 pengungsi Yahudi ke Palestina. Kejadian ini memicu pertempuran seminggu penuh antara Haganah vs massa Arab, hasilnya: 133 Yahudi dan 116 Arab tewas.

[Lihat juga: "Pangs of the Messiah: The Troubled Birth of the Jewish State", Martin Sicke, [hal.17](#); "The Golan Heights: Political History, Settlement and Geography since 1949", Yigal Kipnis, [hal.235](#); Arab [Riots of the 1920](#); Wikipedia: [Tel Hai](#), [Pertempuran di Tel Hai](#), [1920 Nebi Musa riots](#)]

Konflik tahun 1928-1929, Komisi: Shaw, Hope-Simpson dan Passfield White Paper (1930)

Sejak tahun 1922, Setiap adanya perayaan Yom Kippur (hari pertobatan), Kaum Yahudi membawa bangku-bangku (untuk para orang tua) dan sekat pemisah (untuk laki dan perempuan) demikian pula pada perayaan Yom Kippur di tanggal 23-24 September 1928.

Pada malam (tgl 23) menjelang Yom kippur, dipersiapkan hal yang serupa. Namun para Sheikh meminta komisararis Yerusalem Edward Keith-Roach agar mengeluarkan perintah bahwa barang-barang tersebut tidak diperbolehkan, jika tidak, mereka tidak bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi. Keith-Roach kemudian meminta pada para pengawas upacara agar sekat pemisah dibongkar karena tuntutan kaum Arab. Pengawas memohon ijin agar sekat pemisah diperbolehkan tetap berdiri hingga layanan doa selesai. Keith Roach mengijinkannya. Namun keesokan harinya, Polisi Inggris memaksa menurunkan sekat pemisah yang mendapatkan dorongan warga Arab yang berteriak, "*Matilah anjing Yahudi!*" dan "*pukul, pukul*", segera setelahnya, terjadilah bentrokan kekerasan. Para wanita yang mencoba mencegah sekat yang hendak dibongkar, dipukuli polisi dengan potongan-potongan bingkai kayu. Kursi yang sedang diduduki para lansia di tarik paksa.

Kemudian,

di bulan Oktober-November 1928, menjelang berlangsungnya konferensi umum Islam Internasional. Grand Mufti memerintahkan pembuatan bangunan baru di samping dan atas dinding ratapan. Selama pembangunan, batu bata kerap dijatuhkan ke tempat para Yahudi yang sedang berdoa, Keledai-keledai dilepaskan ke area para Yahudi berdoa dan dibiarkan membuang kotoran di sana, juga air comberan dilemparkan pada kaum Yahudi. Muazim (teriakan mengajak Shalat) ditugaskan di sebelah dinding untuk menciptakan kebisingan yang cukup ketika para Yahudi sedang berdoa. hal ini menimbulkan reaksi keras kaum Yahudi namun pemerintah Inggris tetap membiarkannya.

Haji Amin al-Husseini kemudian membagikan pamflet selebaran kepada kaum Arab Palestina dan juga pada seluruh dunia Arab bahwa kaum **Yahudi berencana untuk mengambil alih Masjid al-Aqsa**. Salah satu konsekuensi pamflet tersebut, para jamaah Yahudi menjadi sasaran pemukulan dan rajam.

Di seputaran penyebaran pamflet tersebut, Mufti mengadakan konferensi umum Muslim di Yerusalem yang dihadiri delegasi Palestina, Suriah, Libanon dan Transjordan. **Resolusi itu meloloskan sebuah klaim bahwa dinding itu lebih suci bagi kaum muslim daripada kaum Yahudi dan hak kaum Yahudi pada dinding itu tidak lebih dari sekedar bantuan yang diberikan oleh para penduduk lokal.** Philip Matar, seorang penulis biographi mufti tahu bahwa argumen tersebut lemah, "*Mufti...mengabaikan poin legal bahwa setelah berabad-abad peribadatan kaum Yahudi telah membangun hak adat untuk berdoa di dinding tersebut*".

Video ini adalah tentang klaim cincin besi tempat Buraq ditambatkan Muhammad.

Benarkah sedari dulu dinding ratapan ini disebut mesjid Buraq? Benarkah cincin besi tambatan Buraq telah ada sejak jaman Nabi? Tidak.

Berikut bukti yang termuat dalam laporan komisi penyelidikan kerusuhan 1929:

"Laporan komisi atas penunjukan dari YM pemerintah Inggris dan Irlandia Utara, yang mendapat persetujuan dari Dewan liga bangsa-bangsa, dalam menentukan hak-hak dan klaim para Muslim dan Yahudi sehubungan dengan tembok barat atau tembok ratapan di Jerusalem, December, 1930":

Permasalahan tentang Buraq.
1 Orang-orang Yahudi menolak bahwa dinding depan jalanan setapak dan pojokan Moghrabi (Maroko) dianggap sebagai tempat suci Muslim. Menurut kaum Yahudi, orang Islam sendiri tidak menganggapnya demikian, jika tidak, mereka tidak akan mencemari dinding itu dengan kotoran..yang kaum muslim telah dilakukan di kejadian-kejadian tertentu, juga tidak akan mengizinkan pembangunan kakus dekat dinding yang langsung bersambungan dengan tembok ratapan di selatan dan juga sebagai bagian luar Harem.

2 ..legenda dimaksud hanya berasal dari periode beberapa abad setelah jaman Muhamad dan bahwa Buraq tidak disebutkan di Al Qur'an. Karenanya tidak beralasan, mereka katakan, untuk mengkaitkan sebuah karakter suci dengan jalanan di depan dinding karena Nabi melewatinya di perjalanan surgawi, Karena kitab suci umat Islam tidak mengatakan apapun tentang itu. Selain itu, rute yang Muhamad ambil sebelum memasuki area kuil tidak pernah, mereka nyatakan, gambaran tepatnya, dan hanya baru-baru ini saja umat Islam mulai membuat-buat bahwa Nabi lewat di sana dan bahwa tunggangan bersayapnya ditambatkan pada cincin besi di dinding yang sekarang menjadi bagian dari Masjid Buraq. Terlebih lagi, kaum muslim tidak pernah, hingga di tahun-tahun ini saja, menyebut tembok tersebut Al Buraq. Panduan resmi untuk Harem yang diterbitkan di tahun 1914 oleh otoritas muslim tidak menyebutkan kesucian khusus apapun yang diatributkan pada dinding.

Note:

- o Menyatakan mesjid Al Aqsa terdapat di Jerusalem adalah bertentangan dengan Quran: Disebutkan bahwa bangsa Romawi dikalahkan di negeri terdekat (AQ 30.3: fii adnaa al-ardhi, yang merujuk pada Suriah) sementara Al Aqsa berarti "terjauh", (AQ 17.1: almasjidi al-aqshaa = Mesjid terjauh), karena Suriah (Damaskus) lebih jauh lagi dari Jerusalem, maka menyatakan Al Aqsa ada di Jerusalem adalah keliru. [Hoaxnya kejadian Isra' Mi'raj ke Jerusalem, lihat Pojokan Wirajhana: di sini dan di sini, terutama karena para mesjid yang ada di Yerusalem baru ada setelah kota itu ditaklukkan Umar dan sebelum itu tidak ada]
- o Umar bin Khaththab menaklukkan Jerusalem di 638 M, Ia kemudian shalat tidak di dalam bangunan namun di tempat terbuka, sebagaimana disampaikan hadis dari riwayat Aswad Bin 'Amir - Hammad Bin Salamah - Abu Sinan - [Ubaid Bin Adam dan Abu Maryam dan Abu Syu'aib] bahwa ketika Umar Bin Khaththab di Jabiyah, dia menyebutkan pembebasan kota Baitul Maqdis. Aswad - Abu Salamah - Abu Sinan - 'Ubaid Bin Adam:

aku mendengar Umar Bin Al Khaththab bertanya kepada Ka'ab; "*Di mana menurutmu aku melaksanakan shalat (صَلَاتُكَ) ?*" Ka'ab menjawab; "*Jika kamu menerima pendapatku shalatlah kamu di belakang batu besar, maka Al Quds semuanya akan*

berada di hadapanmu". Umar berkata; "Kamu menyerupai orang-orang Yahudi, tidak, akan tetapi aku akan shalat seperti Rasulullah SAW" Dia maju dan menghadap ke arah Qiblat dan melaksanakan shalat, **dia bentangkan selendangnya dan menyapu dengan selendangnya, kemudian orang-orang pun mengikuti menyapu juga**

[Musnad Ahmad no.252 atau [I/268-269 no. 261](#), tahqiq Ahmad Syakir, dan beliau berkata, "Isnadnya hasan..". Juga lihat di "The History of al-Tabari". Vol. 12, [hal.194-195](#)].

Ibn Taymiyya:
Sehubungan dengan batunya, tidak satupun baik itu Umar maupun para sahabat shalat di situ **dan tidak ada kubah di atasnya pada jaman Khulafa' al-Rashidin. Tanpa ada atapnya selama masa Khilafah Umar, Uthmaan, Ali, Mu'awiyah, Yazid dan Marwaan**. Namun sampai pada masa pemerintahan anaknya, Abdul Malik Al-Sham, dan terdapat peristiwa fitnah antara dia dan Ibnu Al-Zubair, Masyarakat melakukan haji dan bergabung dengan Ibn Al-Zubair [yang menguasai kota Mekah saat itu], Abdul Malik ingin mengalihkan perhatian publik dari Ibn Al-Zubair, Maka ia bangun kubah di atas batunya dan menutupnya di musim dingin dan panas dengan tujuan mengarahkan masyarakat agar datang ke Jerusalem (untuk berhaji), dan menahan mereka dari bergabung dengan Ibnu Al-Zubair. [Majmoo'a al-Rasaa'il al-Kubraa [2/61](#): Ziyaarah Bait al-Maqdis atau lihat: [Taqi al-Din Ibn Taimiyah](#)]

Batu pada dome of rock (Qubbat/kubah As-Sakhrah/batu, "kubah di atas batu") adalah batu yang berbeda dengan batu Yakub yang disebutkan Alkitab: *"..Ia mengambil sebuah batu yang terletak di tempat itu dan **dipakainya sebagai alas kepala**, lalu membaringkan dirinya di tempat itu..Keesokan harinya pagi-pagi **Yakub mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala** dan mendirikan itu menjadi tugu dan menuang minyak ke atasnya. Ia menamai tempat itu Betel; dahulu nama kota itu Lus."* [Kej 28.11, 18-19, lokasi tempat itu ada diantara Batsyeba dan Haran (Kej 28.10-11), Baryeba - Yerusalem: [74 Km](#). Yerusalem - Haran: [890 Km](#)]

- o Islamweb, "[Memory of Arson at Al-Aqsa Mosque](#)" menjelaskan bahwa yang membangun Al Aqsa **bukanlah Umar**: *"..Masjid Al-Aqsa dibangun oleh khalifah Umayyah Al-Waleed bin 'Abdul Malik antara 90 dan 96 AH (709-714 M), yang dibuktikan dengan dokumen papyrus yang berisi korespondensi antara gubernur Umayyah Mesir, Qurrah ibn Shareek (90-96 AH / 709-714 M) dan salah satu penguasa Mesir bagian atas. Korespondensi ini termasuk daftar nama-nama pekerja yang berpartisipasi membangun mesjid Al Aqsa, yang menegaskan bahwa itu dibangun oleh Khalifah Al-Walid bin 'Abdul-Malik.."* [Lihat juga: "Medieval Jerusalem and Islamic Worship: Holy Places, Ceremonies, Pilgrimage", Amikam Elad, hal.26, [hal.37](#)].

Fakhr Al-Din Al-Razi: *"Masjid Al Aqsa pertama kali dibangun di Jerusalem di jaman Abd Al-Malik [685-705] atau Al-Walid [705-715], yang diidentifikasi dengan AQ 17.1, tidak ada di jaman kunjungan Nabi Muhammad".* ["Moses in the Qur'an and Islamic Exegesis", Brannon M. Wheeler, [hal.111](#)], sehingga menyebutnya sebagai Mesjid Umar-pun: **keliru**.

- o Berikut di bawah ini beberapa teori tentang Al Aqsa [lihat juga: "Crossovers: Anti-Zionism and Anti-Semitism", Shlomo Sharan, Dāwid Bûqay, [hal.142](#)], di antaranya:
 - Nama yang dialamatkan pada sebuah tempat shalat yang berlokasi 20 km Timur Laut Mekah. Al Waqidi menyampaikan dari isnad (rantai perawi) otentik yang menyatakan Mesjid Al Aqsa di jaman Muhammad **relatif berada di dekat**

Mekah. Ulama lain menyampaikan **lokasi Mesjid adalah 16 km dari Mekah ke arah Medina, di tempat yang disebut Ji'aranah.**

- Ibn Hisham menyatakan ada tambahan kesaksian perjalanan malam Muhammad yang diangkut ketika ia sedang tidur dan tidak masuk di Quran. Perjalanan ini tidak termasuk mengunjungi tempat-tempat lainnya diluar Mekah. Ibn Hisham menyampaikan ucapan Aisyah bahwa Muhammad sedang berbaring di sebelahnya sepanjang malam dan Allah membawa jiwanya ke langit saat itu
- Ibn Sa'd berpendapat bahwa kejadian AQ 17.1 terjadi 18 bulan sebelum Hijrah di tempat yang bernama Maqam Ibrahim dekat sumur Zam-Zam di Mekah. Hadis yang sama tercantum di Bukhari dan Nasa'i
- Egyptian Ministry of Culture Publication, 5 Agustus 2003, menyampaikan tulisan **Ahmad Muhammad 'Arafa**, kolumnis mingguan Mesir Al-Qahira yang diterbitkan Departemen Kebudayaan Mesir: Bahwa perjalanan malam di AQ 17.1 tidak merujuk pada perjalanan ajaib dari Mekah ke Yerusalem namun dalam konteks tentang hijrah dari Mekah ke Medinah [Memri.org, 13 Sep 2003, Spesial Dispatch [no.564](#): "The Prophet Muhammad's 'Night Journey' was Not to Jerusalem but to Medina". Pendapat senada juga disampaikan oleh Dr. Shabbir Ahmed lihat [di sini](#) (bab.8, no.26, hal.63), [di sini](#) (tanggapan hadis #339) dan [di sini](#)].

Dua minggu kemudian, Ahmad Muhammad 'Arafa juga menuliskan: Pembangunan Aqsa adalah dalam konteks persaingan politik antara Khalifa baru 'Abd Al-Malik VS Ibn Al-Zubayr yang menguasai Hijaz, (jalan ke Mekah dan Medinah), yang dikhawatirkan Ibn Al-Zubayr akan mendapatkan janji kesetiaan dari mereka yang pergi Haji/Umrah. Untuk itu 'Abd Al-Malik mulai membangun mesjid di Jerusalem agar orang tidak pergi haji sampai Ibn Al-Zubayr dapat dikalahkan; **karena tempat itu adalah kiblat pertama**; karena lebih jauh lagi dari Medina agar sesuai dengan AQ 17.1 dan karena Jerusalem disebut juga tanah suci (al-ard al muqadassah) atau tanah yang diberkati (al-ard al mubarakah), maka mesjid baru yang tadinya disebut 'Aelia' diubah menjadi 'Al-Aqsa' dan menjadi mesjid paling suci ke-3 setelah mesjid di Mekah dan Medina. [Spesial Dispatch [no.583](#): "The Al-Aqsa Mosque and Dome of the Rock were Built to Divert The Pilgrimage from Mecca; Jerusalem was Not the Center of Worship for the Followers of the Prophet Muhammad"]

Kaum Yahudi kemudian memberikan respon, beberapa menuntut kontrol penuh atas tembok ratapan, beberapa mengusulkan merestorasi kuil. Keresahan ini makin memuluskan maksud sang Mufti.

Kedanaan makin memanas hingga musim panas tahun 1929.

Kemudian terjadilah di Tel Aviv, tanggal 14 Agustus 1929, sejumlah 6000an Yahudi berdemonstrasi dan berteriak, "*Tembok ini milik kita*", sementara malam harinya, 3000an Yahudi berkumpul di tembok barat untuk berdoa. Esok harinya tanggal 15 Agustus adalah Tisha B'ab, yaitu peringatan hari kehancuran Kuil (yaitu pada 586 SM dan 70 M) yang dirayakan dengan berpuasa (hingga 25 jam), kemudian beberapa ratus Yahudi berkumpul di tembok dan berteriak, "*Tembok ini milik kita*" dan setelah itu membubarkan diri.

Sementara itu, Mufti dan para aktifisnya menyebarkan pamflet yang dicetak sebelum 14 Agustus 1929 di sekitar kota dan desa kaum Arab yang berisi ajakan untuk menyerang kaum Yahudi dan datang ke Jerusalem untuk menyelamatkan bait suci. Rumors diedarkan bahwa Kaum Yahudi menuju ke Haram Al Sharif akan menyerang kaum Arab merambah populasi. Salah satu Flyer di tandatangani oleh Komite Jihad Palestina berisi hasutan, "*Yahudi telah melecehkan kehormatan Islam, **dan telah memperkosakan para perempuan, membunuh para janda dan bayi***".

Jumat tanggal 16 Agustus 1929, setelah kotbah Jum'at yang menggugah, demonstrasi yang diorganisir Dewan Agung Islam pimpinan Mufti bergerak ke Haram Al Sharif menuju dinding, membakar buku ibadah, banyak artikel religi kaum Yahudi dan catatan-catatan yang biasa diselipkan kaum yahudi alim di celah-celah dinding.

Esok harinya, saat perayaan kelahiran Muhammad SAW ([banyak yang masih mengira Beliau lahir di 12 Rabiul Awwal/17 Agustus 1929](#)), massa Arab muslim yang didalamnya ikut pula para polisi kalangan arab melakukan penyerangan kepada kaum Yahudi dan melakukan pembakaran toko-toko Yahudi, yang mengakibatkan 1 Yahudi muda tewas dan banyak Yahudi yang luka-luka.

Tanggal 23 Agustus 1929, se usai shalat Jumat, ratusan orang Arab menyerang pedesaan Yahudi dan membakari toko-toko, kerusuhan menyebar ke seluruh kota dan bahkan daerah. Kerusuhan menyebar seluruh negara di tanggal 23-24 Agustus 1929. Di gerbang Jaffa sejumlah Yahudi terbunuh, Di seluruh Jerusalem: 17 Yahudi terbunuh, di safed: 45 terbunuh. Pembantaian terburuk terjadi di Hebron. Padahal 3 hari sebelumnya (20 Agustus), **komunitas Yahudi Hebron menolak bantuan Haganah untuk melindungi mereka, dengan alasan bahwa mereka percaya pada pimpinan Arab kota itu akan melindungi mereka.**

Apa akibat mempercayai kaum Arab ini?

67 kaum Yahudi malah terbantai, beberapa dikebiri, disiksa, dipenggal, dibakar hidup-hidup, para perempuan diperkosa sebelum dibunuh. 1 kasus anak kecil yang dipenggal polisi Arab yang bekerja di kesatuan Inggris, berikut kesaksian kepala polisi Hebron, Cafferata:

"Mendengar jeritan di sebuah kamar Aku naik ke semacam lorong dan melihat seorang Arab sedang memotong kepala seorang anak dengan pedang. Ia telah menghajarnya dan telah memotong lainnya, namun ketika ia melihatku, Ia mencoba melayangkan pukulan kepadaku namun luput; Ia praktis ada di moncong senapanku. Aku bidik rendah dan tembak di selangkangannya. Di belakangnya seorang wanita Yahudi sedang bersimbah darah dengan seorang yang aku kenali sebagai seorang polisi [Arab] bernama Issa Sherif dari Jaffa di mufti. Ia berdiri di atas wanita itu dengan belati ditangannya. Ia melihatku dan beranjak ke ruangan sebelah dan berteriak pada ku-dalam bahasa Arab, "Yang Mulia, Aku polisi." ... Aku masuk ke ruangan dan menembaknya"

Kerusuhan satu minggu itu menghasilkan 133 kaum Yahudi tewas, 339 cedera, sementara di pihak Arab 116 tewas, 232 cedera. Menurut [Laporan Komisi Shaw](#), korban kalangan arab kebanyakan disebabkan tindakan pasukan Inggris yang didatangkan dari Mesir dalam meredam kerusuhan. [Cohen, hal.220]

[lihat juga: "Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1998", Benny Morris, [hal.113](#); "Britain's Moment in Palestine: Retrospect and Perspectives, 1917-1948", Michael J Cohen, [hal.215](#); "The Case for Israel", Alan Dershowitz, [pp.42](#); "A History of Palestine, 634-1099", Moshe Gil, [hal.92](#); "Jihad and Genocide", Richard L. Rubenstein, [hal.63](#); wikipedia: [Tembok Barat, 1929 Palestine Riots](#)]

Teknik mendapatkan keinginan melalui kekerasan yang dilakukan kaum muslim ini tampaknya menuaikan hasil yang memuaskan.

Mengapa?

Keluhan kaum Arab tentang meniup Shofar di tembok barat dan menyatakan itu sebagai penghinaan terhadap Islam, ditanggapi baik, maka, sejak tahun 1931 melalui otoritas legislatif dari pemerintahan Mandat menetapkan "temple mount" yang mencakup juga tembok barat masuk ke dalam otoritas Islam. Akibatnya sejak saat itu, kaum Yahudi dilarang meniup shofar di dinding barat, meskipun hal ini adalah bagian integral dari ritual Rosh Hashana (Tahun Baru) dan Yom Kippur (Hari Penebusan).

Disamping itu juga, kerusuhan itu juga menuaikan kemenangan "diplomasi" bagi Haji Amin dan kawan-kawan di mata Inggris, karena 2 buah laporan komisi laporan yaitu "[Laporan Penyelidikan Komisi Hope-Simpson](#), 21 Oktober 1930 (laporannya tertulis tanggal 01 Oktober 1930)" dan "[Passfield White Paper](#), 20 Oktober 1931" kedua laporan menyalahkan Zionisme sebagai penyebab terpuruknya perekonomian penduduk arab, seperti misalnya digambarkan dalam aporan Hope-Simpson:

Pengangguran Arab.

Pada saat yang sama tidak diragukan bahwa pada saat ini terjadi pengangguran yang serius di

kalangan pengrajin dan buruh Arab. Untuk masalah pengangguran terjadi karena beberapa penyebab. Transportasi motor, sebagian besarnya dimiliki tangan kaum Yahudi, menggusur Unta dan Keledai dari jalanan, dan juga supir Unta dan keledai kaum Arab. Kendaraan bermotor, yang sebagian besar dimiliki kaum Yahudi dan dikendarai kaum Yahudi menggusur kendaraan yang ditarik kuda beserta supirnya. Peningkatan penggunaan semen, beton bertulang dan batu bata silikat, semua diproduksi kaum Yahudi, menggantikan batu hiasan untuk tujuan konstruksi, dan sebagainya menggusur sejumlah besar pengrajin batu dan tukang batu, hampir semua dari mereka adalah kaum Arab. Para penggali Arab juga sedang tergusur.

Tapi mungkin **penyebab paling serius pengangguran** tambahan adalah **berasal dari penghentian wajib militer untuk tentara, yang lazim diadakan di bawah Pemerintah Turki**. Para pemuda sekarang tetap di desa-desa. Sebelumnya mereka dikirim ke Yaman atau ke Anatolia...Ada pengangguran yang sangat serius dikalangan kaum Arab pada kelas tukang di Yerusalem...alasanya **karena penolakan pengusaha Yahudi mempekerjakan mereka sehubungan dengan kerusuhan Agustus lalu**...perekrutan untuk angkatan bersenjata di perbatasan mencatat lebih dari 4000 orang terutama dari Palestina dan Utara Trans-Jordan, mengepung markas angkatan bersenjata dengan harapan dapat dipekerjakan.

Walaupun disebutkan jelas bahwa penyebab serius pengangguran adalah **penghentian wajib militer** dan juga ketakutan pengusaha Yahudi akibat kerusuhan Agustus silam (dan juga dilaporkan karena sebab perkembangan teknologi) namun rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan justru dengan melakukan pembatasan imigrasi Yahudi sebatas daya serap ekonomi Palestina.

Laporan ini menyenangkan kaum Arab namun tidak bagi kaum Yahudi sehingga organisasi Zionis mengkritik pedas laporan ini yang kemudian menyebabkan Ramsay MacDonald (penanggung jawab white paper) harus hadir di depan **Dewan Persemakmuran Inggris** (17 November 1930) **menjawab surat Chaim Weizmann** (13 Februari 1931). Bahkan Mantan PM Llyod menyatakan seperti ini:

White Paper adalah dokumen sepihak. Bias. Secara keseluruhan bertentangan dengan semangat mandat. Berbau ketidakpercayaan dan bahkan antagonisme dengan aktivitas kaum Yahudi...Ambil imigrasi. Ada kritik kepada kaum Yahudi yang menetap sementara dan tinggal... **Dikatakan 7.000 menetap sementara dan tinggal di sana tanpa ijin tinggal. Tidak ada bukti bahwa mereka adalah kaum Yahudi, tetapi diasumsikan demikian. Tidak satu katapun tentang ribuan kaum Arab yang melakukan hal yang sama. 14.000 orang Arab menerobos melalui Suriah. Apakah mereka mendapat ijin tinggal Mengapa menyebutkan fakta 82 kaum yahudi yang berhasil masuk..dan tidak sepele kata tentang kaum arab yang masuk?..**Mereka tidak berani mencoba membunuh Zionisme langsung..Apa alasannya untuk ini? Tidak ada ruang lebih untuk kaum Yahudi; Terdapat pengangguran di antara kaum Arab. Terdapat pengangguran di sini (Di Inggris). Mengapa? ini karena keadaan kondisi dunia (**Note: Resesi dunia terjadi di semester II 1929-1933**). Di Amerika Serikat, Prancis, dan **di setiap tempat terdapat pengangguran. Di Palestina-kaum Yahudi. Kaum Yahudi yang dibunuh. Mereka harus disalahkan.**

Konflik tahun 1936-1939, Komisi Peel, Woodhead: Partisi Rencana A, B, C
Kaum Arab kemudian berencana melakukan pemogokkan umum 19 April - 12 April 1936. Ide ini muncul untuk mengikuti jejak kesuksesan kaum Arab negara lainnya yang dengan melakukan hal tersebut, berhasil mendapatkan keinginannya:

- Di Irak pemogokkan umum dilakukan pada bulan Juli 1931, disertai demonstrasi di jalan-jalan, yang menyebabkan kemerdekaan di ex mandat Inggris di bawah pimpinan PM Nuri as-Said dan kemudian menjadi anggota penuh Liga Bangsa-Bangsa di Oktober 1932
- Di Suriah pemogokkan umum dilakukan pada 20 Januari - 6 Maret 1936, menyebar ke semua kota-kota besar, dan demonstrasi politik terjadi di seluruh negeri memberikan momentum pada gerakan nasional Suriah. Meski Prancis membalas keras, namun di 2 Maret, sepakat pada pembentukan delegasi Suriah untuk pergi ke Paris melakukan negosiasi perjanjian kemerdekaan Suriah.
- Di Mesir, di 2 Maret 1936, serangkaian negosiasi formal dengan Inggris mulai mengarah ke Perjanjian kemerdekaan Mesir di 1936 dan memungkinkan Inggris tetap menjaga kekuatan di terusan Suez

Bagaimana dengan area di Mandat untuk Palestina?

Ketidakpuasan Arab tentang persoalan imigrasi kaum Yahudi dan penjualan tanah yang dilakukan Para Arab kepada kaum Yahudi yang telah menjadi **fitur permanen opini politik** di Palestina selama 10 tahun terakhir, mulai menunjukkan tanda-tanda aktivitas baru dari awal tahun 1933, meningkat dalam intensitas hingga klimaksnya di kerusuhan **Oktober dan November**. "[Report by His Majesty's Government in the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland to the Council of the League of Nations of the Administration of Palestine and Trans-Jordan, **31 December 1933**]

Bangkitnya kelompok teroris dengan motif politik dan agama, sudah marak terjadi dalam beberapa tahun di negara-negara Arab. Satu diantaranya adalah Ikhwanul Muslimin Mesir yang mencoba memperluas wilayah dengan membuka cabang di Palestina:

'Abd al-Rahman al-Banna, saudara dari Hasan al-Banna, mendirikan ketika diutus untuk ke **Palestina 3-6 Agustus 1935** (namun resminya baru terjadi di Oktober 1946). Di kerusuhan 1936-1939, Ikhwanul muslim berpartisipasi **mengirimkan pula kontingen perusuh dengan jumlah yang sama seperti di tahun 1948** (ini artinya seratusan lebih). **Pada tahun 1945, kelompok ini mendirikan cabang di Yerusalem dan di tahun 1947**, 25 cabang bermunculan di kota-kota seperti Jaffa, Lod, Haifa, Nablus, dan Tulkarem, dengan total anggauta antara 12.000 sampai 20.000. [lihat juga wikipedia: **Ikhwanul Muslim**]

Di pertengahan Oktober 1935, terjadi pertemuan 5 delegasi partai Arab di Jerusalem (organisasi Al - Istiqlal tidak ikut), yang memutuskan hendak melakukan aksi bersama ["The Grand Mufti: Haj Amin al-Hussaini, Founder of the Palestinian National Movement", Z Elpeleg, Shmuel Himelstein, **hal.39**] dan **di bulan Oktober 1935, di Jaffa**, terdapat penemuan penyelundupan sejumlah besar amunisi yang berkedok pengiriman semen dari Belgia. Penemuan ini dijadikan momen agitasi bahwa Para Yahudi secara ekstensif berusaha mempersenjatai diri. Setelah mengajukan protes keras kepada pemerintah mandat, kemudian berlanjut menjadi seruan mogok sehari pada tanggal 26 Oktober 1935.

Namun benturan antara Arab-Yahudi di event tersebut tidak maksimal terjadi.

Hampir sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 20 November 1935, terjadi baku tembak antara tentara Inggris dan teroris Arab, pimpinan kelompok teroris Sheikh Izzed Din al Qassam, seorang pengungsi politik dari Suriah, agamawan dan diduga kuat terlibat aksi tahun 1929, tewas tertembak. Kematianya menimbulkan kemarahan luas di kalangan masyarakat Arab, pemakamannya di Haifa dihantarkan banyak orang.

Pada tahun 1930 Sheikh **Izz ad-Din al-Qassam** mengorganisir dan dan mendirikan **Black Hand**, sebuah organisasi militan anti-Zionis dan anti-Inggris. Dia rekrut dan atur pelatihan militer kaum tani dan di tahun 1935, anggotanya mencapai 200 dan 800 orang. Mereka ini dipersenjatai diri dengan bom dan senjata api untuk membunuh pemukim Yahudi, salah satu aktifitasnya adalah merusak tanaman para pemukim dan juga sabotase jalur kereta api yang dibangun Inggris.

Momentum kematian al-Qassam, dimanfaatkan 5 delegasi dengan membuat memorandum kepada pemerintah mandat, tanggal 25 November 1935, yaitu:

- (1) **Pembentukan institusi pemerintahan yang merdeka,**
- (2) **penghentian Immigrasi Yahudi, dan**
- (3) **penghentian penjualan tanah Arab kepada Yahudi.**

Para pemimpin partai menekankan bahwa mereka tidak dapat meredam rakyat jika tuntutan mereka tidak terpenuhi. Beberapa serial pertemuan terjadi pada akhir 1935 hingga April 1936 antara Inggris, perwakilan Arab dan Yahudi, namun belum tercapai kesepakatan jumlah formasi keanggotaan perwakilan arab dan Yahudi untuk Dewan Legislatif. ["The Grand Mufti: Haj Amin al-Hussaini, Founder of the Palestinian National Movement", Z Elpeleg, Shmuel Himelstein, **hal.39**]

Imigrasi?

"..Sementara kendala tersebut diberlakukan pada imigran Yahudi, para teknokrat di Whitehall dengan senang hati **membiarkan imigran Arab, baik resmi maupun tidak. Tidak ada paspor atau visa kualifikasi yang diperlukan.** Tidak ada patroli polisi atau investigasi yang pernah diluncurkan. Tidak ada narkotika yang pernah disita, **asalkan mereka orang Arab.**

Pada tahun 1933, karena panen yang buruk, 35.000 orang Arab berimigrasi dari provinsi Suriah Hauran. 2.000 berasal dari Damaskus dan 10.000 Druze pergi dari Mesir ke Palestina.

Bertahun-tahun sebelumnya seluruh suku datang dari utara Hijaz.

Estimasi formal Inggris (Peel Commission Report) mengetahui bahwa penduduk Arab telah 2x lipat dalam 14 tahun (note: 1922-1936). ... Dalam kontradiksi mencolok menjalankan mandat, Inggris secara terlarang mencoba mengubah Palestina menjadi negara Arab.. ["The Rape of Palestine and the Struggle for Jerusalem", Lionel I. Casper, [Hal.67](#)]

Laporan di atas ini menyatakan jumlah Imigrasi non Yahudi yang **tidak** tercatat saja sekurangnya **47.000 orang**, sementara imigran Yahudi yang tercatat adalah 30.327 orang. Dalam minute meeting, 34 sesi yang dilakukan [Komisi tetap Mandat 18 Juni 1935](#), Liga bangsa-bangsa, yaitu pada sesi ke-6 (5 Juni 1935), Lord Lugard mengatakan bahwa Media La Syrie yang terbit pada 12 Agustus 1934, menyampaikan statement dari Gubernur Hauran, Tewfik Bey El-Huriani, bahwa dibeberapa bulan terakhir ini **30.000 - 36.000 warga Hauran** telah memasuki Palestina dan menetap di sana. Perwakilan resmi mencatat pernyataan Gubernur bahwa warga Hauran benar-benar telah "menetap".

Ini baru dari laporan ilegal imigran dari 1 propinsi negara Suriah dan tidak diketahui berapa banyak lagi sumbangsih imigran gelap dari propinsi lain di Suriah dan juga negara-negara Arab lainnya yang memasuki Palestina secara ilegal dan menetap.

Ketika kaum Yahudi, hendak memasuki Palestina, mereka harus mempunyai dokumen masuk, sementara negara-negara Arab tetangga Palestina (Dalam minute meeting tersebut, negara yang disebutkan Trans-Jordan) bahkan tidak memerlukan Paspor ketika memasuki Palestina.

Karena sulitnya mendapatkan data imigrasi NON Yahudi, mari kita bangun estimasi berdasarkan laporan imigran gelap yang tertangkap dan/atau dideportasi, misalnya:

- o Tahun [1934](#): 2.407 orang dideportasi, termasuk 772 Yahudi (32.1%)
- o Tahun [1935](#): 1.557 orang tertangkap ketika masuk secara ilegal, termasuk 565 Yahudi (36.3%). Di tahun itu pula 1.079 orang yang dideportasi, termasuk 245 Yahudi (22.7%). Sebagai tambahannya 1.354 orang telah dideportasi ke SURIAH dan MESIR, termasuk 38 Yahudi (2.8%).
- o Tahun [1936](#): 828 orang terdeteksi masuk secara ilegal, termasuk 198 Yahudi (23.91%). Di tahun itu pula 674 orang yang dideportasi, termasuk 89 Yahudi (13.2%). Sebagai tambahannya 1.220 orang telah di deportasi ke SURIAH dan MESIR, termasuk 5 Yahudi (0.41%).

Sample laporan-laporan tahunan ini mengungkapkan fakta bahwa banyak negara Arab ikut menyumbang kiriman imigran gelapnya ke Palestina, dan jika seluruhnya, secara sederhana dirata-ratakan, maka persentasi kaum Yahudi yang tertangkap hanya 21%-nya saja! Tidak diketahui berapa banyak lagi kaum Arab yang tak tertangkap dan/atau telah menetap di Palestina

Kemudian, dengan menggunakan persentase rata-rata keseluruhan dan juga persentase terendah imigran Arab yang tertangkap dan/atau dideportasi, jika periode tahun 1934-1936 tercatat jumlah imigran Yahudi adalah 132.771, maka estimasi jumlah imigran gelap kaum Arab ke Palestina di periode yang sama adalah **365.760 - 633.232 orang!**

Tanah?

"... Broker tanah kadang-kadang membeli bagian atau paket mereka dengan harga yang sangat rendah dan menjualnya 10 dan 20 x kepada pembeli Yahudi. Petani yang berada di desa-desa musha' sangat marah pada tuan tanah, broker tanah, atau agen setelah tahu bahwa mereka ditipu" ["[One Hundred Years of Social Change: The Creation of the Palestinian Refugee Problem](#)", Stein, Kenneth W, 1991]

Aharon Danin (KKL-JNF) menceritakan percakapan menarik yang dilakukannya pada awal tahun 1940-an dengan Khaled Zu'bi (saudara Sayf al-Din), yang membantunya membeli tanah

di desa-desa Zu'biyya, Nazareth Timur: Dia [Zu 'bi] berkata, 'Hai, aku tahu dengan baik bahwa pekerjaanmu murni. **Kalian membayar dengan uang untuk segala sesuatu, dolar, berkali-kali lipat lebih dari nilai tanahnya. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa kalian yang usir kami. Kalian usir kami dengan uang, bukan dengan kekuatan, faktanya adalah kita keluar dari tanah itu.** Aku katakan kepadanya: 'Anda berasal dari suku Zu'biyya yang ada di sini, di Yordan, dan di Suriah, apa bedanya bagi Anda di mana Anda berada, jika Anda berada di sini atau jika Anda dan keluarga Anda berada di sana? ... 'Dia berkata: "sulit bagiku untuk memberitahu Anda, **tetapi biar bagaimanapun kuburan nenek moyangku di sini. Aku merasa bahwa kami meninggalkan tempat ini. Ini kesalahan kami, bukan kalian**". ["Army of Shadows: Palestinian Collaboration with Zionism, 1917-1948", Hillel Cohen, [hal.200](#)]

Bahkan, pemilik tanah Arab melakukan pengusiran aktif pada para petani penggarap ketika Ia ingin menjual tanahnya..Ini dilakukan tanpa membayar kompensasi kepada mereka.. "Secara umum, Orang Arab (bukan orang Yahudi) yang bertanggung jawab melakukan pengusuran agar kosong. Setiap kali penyewa/penggarap Arab tergusur karena pembelian Yahudi, mereka diberi ganti rugi, **praktek ini tidak dilakukan ketika Arab menjual kepada Arab**" ["[One Hundred Years of Social Change: The Creation of the Palestinian Refugee Problem](#)", Stein, Kenneth W, 1991]. Sebaliknya, "Orang-orang Yahudi ... dalam banyak kasus membayar banyak kompensansi kepada penggarap ..." ["Laporan Pertama Pembangunan Pertanian dan Penyelesaian Lahan di Palestina", Lewis French, Direktur Pengembangan, Yerusalem, Desember 23,1931. juga lihat [di sini](#)]

Pada [15 April 1936](#), terjadilah insiden di mana 3 orang Yahudi terbunuh di Nablus dan berlanjut dengan 2 Arab terbunuh di hari berikutnya di lokasi antara Kfar Saba - Petah Tiqvadalam. Pada saat pemakaman di tanggal 17 April, kaum Yahudi dalam kesedihan dan kemarahan mereka berdemonstrasi dan berteriak, "Kami tidak ingin pemerintah ini, kami ingin tentara Yahudi". Demonstrasi itu dapat dihentikan polisi.

Di tanggal 19 April 1936, terdapat 2 kejadian bersamaan:

- Di Jaffa, Berawal merebak rumors tidak berdasar bahwa sekian Arab terbunuh di beberapa tempat, kejadian ini memicu kemarahan kaum Arab hingga terjadi kerusuhan ditanggal 19-22 April yang memakan korban 16 Yahudi tewas dan 75 luka, 5 kaum non Yahudi tewas dan 72 luka. David Ben-Gurion, di tanggal 20 April 1936, saat melayat pemakaman 9 korban kerusuhan di Jaffa hari sebelumnya, menyatakan, "kaum Yahudi hanya akan aman di komunitas yang 100% Yahudi dan dibangun di atas tanah Yahudi."
- Di Nablus, diselenggarakan konferensi aktivis nasionalis yang dihadiri oleh anggota organisasi Istiqlal dan asosiasi pemuda Muslim, konferensi itu menghasilkan keputusan yaitu melakukan pemogokan massal dan pembentukan dewan komite serta mengajak kota-kota lainnya untuk ikut aksi ini sampai tuntutan dewan nasional terpenuhi.

Ajakan mogok nasional masih belum berjalan karena kota-kota lain masih menunggu keputusan para pimpinan partai. Pada tanggal 25 April 1936 terbentuklah Komite Tinggi Arab (HAC), diketuai Haji Amin al-Hussaini, yang beranggotakan 10 anggota (termasuk wakil 6 ketua partai dan perwakilan Kristen) mereka mengeluarkan seruan untuk melanjutkan pemogokan hingga pemerintah mandat memenuhi 3 tuntutan tanggal 25 November 1935: (1) **larangan imigrasi Yahudi**; (2) **larangan transfer tanah Arab untuk kaum Yahudi**; (3) **pembentukan Pemerintah Nasional bertanggung jawab kepada dewan perwakilan.**

Tanah?

"Sepanjang Mandat, keluarga Arab terkemuka, termasuk Hussein dan para tokoh oposisi, menjual tanah kepada kaum Zionis, meskipun mereka menyatakan dirinya nasionalis. Kepemilikan tanah Yahudi meningkat antara tahun 1920 dan tahun 1947 dari sekitar 456.000 [dunam](#) menjadi sekitar 1,4 juta [dunam](#) (Menurut Stein: per Mei 1948 adalah 2 juta dunam / 2,000 Km²). Penghambat utama kaum yahudi dalam pembelian tanah, setidaknya selama tahun 1920-an dan 1930-an, adalah kurangnya dana, tidak satu pun kaum arab yang segan menjual ... Dan sebuah tanda tanya besar menggantung di atas etos "nasionalis" para elite Palestina: **para keluarga Hussein juga Nashashibi, Khalidi, Dajani, dan Tamimi yang persis sebelum dan selama periode Mandat menjual tanah kepada institusi Zionis dan/atau melayaninya sebagai agen dan mata-matanya**" ["1948: a history of the first Arab-Israeli war",

Benny Morris, hal.14, 83. Atau di: middleeastpiece.com. **Note:** 1 Dunam besarnya bervariasi di masing negara, untuk Palestina 1 dunam = 1000 m²

Muhammad al-Nimer Hawwari, yang memimpin Najjadah, mengambil mikrofon di sebuah reli di Jaffa dan berkata, "*Selama 20 tahun kita telah mendengar pembicaraan terhadap broker tanah dan penjual tanah, namun di sini mereka duduk di baris depan di setiap pertemuan nasional*". Penyelenggara reli dengan cepatnya, mematikan pengeras suara ["Army of Shadows: Palestinian Collaboration with Zionism, 1917-1948", Hillel Cohen, [hal.225](#)]

Imigrasi?

Laporan kongres Amerika di tahun 1939: Ketika deklarasi Balfour dikeluarkan,..Populasi Yahudi di Palestina berkembang dari 55.000 di tahun 1918 menjadi 450.000. Populasi Arab dari 400.000 pada tahun 1920 menjadi sekitar 950.000 (**note:** tahun 1937), meningkat lebih dari 50% dalam 17 tahun. **Di bawah pemerintahan Turki kependudukan hampir tetap ... 150.000 kaum Yahudi dan sejumlah yang sama dari kaum Arab telah memasuki negara itu sejak itu..** [Freerepublic.com: The Jewish Homeland and the Palestine Mandate, Extension of Remarks of Hon. John W. McCormack of Massachusetts in The House of Representatives, Thursday, July 6, 1939 atau [di sini](#)]

Selama periode ajakan mogok Nasional, terjadilah pemberontakan bersenjata di area pedesaan yang terorganisir. Mereka melakukan sabotase pada pipa minyak dari Irak Petroleum Company (IPC) yang dibangun beberapa tahun sebelumnya, jalur kereta dan kereta api dan juga sasaran sipil yang lagi-lagi pada para permukiman Yahudi di desa dan kota baik itu pertanian maupun bukan.

Pada Mei 1936, Pemerintahan Mandat Inggris membentuk satuan unit Yahudi yang dilengkapi persenjataan dan kendaraan lapis baja sebagai bantuan tambahan kepolisian dan juga menurunkan satuan tambahan pasukan dari Mesir.

Tanggal 2 Juni 1936 terjadi penyerang terhadap jalur kereta api yang mengakibatkan di tanggal 4 Juni 1936 pemerintah mandat mengangkut sejumlah besar pemimpin Palestina ke kamp penahanan di Auja al-Hafir di gurun Negev.

Pada bulan Juli 1936 diberlakukan darurat Militer.

Kemudian selama musim panas 1936, pemerintah Inggris meminta bantuan Raja Ibn Saud dari Saudi, PM Irak Nuri Al-Said dan Emir Abdullah untuk membujuk pemberontak Palestina menghentikan pemogokkan dan kekerasan. Tanggal 10 Oktober 1936, 3 surat dengan isi identik dari 3 negara dikirimkan ke pimpinan HAC dan tanggal 12 Oktober 1936, pemogokan yang dipimpin HAC, berhenti dilakukan.

Periode pemogokkan 19 April s.d 22 Oktober 1936, menghasilkan jumlah korban tentara tewas 37 dan 206 luka. Penduduk sipil tewas 277 (187 Muslim Arab, 8 Kristen Arab, 80 Yahudi, 2 non Arab) dan 1131 luka. Namun korban yang tidak tercatat dari kalangan arab diperkirakan **lebih dari 1000 orang**.



Peta Komisi Peel

Sejak tanggal 18 Mei 1936, sebenarnya telah dibentuk KOMISI PEEL dan di tanggal 29 Juli 1936, keanggotaannya telah dipilih namun mereka baru datang ke Palestina pada tanggal 11 November 1936.

Komisi Peel menghasilkan rekomendasi bahwa zona antara Jaffa dan Yerusalem akan tetap berada di bawah mandat Inggris dan pengawasan internasional sementara sisanya, dibagi menjadi wilayah negara Yahudi (sesuai jumlah tanah yang dimiliki) serta wilayah negara Arab.

Sampai pembentukan dua negara, komisi juga merekomendasikan bahwa Kaum Yahudi harus dilarang membeli tanah di daerah yang dialokasikan untuk negara Arab.

Untuk mengatasi masalah demarkasi, diusulkan pertukaran lahan bersamaan dengan pengalihan penduduk (225.000 penduduk arab). Demarkasi perbatasan yang tepat kedua negara dipercayakan kepada komite teknik partisi.

Laporan komisi Peel juga menemukan bawah keluhan Arab tentang pengambilan lahan Yahudi **adalah tidak berdasar**, "*banyak tanah yang sekarang menghasilkan kebun jeruk dulunya merupakan bukit pasir atau rawa dan tidak pernah ditanami ketika dibeli Ketika pembelian sebelumnya sedikit sekali buktinya bahwa para pemilik dulunya memiliki sumber daya atau pelatihan yang dibutuhkan untuk pengembangan lahan tersebut*".

Komisi juga menemukan bahwa "*lebih sedikit jumlah lahan yang dibeli kaum Yahudi daripada peningkatan populasi kaum Arab*".

Laporan juga menyimpulkan bahwa bahwa kehadiran Yahudi di Palestina dan pekerjaan administrasi Inggris, telah meningkatkan tingkat upah, standar perbaikan hidup dan kesempatan kerja. Dengan partisi, imigrasi kaum Yahudi akan berada di wilayah negara Yahudi.

Dalam memoarnya, Raja Yordan Abdullah menulis: *..Lebih lanjut, telah cukup jelas untuk semua, baik melalui peta yang disusun komisi Simpson dan lainnya oleh komisi Peel, bahwa kaum Arab itu boros saat menjual tanah dan ketika meratapi dan menangisi, tidaklah berguna.* [King Abdullah of Jordan, My Memoirs Completed (Al-Takmilah), Pp. 88-89. In a letter written to 'Abd al-Hamid Sa'id on June 5, 1938]

Kaum Yahudi melalui kongres Zionis ke-20 di Zurich, Agustus 1937, setelah voting: Menerima: **300 (299)** vs Menolak: **160 (158)**, maka rekomendasi peel ini, Mereka **TERIMA** secara bersyarat dan

samar ["Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1998, Benny Morris, [hal.143](#); "Jihad and Genocide", Richard L. Rubenstein, [hal.71](#); "Israel Or Palestine? Is the Two-state Solution Already Dead?: A Political.. ", Hasan Afif El-Hasan, [hal.52](#)].

[**Note:** Putusan Liga Bangsa-bangsa sebelumnya menyepakati bahwa mandat untuk Palestina/rumah nasional kaum Yahudi hanyalah: Transjordan + Sanjak: Yerusalem + Nablus (Balqa) + Acre. Sedangkan sisa lainnya, yaitu seluruh area dalam mandat Inggris dan Perancis semuanya untuk kaum Arab. Kemudian, LBB melakukan partisi pertama memotong Transjordan untuk diberikan lagi kepada kaum Arab. Partisi ini, makin mengurangi luas wilayah rumah nasional bagi kaum Yahudi]

Sementara kaum Arab, baik itu Komite Tinggi Arab (AHC) maupun konferensi yang diadakan di Bludan, Suriah, tanggal 08 Sep 1937, **MENOLAK** rekomendasi dan juga menolak untuk menganggapnya sebagai solusi ["Encyclopedia of the Palestinians", Philip Mattar, [hal.104](#)].

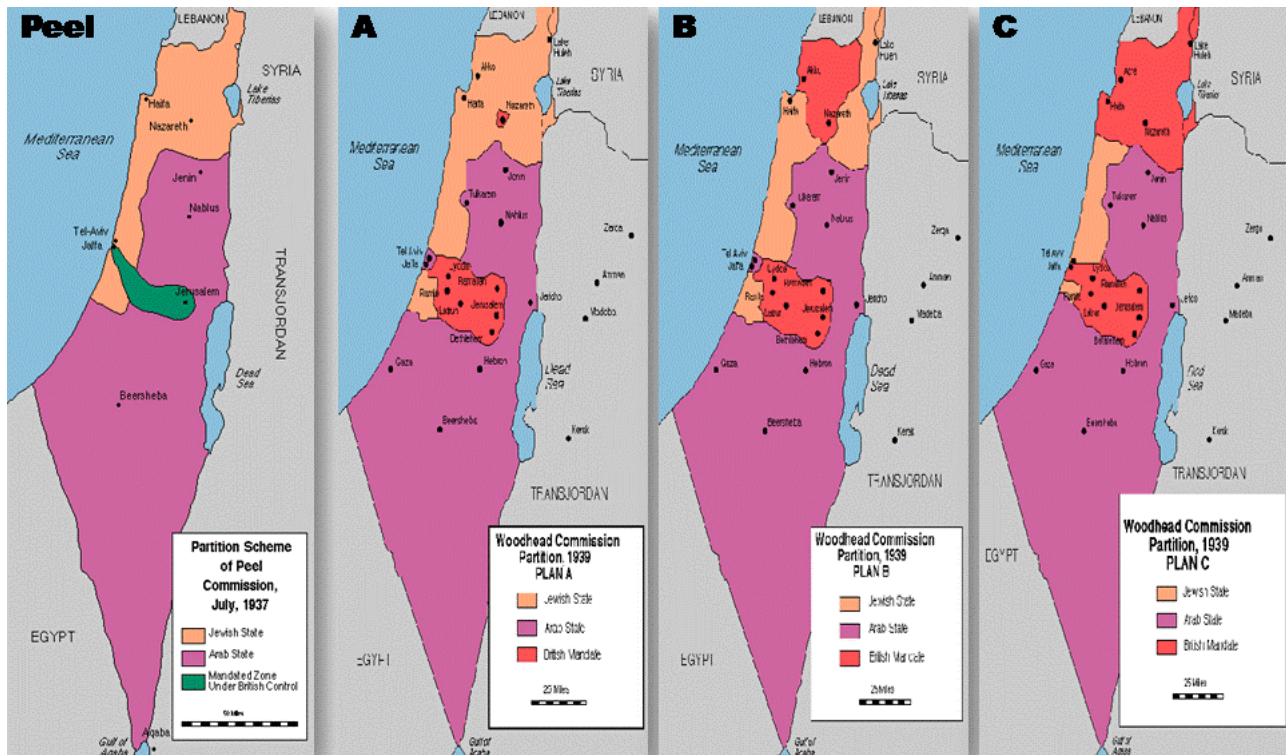
Padahal jika saja, kaum Arab saat itu menerimanya, maka porsi negara Palestina pastinya **jauh lebih besar dari negara Israel.**

Pemerintah Inggris **MENERIMA** rekomendasi komisi Peel tentang pembagian Palestina dan pengumuman itu disahkan Parlemen di London, namun seiring terjadinya kekerasan di tahun itu, yang dimulai dengan terbunuhnya Komisar Galilea Lewis Andrews oleh kaum Arab di Nazareth. (26 September 1937), maka secara perlahan pemerintah Inggris meninggalkan rekomendasi tersebut.

Pada tanggal 30 September 1937, dikeluarkan aturan bahwa pemerintah Mandat dapat menahan dan mendeportasi politisi di bagian manapun dalam kerajaan Inggris, memberikan otorisasi pada Komisar Tinggi untuk melarang asosiasi yang tujuannya bertentangan dengan kebijakan publik. Haji Amin al-Husseini kemudian dicopot dari kepemimpinan Dewan Agung Muslim dan Komite Wakaf Umum. Kemudian, Komite Nasional lokal dan Komite Tinggi Arab (AHC) dibubarkan; lima pemimpin Arab ditangkap dan dideportasi; Jamal al-Husseini melarikan diri ke Suriah; Haji Amin al-Husseini melarikan diri ke Libanon, semua perbatasan dengan Palestina ditutup, sambungan telepon ke negara-negara tetangga diputuskan, sensor media dilakukan dan dibuka kamp tahanan dekat Acre.

Di akhir bulan Februari 1938, Pemerintah Inggris membentuk sebuah komisi teknis yang dinamakan **Komisi Woodhead** untuk memerinci rekomendasi partisi Peel, tapal batas partisi, aspek keuangan dan ekonomi dari komisi Peel. Komisi ini melakukan tugasnya pada April-Agustus 1938 dan menerbitkan kesimpulan pada tanggal 9 November 1938. Selama 3 bulan lebih di Palestina, mereka mengambil bukti saksi di 55 sesi. namun **tidak ada kaum Arab** yang datang untuk mengajukan bukti, padahal raja Abdullah dari Trans-Jordan telah memberikan dukungan tertulis untuk komisi Woodhead yaitu untuk partisi wilayah dan bahkan telah berkenan menerima Komisi tersebut untuk bertemu di Amman.

Komisi ini kemudian menyampaikan temuan bahwa suatu Negara Arab mandiri **hanya bisa dibentuk** jika "*berisi sejumlah besar kaum Yahudi yang berkontribusi melalui pajak pendapatan ini akan dengan sendirinya memungkinkan negara untuk menyeimbangkan anggaran*" Karena Negara Arab akan membutuhkan wilayah mandat untuk pertanian dan Negara Yahudi akan membutuhkan mereka untuk industri. Komisi mengusulkan suatu gabungan kepabeanan. Dalam laporannya, mereka melampirkan 3 kemungkinan modifikasi dari rekomendasi partisi komisi Peel, yang mereka sebut sebagai **Rencana A, B dan C** dan ketiga rencana ini adalah membentuk suatu negara Yahudi yang dikelilingi oleh negara Arab yang lebih besar dan juga zona pemerintah Inggris:



Peta Rencana Peel vs Rencana Woodhead A, B, C

Rencana

Dengan menggunakan dasar rencana Peel, kemudian digambar ulang tapal batas pantai negara Yahudi. Jika pada rencana Peel, Jaffa masuk dalam Mandat, maka pada rencana A, menjadi bagian negara Arab. Pada rencana A, diperkirakan negara Arab akan memiliki 7.200 Yahudi dan 485.200 Arab, sementara negara Yahudi akan memiliki 304.900 Yahudi dan 294.700 Arab

Rencana

sama seperti rencana A, namun ukuran negara Yahudi dikurangi, Galilea masuk ke Mandat Inggris, bagian selatan Jaffa menjadi negara Arab. Pada rencana B, negara Yahudi negara akan memiliki 300.400 Yahudi dan 188.400 Arab (50.000 di kabupaten Haifa), sementara 90.000 Arab dan 76.000 Yahudi akan hidup di bawah pemerintahan Inggris.

Rencana

merupakan modifikasi lanjutan, ukuran negara Yahudi dikurangi sampai ke pesisir pantai antara Zikhron Yaakov dan Rehovot. Menempatkan Palestina utara, termasuk Lembah Yizreel dan semua area semi kering di Palestina Selatan ke dalam mandat untuk dikelola hingga populasi Arab dan Yahudi sepakat pada tujuan akhir mereka. Rencana C ini sangat dianjurkan.

Laporan komisi Woodhead yang disampaikan ke Parlemen, diterbitkan pada tanggal 9 November 1938. Pemerintah Inggris mengeluarkan pernyataan kebijakan bahwa "*kesulitan politik, administrasi dan keuangan yang terkandung dalam proposal untuk membuat negara-negara Yahudi dan arab Independen, di Palestina sangatlah besar sehingga solusi masalah ini menjadi tidak praktis*"

Kekerasan berlanjut hingga sepanjang tahun 1938. Dalam 15 bulan terakhir pemberontakan terdapat 936 pembunuhan, 472 bom dilemparkan dan meledak; 364 kasus perampokan bersenjata; 1,453 kasus sabotase terhadap pemerintah dan properti komersial; 323 orang diculik; 72 kasus intimidasi; 236 Yahudi dibunuh Arab dan 435 Arab dibunuh Yahudi, sebagian besar ketika mempertahankan permukiman; 1.200 pemberontak tewas oleh polisi dan militer dan 535 terluka.

Tidak semua kalangan Arab rupanya sepakat dengan arah politik haji Amin dan gerombolannya, banyak dari mereka kemudian berbalik melawan para pemberontak Arab. Di akhir tahun 1938, Pemerintah Inggris membentuk "kelompok perdamaian" (fasa'il al-salam) atau "unit Nashashibi" dengan merekrut kaum tani Arab untuk tujuan memerangi para pemberontak Arab, awalnya mereka mewakili kepentingan para tuan tanah dan tokoh di pedesaan, namun kemudian di daerah lain juga muncul unit serupa (Nablus dan Gunung Carmel).

Kalangan oposisi utama kaum Arab juga mendekati agensi Yahudi untuk meminta bantuan pendanaan

dalam melawan pemberontak Arab. Di menjelang akhir pemberontakan, yaitu di bulan Mei 1939, pemerintah mandat membubarkan kelompok perdamaian dan menyita senjata mereka, namun karena kelompok ini telah "tercemar" di mata kaum pemberontak, maka mereka tidak punya pilihan selain melanjutkan pertempuran melawan pemberontak dan pendanaannya disediakan kaum Zionis.

Pihak berwenang Inggris juga mempertahankan, membiayai dan mempersenjatai para polisi Yahudi, Pemerintah mengizinkan pengamanan cadangan dan penjaga pemukiman untuk membawa senjata, para pemukim Yahudi daerah terpencil dibagikan senjata dan Haganah dibiarkan memperoleh senjata. Mereka (Pemerintah Inggris dan gerakan Zionis) bahu-membahu melawan musuh bersama, yaitu para teroris Arab. [Untuk Konflik 1936-1938, lihat juga wikipedia: [1936–39 Arab revolt in Palestine](#)]

Sementara itu, dikalangan Yahudi, beberapa memutuskan lebih aktif menyerang, di tahun 1931, sejumlah orang dari Haganah memisahkan diri dan menamakan diri mereka: [Irgun](#) (Ha-Irgun Ha-Tzvai Ha-Leumi be-Eretz Yisrael, "Organisasi Kemiliteran Nasional di Tanah Israel", disingkat IZL di baca: Etzel). Kelompok ini melakukan 35x insiden pemboman dan penembakan dari tahun 1937-1939 dengan total korban tewas dari kalangan Arab adalah 242 orang.

Kemudian,

Bertepatan dengan terbitnya laporan Komisi Woodhead di tanggal 9 November 1938, pemerintah Inggris mengeluarkan pernyataan hendak mengakhiri Mandat namun tetap akan mengatur Palestina hingga rezim baru didirikan. Untuk tujuan ini, sekretaris Kolonial, Malcolm MacDonald mengundang delegasi Arab dan Yahudi ke London untuk membahas bentuk pemerintahan apa yang harus dibentuk. [Konferensi di London](#) diselenggarakan tanggal **7 Februari s.d 15 Februari 1939**. Dalam konferensi di London tersebut:

- **Delegasi Arab menolak apapun yang diusulkan Inggris**, dan menyampaikan posisi mereka di tanggal 9 Februari 1939, yaitu sebagaimana yang diinginkan Jamal Husseini (dalam pengasingan): Kemerdekaan, tidak ada Rumah Nasional bagi kaum Yahudi di Palestina, mengganti mandat dengan perjanjian dan meminta imigrasi Yahudi dihentikan.
- Delegasi Yahudi menyampaikan poin: tidak ada status minoritas bagi komunitas Yahudi di Palestina, Mandat agar tetap sebagaimana seharusnya, imigrasi Yahudi ke Palestina agar tetap berlanjut namun disesuaikan dengan kapasitas negara dalam menyerapnya, Investasi untuk mempercepat pembangunan di Palestina **dan delegasi bersedia menerima partisi negara seperti rekomendasi Peel namun dengan persyaratan tertentu**. Pada pertemuan di 24 Februari 1939, Ben Gurion meringkasnya menjadi 2 poin, yaitu melanjutkan Mandat dan **menolak apapun yang akan menyiratkan status minoritas Yahudi**.
- Di pertemuan tanggal 24 Februari 1939, MacDonald mengumumkan garis-garis besar kebijakan Inggris: Setelah masa transisi, Palestina akan menjadi negara merdeka yang bersekutu dengan Inggris dan **minoritas Yahudi statusnya akan dilindungi**.
- Pada tanggal 26 Februari 1939, kedua delegasi menerima ringkasan atas apa yang Inggris rencanakan. Pada 27 Februari 1939, koran area Mapai, Palestina, yaitu Davar, menerbitkan kabel dari Ben Gurion: "*Ada skema hendak membubarkan rumah nasional dan mengubahnya menjadi aturan para pimpinan geng*" dan hari itu juga meledak serangkaian bom di Palestina yang menewaskan 38 Arab.
- Setelah tanggal 27 Februari 1939 tidak ada kemajuan berarti bahkan banyak delegasi meninggalkan London. Meeting ditutup pada tanggal 17 Maret 1939 dan Pemerintah Inggris menyampaikan bahwa proposal Inggris akan diterbitkan 2 bulan kemudian, yaitu tanggal **17 Mei 1939**.

Proposal Inggris tersebut kelak dikenal sebagai **British White Paper 1939** yang isinya adalah:

Bagian I. Konstitusi: Telah dinyatakan bahwa dengan lebih dari 450.000 orang Yahudi yang sekarang menetap di mandat, Deklarasi Balfour tentang "sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi" telah terpenuhi dan akan dibentuk sebuah Palestina Merdeka dalam waktu 10 tahun, yang diatur bersama kaum Arab dan Yahudi:

*"..Yang mulia Pemerintah, oleh karenanya **sekarang menyatakan dengan tegas bahwa bukanlah kebijakannya Palestina harus menjadi Negara Yahudi**. Mereka menganggap itu*

sebagai hal yang bertentangan dengan kewajiban mereka kepada kaum Arab di dalam Mandat, demikian pula dengan jaminan yang telah diberikan kepada kaum Arab di masa lalu, bahwa populasi Arab Palestina harus dibuat menjadi suatu Negara Yahudi adalah bertentangan dengan keinginan mereka

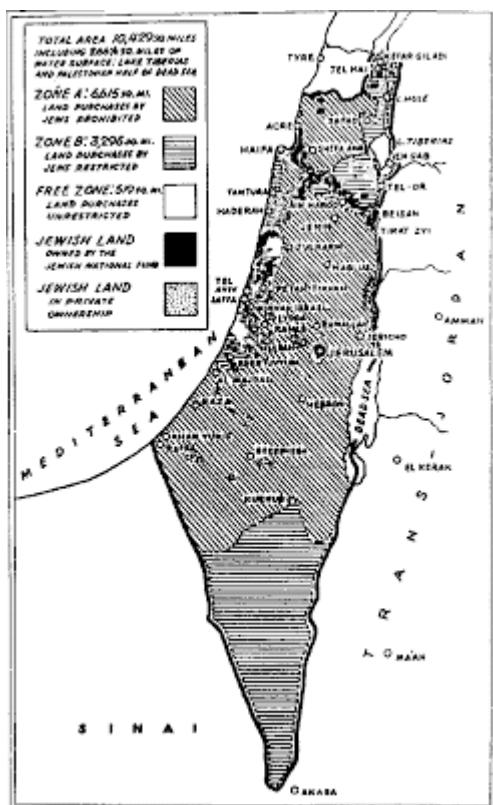
Tujuan Yang mulia Pemerintah adalah membentuk dalam waktu 10 tahun sebuah negara merdeka Palestina ... Negara merdeka seharusnya satu di mana Arab dan Yahudi berbagi pemerintahan sebagai sebuah cara untuk memastikan bahwa kepentingan mendasar setiap komunitas yang terjaga"

[Note: Putusan Liga Bangsa-bangsa sebelumnya menyepakati bahwa mandat untuk Palestina/rumah nasional kaum Yahudi hanyalah: Transjordan + Sanjak: Yerusalem + Nablus (Balqa) + Acre. Sedangkan sisa lainnya, yaitu seluruh area dalam Mandat Inggris dan Perancis semuanya untuk kaum Arab. Kemudian, LBB melakukan partisi pertama memotong Transjordan untuk diberikan lagi kepada kaum Arab, sehingga wilayah rumah nasional bagi kaum Yahudi yang tersisa hanyalah Sanjak: Jerusalem + Balqa (nablus) + Acre saja. Sekarang, pemerintah Inggris, malah berusaha menghilangkan peruntukan untuk rumah nasional kaum Yahudi]

Bagian II. Imigrasi: imigrasi Yahudi ke Palestina di bawah mandat Inggris akan dibatasi sejumlah 75.000 untuk selama 5 tahun ke depan, setelah itu ijinnya tergantung persetujuan kaum Arab:

'Yang mulia Pemerintah tidak [...] menemukan di Mandat atau di laporan berikutnya kebijakan yang mendukung pandangan bahwa pembentukan Negara Yahudi di Palestina tidak bisa dilakukan kecuali imigrasi dibiarkan berlanjut tanpa batas. Jika imigrasi memiliki efek buruk pada posisi ekonomi di area itu, jelas harus dibatasi; demikian pula, jika secara serius berdampak merusak posisi politik di area itu, yang merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan ... tidak dapat dipungkiri bahwa ketakutan akan tanpa batasnya imigrasi Yahudi tersebar luas di antara Arab .. Jika dalam keadaan ini imigrasi dilanjutkan ... permusuhan fatal antar kedua bangsa akan abadi, dan situasi di Palestina dapat menjadi sumber permanen gesekan antar semua negara dekat dan Timur Tengah.

*Imigrasi Yahudi selama 5 tahun ke depan ... menjadikan penduduk Yahudi kira-kira 1/3 populasi negara itu ... dari awal April tahun ini sampai dengan 4 tahun ke depan diijinkan 75.000 imigran Yahudi... kuota pertahun selama 5 tahun ke depan adalah 10.000 imigran Yahudi dengan pemahaman bahwa kekurangan di 1 tahun dapat ditambahkan ke kuota tahun-tahun berikutnya ... Selain itu, sebagai solusi pada masalah pengungsi Yahudi, 25.000 pengungsi akan diterima jika Komisaris Tinggi puas dengan pemenuhan ketentuan pemeliharaan bagi para pengungsi ... **Setelah jangka waktu 5 tahun (Maret/April 1944), tidak ada lagi imigrasi Yahudi lanjutan KECUALI disetujui kaum Arab Palestina"***



Batasan Pembelian Tanah

Bagian III. Tanah: Sebelumnya tidak ada pembatasan diberlakukan pada penjualan tanah kaum Arab kepada kaum Yahudi, sekarang White Paper menyatakan:

"..di daerah tertentu **TIDAK ADA** penjualan tanah Arab, di daerah lainnya penjualan dibatasi jika petani Arab hendak mempertahankan standar hidup mereka dan kemudian tidak menciptakan populasi Arab yang tak berlahan. Dalam keadaan ini, Komisaris Tinggi akan diberikan kekuasaan untuk melarang dan mengatur penjualan tanah." [Text lengkap White Paper 1939, lihat: [di sini](#)]

Di bulan Februari/Maret 1940, Komisaris Tinggi Inggris untuk Palestina mengeluarkan dekret membagi Palestina (Total luas 10.429 mil², termasuk 266,5 km² permukaan air: Danau Tiberias setengah Laut Mati) menjadi tiga zona aturan pembelian tanah bagi kaum Yahudi (baik oleh JNF ataupun pribadi): **Zona A** (6615 mil², ± 63%): Pembelian tanah dilarang, **Zona B** (3295 mil², ± 32 %): pembelian tanah dibatasi dan tergantung kebijaksanaan Komisaris Tinggi, **Zona bebas** (519 mil², ± 5%): tidak dibatasi [Sumber: [Esco](#) Foundation, 1947]

Ketika memutuskan hendak menyampaikan White Papernya, PM Inggris Neville Chamberlain menyampaikan seperti ini:

"Jika kita harus melukai perasaan salah satu pihak, mari kita lukai perasaan kaum Yahudi dan bukan kaum Arab" [Misal di: "The Rape of Palestine and the Struggle for Jerusalem", Lionel I. Casper, [hal.77](#). "The Rise of Israel: A History of a Revolutionary State", Jonathan Adelman, [hal.62](#)]

White Paper tersebut disetujui Majelis rendah Inggris (House of Commons), di tanggal 22 Mei 1939, melalui voting "apakah White Paper konsisten atau tidak dengan ketentuan mandat?", hasilnya: 268 (ya/konsisten) VS 179 (tidak). Besoknya, Majelis tinggi Inggris (house of lord) menerima kebijakan baru ini tanpa melakukan voting ["A Survey of Palestine - prepared in December 1945 and Januari 1946 for the information of the Anglo-American Committee of Inquiry", The Institute of Palestine Studies, Washington. Vol.1. Hal.54.]

Menanggapi White Paper Inggris ini, **kaum Arab dan juga kaum Yahudi sama-sama menolaknya** walaupun alasan penolakan mereka berbeda. Komisi tinggi Arab/Nasional (HAC/HNC) **menolak white paper** melalui voting 6 vs 4, (sebelumnya banyak dari delegasi menerimanya namun kemudian Amin Husseini berhasil memaksakan keputusannya dan memenangkan voting untuk menolak).

Biarpun ditolak kedua komunitas, Inggris tetap memaksakan implementasi White Paper di Palestina. Implementasi paksa ini dilakukan

bahkan BELUM mendapat persetujuan Dewan Liga Bangsa-Bangsa padahal menurut aturannya pasal 22 LBB, keputusan baru bisa berjalan setelah saran hasil pemeriksaan komisi tetap mandat: "*Level otoritas, kontrol, atau administrasi yang diterapkan penerima Mandat harus,..didefinisikan secara jelas tiap kasusnya dihadapan Dewan...Sebuah Komisi tetap..***untuk menerima dan memeriksa laporan tahunan para penerima mandat dan untuk memberikan saran** kepada Dewan pada segala hal yang berkaitan dengan ketaatan pada mandat".

Glasgow Herald, [13 Juli 1939](#), melaporkan bahwa 5 dari 7 anggota komisi tetap Mandat menyatakan bahwa White Paper **tidak compatible dengan mandat** dan menuduh sekretaris kolonial telah menjungkirbalikan mandat.

Hingga 8 tahun kemudian, White Paper ini **belum pernah mendapatkan persetujuan** Dewan LBB, sebagaimana disampaikan dalam memorandum pemerintah Inggris kepada PBB, yang berjudul, "Political History of Palestine under British Administration", yang terlampir di surat komite Ad Hoc Inggris untuk Persoalan Palestina kepada PBB tanggal 18 Agustus 1947, poin [no.110-111](#):

110. Pernyataan kebijakan baru telah di periksa oleh Komisi tetap Mandat di sesi [ke-36](#), bulan Juni 1939, dan komisi MELAPORKAN bahwa:

*"Kebijakan yang ditetapkan dalam White Paper **tidak sesuai** dengan penafsiran yang diperjanjikan antara penerima Mandat dan Dewan, Komisi yang selalu berada pada Mandat Palestina"*

Mereka melanjutkan untuk mempertimbangkan apakah interpretasi baru White Paper yang dibuka pada Mandat tidak melenceng. 4 dari 7 anggota: "*merasa **tidak mampu** menyatakan bahwa kebijakan White Paper sudah sesuai mandat.."*

111. **Telah diniatkan oleh Yang mulia pemerintah untuk memperoleh persetujuan dari Dewan Liga untuk kebijakan baru mereka, namun terhalang melakukannya karena pecahnya perang di bulan September** (note: 1 September 1939 – 2 September 1945 adalah perang dunia ke-2)

Beberapa alasan mengapa Inggris lebih suka memihak Arab daripada Yahudi:

- Ketersediaan pasokan Minyak, karena perang dunia ke-1, telah memberikan pelajaran penting akan kecukupan dari suply ini dan lokasinya ada di negara-negara kaum Arab.
- Apapun putusan Inggris tentang Palestina, Kaum Yahudi tidak punya pilihan selain mendukung Inggris dalam perang melawan Jerman dan aliansinya. Inggris harus tetap merangkul Jordania, Irak dan Arab Saudi.
- Inggris belum sembuh dari himpitan hutang ke Amerika sebesar [US\\$ 4M](#) (tahun 1917-1918, namun [di tahun 1933, Inggris berhenti membayar](#), sehingga pada tahun 1934, [masih berhutang sebesar US\\$4.4 M dan tidak pernah dibayar](#)) akibat perang dunia ke-1 juga perekonomiannya baru membaik setelah depresi ekonomi (1929-1933), sehingga bersekutu dengan kaum Arab adalah konsekuensi logis mengamankan surplus keuangan di area koloninya.

Perang dunia ke-2, dimulai ketika Jerman menginvasi Polandia dan setelah perang pecah, pada bulan September 1939, kepala Badan Yahudi untuk Palestina David Ben-Gurion yang kelak menjadi Perdana Menteri pertama negara Israel menyatakan:

"Kita akan bersama Inggris dalam perang ini seolah-olah tidak ada White Paper, dan Kita akan lawan White Paper seolah-olah tidak ada perang."

[Sekarangnya ada 3 variasi ucapan, misal di: "The Israel-Palestine Conflict: One Hundred Years of War", James L. Gelvin, [hal.120](#). "It Takes a Dream: The Story of Hadassah", Marlin Levin, [hal.164](#). "Nine Lives of Israel: A Nation's History through the Lives of Its Foremost ...", Jack L. Schwartzwald, [hal.46](#)].

Sekitar [134.000](#) s.d [136.000](#) kaum Yahudi Palestina secara sukarela mendaftarkan diri diketentaraan Inggris dan yang diterima dalam ketentaraan Inggris hingga berakhirnya perang dunia ke-2, sekitar

[26.125](#) atau [30.000](#). Sementara tentara Inggris dari kaum Arab Palestina tercatat: [9000](#) atau [12.446](#). Resimen Palestina terbentuk di tahun 1942 yang terdiri dari 3 batalion Yahudi dan 1 batalion Arab.

Ketika kaum Yahudi hampir resmi mempunyai negara sendiri, maka pada tanggal 12 April 1948, dibentuklah Dewan Negara Sementara. Pada hari deklarasi kemerdekaan negara Israel, di tanggal 14 Mei 1948, tindakan konstitusional pertama yang dilakukan Dewan Negara Sementara Israel adalah, "*Semua undang-undang yang dihasilkan dari White Paper Pemerintah Inggris Mei 1939, mulai tengah malam ini **dinyatakan BATAL dan TIDAK BERLAKU**, ini termasuk ketentuan Imigrasi dan juga aturan penjualan tanah di bulan Februari 1940*" [Lihat juga Wikipedia: [White Paper 1939](#)]

Di bulan [Juli 1940, kelompok bawah tanah Yahudi, Irgun pecah](#):

- Kelompok dominan pimpinan David Raziel, berpendapat perlunya mendukung dan membantu Inggris diantaranya sebuah unit Irgun dikirim ke Irak membantu pasukan Inggris berperang melawan Jerman. Pada tahun 1941, Irgun David Raziel, tewas di Irak
- Sebagian kecil, pimpinan Avraham Stern membentuk organisasi yang dinamakan LEHI (Lohamei Herut Israel, "Para Pejuang Kemerdekaan Israel"), kelompok ini anti Inggris dan mengajukan proposal kepada Jerman untuk membantu Jerman untuk mengusir Inggris dari Timur tengah, sebagai gantinya agar mereka diberikan negara Yahudi di Palestina. Proposal ini **tidak pernah ditanggapi Jerman** dan ia sendiri mati dibunuh Inggris di tahun 1942.

upaya Inggris untuk memblokir imigrasi Yahudi ke Palestina memicu resistensi dan berlanjut dengan kekerasan yang dilakukan kelompok bawah tanah Zionis. Sebelumnya, kekerasan yang pernah dilakukan Irgun telah mereda selama 5 tahun sejak 1939, namun kemudian mulai lagi di tahun 1944-1948 dengan 31x insiden.

Korban mereka diperiode ini tertuju pada kepolisian Inggris dan aparat Imigrasi Inggris. Hal ini terjadi sampai berakhirnya Perang dunia ke-2 dan setelah itu korbannya meluas ke aparat bersenjata Inggris dan apapun yang berhubungan dengan Inggris hingga kemerdekaan Israel.

Sementara itu, di kalangan Arab Palestina, kelompok klan Nashashibi mendukung Inggris, sementara kelompok Haji Amin al-Huseini mendukung Jerman. Pada 20 Januari 1941, Haji Amin al-Husseini mengirim surat kepada Hitler memohon pernyataan pengakuan Jerman untuk kemerdekaan Arab (termasuk Palestina) dari pemerintahan kolonial Inggris dan Perancis namun belum ditanggapi hingga kemudian Hitler bertemu Haji Amin Husseini di tanggal 28 November 1941 yang diliput media Jerman.



Dalam pertemuan tersebut, [sang Fuhrer dengan piawainya menolak halus disertai penjelasan](#) bahwa Jerman selama ini telahtanpa kompromi melawan Yahudi dan sedang berperang hidup mati melawan benteng pelindung kekuatan

Yahudi, yaitu Inggris dan Soviet, kerajaan Judea-Communist di Eropa.

Bahwa janji-janji platonik adalah sia-sia dalam perang hidup dan mati tanpa bantuan persenjataan dan pasukan, bahkan sedikit bentuk simpati itu sendiri telah ditunjukkan melalui pertempuran pada operasi di Irak.

Note:

Operasi di Irak: kudeta yang dilakukan Al Gailani pada pemerintah Irak saat itu dan penyerangan basis Inggris oleh Jerman di Habbaniya, di bulan April 1941, sementara di 9 Mei 1941, **Haji Amin Hussein, di sebuah acara Radio, Ia mengeluarkan Fatwa untuk memerangi Inggris**

Bahwa tidak lama lagi pasukan Jerman akan menuju Kaukasus Selatan dan segera setelah itu terjadi Sang Fuhrer sendiri yang akan memberikan jaminan pada dunia Arab bahwa saat kebebasan telah tiba, untuk itu deklarasi kemerdekaan agar ditunda sejenak beberapa bulan hingga tank dan sekudron udara Jerman muncul di Kaukasus selatan, maka seruan yang diminta Mufti akan terjadi di dunia Arab.

Haj Amin tampaknya puas dengan jawaban sang Fuhrer, oleh karenanya, **sejak saat itu hingga 7 Mei 1945**, Haji Al Husseni tinggal di Jerman, membantu merekrut para muslim untuk berperang bagi Jerman. Sejak 15 Mei 1946 - Agustus 1959, Ia menetap di Mesir dan setelah itu hingga wafat di tanggal 4 Juli 1974, Ia menetap di Libanon.

Konflik Inggris-Yahudi, Anglo-American Inquiry, Partisi UN 1947 dan Kemerdekaan Israel
Kebijakan ilegal WhitePaper 1939, memuat sejumlah alasan pembenaran tentang mengapa imigrasi Yahudi perlu dibatasi dan menetapkan batasan penerimaan imigran Yahudi sejumlah 75.000 selama 5 tahun (April 1939 - Maret/April 1944). Namun realisasinya malah jauh panggang dari api.

Setelah berakhirnya periode 5 tahun White Paper, sejumlah **24.000 sertifikat tidak termanfaatkan!**

Bahkan, hingga perang dunia ke-2 (September 1945) berakhir, masih juga tersisa **10.398** Sertifikat ex white paper.

- Padahal puluhan ribu **pengungsi** Yahudi, termasuk korban Holocaust Jerman, telah berlayar ke Palestina dengan kapal yang penuh sesak dan juga banyak yang telah masuk ke Palestina namun mereka: diusir, ditangkapi, dipenjara, dideportasi dan/atau ditahan di penjara penampungan pengungsi di Siprus.

Sejak terjadi pembatasan ijin masuk Imigran, maka imigrasi Yahudi ke Palestina dilakukan secara gelap (Aliyah Bet = imigran gelap periode white paper, 1939-1944), awalnya kapal kecil yang digunakan, namun seiring semakin banyaknya korban Holocaust dari Eropa, misalnya dari periode 1945-1948, terdapat sekitar 80.000 imigran mencoba masuk Palestina maka digunakan kapal besar untuk mengangkut, totalnya terdapat 60 kapal termasuk 10 kapal yang didapat dari ex pembuangan kapal laut di US, di antara crew kapal, terdapat pula para relawan Yahudi Kanada dan Amerika.

Untuk mencegah ini, Inggris mengumpulkan data intelejen, mengerahkan kapal marinir, penerjun payung dan melakukan blokade di laut. Ketika mereka bertemu di laut, Armada Inggris mendekati dan membenturkannya ke kapal imigran, mengirimkan penerjun payung, jika terdapat perlawanan dari para crew dan imigran maka kekerasan dilakukan. Selama pertemuan ini, 2 kapal perang Inggris rusak, sekitar 49 kapal imigran ditangkap dan 66.000 orang ditahan, 7 tentara Inggris tewas dan **1.600 imigran Yahudi tewas tenggelam di laut.**

- Padahal tujuan pembentukan mandat untuk Palestina adalah sebagai rumah nasional bagi kaum Yahudi
- Padahal batasan jumlah yang akan diberikan ijin-pun telah disebutkan angkanya, yaitu 75.000, namun kuotanya malah bersisa terlalu banyak di akhir periode White Paper
- Padahal 134.000 (26.75%, populasi Yahudi) kaum Yahudi, telah secara sukarela mendaftarkan diri dalam ketentaraan Inggris untuk membela Inggris di perang dunia ke-2.

Perlakuan inilah yang tampaknya membuat Irgun dan LEHI rujuk kembali dan pada tanggal 1 Februari 1944, mereka kemudian membuat pamlet pengumuman bahwa mereka memberontak terhadap Inggris.

Selama aksinya kelak, LEHI membunuh 42 orang yang sebagian besar adalah Yahudi karena memusuhi perlawanan mereka dan menjadi mata-mata untuk Inggris ["Churchill and the Jews: A Lifelong Friendship, Martin Gilbert, [hal.221](#). Sample satu Yahudi misal "Political Assassinations by Jews: A Rhetorical Device for Justice", Nachman Ben-Yehuda, [hal.90-191](#)]

Sasaran perdana mereka mulai di tanggal 12 Februari 1944, yaitu membom kantor Imigrasi dan berlanjut dengan kantor Pajak serta kantor Intelejen Inggris. Ini melambungkan protes atas pembatasan keimigrasian, pengusiran/penangkapan pengungsi Yahudi dari Eropa oleh otoritas mandat dan pada aturan pajak baru yang beban pajak terbesarnya berada di pundak 30% kaum Yahudi namun ikut dinikmati 70% populasi Arab. Dua operasi awal ini tidak menimbulkan korban jiwa, operasi selanjutnya, yaitu mulai bulan Februari 1944 sampai November 1944, di banyak daerah, terjadi belasan aksi pemboman, penyerangan dan pembunuhan aparat kepolisian. [Lihat juga: [The Revolt is Proclaimed](#)]

Setelah terjadi pembunuhan Lord Moyne di Kairo pada 6 November 1944, Inggris bereaksi keras dan akibatnya di bulan November 1944 - Februari 1945, Haganah dan Inggris bekerja sama untuk menangkap pelaku dan juga para anggota Irgun. Periode ini dikenal dengan nama "musim berburu". hasilnya, sekitar 1000 anggota Irgun ditangkap dan 250 orang ditahan tanpa batas waktu dan kebanyakan dari mereka dibebaskan pada Juli 1948. [Lihat juga: [Hunting Season](#)]

Namun demikian hubungan mesra antara Haganah - Inggris tidaklah berumur panjang, itu terjadi setelah Haganah kecewa dengan sikap partai buruh Inggris.

Sepanjang masa pemilu di Inggris di musim Panas 1945, partai buruh Inggris berjanji bahwa jika mereka berkuasa kembali, White Paper 1939 akan dicabut, imigrasi Yahudi ke Palestina akan dilakukan tanpa batasan, aturan penjualan tanah akan dihilangkan dan menegakkan kembali Palestina sebagai rumah nasional bagi kaum Yahudi yang bertahap akan menjadi sebuah negara merdeka. [lihat: [The United Resistance](#). "One Palestine, Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate", Tom Segev, [hal.482](#)].

Namun kemudian setelah pemilu, Sekretaris negara Inggris urusan Luar negeri yang baru yang berasal dari Partai buruh, **Ernest Bevin**, tidak menepati janjinya malah memutuskan untuk mempertahankan pembatasan berat pada imigrasi Yahudi.

Bevin sebelumnya adalah sekjen Transport and General Workers Union (TGWU, 1922 - 1940) dan anggota dewan jenderal Trade Union Congress (TUC, 1925 - 1940), [la saat itu berperan penting](#) mengorganisir kaum buruh untuk mendukung pemerintah konservatif dalam hal pembatasan masuknya pengungsi Yahudi. Menurut Bevin mempertahankan komposisi Arab yang mayoritas adalah penting agar tidak mengobarkan opini Arab tentang pembentukan negara, yang akan membahayakan posisi Inggris sebagai kekuatan dominan di Timur Tengah dan bahwa pengungsi korban Holocaust harusnya kembali ke Eropa bukannya menetap di Palestina. ["Ends of British Imperialism: The Scramble for Empire, Suez, and Decolonization", William Roger Louis, [hal.420](#)]

Memahami bahwa Partai buruh telah mengingkari janji pemilunya dan tetap tidak membuka pembatasan imigrasi terutama pada para Yahudi korban Holocaust, maka pada tanggal 23 September 1945, Moshe Sneh, kepala Markas Umum Haganah, mengirimkan telegram kepada David Ben-Gurion:

"..diusulkan agar kita gelar insiden serius. Kemudian kita keluarkan statement bahwa ini hanya peringatan dan isyarat bahwa ke depannya akan terjadi lebih banyak insiden".

Ben-Gurion menjawab di tanggal, 1 Oktober 1945: (dari Slik No.1, 1991, arsip Haganah):

"... Kita tidak harus membatasi aksi kita di Palestina untuk imigrasi dan pemukiman. Ini penting untuk mengadopsi taktik S [sabotase] dan pembalasan. Bukan teror individual, tetapi

pembalasan untuk setiap Yahudi yang dibunuh oleh White Paper... Kedua faksi yang bertikai [Irgun dan Lehi] harus diundang untuk berkolaborasi dengan syarat terdapat keseragaman otoritas dan total disipilin. Upaya terus menerus diperlukan dalam menjamin solidaritas di Yishuv..di antara para pejuang, demi perjuangan. Reaksi kita harus konstan, keras dan dengan perhitungan waktu yang cukup ...".

Langkah pertama realisasi dari surat menyurat antara Moshe Sneh dan Ben-Gurion untuk peluncuran aksi militer terhadap Inggris adalah menskor "musim berburu" dan melakukan konsolidasi antara Haganah, Irgun dan Lehi yang diakhiri dengan penandatanganan perjanjian "Perjuangan Amerika", yang isinya antara lain (Menahem Begin, 'In The Underground' vol.2, p.7):

"..Haganah masuk pada perjuangan militer melawan Inggris. Irgun dan lehi melakukan aksi dan misi militer harus dengan persetujuan komando gerakan perjuangan Amerika. Persetujuan dalam hal menyita senjata dari Inggris tidak diperlukan. Jika di suatu waktu Haganah diperintahkan meninggalkan perjuangan militer terhadap Inggris maka Irgun dan Lehi akan terus berjuang"

Pada tanggal 1 November 1945, dilaksanakan aksi pertama gabungan 3 organisasi, yang disebut 'malam kereta api'. Mereka melancarkan sabotase pada 153 titik jalur kereta api di Palestina, meledakkan kapal penjaga Inggris di Jaffa dan Haifa. Tanggal 27 Desember 1945, melakukan peboman terhadap 3 kantor Intelijen Inggris di Jerusalem, Haifa dan Tev-Aviv. Di tanggal 23 Februari 1946, Haganah menyerang patroli polisi di Kfar Vitkin, Shfar'am dan Sarona (sekarang Kirya di Tel Aviv). Tanggal 25 Februari 1946, Irfun melancarkan "Malam kapal Udara" dengan menghancurkan 11 kapal udara Inggris di Kfar Syrkin dan 20 puluhan lainnya di lapangan udara Lidda di Kastina. Tanggal 2 April 1946, Irgun melakukan operasi skala besar melumpuhkan jaringan kereta api di Selatan. di malam yang sama LEHI meledakkan jembatan Naaman di Selatan Acre.

Pada tanggal 11 Juni 1946, Hagana mengadakan "malam jembatan", hasilnya 11 jembatan yang menghubungkan Palestina ke negara-negara tetangga hancur dan menempatkan 4 batalionnya di perbatasan Utara, Selatan, Timur Palestina yang membuat negara itu terputus dari negara tetangganya. Sebagai balasan atas malam jembatannya Hagana, pada tanggal 29 Juni 1946, Inggris menggelar operasi Agatha, yang juga di kenal sebagai Black Sabbath, 17000 personil Inggris diterjunkan ke seluruh Yishuv (pemukiman) Yahudi dan menangkap 2700 tertuduh pelaku, penggeledahan pada kantor-kantor Badan Yahudi untuk informasi intelejen lanjutan dan hasil terbesarnya adalah menemukan 300 senapan, sekitar 100 mortir 2 inci, lebih dari 400.000 peluru, sekitar 5.000 granat dan 78 revolver di Kibbutz Yagur.

Haganah kemudian membalas dengan melakukan rencana 3 operasi yaitu: serangan Palmach di kamp militer Bat Galim, dalam rangka untuk mengmabil kembali senjata - senjata yang disita di Yagur. Misi kedua, Irgun adalah meledakkan Hotel King David yang direncanakan tanggal 22 Juli 1946, di mana kantor-kantor pemerintah Mandat dan komando militer Inggris berada. LEHI ditugasi meledakan gedung "Saudara David" yang berdekatan, yang berisi kantor-kantor pemerintah.

Sementara rencana sedang dimatangkan, Presiden Zionis Dunia, Weizmann, meminta agar aksi perlawanan terhadap Inggris dihentikan, jika tidak, Weizmann akan mengundurkan diri. Permintaan Weizmann ini dibawa ke rapat komite X dan dari hasil voting, mereka menyetujui permintaan Weizmann. Moshe Sneh yang tidak sepakat kemudian mengundurkan diri dari jabatannya sebagai kepala markas umum Haganah namun masih sebagai penghubung Irgun dan LEHI. Ia saat itu tidak memberitahukan hasil kesepakatan komite X, namun meminta pelaksanaan aksi pemboman agar ditunda. LEHI membatalkan aksi mereka di gedung Saudara David. Morshe Sneh pergi ke Paris tanggal 19 Juli 1946 untuk menghadiri pertemuan Badan Pelaksana Yahudi. [Lihat juga: [Black Sabbath](#)]

Aksi di hotel 'King David' rupanya tetap berjalan, Bom dipasang di hotel dan setelah itu, 2 pejuang perempuan memberitahu lewat telpon hotel bahwa hotel telah dipasang bom dan hotel

diminta mengevakuasi seluruh penghuni. Kantor konsulat Perancis yang berada dilokasi yang berdekatan ditelpon dan diminta untuk membuka jendela agar efek ledakan tidak merusak gedung. 22 menit kemudian bom meledak, namun banyak staf mandat yang tetap berada dikamarnya. Operator hotel rupanya tidak memberitahu mereka, karena sebelum-sebelumnya tempat itu telah sering pula menerima ancaman kosong hendak di bom. Korban tewas dalam kejadian ini adalah 91 orang: 28 Inggris, 41 Arab dan 17 Yahudi.

Kepala Badan Yahudi menjadi ketakutan kalau kejadian ini akan membuat Inggris membalas lebih parah lagi daripada saat Black Sabbath, sehingga mereka mengecam pemboman itu dan menyatakan: *"..tindakan yang dilakukan oleh sekelompok penjahat."* Bahkan David Ben-Gurion, yang saat itu juga ada di Paris, ikut mengecam dan dalam wawancara dengan surat kabar 'Prancis Soir', menyatakan bahwa Irgun. *"musuh kaum Yahudi"*. Haganah, kemudian meminta Irgun untuk mengeluarkan selebaran sebagai pihak yang bertanggung jawab atas operasi itu.

Irgun menuliskan pernyataannya antara lain: *"..Peringatan telepon diberikan pada 12:10-12:15... Jikapun benar, sebagai pembohong, Inggris mengumumkan ledakan terjadi jam 12:37, maka merekapun **masih punya waktu 22 menit** untuk mengevakuasi penghuni dan pekerja. Oleh karenanya yang bertanggung jawab atas tewasnya warga sipil adalah mereka..Tidak benar bahwa orang-orang yang menyampaikan peringatan berbicara atas nama "Perlawanan Serikat" (sesuai laporan pers) ... Saat ini, Kami masih menahan diri, membuat pernyataan lanjutan, tapi mungkin - untuk konteks hasutan buas dan pengecut - diperlukan untuk mengeluarkan pernyataan di saat yang tepat...kami berkabung untuk para korban Yahudi; mereka adalah korban tragis dari perang tragis dan mulia untuk pembebasan Yahudi.."*

Setahun kemudian

Irgun mengeluarkan pernyataannya di tanggal 22 Juli 1947 dengan judul 'KEBENARAN TENTANG HOTEL KING DAVID', isinya:

*"... Pada tanggal 1 Juli - dua hari setelah serangan Inggris pada Lembaga Nasional kota dan desa - **kami menerima surat dari kantor pusat Perlawanan Amerika kita, meminta kami melaksanakan serangan pada pusat pemerintahan di hotel King David Hotel sesegera mungkin ... Pelaksanaan rencana ini ditunda beberapa kali - baik karena alasan teknis dan atas permintaan Perlawanan Serikat. Akhirnya disetujui pada 22 Juli...** Meskipun demikian, beberapa hari kemudian, Kol Yisrael menyiarkan pernyataan - atas nama Perlawanan Amerika - tingginya angka kematian di hotel raja Daud disebabkan oleh tindakan 'pembangkok' ... Kami telah diam selama satu tahun ... Kami menahan diri dari provokasi terburuk - dan tetap berdiam diri. Kami saksikan aksi balik badan, kemunafikan dan kepengecutan - dan tetap berdiam diri ... Tapi hari ini, ketika Perlawanan Serikat telah berakhir dan tak ada harapan bahwa ini akan dihidupkan lagi ... tak ada lagi alasan mengapa kami harus tetap berdiam diri tentang penyerangan terhadap pusat kekuasaan Nazi - Inggris - salah satu serangan terkuat yang pernah dilakukan militan bawah tanah. Sekarang kebenaran bisa diungkapkan; sekarang kebenaran harus diungkapkan. Biar orang-orang dan para hakim tahu."*

Kutukan terhadap irgun sangatlah gencar dilancarkan pers Inggris dan Yahudi namun kemudian muncul sebuah statement rasial dari Jenderal Sir Evelyn Barker (komandan tentara Inggris di Palestina), yang berselingkuh dengan istri George Antonius (Nasionalis Arab terkemuka), beberapa jam setelah ledakan, Ia perintahkan semua tempat hiburan, restoran, toko-toko dan rumah-rumah Yahudi - "adalah batas yang tidak boleh dimasuki semua perwira Inggris dan tentara", Ia menyatakan:

*"tujuan perintah ini adalah menghukum Yahudi, **sebuah ras yang benar-benar sangat menyebalkan**, caranya dengan menyerang saku mereka dan menunjukkan penghinaan kita kepada mereka"*

Surat Barker itu sampai pada dinas intelijen Irgun dan segera mereka sebar di Palestina dan seluruh dunia. Nada antisemitis surat itu sangat membuat malu pemerintah Inggris dan opini publikpun menjadi beralih tidak lagi pada serangan pada Hotel King David. Perintah itu secara resmi dibatalkan dua minggu setelahnya, dibeberapa minggu setelah surat itu, Jendral Barker dicopot dari jabatannya. Sang Jendral ditanya di majelis rendah Inggris tentang surat itu dan London Daily Herald menuliskan bahwa benar Jenderal Barker menyatakan itu, Ia mendemonstrasikan ketidaksesuaiannya dengan jabatannya.

Badan Yahudi juga mengeluarkan keluhan konstan untuk administrasi Inggris tentang pernyataan antisemitis oleh tentara Inggris:

"mereka sering berkata 'Bloody Jews' atau 'pigs', terkadang berteriak 'Heil Hitler', dan bersumpah untuk menuntaskan apa yang Hitler telah awali".

[Churchill menulis bahwa sebagian besar perwira militer Inggris di Palestina sangat pro-Arab](#)

Pertemuan badan pelaksana Yahudi di Paris tanggal 5 Agustus 1946, memutuskan untuk mengakhiri perjuangan bersenjata melawan Inggris di Palestina. Walaupun demikian Irgun dan LEHI tetap melanjutkan aksi perjuangan mereka.

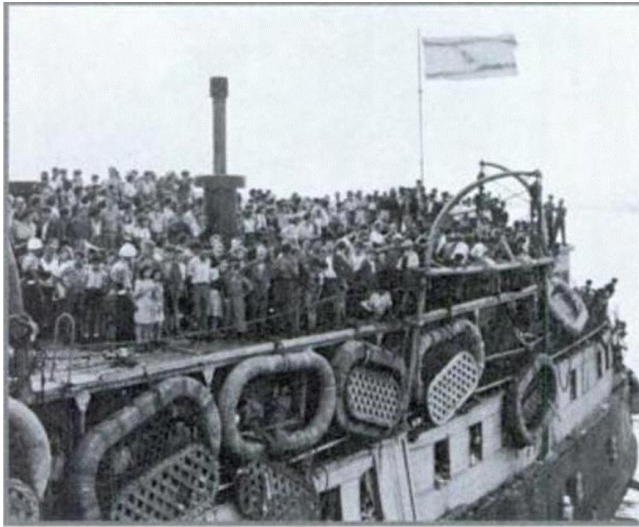
Bagaimana dengan Haganah?

Haganah berfokus pada upaya membawa pengungsi, kemudian untuk meredakan gejolak para aktivis di jajaran Haganah yang terus mendukung perjuangan bersenjata, Haganah kemudian melakukan sabotase pada kapal angkatan laut Inggris yang bertugas memburu para pengungsi, misalnya di tanggal 18 Agustus 1946, pejuang Palmach menyabotase kapal perang Haywood dan dua hari kemudian merusak Rival Empire, dua kapal yang digunakan untuk mendeportasi imigran dari Haifa ke Siprus. [Lihat juga: The Bombing of the [King David Hotel](#)]

Sejak September s.d Mei 1948, Inggris disibukkan banyaknya aksi penyerangan, pemboman, dan penculikan oleh gerakan perlawanan Yahudi terhadap Inggris, baik itu di Palestina, di negara lainnya dan bahkan di Inggris sendiri. Misalnya: di tanggal 31 Oktober 1946, Lehi membom kedutaan Inggris di Roma, tiga orang luka. Melakukan sabotase jalur transportasi angkatan darat Inggris di wilayah pendudukan Jerman.

Pada sekitar waktu yang sama, Lehi berusaha menjatuhkan bom di majelis rendah Inggris dari pesawat carteran yang diterbangkan dari Prancis; namun hal itu dapat dihentikan sebelum terlaksana. Sejumlah bom meledak di London, termasuk di klub kolonial London, perusahaan katering untuk tentara dan mahasiswa koloni Inggris di Afrika dan Hindia Barat, yang melukai beberapa prajurit. Upaya menghancurkan kantor Kolonial di London dengan bom besar, juga gagal karena pengatur waktunya rusak, menurut seorang pejabat senior polisi, efek kematiannya jika itu berhasil akan serupa dengan pemboman hotel 'King David'. Sejumlah 21 bom surat yang dialamatkan pada para tokoh politik senior Inggris, termasuk PM Clement Attlee dan MenLu Ernest Bevin juga gagal karena tercegat sebelum sampai. Sebuah pabrik bahan peledak Irgun juga ditemukan di London.

Ditambah lagi dengan kampanye publikasi lokal dan internasional terhadap kekejaman Inggris pada korban Holocaust dan upaya Inggris menghentikan mereka ketika hendak bermigrasi ke Palestina. Melalui kampanye propaganda internasional yang terorganisir, Irgun dan Lehi mendapatkan uluran tangan Internasional terutama di Amerika Serikat dari kalangan Yahudi Amerika, yang semakin bersimpati kepada tujuan Zionis yang bermusuhan dengan Inggris. Propaganda mereka adalah: pembatasan Inggris pada imigrasi Yahudi adalah pelanggaran hukum internasional, karena melanggar ketentuan mandat; Pemerintahan Inggris di Palestina menindas dan mengubah negara itu menjadi negara polisi; Kebijakan Inggris adalah seperti Nazi dan anti-Semit; pemberontakan Yahudi adalah upaya pembelaan diri.



Ben-Gurion secara terbuka menyatakan bahwa pemberontakan Yahudi "terpelihara akibat keputusan", karena Inggris "memproklamkan perang terhadap Zionisme", dan mempunyai kebijakan "membubarkan rumah nasional bagi kaum Yahudi" khususnya pada pencegahan dan blokade imigrasi Yahudi.

Salah satu publikasi yang berhasil menarik simpati pada Zionisme adalah di kejadian bulan Februari 1947. Ketika itu sebuah kapal bernama "**exodus 1947**", berangkat dari Perancis menuju Palestina, kapal itu mengangkut 4500 penumpang Yahudi termasuk 665 anak-anak, ketika mendekati Palestina, Kapal Inggris mencegatnya, menyerbu masuk ke dalam kapal dan hasilnya: 2 penumpang dan 1 crew kapal tewas dan 30 lainnya luka-luka. Inggris menarik kapal ini ke Haifa dan memindahkannya ke kapal perang Inggris untuk dikembalikan ke Eropa, sesampainya di Perancis, para penumpang menolak turun dan menggelar mogok makan, namun tetap saja mereka diangkut ke kamp pembuangan di Jerman. Anggota dari [UNSCOP](#) menyaksikan insiden ini di Haifa dan kemudian sebuah koran memberitakan kisahnya pada halaman utama, mengubah nama kapal exodus 1947 menjadi "[Auschwitz mengambang](#)". Insiden ini mengundang simpati dunia pada Zionisme. [Detail lainnya lihat: [Konflik Inggris-Yahudi](#)]

Sementara perlawanan terhadap Inggris tengah berlangsung, Pada tanggal 04 Januari 1946 - 20 April 1946, Inggris membuat sebuah komite baru yang bernama [Komite Penyelidikan Anglo-Amerika](#). Tugas komite ini menyelidiki kondisi politik, ekonomi dan sosial di mandat untuk Palestina, berkonsultasi dengan perwakilan Arab dan Yahudi, serta membuat rekomendasi yang dianggap perlu untuk solusi permanen mereka.

Ketika komite tersebut berada di Viena, 17-25 Februari 1946, mereka melakukan survey terhadap korban holocaust yang berasal dari Polandia, Hongaria, Rumania, Jerman, Cekoslovakia (Bohemia dan Moravia) dan hasilnya: **98%-nya menyatakan ingin tinggal di Palestina** (Komite Penyelidikan Anglo-Amerika, pasal 2 ayat 12).

Komisi ini menyampaikan 10 Rekomendasi di antaranya adalah:

- (1) Dengan alasan Palestina tidak dapat menampung seluruh imigran Yahudi dan walaupun emigrasi dapat memecahkan masalah, namun meminta seluruh negara agar mau membantu mencari rumah baru bagi para penumpang dan agar para Yahudi Eropa agar tetap dapat tinggal di Eropa;
- (2) 100.000 penumpang korban Nazi agar diberikan sertifikat imigrasi Palestina;
- (3a) harus dipastikan Yahudi tidak akan mendominasi Arab dan sebaliknya, (3b) Palestina bukan negara Yahudi atau Arab, (3c) melestarikan kepentingan tanah suci 3 agama;
- (4) Karena masih ada kekerasan yang terjadi maka agar pemerintahan Palestina tetap seperti sekarang;
- (5) Karena tujuan akhir adalah pemerintahan sendiri maka harus ada langkah-langkah meningkatkan standar hidup Arab agar sama dengan Yahudi;
- (6) menunggu referensi PBB dan pelaksanaan perjanjian
- (7) Peraturan penjualan lahan 1940 agar dicabut, danau Galilea dan sekitarnya agar berada dalam pengawasan Internasional, dan lain-lain.

Selama pertemuan di komite, Bevin mengatakan bahwa **Ia akan menerima keputusan mereka jika diputuskan dengan suara bulat**. Oleh karenanya, pada bulan April 1946, Komite memutuskannya dengan suara bulat.

Setelah rekomendasi di buat, **janji Bevin untuk menerima keputusanpun tidak ditepati**, Perdana

menteri Inggris Clement Attlee menentang rekomendasi imigrasi massal sampai Yishuv (pemukiman Yahudi) telah dilucuti.

Pengabaian Inggris terhadap rekomendasi dan saran komite yang dibuatnya sendiri pada izin imigrasi untuk 100.000 pengungsi dan kemampuan serap Palestina untuk jumlah itu, disampaikan juga oleh Ben-Gurion dalam sidang Komite Khusus PBB untuk Palestina tanggal **04 Juli 1947**:

"..Bahkan rekomendasi dengan suara bulat dari Komite penyidikan Anglo-Amerika yang mengakui 100.000 pengungsi dibuang. Demikian pula, temuan para ahli Anglo-Amerika bahwa negara itu dapat menyerap 100.000 pengungsi dalam waktu setahun, tidak ada pengaruhnya"

Setelah komite Anglo-Amerika memberikan laporannya, Amerika hanya menerima point ke-2, yaitu **100.000 pengungsi agar diberikan sertifikat imigrasi Palestina dan tidak mengakui temuan lainnya**. Dari hasil rekomendasi itu, Inggris kemudian membuat komite pelaksana, yang kelak dikenal sebagai komite Morrison-Grady.



Pada bulan Jun-Juli 1946, diciptakanlah komite baru yang kemudian menghasilkan "**rencana Morrison Grady**", laporannya disampaikan pada tanggal 31 Juli 1946, yaitu bentuk pemerintahan kesatuan federal: Provinsi Yahudi dan Arab akan melaksanakan pemerintahan sendiri di bawah pengawasan Inggris, sementara Yerusalem dan Negev di bawah kendali Inggris. Kaum Arab dan Yahudi diundang untuk hadir berunding **dan tak satu pun dari dua komunitas ini mau menghadiri undangan ini**.

Pada 23 Oktober 1946, dalam debat di majelis rendah Inggris, **Winston Churchill menyampaikan**, "*...Jika kita tidak mampu memenuhi janji kita kepada kaum Yahudi untuk menciptakan sebuah rumah nasional bagi kaum Yahudi di Palestina - yang merupakan janji kita - kita diberi kuasa dan memang terikat..karena itu tugas kita, dan tentunya kita punya hak penuh, untuk meletakkan Mandat kita di kaki organisasi PBB. Beban ini mungkin terlalu berat untuk dipikul hanya oleh satu negara. Adalah tidak tepat jika Amerika Serikat yang begitu tertarik urusan imigrasi Yahudi ke Palestina, tidak ikut memikul tugas, dan mencela kita karena tampak nyata ketidakmampuan kita dalam menanggulangi persoalan*".

Pada tanggal 18 Februari 1947 diadakan **Konferensi Palestina**, **Bevin menyampaikan**:

Konferensi lanjutan di bulan Januari 1947, dihadiri negara-negara Arab dan kaum Arab Palestina ikut bergabung dalam diskusi. Badan Yahudi menolak berpartisipasi dalam konferensi. Sejak awal, baik Arab dan Yahudi menolak mendiskusikan rencana otonomi daerah yang diajukan Inggris. Kaum Arab mengajukan usulan: Palestina sebagai Negara kesatuan dengan mayoritas Arab permanen.

Inggris mengajukan Proposal:
Pembentukan daerah lokal, Arab dan Yahudi, dengan tingkat otonomi dalam negara kesatuan, dengan pemerintah pusat di mana kaum Arab dan Yahudi akan berbagi; Imigrasi Yahudi akan diterima 4000 orang/bulan selama 2 tahun (96.000 Imigran), setelah itu kelanjutan dari tingkat imigrasi Yahudi harus ditentukan lagi; Mandat akan berjalan 5 tahun lagi sampai evolusi menuju kemerdekaan.

Proposal tersebut ditolak mentah-mentah oleh kaum Arab dan Yahudi dengan alasan berbeda, yaitu:

- o Kaum Arab menentang pembentukan negara Yahudi di setiap bagian dari Palestina.
- o Kaum Yahudi tetap pada tujuan dasar yaitu pembentukan negara merdeka Yahudi di Palestina, terus memperluas rumah nasional sampai mencapai mayoritas di Palestina dan bisa menuntut penciptaan negara Yahudi yang independen. Kemudian mereka menyatakan bahwa karena pemerintah mandat tidak mampu, maka sebagai kompromi, pembentukan "sebuah Negara Yahudi yang secukupnya di area Palestina", tidak mengusulkan rencana partisi apapun namun mau mempertimbangkan jika diajukan pemerintah mandat.

Inggris melihat bahwa diskusi menunjukkan tidak ada prospek menyelesaikan konflik dengan menegosiasikannya pada para pihak dan juga Inggris tidak dapat menerima skema yang diajukan kaum Arab atau Yahudi, oleh karenanya satu-satunya jalan, mengirimkan masalah ini ke pengadilan PBB.

Sementara itu,
Di London, **tanggal 22 Maret 1946**, ditandatangani sebuah **perjanjian kemerdekaan Trans-Jordan** dan konsesi pangkalan militer Inggris di Transjordan. Perjanjian ini mulai berlaku 17 Juni 1946. Juga, **Majelis PBB menerima resolusi untuk penghentian mandat Transjordan pada tanggal 9 Februari dan 18 April 1946.**

Kemudian, karena pada awalnya mandat untuk Palestina termasuk Transjordan di dalamnya namun di **16 September 1922**, Transjordan dipisahkan dari Mandat untuk Palestina dan berdasarkan **pasal 80 piagam PBB**, juga mengakui bahwa ada kepentingan kaum Yahudi di dalamnya, maka **kemerdekaan Jordan menjadi alot** dan baru diakui sepenuhnya sampai seluruh Palestina telah ditentukan dan/atau sampai mandat untuk Palestina dihentikan.

Oleh karenanya,
Uni Sovyet 3x memveto usulan Yordania menjadi anggota PBB (**29 Agustus 1946**: Hal.138-139, **18 Agustus 1947**: hal 2039-2041 dan **13 September 1939**: hal.30), dengan alasan Yordania bukan negara merdeka, "*mengapa perlu 3x (1922, 1929 dan 1946) bagi Inggris untuk menyatakan kemerdekaan bagi Jordania?*". Di ke-3 usulan keanggotaan PBB, US mengusulkan untuk menerima. Yordania akhirnya diterima juga menjadi anggota PBB, yaitu pada tanggal 18 Desember 1955, lebih lambat diterima sebagai anggota dari negara Israel.

Akhir Mandat Inggris untuk Palestina



Setelah Inggris bersurat pada tanggal [02 April 1947](#) untuk menyerahkan Mandat kepada PBB, maka pada [15 Mei 1947](#), PBB membentuk sebuah **Komite Khusus PBB tentang Palestina** (UNSCOP, terdiri dari wakil 11 negara) yang tugasnya menyelidiki penyebab konflik di Palestina dan jika mungkin merancang solusinya.

Tanggal [13 Juni 1947](#), Komite Tinggi Arab (AHC) menyatakan memboikot Komite ini dengan alasan: tidak ada agenda tentang pemutusan mandat dan deklarasi kemerdekaan, melepaskan urusan pengungsian Yahudi ke Palestina, bahwa Palestina tidak bisa terus menjadi subyek penyelidikan, melainkan pantas untuk diakui atas dasar prinsip-prinsip Piagam PBB.

[Komite khusus pada tanggal tanggal 3 September 1947](#) menyampaikan laporan antara lain:

Mendukung penghentian mandat Inggris di Palestina dan menyampaikan rekomendasi tentang partisi negara Arab, Yahudi dan Internasional sebagai solusi: Skema partisi negara Yahudi akan menyelesaikan isu imigrasi, kekhawatiran Arab akan perluasan lebih lanjut dari negara Yahudi akan reda karena pada solusi juga melekat sanksi dari PBB. Terdapat masa transisi selama 2 tahun sejak 1 September 1947, di bawah naungan PBB, setelah selesai masa transisi harus dibentuk negara Arab, Yahudi dan kota Yerusalem.

Di area negara Yahudi, Penerimaan 150.000 imigrasi Yahudi dengan tingkat bulanan seragam, 30.000 diantaranya diterima atas dasar kemanusiaan (**note:** 60.000 x 2 tahun + 30.000), jika masa transisi berlanjut, imigrasi harus diijinkan pada tingkat 60.000/tahun.

Skema pembatasan peraturan/penjualan tanah tanggal 25 Mei 1939, tidak berlaku untuk area negara Yahudi.

Partisi wilayah negara Yahudi dibuat lebih besar untuk mengantisipasi peningkatan jumlah calon imigran Yahudi. Area yang dialokasikan untuk Negara Yahudi sebagian besar terdiri dari daerah yang populasi Yahudinya signifikan dan area yang dialokasikan untuk negara Arab hampir semata berisi kaum Arab. Berikut ini partisi yang disetujui majelis PBB:

- **Area pengawasan Internasional:** Kota Yerusalem.
- **Partisi negara Arab** (43%: [4,300 mil²](#)/11,137 km²): Galilea Barat dengan kota Acre, dataran tinggi Samaria dan Yudea, Pantai selatan yang membentang dari Utara Isdud/Ashud mengelilingi Jalur Gaza dan bagian gurun sepanjang perbatasan Mesir.
- **Partisi Negara Yahudi** (56%: 5,700 mil²/14,763 km²): Dataran rendah pantai membentang dari Haifa ke Rehovot, Galilea Timur Galilea (sekitar Danau Galilea dan waliyah menjulur Galilea) dan di Tanah Negeb **termasuk Umm Rashrash**/Elat/Eilat (yang kelak menjadi pelabuhan laut Eilat).

Note:

Sistem kepemilikan tanah selama Mandat Inggris
Mandat Inggris untuk Palestina luasnya 26,625.6 Km² (dunam: 1000 m²) dan dari luas itu, yang dianggap bisa dibudidayakan hanya 8,252.9 Km², sedangkan sisanya tidak dapat dibudidayakan (disebut **tanah Mawat**). Kepemilikan tanah menurut hukum kekhalifahan turki, yaitu:

- **Tanah Mulk** (milik pribadi, misalnya: di tahun 1920 terdaftar tanah suku nomaden Badui, banyak dari mereka menjadi warganegara Israel, memiliki 2600 Km² tanah di Negev, 1090 Km² nya dapat dibudidayakan)
- **Tanah Miri**: milik pemerintah dan juga Sultan (kepunyaan Sultan pribadi disebut **tanah Jiftlik/Mudawara**: 559 km² yaitu 394 km² di Beisan, 90 km² di Rafa dan 75 km² di Jericho), orang dapat membeli akta UNTUK MENYEWANYA (tanah Jiftlik juga bisa disewa dengan tarif: ¹/₇ s.d ¹/₁₄), biaya sewa adalah ¹/₁₀, akta itu dapat diwariskan. Jika terus menerus diusahakan maka setelah 10 tahun tanah tersebut bisa menjadi hak milik. Jika tidak punya waris, harus dikembalikan ke pemerintah. Jika tidak dibudidayakan dalam 3 tahun (statusnya disebut sebagai **tanah Mahlul**), harus dikembalikan ke pemerintah.

Tanah jenis ini banyak diklaim kaum Arab yang menyewanya namun diakui sudah tanah miliknya dan dijual kepada Yahudi lewat perantara.

Tanah Wakaf, milik kaum Muslim, adalah tanah yang dapat dibudidayakan dan dianggap juga sebagai milik pemerintah (islam) atau Organisasi (jika dinyatakannya sebagai wakaf), walaupun secara teori tidak diperjualbelikan, namun penguasa (pemerintah/penerima kuasa) dapat menjual/menyewakannya dan hasilnya untuk kepentingan kelompok

- **Tanah Matruka** (untuk kepentingan umum: taman, jalan, dst)

Kemudian ada jenis yang disebut **tanah Musha** yaitu tanah Mulk dan/atau tanah Miri baik itu terdaftar maupun tidak.

Sejak tahun 1920 sampai berakhirnya Mandat, 5,000 Km² adalah terdaftar (ini artinya dari 8,252.9 Km², sebanyak 3,252.6 Km²nya: **tidak terdaftar dan ada di bawah otoritas Inggris**).

Dari tanah seluas 5,000 Km² terdaftar: milik suku badui **1.090 Km²**, milik sultan **559 km²** dan milik orang Yahudi (pribadi/organisasi, per Mei 1948): 2000 Km², sisanya **1351 km²** ada dalam otoritas mandat inggris dan beberapa bagiannya terdaftar sebagai **milik/sewa kaum Arab muslim, kristen dan para pendatang lainnya**.

Sementara itu, administrasi kepemilikan tanah milik kaum Arab sendiri tidak sejelas kepemilikan tanah kaum Yahudi. Misalnya di tahun 1933, saat dilakukan pendaftaran oleh Inggris untuk para Arab yang tak punya tanah tapi mengaku pernah menjual atau pernah tinggal di tanah tersebut saat dijual, yang gunanya agar mereka dapat menerima ganti rugi (karena kehilangan tempat usaha), maka dari 3725 aplikasi pendaftaran kepala keluarga, 2541 klaimnya ditolak, 652 klaimnya diterima dan 532 lagi sedang diteliti, jika ini dapat dianggap mewakili populasi, maka 70% lebih kaum Arab memang tidak memiliki tanah atau tidak pernah menyewa/mengusahakan tanah tersebut kecuali hanya sebagai buruh pekerja saja.

Jadi jika berdasarkan administrasi kepemilikan tanah, maka ketika diputuskan kaum Yahudi hanya mendapatkan 56% partisi wilayah, maka jelas kaum Yahudi dirugikan karena seharusnya lebih dari itu. [lihat juga : The Land Question in Palestine]

Berikut ini adalah estimasi populasi Palestina akhir tahun 1946:

SETTLED POPULATION, BY TOWN AND SUB-DISTRICT.
(ESTIMATED AS AT 31ST DECEMBER, 1946).

Locality	Total(a)	Moslems	Jews(a)	Christians	Others
TOTAL	1,845,560	1,076,780	608,230	145,060	15,490
Urban	894,570	328,810	447,840	115,980	1,940
Rural	950,990	747,970	160,390	29,080	13,550
<i>Galilee—Acre District:</i>					
Safad Sub-district	56,970	47,310	7,170	1,630	860
Safad Villages	12,610	9,780	2,400	430	—
Acre Sub-district	44,360	37,530	4,770	1,200	860
Acre Villages	73,600	51,130	3,030	11,800	7,640
Tiberias Sub-district	13,560	10,930	50	2,490	90
Tiberias Villages	60,040	40,200	2,980	9,310	7,550
Tiberias Villages	41,470	23,940	13,640	2,470	1,420
Beisan Sub-district	11,810	4,990	6,030	780	10
Beisan Villages	29,660	18,950	7,610	1,690	1,410
Beisan Villages	24,950	16,660	7,590	680	20
Nazareth Sub-district	5,540	5,080	—	440	20
Nazareth Villages	19,410	11,580	7,590	240	—
Nazareth Villages	49,910	30,160	7,980	11,770	—
Afula Villages	15,540	6,290	—	9,250	—
Afula Villages	2,470	10	2,460	—	—
Afula Villages	31,900	23,860	5,520	2,520	—
<i>Haifa District:</i>					
Haifa Sub-district	253,450	95,970	119,020	33,710	4,750
Haifa Villages	145,430	41,000	74,230	29,910	290
Hadera Villages	7,590	—	7,570	20	—
Shafa 'Amr Villages	3,740	1,380	10	1,590	760
Shafa 'Amr Villages	96,690	53,590	37,210	2,190	3,700
<i>Samaria District:</i>					
Jenin Sub-district	61,210	60,000	—	1,210	—
Jenin Villages	4,310	4,150	—	160	—
Jenin Villages	56,900	55,850	—	1,050	—
Nablus Sub-district(b)	94,600	92,810	—	1,560	230
Nablus Villages(b)	24,660	23,740	—	690	230
Nablus Villages(b)	69,940	69,070	—	870	—
Tulkarm Sub-district(b)	93,220	76,640	16,180	380	20
Tulkarm Villages(b)	8,860	8,560	—	280	20
Natanya Villages(b)	5,290	—	5,290	—	—
Natanya Villages(b)	79,070	68,080	10,890	100	—

(a) Revised *de facto* estimate.
(b) Revised figures, according to sub-district boundaries 1946.

12

SETTLED POPULATION, BY TOWN AND SUB-DISTRICT.
(ESTIMATED AS AT 31ST DECEMBER, 1946 (Concl'd.)).

Locality	Total(a)	Moslems	Jews(a)	Christians	Others
<i>Jerusalem District:</i>					
Ramallah Sub-district	48,930	40,520	—	8,410	—
Ramallah Villages	5,180	660	—	4,520	—
Ramallah Villages	43,750	39,860	—	3,890	—
Jerusalem Sub-district	253,270	104,460	102,520	46,130	160
Jerusalem Villages	164,440	33,680	99,320	31,330	110
Bethlehem Villages	9,140	2,630	—	6,490	20
Beit Jala Villages	3,740	200	—	3,540	—
Beit Jala Villages	75,950	67,950	3,200	4,770	30
Hebron Sub-district	93,120	92,640	300	170	10
Hebron Villages	26,390	26,220	—	160	10
Hebron Villages	66,730	66,420	300	10	—
<i>Lydda District:</i>					
Jaffa Sub-district	409,290	95,980	295,160	17,790	360
Jaffa Villages	101,580	53,930	30,820	16,800	30
Tel Aviv Villages	183,200	130	182,510	230	330
Petah Tiqva Villages	18,160	140	18,010	10	—
Petah Tiqva Villages	106,350	41,780	63,820	750	—
Ramle Sub-district	134,030	96,590	31,590	5,840	10
Ramle Villages	16,380	12,910	—	3,470	—
Lydda Villages	18,250	16,250	20	1,970	10
Rehovot Villages	10,350	—	10,330	20	—
Rishon le Zion Villages	8,790	—	8,790	—	—
Rishon le Zion Villages	80,260	67,430	12,450	380	—
<i>Gaza District:</i>					
Gaza Sub-district	150,540	145,700	3,540	1,300	—
Gaza Villages	37,820	36,760	—	1,060	—
Majdal Villages	10,900	10,810	—	90	—
Khan Yunis Villages	12,350	12,310	—	40	—
Khan Yunis Villages	89,470	85,820	3,540	110	—
Beersheba Sub-district	7,000	6,270	510	210	10
Beersheba Villages	6,490	6,270	—	210	10
Beersheba Villages	510	—	510	—	—

(a) Revised *de facto* estimate.

13

Sumber: "A Survey of Palestine", British Mandate for UN prior to proposing the 1947 partition plan. Vol.III: Supplement to The Survey of Palestine, Population: Supplementing Vol.I, Ch.VI

	Yahudi Arab	Total
Total	608,230	1,237,330
Kota	447,840	446,730
Desa	160,390	790,600
		950,990

Di antara tabel di atas, hanya jumlah kaum Yahudi saja yang akurat, sementara jumlah kaum Arab hanyalah perkiraan semata, di antara alasannya adalah aturan keimigrasian ketat hanya berlaku pada kaum Yahudi, namun tidak pada kaum lainnya. Pernyataan Sir Henry Gurney dan Mr. MacGillivray dari Mandat Inggris dalam Laporan UN, 16 Juni 1947 menyatakan bahwa:

- o Untuk kaum Yahudi Disampaikan bahwa **populasi jumlah Yahudi adalah akurat**, di akhir Juni 1947, jumlah Yahudi adalah **625.000 orang**.
- o Untuk kaum Arab, disampaikan bahwa yang tersulit adalah menghitung kaum nomaden. Komite menetapkan dengan estimasi sejumlah 90.000.

Padahal survey di tahun 1944 adalah 60.000 dan di tahun 1946 diestimasi hanya bertambah 7.000 (jadi, estimasi survey adalah: 67.000).

Sehingga dibanding dengan estimasi UN, maka jumlah kaum Badui menjadi 134,3% s.d 150%! Di akhir Juni 1947, dari etimasi populasi 2 juta orang Palestina, 113.000-nya adalah kaum nomaden (188,3%)!

Juga disampaikan bahwa di sensus sebelumnya, yang juga sulit ditentukan jumlahnya adalah Arab pedesaan, salah satu alasannya karena mereka tidak mau disensus, sehingga jumlah itu disandarkan pada ucapan kepala sukunya.

Jadi keakuratan jumlah populasi ras Arab Palestina, memang benar-benar sangat meragukan.

Note:

Saat kepala desa mengestimasi populasi desanya, Ia juga menyertakan mereka yang bekerja di perkotaan namun tetap saja dianggap sebagai penduduk desanya. Ketika terjadi pengungsian masal 2 tahun kemudian, ditemukan fakta bahwa kematian juga tidak pernah dilaporkan dan beberapa temuan lainnya yang mengindikasikan JELAS bahwa hitungan jumlah penduduk Arab sangat tidak dapat diandalkan

Jumlah yang relatif mendekati akurat adalah jumlah penduduk kota. Di seluruh kota, terdapat 446,730 Arab, dengan komposisi 49.4%nya adalah Arab.

Karena tingkat urbanisasi kaum Yahudi saja mencapai 26,37% dari populasi, maka sangat wajar urbanisasi juga melanda Arab Palestina, sehingga jika kita aplikasikan dengan persentase yang sama, maka jumlah Arab Palestina pedesaan adalah **159,992**, sehingga estimasi populasi Arab berkisar dijumlah **606,722**

Atau,

Karena estimasi dari jumlah kaum nomaden diperbesar jumlahnya, maka seharusnya kita juga percaya bahwa estimasi populasi Arab Palestina (Muslim, Kristen dan yang lainnya) telah diperbesar jumlahnya dan jika perkiraan pengelembungan yang sama diaplikasikan (134,3% - 188,3%), maka estimasi populasi Arab berkisar dijumlah **657,106 - 921,318** orang saja (dihitung dari 1,237,330) termasuk didalamnya para imigran/tetap sementara kaum Arab

Sehingga dengan melihat ini, tidaklah mengherankan mengapa pembagian wilayahnya menjadi **43%** (Arab) vs **56%** (Yahudi).

Juga, ada cara lain mengenali populasi wajar "Arab Palestina", yaitu melalui rata-rata tingkat pertumbuhan/tahun pra imigrasi kaum Yahudi berdasarkan penelitian Harvard Israel Review ("[The Myth of Jewish "Colonialism"](#)": Demographics and Development in Palestine", David Wollenberg):

Estimasi rata-rata pertumbuhan adalah **0.7%** hingga tahun 1890, untuk tahun 1890-1915 adalah **0.8%**. Terjadi penurunan populasi "Arab" di tahun 1915-1918 (perang dunia ke-1) dan meningkat pesat di tahun 1919-1922 (mandat Inggris, faktor perubahan signifikannya adalah Inggris mempekerjakan 15.000 orang asing dari Suriah dan Mesir), sehingga jika mengaplikasi 0.8% tingkat pertumbuhan, maka di tahun 1947 seharusnya menjadi **785.000** Arab Palestina, namun karena data di atas menunjukkan jumlah 1.2 juta s.d 1.3 juta orang, maka ada kemungkinan peningkatan populasi Arab adalah karena faktor imigrasi.

Sebelum PBB menetapkannya dalam sebuah resolusi, negara-negara Arab sudah memutuskan untuk menyelesaikan persoalan ini dengan jalan kekerasan:

Pada 7-15 Oktober 1947, di Aley Libanon, para pemimpin Liga Arab memutuskan bahwa

"pemerintah Arab akan ambil bagian dalam pembiayaan militer (Mesir: 42%, Irak: 7%, Lebanon: 11%, Arab Saudi: 20%, Suriah: 12%, Yordan: 5% dan Yaman: 3%) dalam membela Palestina, ... bahwa negara-negara Arab harus membuat persiapan militer yang diperlukan, **dan bahwa tentara mereka harus ditempatkan di perbatasan Palestina** " [Al-Nakba (Bencana) 'Arif al-'Arif, Beirut dan Sidon: al-Maktaba al-'Asriya, 1956-1960, Vol. Aku, hlm. 14-16, terjemahan: Nafez Abdullah Nazal, [hal.59](#)]

Di tahun 1947 ini, Komite Politik Liga Arab menyusun undang-undang status hukum warga Yahudi termasuk pembekukan atau penyitaan rekening bank dan mengusir Yahudi dari negara-negara Liga Arab. Undang-undang ini telah disetujui Mesir, Arab Saudi dan Irak:

Text of Law drafted by Political Committee of Arab League.

1. Beginning with (date), all Jewish citizens of (name of country) will be considered as members of the Jewish minority State of Palestine and will have to register with the authorities of the region wherein they reside, giving their names, the exact number of members in their families, their addresses, the names of their banks and the amounts of their deposits in these banks. This formality is to be accomplished within seven days.
2. Beginning with (date), bank accounts of Jews will be frozen. These funds will be utilized in part or in full to finance the movement of resistance to Zionist ambitions in Palestine.
3. Beginning with (date), only Jews who are subjects of foreign countries will be considered as "neutrals". These will be compelled either to return to their countries, with a minimum of delay, or be considered as Arabs and obliged to accept active service with the Arab army.
4. Jews who accept active service in Arab armies or place themselves at the disposal of those armies, will be considered as "Arabs".
5. Every Jew whose activities reveal that he is an active Zionist will be considered as a political prisoner and will be interned in places specifically designated for that purpose by police authorities or by the Government. His financial resources, instead of being frozen, will be confiscated.
6. Any Jew who will be able to prove that his activities are anti-Zionist will be free to act as he likes, provided that he declares his readiness to join the Arab armies.
7. The foregoing (para. 6), does not mean that those Jews will not be submitted to paragraphs 1 and 2 of this law.

1.

Mulai sejak (tanggal), semua Yahudi dari (Nama negara) akan dianggap sebagai minoritas Yahudi di Negara Palestina dan harus mendaftar pada otoritas wilayah di mana mereka berada, memberikan namanya, jumlah tepat anggota keluarganya, alamatnya, **nama-nama banknya, rekeningnya dan jumlah depositnya di bank-bank tersebut.** Formalitas ini harus telah selesai dalam 7 hari.

2. **Mulai sejak (tanggal), rekening Bank para Yahudi akan dibekukan. Dana ini akan digunakan sebagian atau seluruhnya untuk membiayai gerakan perlawanan terhadap ambisi Zionis di Palestina.**

3. Mulai sejak (tanggal), Hanya Yahudi warga negara asing akan dianggap 'netral' **Ini akan dipaksa kembali ke negaranya, secepatnya, atau dianggap sebagai orang Arab dan ikut wajib militer di ketentaraan Arab.**

4. Para Yahudi yang menerima untuk aktif di ketentaraan arab atau menempatkan dirinya dalam ketentaraan, akan dianggap sebagai kaum Arab

5. Setiap Yahudi yang kegiatannya menunjukkan bahwa ia Zionis aktif akan dianggap sebagai tahanan politik dan akan ditawan di tempat-tempat khusus yang ditunjuk untuk tujuan tersebut oleh otoritas polisi atau Pemerintah. **Sumber keuangannya, tidak dibekukan namun disita.**

6. Setiap Yahudi yang dapat membuktikan aktivitasnya adalah anti-Zionis akan bebas bertindak, asalkan Ia nyatakan kesiapannya untuk bergabung dengan pasukan Arab.

7. Para orang asing (Ayat 6) tidak berarti bahwa para Yahudi tersebut tidak masuk dalam lingkup ayat 1 dan 2 undang-undang ini."

Note:

Dewan Liga Arab di tanggal 17 Februari 1948 bersidang di Kairo, dengan keputusan menyetujui rencana "*politik, militer, dan langkah-langkah ekonomi yang harus diambil dalam menanggapi krisis Palestina*", Satu laporan menyatakan bahwa: *Dewan Liga Arab dengan suara bulat mengadopsi rekomendasi dari Komite Politik yang menyangkut Palestina ...* (Liga Arab. 378-380). Surat kabar Suriah menyampaikan simpulan pertemuan Diplomat Senior Para Negara Arab di Beirut pada akhir Maret 1949, yaitu, "*Jika Israel menentang kembalinya pengungsi Arab ke rumah mereka, pemerintah Arab akan mengusir para Yahudi yang tinggal di negara mereka*" (Al-Kifah, 28 Maret, 1949). **Pengusiran-pengusiran Yahudi dari negara-**

negara Arab telah terjadi BAHKAN sebelum kemerdekaan Israel. [Detail kejadian per negara di liga arab lihat mulai dari [hal.56](#)]. Berikut sample pelaksanaan undang-undang buatan LIGA ARAB, misal di Irak:

Pada hari pertama perang negara-negara LIGA ARAB (termasuk Irak) untuk menumbangkan negara Israel, Irak menahan 300 orang Yahudi dengan tuduhan mereka mendukung Israel. Shafiq Ades, seorang dari kaum Yahudi terkaya di Irak, yang menjadi representatif para Yahudi di pengadilan, malah dituduh terlibat Zionisme dan komunisme, di gantung di depan umum dan hartanya disita.

Pada Maret 1950, puluhan ribu Yahudi Irak setelah dicopot kewarganegaraannya, meninggalkan negara itu menuju Israel. Pemerintah Israel walaupun benar-benar kesulitan menyerap jumlah sebesar itu tetap menerimanya sebagai warga negara Israel.

Tahun 1951, parlemen Irak mengesahkan undang-undang menyita semua asset Yahudi (yang telah pindah, akan pindah atau yang bukan kedua jenis ini hingga mereka melepaskan kewarganegaraan Iraknya). Jumlah kekayaan Yahudi Irak yang disita diperkirakan sekitar **US\$ 243 juta** (di tahun 1951, atau minimum **US\$ 6 M** di tahun 2013). Alasannya penyitaan adalah sebagai retribusi penyitaan aset Palestina oleh Zionis.

Setelah Irak meratifikasi hukum itu, Inggris memintanya menyerap pengungsi Palestina. PM Irak, Nuri Sa'id menyatakan siap menerima bukan ratusan ribu pengungsi melainkan hanya 4.000 saja. Jumlah ini hanya 3.1%-nya dibandingkan dengan lebih dari 130.000 Yahudi yang Irak usir. UNRWA (Badan PBB urusan pengungsian Palestina) tidak diizinkan beroperasi di Irak; sebagai gantinya, Irak mendirikan divisi pengungsi sendiri untuk menangani kebutuhan Palestina. [["The Palestinian Refugee Problem Resolved"](#), Shaul Bartal, 2013]

4000 pengungsi Palestina di Irak ini bahkan TIDAK diberikan kewarganegaraan Irak juga TIDAK diberikan ijin memiliki asset (rumah, tanah, kendaraan)! namun demikian, mereka bersama gelombang ke-2 (1967) dan gelombang ke-3 (eks perang teluk dari Kuwait, 1991) yang totalnya 34,000 orang (tahun 2003), oleh pemerintah Irak, diterbitkan dokumen perjalanan khusus, diberikan hak untuk bekerja, akses kesehatan, pendidikan dan pelayanan pemerintah lainnya, tinggal di rumah milik pemerintah atau sewa bersubsidi dari pemilik Irak.

Kondisi istimewa inilah yang menjadi sumber kebencian penduduk miskin asli Irak (yang kebanyakan kaum Syi'ah), yang setelah periode AS menumbangkan Saddam Hussein di tahun 2003, Para pengungsi eks Palestina diusir dari rumah mereka, harus melalui proses memperbaharui izin tinggal mereka (termasuk yang lahir di Irak), sepanjang hidup mereka secara teratur tanpa jaminan untuk diterima dan jika kurang dokumen tinggal yang sah maka beresiko mengalami penangkapan di pos pemeriksaan.

Dari 34.000 orang pengungsi Palestina pada tahun 2003, maka di tahun 2006, hanya tersisa **10.000 orang**, sisanya melarikan diri dari Irak.

Mereka yang melarikan diri melaporkan bahwa mereka menjadi objek penangkapan sewenang-wenang, penghilangan dan penyiksaan, tewas atau ditahan untuk tebusan, yang membuat keluarga mereka menjual semua yang dimiliki untuk membebaskannya. Di tahun 2003, **Yordania hanya mau menampung 386 pengungsi yang ada hubungan keluarga di Yordania**, Suriah hanya mau menerima 305 pengungsi Palestina. Perbatasan ke Yordania dan Suriah tertutup bagi mereka.

Palestina melihat bagaimana rezim Arab menawarkan tidak lebih dari retorika KTT Arab, yang ketika datang menyerbu berdalih hendak melindungi Palestina namun secara konsisten melepaskan tanggung jawab.

Nasib mereka ini sungguh berbeda jika dibandingkan dengan lebih dari 130.000 Yahudi yang di usir Irak. Di Israel, para pengungsi Yahudi eks-Irak adalah warganegara terhormat Israel dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga terhormat Israel lainnya (Arab/bukan, Kristen, Muslim, Yahudi, dll).

Padahal,

Kongres Yahudi Dunia (WJC), TELAH BERUSAHA menyampaikan permasalahan RASIAL undang-undang Liga Arab ini dalam sebuah memorandum kepada Dewan Ekonomi dan Sosial (ECOSOC) PBB pada tanggal 19 Januari 1948 dan memohon agar ini dimasukkan dalam agenda pertemuan berikutnya.

Untuk ke-2xnya, yaitu di tanggal 16 Februari 1948, WJC menyampaikan permasalahan ini dengan tambahan referensi insiden yang telah melanda kaum Yahudi di Suriah, Libanon, Irak, Mesir dan Bahrain.

Pada tanggal 5 Maret 1948, permohonan ini masuk ke dalam agenda ECOSOC PBB sebagai item no. 37, beserta dokumen E/710 (undang-undang Liga Arab yang di atas) sebagai "Keadaan bahaya esktrim dan mendesak" yang melanda para Yahudi di negara-negara Arab.

Namun,

Dewan Presiden, Dr Charles H. Malik (dari Lebanon), dengan memanfaatkan persoalan prosedural, membuat masalah dokumen E/710 tidak pernah ditangani.

Pada tanggal 11 maret 1948, Ketika Dewan siap melanjutkan langkah-langkahnya, Mr Katz-Suchy (Polandia) meminta agar masalah dokumen E/710 dipertimbangkan kembali dan menyatakan tuduhan ada, "*kesepakatan lima Negara utama untuk tidak membahas dokumen E/710*" dan menyatakan: "*prosedur biasa dari Dewan tidak diikuti*". Mr. Kaminsky (Republik Belarus Sosialis Soviet) menyatakan bahwa "*Ia tidak bisa membenarkan praktek dimana butir pada agenda menghilang di agenda*". Kemudian rekomendasi bahwa hal ini akan dibahas lengkap di pertemuan Dewan berikutnya diterima dengan hasil voting: menerima dengan suara 15 vs 1 (yang menolak adalah wakil Libanon).

Permasalahan ini juga diangkat surat kabar New York Times, tanggal 16 Mei 1948 dengan judul, "Jews in Grave Danger in All Moslem Lands, 900.000 in Africa and Asia face wrath of their foes", oleh: Mallory Browne.

Pada tanggal 21 Juni 1948, Dewan menyerahkan masalah ini kembali kepada Komite LSM ECOSOC yang setelah mereview dokumen E/710 menyimpulkan bahwa "*seharusnya tidak membuat rekomendasi spesifik tentang substansi konsultasi (memorandum WJC) kecuali diminta secara khusus oleh Dewan*" (Laporan dewan komite LSM: Item 31,E/940 tanggal 9 August 1948) [lihat: [Chronology of events and evidence](#)].

Pada 11 Oktober 1947, Abdul Rahman Hassan Azzam (SekJen LIGA ARAB: 1945-1952), di surat kabar Mesir Akhbar al-Yom [[koran dalam PDF bahasa Arab](#), lihat pada bagian garis kotak merah], menyatakan ancaman Genosida terhadap kaum Yahudi Palestina (Terjemahan Arab-Inggris dari Efraim Karsh):

"Aku pribadi berharap bahwa kaum Yahudi tidak mendorong kita ke dalam perang ini, karena ini akan menjadi perang pemusnahan dan momen pembantaian yang akan menjadi pembicaraan seperti pembantaian Tartar/Mongol atau perang Salib. Aku percaya bahwa jumlah relawan luar Palestina akan lebih besar dari penduduk Arab Palestina, Sejauh yang aku tahu bahwa relawan akan datang ke kami dari [sejauh] India, Afghanistan, dan China untuk memenangkan kehormatan menjadi martir demi Palestina ... Anda mungkin akan terkejut jika tahu bahwa ratusan orang Inggris berkeinginan untuk menjadi relawan di ketentaraan Arab untuk melawan kaum Yahudi"

[lihat: Middle East Quarterly: "[Azzam's Genocidal Threat](#)", David Barnett dan Efraim Karsh, 2011, hal.85-88 (atau [PDF](#)). The Haaretz: "The makings of history/The blind misleading the

blind", Tom Segev, [21 Oktober 2011](#) dan PBB: "Memorandum dari Badan Yahudi", tanggal 02 Feb 1948, [hal.3, Para. 6](#)].

Beberapa minggu sebelum wawancara dengan Akhbar el-Yom, yaitu di hotel Savoy-London, Azzam bertemu dua wakil Zionis: Abba Eban (kelak menlu Israel) dan David Horowitz (kelak Gubernur Bank of Israel), Azam menjelaskan bahwa tidak ada pilihan lain kecuali perang.

Hal ini diteruskan kepada Ben-Gurion (kelak perdana menteri pertama Israel), Ia percaya pada Azzam dan juga menilai bahwa perang tak terelakkan. Di pertemuan dengan anggota partainya, Gurrion sampaikan perkataan Azzam "*Seperti kita berperang melawan Tentara Salib, kami (liga Arab) akan melawan Anda (Yahudi), dan kami akan hapus Anda dari bumi*" dan di tanggal **05 Desember 1947**, Semua pria/wanita berusia 17-25 tahun melaksanakan wajib militer. Pada akhir Maret 1948, [21.000 orang telah diwajibkan militer](#) dan rentang usia wajib militer diubah menjadi 17- 35. Di 5 hari kemudian (4 April 1948), diperintahkan mobilisasi umum untuk semua yang berusia di bawah 40 tahun. ["History Of West Asia Conflict After Second World War", Lee Bih Ni, 2nd ed. [Hal.54](#)].

RESOLUSI PBB no.181, tanggal 29 November 1947 (PARTISI tahun 1947) PBB melakukan pungutan suara dan hasil [yang menyetujui: 33](#) (termasuk anggota dewan keamanan: US, USSR dan Perancis), yang **menolak: 13** (Negara Arab dan Islam yang menolak: Afghanistan, Mesir, Iran, Irak, Lebanon, Pakistan, Arab Saudi, Suriah, Turki dan Yaman) dan yang **abstain: 10** (termasuk anggota dewan keamanan: UK dan China).

Setelah diputuskan, maka di tanggal 29 November 1947, PBB menetapkannya sebagai [RESOLUSI PBB no.181](#), "Pemerintahan Masa Depan Palestina". Resolusi ini lebih dikenal dengan nama [PARTISI 1947](#), isi resolusi ini antara lain:

- Penghentian Inggris menerima mandat untuk Palestina harus sudah dilakukan sebelum tanggal 1 Agustus 1948. (Inggris kemudian memajukan tanggalnya menjadi tanggal [15 Mei 1948](#), ref laporan komisi khusus Palestina tanggal [9 Januari 1948](#)).
- langkah-langkah **mendeklarasikan diri sebagai negara Merdeka** dan pada Pasal 4.f, disampaikan **hak mendaftarkan diri sebagai anggota PBB** yang merujuk pada pasal 4 Piagam PBB.
- Batasan-batasan wilayah Arab dan Yahudi, dan masih banyak lagi.

Reaksi komunitas Yahudi:
Badan Yahudi dan sebagian besar kelompok Yahudi Palestina menerima Resolusi PBB no.181. Sebagian kecil kelompok Yahudi (Irgun dan Lehi) menolak dan **mengingatkan bahwa partisi tidak akan membawa perdamaian karena kaum Arab tetap akan menyerang dan di perang ke depan akan menjadi perang mempertahankan eksistensi Yahudi**. Para Yahudi Palestina menyambut resolusi ini dengan sangat gembiranya, buku-buku sejarah Israel, menyebutkan tanggal 29 November 1947 adalah tanggal paling penting bagi tonggak kemerdekaan Israel dan banyak kota-kota Israel memperingati tanggal ini sebagai nama jalan mereka.

Reaksi komunitas Arab:
Para pemimpin Arab luar dan dalam Palestina menolak Resolusi PBB no.181 (lihat hasil voting) dan di tanggal 2 Desember 1947, Komite Tinggi Arab (AHC, al-Hay'a al-'Arabiyya al-'Ulya) menolak resolusi ini dengan **menyerukan untuk melakukan 3 hari mogok umum** ["Jaffa, 1948: The fall of a city", Itamar Radai, [hal.26](#); "Refugee Politics in the Middle East and North Africa: Human Rights, Safety ...", AKM Ahsan Ullah, [hal.23](#)].

Para pemimpin liga Arab mengadakan pertemuan di Kairo pada tanggal 17 Desember 1947 dan menyampaikan kutukan atas Resolusi PBB no.181:

*"..Para kepala dan wakil pemerintahan [Arab] telah memutuskan bahwa partisi batal dari sejak awal. Mereka juga telah memutuskan, untuk menghormati kehendak rakyat mereka, akan mengambil langkah-langkah drastis yang akan, dengan kehendak Allah, mengalahkan rencana partisi yang tidak adil dan memberikan dukungan kepada hak orang Arab...**orang-orang Arab telah tegas memutuskan untuk masuk dalam perang..** dan, Insya Allah, untuk melanjutkan dengan itu sampai akhir sukses.."* ["The Arab states And The Arab League" A. Documentary Record Vol. I Constitutional Developments (1962), muhammad Khalil, [hal.550-551](#)]

Komite Tinggi Arab (AHC) menyampaikan secara tertulis penolakannya pada resolusi PBB No.181 (Partisi wilayah negara Arab dan Yahudi) pada tanggal [09 Januari 1948](#), melalui Pimpinan Komite Tinggi Arab Palestina, "***Komite Tinggi Arab tetap bersikeras menolak partisi dan menolak mengakui Resolusi UNO dan apapun turunannya. Oleh karena alasan ini, tidak dapat menerima undangan***" [lihat juga: progress monthly report, [29 Januari 1948](#)]

Note:

Ini bukan kali pertama kaum Arab dan/atau AHC menolak rencana partisi, sudah sejak Mandat untuk Palestina dikelola Inggris mereka konsisten menolak rencana partisi apapun pun bahkan ketika porsi wilayah Arab jauh lebih besar sekalipun.

Di Februari 1948, dalam rapat komite Politik liga Arab, Mufti (Mohammad Amin al-Husaini) meminta bantuan militer, politik dan moral untuk orang Palestina, mencoba memperoleh dukungan untuk dapat mengontrol segala urusan di Palestina, namun Komite Politik menolak seluruh usulannya dengan asar bahwa AHC tidak mewakili rakyat Palestina. Semua bantuan keuangan akan di atur oleh Dewan Liga Palestina dan tidak diberikan kepada AHC atau kepada Mufti ["Politics in Palestine: Arab Factionalism and Social Disintegration, 1939-1948", Issa Khalaf, [hal.290](#)].

Pada tanggal [02 Mei 1947](#), Perwakilan Mesir (Mahmoud Hassan Pasha) menerangkan, dalam menjawab berbagai pernyataan, bahwa negara-negara Arab **tidak mewakili** para Arab Palestina

Kelak,

benar-benar terbukti bahwa penolakan KAUM ARAB pada resolusi PBB no.181 adalah **suatu kedunguan luarbiasa**, misalnya, Presiden Palestina, Mahmud Abbas, dalam suatu wawancara pada tanggal [28 Oktober 2011](#), menyatakan bahwa penolakan Arab terhadap resolusi PBB no.181 adalah sebuah kesalahan, "***..Itu adalah kesalahan kami. Itu adalah kesalahan (kaum) Arab secara keseluruhan.***"

Mulai tanggal 30 November 1947, terjadi serentetan serangan kaum Arab, hasilnya [7 Yahudi tewas](#) dan puluhan terluka. Selama beberapa hari, penembakan, perajaman, kerusuhan berlanjut. Konsulat Polandia dan Swedia, yang dalam pemungutan suara menyetujui partisi, diserang. Bom-bom dilemparkan ke toko-toko Yahudi, Sinagoge dibakar. ["Operation Exodus: From the Nazi Death Camps to the Promised Land: A Perilous ...", Gordon Thomas, Ch.21, lembar [ke-384](#)].

Di akhir tahun 1947, [komunitas Yahudi di Hebron melarikan diri](#).

Di Jerusalem, [hari ke-1 dari rencana 3 hari mogok umum-nya AHC](#) berubah menjadi kerusuhan dan setelah itu berubah menjadi perang sipil antara kaum Yahudi vs kekuatan bersenjata Arab Palestina dan negara Arab. Delegasi Komite Tinggi Arab (AHC), tanggal [06 Februari 1948](#) memberikan pernyataan:

*"Kaum Arab Palestina tidak akan pernah mengakui keabsahan rekomendasi partisi; Kaum Arab Palestina menganggap bahwa setiap upaya kaum Yahudi atau kekuatan atau kelompok kekuatan untuk membangun negara Yahudi di wilayah Arab adalah tindakan agresi, yang akan dilawan sebagai pembelaan diri melalui kekerasan ... Sikap setiap Arab Palestina menentang bentuk apapun partisi negara; Kaum Arab Palestina menyatakan dengan sungguh-sungguh dihadapan PBB, Allah dan sejarah, **bahwa mereka tidak akan pernah menyerah atau memberikan kekuasaan pada siapapun untuk membuat Palestina di partisi. Satu-satunya cara untuk membangun partisi, yang pertama adalah memusnahkan mereka - wanita pria dan anak**"*

Inggris melakukan pembiaran tidak melakukan tindakan militer atas masuknya ke Palestina **para legiun tentara asing yang berasal dari negara-negara Arab dan juga mantan tentara Islam Bosnia** (yang di rekrut Haji Amin Husseini saat membantu Jerman, selama tahun 1941 sampai akhir perang dunia ke-2), mereka berdatangan mulai dari bulan Januari 1948:

- **Tanggal 10-11 Januari**, Resimen Ke-2 Yarmuk, di bawah perintah Adib Shishakli memasuki Galilea melalui Lebanon. bermalam di Safed, mendirikan kamp di desa Sasa. 1/3 resimennya

adalah Palestina Arab dan 1/4nya **Suriah**. ["Palestine, 1948: war, escape and the emergence of the Palestinian refugee problem", Yoav Gelber, hal.[50](#)]

- 10 Hari kemudian (**tanggal 20-21 Januari**) Resimen ke-1, di bawah perintah Muhammad Tzafa, masuk Palestina melintasi sungai Jordan di jembatan Damia dari Yordania dan menyebar di sekitar Samaria, markas mereka adalah di kota Samaria Utara Tubas. **Resimen ini terdiri dari Arab Palestina dan Irak**. Resimen Hittin, pimpinan Madlul Abbas, menetap di barat Samaria dengan markas besarnya di Tulkarem. Resimen Hussein bin Ali memperkuat di Haifa, Jaffa, Yerusalem dan beberapa kota lainnya. Resimen Qadassia dicadangkan di Jab'a. ["Palestine, 1948: war, escape and the emergence of the Palestinian refugee problem", Yoav Gelber, hal.[55](#)]
- **Tanggal 20-21 Januari**, pasukan dengan 700 warga Suriah berpakaian tempur, perlengkapan dan kendaraan mekanis telah masuk palestina via Jordan [Laporan Komisi Khusus kepada Dewan keamanan PBB, [16 Februari 1948](#), menurut laporan tanggal 04 Feb 1948]
- **Tanggal 27 Januari**, 'sebuah regu dengan 300 orang luar Palestina, ditempatkan di Safed, Galilea, dengan persenjataan berat dan mortir, yang mungkin bertanggung jawab terhadap penyerangan terhadap pemukiman Yahudi di Yechiam [Laporan Komisi Khusus kepada Dewan keamanan PBB, [16 Februari 1948](#), menurut laporan tanggal 04 Feb 1948]
- Batalion pimpinan Fawzi al-Qawuqji, masuk palestina sekurangnya dalam 2 gelombang:

Malam tanggal 29-30 Januari, sejumlah 950 orang dengan 19 kendaraan yang digunakan Tentara Pembebasan Arab (ALA) masuk Palestina via Adam Bridge dan tersebar di sekitar desa-desa Nablus, Jenin dan Tulkarem. [Laporan Komisi Khusus kepada Dewan keamanan PBB, [16 Februari 1948](#), menurut laporan tanggal 09 Feb 1948],

Tanggal 5 dan 6 Maret, memasuki wilayah Palestina dan berada disekitaran Kawukji. [Rapat ke-271 Dewan Keamanan PBB, [19 Maret 1948](#)]

- **Tanggal 24 Februari**, antara 500 - 1.000 **Irak, Lebanon, Suriah, Mesir dan Transjordan** memasuki Samaria dan Galilea menyebrangi sungai Yordan dan perbatasan Palestina-Libanon. [Rapat ke-271 Dewan Keamanan PBB, [19 Maret 1948](#)]
- **Minggu ke-1 Maret**, sebuah regu berisi **500 Yugoslavia diduga Bosnia Muslim** menuju Lidda [Rapat ke-271 Dewan Keamanan PBB, [19 Maret 1948](#)]. Pada bulan Maret, sebuah resimen Irak Tentara Pembebasan Arab (ALA) datang memperkuat pasukan Arab Palestina Salameh di daerah sekitar Lydda dan Ramleh, sementara Al-Hussayni memulai kantor pusat di Bir Zeit, 10 km di utara Ramallah.
- **Sejumlah 100 Mesir** telah memasuki Distrik Gaza, dan dilaporkan beberapa kontingen kecil lainnya juga telah masuk [Rapat ke-271 Dewan Keamanan PBB, 19 Maret 1948]. Di bulan Maret, sejumlah tentara Afrika Utara, **terutama Libya**, dan ratusan anggota Ikhwanul Muslimin masuk Palestina. Pada bulan Maret, sebuah resimen awal tiba di Gaza dan militan tertentu di antara mereka mencapai Jaffa.

Demikianlah realisasi pernyataan Azzam, diawali mogok umum, berlanjut menjadi perang dan pada periode November 1947 - 31 Maret 1948, jumlah korban yang terjadi:

- Komisi Palestina PBB tanggal [16 Februari 1948](#), untuk **periode 30 November - 1 Februari 1948** melaporkan 869 korban tewas (Yahudi: 381, Arab: 427, Inggris: 46, lainnya: 15) dan 1.909 terluka (Yahudi: 725, Arab: 1035, Inggris: 135, lainnya: 15).
- **Hingga akhir Maret 1948**, menurut statistik dari CID, korban tewas dari kalangan Yahudi: 895, Arab 991, Inggris (tentara dan Polisi): 123, lainnya: 38. Sedangkan keseluruhan korban luka adalah 4,275 orang ["Palestine, 1948: war, escape and the emergence of the Palestinian refugee problem", Yoav Gelber, hal.[85](#)] atau Statistik Polisi 30 November - 31 Maret, jumlah korban: 1,944 mati, (817 Yahudi, 922 orang Arab, dan 88 Inggris); 1497 luka parah, dan 2.638 luka ringan. [ringkasan berita harian UN, [02 April 1948](#)]
- **Selama Desember 1947 - Maret 1948**, Sebanyak **50.000 - 75.000** Penduduk sipil Arab palestina mengungsi yang berasal dari kalangan kaya dan makmur area Jaffa, Haifa, Jerusalem dan sejumlah desa, juga para pengungsi yang awalnya adalah pendatang asing kewarganegaraa Libanon, Suriah dan Mesir yang datang selama mandat Inggris menetap di Palestina ["Israel and the Palestinian Refugee Issue: The Formulation of Policy, 1948-1956", Jacob Tovv, [hal.3](#)]

Blokade Makanan di Jerusalem

Pengepungan Jerusalem telah direncanakan dan telah dilakukan sebelum tanggal [14 Agustus 1947](#), sebagaimana disampaikan dalam pengumuman tertulis Haj Amin Al-Husseini, sebagai "Pemerintah Tertinggi Palestina":

"Di daerah Yerusalem, beberapa rencana ini memang dilakukan, misalnya penghancuran gedung Badan Yahudi dan jalan-jalan Ben-Yehuda dan Montefiore, [serta] pemblokiran jalur Bab al-Wad ... dan pengepungan Yerusalem 115.000 orang Yahudi. Situasi mereka memburuk ... dan mereka diminta untuk menyerah dalam tiang bendera putih"

Untuk kebutuhan makan, diperkirakan kaum Yahudi Jerusalem memerlukan [50 lorry-load\(truk\)/minggu](#) atau menurut komite khusus minimal 4500 ton/bulan.

Sejak masuknya Abd al-Qadir al-Husaini ke Palestina via Suriah pada tanggal 22 Desember 1947, maka gangguan jalan antara Tel Aviv dan Yerusalem makin merebak. Laskar Arab memblok rute masuk Jerusalem dengan tujuan [mengisolasi 100.000 penduduk Yahudi Jerusalem](#), mereka kerap menyergap kendaraan Yahudi yang membawa suply makanan. Pada bulan Januari 1948 jumlah truk yang berhasil masuk Yerusalem berkurang menjadi 30.

Di akhir Januari 1948, [Abd al-Qadir al-Husaini menyewa 6 bangunan di Bir Zayt \(21 km dari Jerusalem\) sebagai markas besarnya di Bir Zayt](#). Bulan Februari 1948, Abdul Qadir al-Husaini memblokir jalan Barat kota Jerusalem. Diperkirakan terdapat 5300 laskar Arab termasuk 300 laskar Irak dan 60 Muslim Yugoslavia yang menjaga blokade di seluruh rute masuk.

Pada 31 Maret 1948, konvoi 60 kendaraan Yahudi diserang di Hulda dan terpaksa kembali ([Yahudi yang tewas: 9, dan yang luka: 17](#)). Selama bulan Maret 1948, jumlah truk/hari yang dapat masuk Jerusalem menjadi 6. Pada akhir Maret 1948, pasokan makanan bagi warga sipil Yahudi Yerusalem akan habis, Koran Scotsman tanggal 03 April 1948 melaporkan hasil pertemuan pemimpin militer Arab di Damaskus yang mengumumkan bahwa Yerusalem akan "dicekik" dengan blokade.

Tanggal 02 April - 20 April 1948, Ben-Gurion meluncurkan operasi Nachshon untuk membuka kota dan menyediakan pasokan makanan bagi Yerusalem, akibatnya adalah para desa Arab yang berada jalur pemblokiran rute direbut atau dihancurkan, diantaranya yang monumental adalah

- Tanggal 03-09 April, **Al Qasta**, populasi: 90, bangunan di hancurkan. Di pertempuran tanggal 7-8 April 1948, Abd al-Qadir al-Husaini tewas di Al-Qastal. Pengganti Al Husseini, yaitu Emil Ghuri, mengubah taktik tidak lagi melakukan serangkaian penyergapan di seluruh rute, namun membuat penghalang besar jalan di Bab-el-Oued, dan Yerusalem sekali lagi diisolasi.
- Tanggal 09 April, [Deir Yasin](#), populasi: 610, 100 penduduknya terbunuh, sisanya melarikan diri [juga [lihat ini](#)]

Namun demikian, Pada bulan itu pun hanya 1.800 ton dari 3.000 ton yang dapat masuk kota.

Pada tanggal 13 April 1948, [Di Hadassah](#), Laskar Arab membantai konvoi yang membawa pasokan medis dan militer dan personil untuk rumah sakit Hadassah. konvoi itu dikawal Haganah. Korban tewas: 78 dokter Yahudi, perawat, mahasiswa, pasien, dan pejuang Haganah, 1 tentara Inggris, puluhan mayat tak dikenal, terbakar tak bisa dikenal.

- Badan Yahudi menyatakan bahwa konvensi Jenewa telah dilanggar (tidak menyerang unit pertolongan).
- Kaum Arab mengklaim mereka menyerang sebuah formasi militer dan semua anggota konvoi itu ikut dalam pertempuran, dan bahwa tidak mungkin untuk membedakan kombatan dari penduduk sipil.
- Pasukan Inggris awalnya tidak melakukan intervensi dengan alasan untuk, "[membiarkan orang-orang Arab membalas dendam atas Deir Yasin, agar dapat menenangkan agak kemarahan dunia Arab](#)". Martin Levin: Asalkan operasi kaum Arab tidak diganggu, maka mereka tidak akan menembaki Inggris. Jenderal Gordon Holmes MacMillan mendekati area

dari jalan Nablus, mengamati baku tembak, menahan diri melakukan intervensi yang mempertaruhkan nyawa orang Inggris, dan membiarkan Yahudi dan Arab berkelahi habis-habisan.

[Lihat juga wikipedia: [Operation Nachshon](#), [Siege of Jerusalem \(1948\)](#), [1947–48 Civil War in Mandatory Palestine](#)]

Pada 04 April s.d 15 April 1948, tentara Pembebasan Arab (ALA, Bataliun Yarmuk) dengan 1000an orang tentara pimpinan **Fawzi al-Qawuqji** [melancarkan serangan ke Mishmar Haemek](#) yang berpenduduk 550. Serangan itu hampir memporakporandakan kaum Yahudi, namun kemudian Haganah datang, keadaan menjadi berbalik, tentara pembebasan Arab menjadi terdesak dan mundur ke desa-desa terdekat dan terus dikejar Haganah, banyak penduduk desa, sebelum kedatangan Haganah, telah lari terlebih dahulu mengosongkan desa mereka, sehingga setiap desa yang dilalui Haganah, desa itu dibakar dan dihancurkan untuk menghilangkan ancaman permanen terhadap Mishmar Haemek.

Tampaknya para pemimpin perlawanan Yahudi ini telah belajar bahwa tumbuh suburnya perusuh adalah karena mendapat sokongan atau terjadi pembiaran oleh desa/areanya, oleh karenanya, kaum Yahudi mulai melakukan **hukuman kolektif**, untuk membasmi perusuh, sarangnya (desa/area) juga dihancurkan. Namun demikian, terdapat pendekatan lain yang dilakukan para pemimpin Yahudi, yaitu pada beberapa suku Arab, mereka melakukan perekrutan menjadi Pro-Yahudi.

Cikal-bakal Kaum Druze Muslim Arab, Arab Badui menjadi tentara organik Israel
Selama perseteruan antara kelompok Islam pimpinan Haji Amin Huseini dan kaum Yahudi hingga menjelang akhir Mandat Inggris, kaum Druze muslim menjaga netralitasnya hingga kemudian di tahun 1946 dari keluarga Al Mu'addi mendukung kelompok Zionis. Pada Desember 1947, **Fawzi al-Qawuqji**, berhasil membangun batalion Druze dengan 500 pejuang dari Suriah dan Lebanon. Pada bulan April 1948 batalyon tersebut ikut dalam pertempuran Husha-Qasayr melawan kaum Yahudi dan lebih dari 100 Druze tewas dan 100 lainnya luka-luka. Kaum Yahudi berusaha mendekati kaum Druze dan berhasil merekrut beberapanya. Selama musim panen tahun 1948, Haganah dan rekan Druzenya, melakukan perekrutan Druze desa Isfiya dan Daliyatal-Carmel (dekat Haifa), 25 orang pemuda mau bergabung dalam ketentaraan yang kemudian menjadi inti dari unit minoritas Haganah bersama dengan para pejuang Druze dari Suriah yang telah meninggalkan ALA. **Jumlah total unit minoritas Arab muslim awal yang berjuang bersama kaum Yahudi ini adalah 400 Druze, 200 suku Arab Badui dan juga 100 dari Circassian.** ["Palestina di Israel: Bacaan dalam Sejarah, Politik dan Masyarakat", Kais M. Firro, [hal.58](#)].

Note:

Riset: Ribuan Muslim Jadi Tentara Israel
REPUBLIKA.CO.ID, NAZARET -- Hasil penelitian Pusat Penelitian Politik dan Strategi "Jawi" di Universitas Barailan, Tel Aviv, merilis data yang cukup mengejutkan. **Hasil penelitian tersebut menyebutkan adanya warga muslim di internal pasukan Israel sejak berdirinya negara ini pada tahun 1948.**

Pasukan Israel yang berasal dari warga Arab sudah ada sejak berdirinya Israel. Mereka memanfaatkan warga Arab dalam pos keamanan yang saat itu diterima di sejumlah pemukiman Israel.

Salah satu pimpinan Arab di pasukan Israel adalah jenderal Yusuf Tarumbalduur. Dia saat itu menjadi simbol pengorbanan membela negara untuk memperlihatkan loyalitasnya kepada negara Israel.

Penelitian menyebutkan tentara dan perwira Arab menunaikan tugasnya di internal pasukan Israel berlandaskan slogan yang ditanamkan gerakan zionis pada jiwa minoritas Arab di internal Israel. Yaitu moral melakukan pembelaan.

Setiap tentara atau perwira yang rela dengan sebuah negara yang menaunginya itu wajib membelanya dari serangan musuh dari Arab maupun lainnya. Seorang tentara Israel dari warga Arab merupakan warga Israel kelas satu. Ia memiliki status sosial, ekonomi, dan identitas baru

Israel.

Terus

Bertambah

..Warga Arab terkonsentrasi di kawasan Galil dan Mutsalas. Pihak Israel memberikan identitas keagamaan khusus bagi mereka. Israel juga memberikan pendidikan dan memelihara identitas asal mereka.

Data menyebutkan pasukan perang Israel mencakup **12 ribu warga muslim**. Sebanyak 1.120 orang berasal dari Mesir. Mereka bergabung atas dasar keinginan mereka setelah mereka eksodus ke Israel. Para pemuda Mesir yang bekerja di militer Israel disebut sebagai tentara yang paling loyal dan serius bekerja. Mereka mendapatkan gaji bulanan sekitar 4000 sampai 4500 shekel.

Para perwira dan tentara Arab Israel menunaikan kewajiban mereka sejak sejarah pendirian negara Israel. Usai perang 1967, Presiden Golda Meir memberikan tanda penghormatan kepada para perwira dan pasukan Israel dari kaum muslimin Arab atas keberanian dan kepahlawanan mereka. [Sumber: [Republika](#), Rabu, 01 Agustus 2012, 12:54 WIB atau [bersamadakwah.com](#))/ [Abda.co](#)]

..Fahad Fallah adalah seorang perwira Muslim berpangkat kapten di institusi militer Israel. Fallah yang berasal dari suku Badui Israel mengaku bangga menjadi anggota korp militer dan siap bertempur di laga mana pun melawan musuh-musuh Israel. Ia juga mengaku ikut bertempur dalam perang Jalur Gaza lalu (27 Desember 2008 hingga 18 Januari 2009).

Fallah menuturkan, menjadi anggota militer Israel adalah warisan keluarga. "Kakek dan bapak saya menjadi anggota militer Israel," kata Fallah.

Banyak warga Badui Arab yang beragama Islam bangga memiliki loyalitas pada negara Israel, tempat kelahiran mereka. **Dan sejarah kerja sama Badui-Yahudi sesungguhnya telah terjadi sebelum berdirinya negara Israel tahun 1948.**

Kepala kabilah Al Hib dari suku Badui, Abu Yousuf, bahkan mengirim 60 anggota kabilah itu untuk membantu Yahudi berperang melawan Arab pada tahun 1946-1947. Kabilah Al Hib hidup di lembah-lembah Galilie (kini wilayah Israel Utara berbatasan dengan Lebanon dan Suriah).

Di Israel juga ada tugu pahlawan khusus bagi serdadu Israel dari Badui Muslim yang gugur dalam berbagai kancan peperangan melawan bangsa Arab. Selain dari kalangan Badui, dikenal pula suku Druze Muslim yang menjadi anggota militer Israel. [[Kompas.com](#), Senin, 16 November 2009 | 06:08 WIB]

Juga simak [VIDEO ini](#) dan simak juga potret pahlawan-pahlawan muslim yang menjadi bagian organik tentara israel, yang malah giat membela tanah air tercinta mereka, ISRAEL [[frontpagemag.com](#)]. Bahkan [BBC.co.uk](#) juga mengatakan: **SETIAP TAHUNNYA RATUSAN MUSLIM** mendaftarkan diri dalam ketentaraan organik Israel, siap turut bersimbah darah membela Israel, tanah air mereka tercinta dari serbuan para penjajah dan pengacau, baik itu dari kalangan Arab Palestina, negara-negara Arab lainnya ataupun bukan, atau mereka yang menunggangi Islam sebagai alat untuk berkuasa, merebut negara, membalas dendam ataupun menjadikan sebagai bahan jihad. Mereka yang menunggangi ini, tampaknya tidak tahu jika [quota surga ajaran mereka sudah lama habis](#).

Ringkasan perang sipil antara: Gabungan negara Arab dan laskar Arab Palestina **vs** Kaum Yahudi, untuk periode 1 April 1948 - Mei 1948 diantaranya:

- [Operation Balak](#) (Operasi penyelundupan senjata oleh kaum Yahudi dimasa embargo senjata),
- [Plan Dalet](#) (Pedoman pengamanan wilayah kaum Yahudi, perbatasannya dan penduduknya dan antisipasi terhadap Invansi tentara Arab),
- [Operasi Nachshon](#) diluncurkan pada tanggal 6 April 1948, dengan tujuan membuka jalan ke Yerusalem. Desa Deir Yasin termasuk dalam daftar desa-desa Arab untuk ditempati sebagai

bagian

dari

operasi

itu.

Pada tanggal 2 April 1948, penduduk Deir Yassin mulai menembaki secara menggelap ke pojokan Yahudi Bet Hakerem dan Yefe Nof. Menurut laporan oleh Shai (intelejen Haganah), terdapat benteng yang sedang dibangun dan terdapat timbunan sejumlah besar senjata di desa itu, juga kehadiran para pejuang asing, termasuk tentara Irak dan laskar Arab.

Sebuah penelitian seorang Arab di Universitas Bir Zeit (dekat Ramallah) menyampaikan bahwa penduduk Deir Yassin aktif melakukan tindak kekerasan terhadap Yahudi dan banyak penduduk desa ikut berjuang melawan Yahudi, bersama-sama Abd el-Husseini Kadr. Terdapat lebih dari 100 orang telah dilatih dan dilengkapi senapan dan Bren. Juga dinyatakan parit digali di pintu masuk desa. Sebuah pasukan penjaga setempat telah dibentuk dan 40 penduduk menjaga desa setiap malam. (Knaana Sherif, Desa-deso Palestina hancur pada tahun 1948 - Deir Yassin Bir Zeit University, Dokumentasi dan Departemen Riset 1987.)

Pada tanggal 09 April 1948 dilancarkan operasi dan untuk mencegah korban yang tidak perlu, diputuskan bahwa pasukan tempur akan didahului sebuah mobil lapis baja yang berisi pengeras suara, untuk memberitahukan para penduduk desa bahwa desa dikelilingi oleh pejuang Irgun dan Lehi, dan mereka akan didesak untuk pergi ke Ein Karem atau menyerah. Mereka juga diberitahukan bahwa jalan ke Ein Karem terbuka dan aman. Saat pelaksanaan, ratusan penduduk melarikan diri ke Ein Karem, Mereka yang tetap tinggal di desa menyerah dan ditawan. Para tahanan, sebagian besar perempuan dan anak-anak, diangkut truk dibawa ke Yerusalem Timur, diserahkan kepada saudara-saudara Arab mereka.

Ini juga tercantum dalam publikasi liga Arab berjudul "Agresi Israel", antara lain, "***Pada malam 9 April 1948, desa Arab damai Deir Yassin dikejutkan pengeras suara yang meminta, penduduk untuk segera mengungsi***".

Di pagi buta tersebut, terdapat 100 pejuang Arab bersenjata berikut amunisinya yang bersembunyi di bangunan-bangunan desa sementara pejuang Israel berada di luar desa, sehingga perlu granat untuk mengeluarkan pejuang Arab tersebut yang berakibat banyak perempuan dan anak-anak terkena. Setelah perang usai penduduk yang menyerah, termasuk anak-anak dan perempuan diangkut dengan truk ke Yerusalem Timur dan diserahkan kepada saudara-saudara Arab mereka.

Hazem Nusseibeh, editor layanan berita Arab Palestina tahun 1948, diwawancarai BBC untuk serial: "Israel dan Arab. Konflik 50 tahun" menjelaskan pertemuan dengan korban Deir Yassin dan pemimpin Palestina, termasuk Hussein Khalidi, sekretaris Komite Tinggi Arab, di Jaffa, Kota Tua Yerusalem. "*Aku bertanya Dr Khalidi bagaimana kisah ini hendaknya disampaikan?*" kenang Nusseibeh, yang sekarang menetap di Amman, "*Dr Khalidi menyatakan, 'Kita harus perbesar tentang ini'. Maka kami menulis siaran pers **yang menyatakan bahwa anak-anak Deir Yassin dibunuh, wanita hamil diperkosa dan segala macam kekejaman***".

Cerita-cerita perkosaan ini membuat marah penduduk desa dan memprotes pada komite darurat Arab bahwa anak-anak dan istri mereka dieksploitasi untuk kepentingan propaganda (lihat hal.314).

Seorang korban Deir Yassin, yang diidentifikasi sebagai Abu Mahmud, mengatakan para penduduk desa, waktu itu memprotes, "*Kami katakan **tidak ada perkosaan***" Khalidi mengatakan, "*Kita harus mengatakan ini, sehingga tentara Arab akan datang untuk membebaskan Palestina dari orang Yahudi.*"

"***Ini adalah kesalahan terbesar kami***" kata Nusseibeh, "... Kita tidak menyadari akan reaksi orang-orang kita. Begitu mereka dengar bahwa perempuan telah diperkosa di Deir Yassin, para penduduk Palestina kabur ketakutan, di semua desa kami". Ia mengatakan kepada Larry Collins di tahun 1968: "*Kami melakukan kesalahan besar, dan menyebabkan permasalahan pengungsian*". Seorang warga yang dikenal sebagai haji Ayish menyatakan bahwa "***tak ada***"

pemeriksaan". Dia mempertanyakan keakuratan siaran radio Arab yang "*berbicara wanita dibunuh dan diperkosa*", dan bukannya percaya bahwa "*sebagian besar dari yang tewas di antara para pejuang dan para wanita dan anak-anak yang membantu para pejuang*"

Dalam artikel "[Deir Yassin menjadi korban senjata dan propaganda](#)", oleh Paul Holmes, Ia mewawancarai Mohammed Radwan, penduduk Deir Yassin di tahun 1948, yang ikut berjuang beberapa jam sebelum kehabisan peluru, "*Aku tahu ketika aku berbicara bahwa Allah ada di atas sana dan Allah tahu kebenaran dan Allah tidak akan mengampuni para pendusta*", kata Radwan, yang menyatakan penduduk desa yang terbunuh di jumlah 93, tercantum di tulisan tangannya. "*Tidak ada pemeriksaan. Ini semua kebohongan. Tidak ada wanita hamil yang dibelah. Itu propaganda ... kaum Arab-Palestina diusiri (oleh pimpinan Arab) dengan begitu tentara Arab akan menyerang*" katanya. "*Mereka (Kaum Arab) akhirnya mengusiri orang-orang di seluruh Palestina dengan rumor Deir Yassin*" [Lihat: [Deir Yassin \(Wikipedia, Etzel\)](#)]

- [Operation Yiftach](#) (dilakukan pada 28 April-29 Mei 1948, dengan tujuan menguasai Galilea Timur, terutama Safed untuk mengamankan perbatasannya dengan Libanon dan Suriah, sebelum berakhirnya Mandat Inggris: 14 Mei 1948),
- [Pembantaian Kfar Etzion](#) (Pembantaian dilakukan laskar Arab Palestina dan penduduk desa terdekat terhadap kaum Yahudi komunitas pertanian di Kfar Etzion padahal kaum Yahudi sudah dalam tawanan mereka dan pembalasan kaum Yahudi pada desa yang ikut pembantaian yaitu desa [Al-Dawayima](#), mereka balas dengan pembantaian),
- [Operation Yevusi](#) (Operasi sehubungan dengan blokade Jerusalem pada 22 April - 3 Mei 1948: Pengendalian jalan menuju Gunung Scopus, Katamon, kelas menengah, pinggiran barat daya Yerusalem; dan Augusta Victoria/Arah timur Kota Lama: Lucunya. Inggris yang sebelumnya tidak terlalu peduli adanya embargo makanan terhadap kaum Yahudi Jerusalem yang dapat melalui Sheikh Jarrah, namun setelah desa ini dikuasai kaum Yahudi, Komandan pasukan Inggris, Macmillan menyerukan kaum Yahudi di sana agar mundur karena pasukan Inggris akan menggunakan jalan ini untuk mencapai bagian Utara dan berjanji menjadikannya sebagai zona demiliterisasi bagi dua belah pihak. Begitu pula saat Katamon direbut, Inggris campur tangan dan menuntut gencatan senjata namun kali ini, tuntutan Inggris diabaikan kaum Yahudi dan daerah tetap dalam kontrol kaum Yahudi),
- [Operation Kilshon](#) (Periode 13-18 Mei 1948, tujuannya menduduki area pinggiran Jerusalem khususnya Yalbiya di pusat Jerusalem) dan
- [Operation Ben-Ami](#) (13 Mei - 11 Juni 1948, awalnya untuk merebut area Acre namun berlanjut terus ke 4 desa Timur dan Utara Acre)

Pengakuan Komite Tinggi Arab (AHC) sebagai pihak yang memulai perang
Pada pertemuan dewan keamanan PBB ke-287, tanggal 23 April 1948, Komite Tinggi Arab (AHC), Jamal Al-Hussaini, mengakui bahwa pihaknya yang memulai perang ini.

Kami tidak pernah menyembunyikan fakta bahwa kamilah yang mulai pertempuran. Kami mulai karena kami selalu berada di bawah kesan, seperti kami sekarang bahwa kami sedang berperang untuk membela diri. Oleh karenanya kami percaya bahwa kami cukup dibenarkan. Namun, jika seluruh situasi ditinjau dan jika yang salah telah diperbaiki, maka kami seharusnya menjadi yang pertama menerima gencatan senjata. [Sidang Dewan keamanan no.62, [hal.14](#)] [[↑](#)]

Perang Arab-Israel ke-1: Berdirinya Negara Israel

Pada tanggal 3 Januari 1948, Sepulangannya dari Amerika, Kaplan (bendaharawan Badan Yahudi) menyampaikan bahwa komunitas Yahudi Amerika mulai capek berkontribusi terhadap "kebutuhan luar negeri". Ia juga memperkirakan bahwa biaya persegera untuk keperluan perang adalah sekitar US\$ 7 juta. Untuk menanggapi kebutuhan ini, Mrs. Golda Meir mengajukan diri untuk berangkat ke Amerika guna mengumpulkan dana. Ia berada di Amerika tanggal **23 Januari 1948 hingga 17 Maret 1948.**

Saat Mrs Meir di Dallas, dihadapan para Yahudi kaya makmur yang bukan anggota organisasi Zionis, Ia berkata,

"Anda sekalian tidak bisa memutuskan apakah kami harus berperang atau tidak, kami akan berperang ... Yang bisa Anda sekalian putuskan hanya 1 hal yaitu apakah kami yang akan menang atau mufti yang akan menang..dan Aku memohon dihadapan anda sekalian - janganlah terlambat memutuskan. Janganlah di 3 bulan lagi anda sekalian menyesal dalam kepahitan atas apa yang anda sekalian gagal lakukan di hari ini."

Meir kembali ke Israel dengan US\$50 juta yang digunakan untuk pembelian persenjataan, amunisi dan pesawat udara dari Eropa. Dari estimasi biaya total sebesar US\$ 270 juta selama perang terpanjang di sejarah Israel, 1/3-nya (US\$ 90 Juta) adalah hasil upaya Golda Meir dalam 2 kunjungannya ke Amerika. Ben-Gurion menyatakan, "*Kelak, ketika sejarah dituliskan, akan tertulis seorang perempuan Yahudi yang mendatangkan uang dan membuat berdirinya negara jadi memungkinkan*" [["Mother of a nation, but not much of a mother"](#)], "[Israel's Midwife: Golda Meir in the Closing Years of the British Mandate](#)", Meron Medzin]

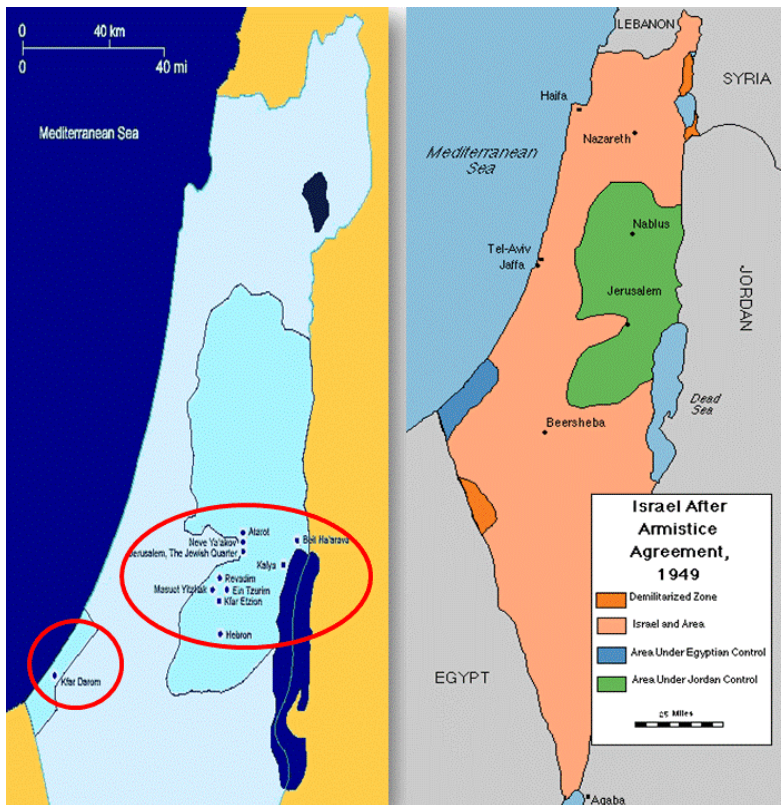
Tanggal 10 Mei 1948, 4 hari sebelum resmi berdirinya Israel, Meir menuju ke Amman, Yordania, menyamar sebagai seorang wanita Arab, untuk melakukan pertemuan rahasia dengan Raja Abdullah I Yordania, Ia mendesak Raja Abdullah untuk tidak bergabung dengan negara Arab lainnya menyerang kaum Yahudi. Raja Abdullah memintanya agar tidak buru-buru memproklamkan berdirinya negara, Meir menjawab: "*Kami sudah menunggu selama 2.000 tahun, Apakah ini terburu-buru?*" ["Golda Meir: Peace and Arab Acceptance Were Goals of Her 5 Years as Premier". New York Times. [December 9, 1978](#)]

Di hari kemerdekaan Israel, 14 Mei 1948, terdapat 24 orang penandatanganan deklarasi kemerdekaan Israel, 2 orang diantaranya perempuan dan Golda Meir adalah salah satunya, Ia saat mengenang kejadian itu, berkata,

"Setelah menandatangani, aku menangis. Ketika aku belajar sejarah Amerika sebagai anak sekolah dan Aku baca mereka yang menandatangani Deklarasi Kemerdekaan AS, aku tak bisa bayangkan mereka-mereka ini adalah nyata dan melakukan hal nyata dan di sana aku duduk dan menandatangani deklarasi kemerdekaan ini"

Pada tanggal 14 Mei 1948, sehari sebelum Mandat Inggris berakhir, David Ben Gurion (Perdana Menteri Perma Israel) membacakan [text proklamasi kemerdekaan Israel](#) dan pembentukan pemerintahan sementara. [Resolusi PBB no181](#) disebutkan dalam Deklarasi Israel: Kemerdekaan adalah pengakuan hak Rakyat Yahudi untuk mendirikan negara.

- Sekurangnya [46 Negara](#) mengakui Israel secara De Facto (Amerika adalah negara pertama secara de facto, Iran yang dalam pemungutan suara memilih menolak partisi, juga mengakuinya). [Sekurangnya 138 Negara \(134 anggota PBB + 4 bukan anggota: termasuk Negara Palestina\)](#), mengakui Israel secara De Jure (USSR adalah negara pertama secara de jur, AS mengulangi pengakuannya di tanggal 31 Januari 1949).
- Di hari deklarasi kemerdekaan Israel, Liga Arab mengumumkan pembentukan pemerintahan sipil di seluruh Palestina, yang diakui oleh Mesir, Irak, Suriah, Lebanon, dan Arab Saudi. Namun demikian, deklarasi kemerdekaan Palestina baru disampaikan tanggal [15 November 1988 dan 135 Negara mengakuinya](#). PBB mengakui Palestina sebagai negara adalah pada tanggal [29 Nov 2012](#) namun demikian, hingga hari ini, Palestina [masih belum diterima](#) sebagai anggota PBB.



Tanggal 15/16 Mei 1948,

Israel, sebuah negara yang baru saja berumur 1 hari, kemudian di invasi oleh negara Jordan, Mesir, Irak, Lebanon, Suriah, Saudi Arabia dan Yaman. Kuwait juga ikut dengan menyiapkan kontingen namun bukanlah pemain inti. Dari seluruh negara penjajah ini, hanya Jordan yang bukan anggota PBB.

6 Negara anggota PBB, di samping tidak mematuhi resolusi PBB, juga berusaha menggagalkan RESOLUSI PBB no.181 dengan jalan kekerasan.

Periode ini disebut perang Arab-Israel 1948 atau Perang Kemerdekaan atau Nakba Palestina (nakba = bencana).

Di tanggal **11 Juni 1948**, PBB menyerukan gencatan senjata kepada para pihak yang bertikai. Ini hanya berhasil sementara, kemudian, pihak Arab-Palestina mulai lagi melakukan agresinya dan terjadilah pertempuran selama 10 hari pada tanggal 8 Juli 1948 - 18 Juli 1948 yang juga diakhiri gencatan senjata melalui resolusi PBB no.54 namun lagi-lagi ini tidak bertahan lama, pihak Arab kembali melakukan agresi, di bulan Oktober 1948.

Selama perang kemerdekaan ini, **Israel kehilangan beberapa wilayah** yaitu:

- **Diambil Yordania**: wilayah pertanian yang dihuni kaum Yahudi, partisi wilayah Palestina dan Internasional, yaitu: Kibbutz Beit Ha-arava dan Kaliya (Sebelah Utara Laut Mati), 4 kibbutz area Gush Etzion (Sebelah Barat Bethlehem), Atarot dan Neve Yaakov (Sebelah Utara Yerusalem), dan pojokan Yahudi di Kota Tua Yerusalem. Berikut narasi kehancuran pojokan Yahudi oleh pasukan Yordania, dari memoar kolonel Abdullah Al-Tal:

*"... Operasi kehancuran segera dilaksanakan aku tahu pojokan Yahudi dipadati para Yahudi yang menyebabkan para pejuang mereka mengalami gangguan dan kesulitan Aku teruskan, karenanya, menghujani pojokan dengan mortir, menciptakan pelecehan dan kehancuran **Hanya empat hari setelah kami masuk Yerusalem pojokan Yahudi menjadi kuburan mereka. Kematian dan kehancuran menyelimutinya** Saat senja di hari Jumat, 28 Mei, 1948, mendekati waktu Shalat, pojokan Yahudi berguncang dalam kabut hitam, kabut kematian dan penderitaan" - Yosef Tekoa (Wakil tetap Israel untuk PBB) **mengutip Abdullah el-Tal**.*

Dua hari setelah menaklukkan pojokan, komandan Yordania melaporkan pada markas besarnya, "untuk pertama kalinya dalam 1000 tahun tak seorang Yahudipun tersisa, tak satu bangunanpun utuh, ini membuat kaum yahudi tak mungkin bisa kembali" [Haaretz: "Byzantine

arch found at site of renovated Jerusalem synagogue", Nadav Shragai, [28 Nov 2006](#) 12:00 AM].

- **Diambil Mesir:** wilayah kaum Yahudi dalam partisi wilayah Palestina: Kfar Darom (dekat Gaza).

Namun demikian, secara keseluruhan, Pihak Israel berhasil mempertahankan kemerdekaannya dan bahkan dari pertempuran-pertempuran yang berlangsung, wilayah Israel bertambah lebih luas lagi yaitu dari 5,700 mil²/14,763 km² menjadi 7,849.5 mil²/[20,330 km²](#) (atau 78% nya dari mandat untuk Palestina).

Tanggal 16 Juni 1948, dilakukan rapat kabinet Israel mengenai sikap Israel terhadap pengungsi Arab Palestina apakah akan diperkenankan/tidak untuk kembali dan bagaimana menanganinya:

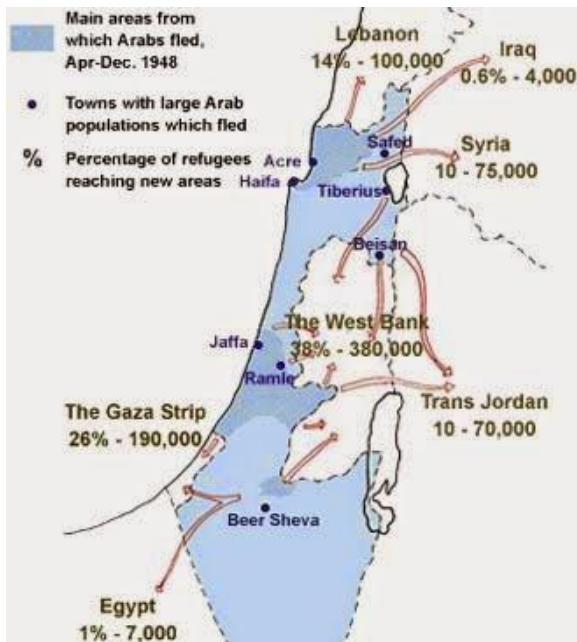
- Menlu Sharett (Partai Mapai//Partai Buruh cabang dari [Marxist-Zionis](#)): *Ganti rugi atas tanah dan aset dipersiapkan sebagai bekal para pengungsi Arab-Palestina yang memilih untuk menetap di negara asing. Para pengungsi tidak diperbolehkan kembali karena merupakan konsekuensi kekalahan perang.*
- PM dan MenHan, David Ben-Gurion (Partai Mapai, [46 kursi](#) dari 120 kursi Parlemen/[Knesset](#)): *Bukan kita yang membuat perang tapi mereka. Haifa, Jaffa, Beit Shaan melawan kita. Dan aku tidak ingin mereka memerangi kita lagi dan lagi. Itu bukan tindakan bajik yang cenderung naif. Itu tindakan tanpa pamrih dari para suciwan. Haruskah kita membawa musuh kembali agar mereka dapat memerangi kita lagi di Beit Shaan? Tidak! Mereka memerangi dan mereka kalah.* Aku tidak punya tanggungjawab memelihara Beit Shaan. Mereka kalah dan pergi [...] Aku lebih suka mereka tidak akan pernah kembali lagi bahkan setelah perang selesai.
- Menteri Pertanian (Partai Mapam/Partai persatuan buruh, cabang dari Marxist-Zionis, sosialis sayap kiri, 19 kursi di parlemen): berharap bisa menjalin perdamaian dan aliansi dengan Arab di Timur tengah. Menurutnya, *orientasi melarang para pengungsi Arab kembali tanpa adanya: pendekatan, penempatan, dialog, transfer penempatan di wilayah lain atau tindakan konstruktif sejenis yang dapat menumbuhkan kepercayaan, akan menjadi batu sandungan besar bagi Israel.*

Partai Mapam memandang pengabaian persoalan pengungsi hanya akan menarik permusuhan dari sekeliling Israel, sehingga akan sulit untuk mempertahankan kemerdekaan. Di tanggal 22 Juli 1948, surat kabar Partai Mapam membuat tajuk editorial: *Pemerintah mesti mengumumkan kepada para pengungsi bahwa harta, rumah, ladang dan hak-hak mereka dijaga baik untuk mereka, setelah perang usai, mereka yang hendak kembali, akan dibukakan pintu.*

Karena tidak ingin koalisi partai di pemerintah pecah, maka di tanggal 20 Juni 1948, saat diwawancarai surat kabar New York Herald Tribune, direktur divisi Timur Tengah, kementerian Luar Negeri Israel, Eliahu Sasson menyatakan bahwa sejumlah pengungsi, yang hendak kembali mungkin diberikan secara selektif, jika ini merupakan bagian dari perjanjian damai dengan negara-negara Arab. Namun demikian, berikut ini adalah sikap resmi negara Israel yang disampaikan Menlu Israel untuk perwakilan mereka di PBB pada tanggal 22 Juli 1948:

Pengungsi tidak diijinkan kembali, karena membahayakan stabilitas negara dan bersifat anarkis, karena ini akan dijadikan pangkalan oleh musuh luar dan pembuat onar di dalam negeri namun pengecualian tertentu diberikan kepada mereka atas dasar kemanusiaan setelah melalui pemeriksaan ketat. Hak kembali dapat diberikan sebagai bagian dari kesepakatan damai dengan negara-negara Arab yang *dikaitkan permasalahan hak kaum Yahudi yang disita di negara-negara tetangga dan juga masa depan mereka di sana.* ["Israel and the Palestinian Refugee Issue: The Formulation of Policy, 1948-1956", Jacob Tovv, hal. [13-17](#)]

Akibat perang ini: Berapakah jumlah Pengungsi Arab Palestina dan jumlah pengungsi Yahudi dari wilayah Israel-Palestina? Berapa jumlah Pengungsi Yahudi dari Negara-Negara Arab?



Estimasi dari Efraim Karsh tentang jumlah pengungsi Arab (hitungan perdesa sampai 30 November 1948) adalah: 583,121 - 609,071 orang. Berikut di bawah ini, beberapa versi lainnya:

- **Versi Israel:** Jewish National Fund (JNF, awal Juni 1948): 335.000. Dinas Intelijen Hagana (berisi rincian desa per desa, 1 Desember 1947 - 1 Juni 1948): 391,000 (239,000 dari wilayah negara Yahudi + 122.000 dari wilayah negara Arab + 30.000 dari Yerusalem). Studi lain Israel (akhir Oktober): 460.000.
- **Versi Arab:** Emile Ghouri (Pimpinan Palestina, pertengahan Juni 1948): 200.000. Beberapa minggu kemudiannya komentator radio Baghdad: 300.000 pengungsi.

Memo (pertengahan Agustus) dari organisasi di bawah naungan pemerintah Yordan yang dikirim ke negara-negara Arab dan SekJen Liga Arab (Azzam) menyampaikan jumlah: 700.000 (500.000nya berada di Palestina, sisanya di negara-negara Arab). Liga Arab (Oktober): 631.967, namun di akhir bulan Oktober: 740.000 dan 780.000 dan ketika bantuan PBB didirikan (UNRPR, Desember 1948) menjadi 962.643.

Sir Raphael Cilento (diplomat Inggris): **laporan jumlah pengungsi dari otorisasi Arab tidak dapat diandalkan**, diantara alasannya adalah jumlah pengungsi yang pindah daerah tidak dikurangi malah ditambahkan dalam laporan. Ralph Bunche (Pengganti Folke Bernadotte, diplomat Perancis): Pemerintah Suriah melaporkan ada 30.000 pengungsi di sana, padahal angka sebenarnya **tidak lebih dari setengahnya**. [Detail lainnya baca: "[How Many Palestinian Arab Refugees Were There?](#)", Efraim Karsh, April 2011]

Dari progress report PBB, tanggal **16 September 1948**, hampir seluruh populasi Arab yang berada di area kontrol Yahudi, yaitu sejumlah **lebih dari 400.000 sebelum pecahnya kerusuhan**, telah pergi meninggalkan tanah, rumah dan kekayaan mereka. Estimasi jumlah Arab-Yahudi yang tersisa di area kontrol Yahudi adalah 50.000 orang.

Laporan **per tanggal 10 September 1948**, menyatakan estimasi jumlah pengungsi adalah Arab-Palestina: 330.000 s.d 360.000 orang, sedangkan pengungsi dari pihak Yahudi: 7.000 orang. Para pengungsi Yahudi tersebut berasal dari Jerusalem dan sekitarnya, mereka kabur dan berlindung di Israel dan kemudian menjadi warga negara Israel. Sementara untuk pengungsi Arab, mereka terdistribusi di area:

Negara/Area	Jumlah
Irak	3,000
Libanon	50,000

Suriah	70,000
Transjordan	50,000
Arab Palestina:	
(a) Nablus-Tulkarm-Ramalla	80,000
(b) Gaza	65,000
Mesir	12,000
Total	330,000

Berikut ini ragam estimasi jumlah pengungsi Arab-Palestina untuk tahun 1948-1949, yang diambil dari slide presentasi World Jewish Congress Executive Committee [19 Oktober 2009](#) :

Table 3
Estimates of Refugees According to Areas of Arrival
1948-1949

Areas of Arrival	Official British Estimates	Official U.S. Estimates	United Nations Estimates	Private Israeli Estimates	Official Israeli Estimates	Palestinian Estimates
Gaza	210,000	208,000	280,000	200,000		201,173
West Bank	320,000		190,000	200,000		363,689
Arab countries	280,000	667,000	256,000	250,000		284,324
Totals	810,000 ^a	875,000 ^b	726,000 ^c	650,000	520,000 ^d	849,186 ^e
			957,000 ^f	600,000-700,000 ^g	590,000 ^h	714,150-744,150 ⁱ
				620,000 ^j		770,100-780,000 ^k

^aSee document from PRO FO371/754196 E2297/1821/31, in Morris 1987, pp. 297, 364. Estimate as of February 1949.
^bThe Problem of Arab Refugees from Palestine. The West Bank refugees are added to those of Jordan. Estimate as of 1953.
^cUnited Nations Conciliation Commission for Palestine, p. 18; United Nations. Annual Report of the Director General of UNRWA, Doc.5224/5223, 25 November 1952. First estimate as of September 1949; second estimate as of May 1950.
^dMorris 1990, p. 68. Estimates as of 1948-1950
^eEfrat 1993. Estimate as of mid-1949.
^fMorris 1987, p. 297. Estimate as of 1948.
^gThe estimate is as of 1992, based on a report by the Israeli Foreign Ministry, published in al-Quds, 10 September 1992.
^hHagopian and Zahlan, p. 53. Estimate as of November 1952.
ⁱW. Khalidi 1992. Appendix III, p. 582. Estimate as of mid-1948.

Siapa pihak yang paling bertanggungjawab terhadap munculnya masalah pengungsian ini dan mengapa jumlah pengungsi Palestina TIDAK kunjung berkurang dan malah membesar?

Baik Israel maupun kaum Arab saling mengklaim bahwa lawannya-lah sebagai pihak yang bertanggungjawab atas pengungsian kaum sipil dari rumahnya. Namun demikian, Pihak pertama yang patut disalahkan justru para pemimpin negara Arab, Liga Arab dan Palestina.

Mengapa?

LBB dan PBB telah berulang kali mengeluarkan keputusan partisi wilayah dari tahun 1937 s.d 1947, Jika saja pihak Arab menerima usulan seperti yang Israel lakukan, maka perang tidak akan ada sehingga tidak akan ada urusan pengungsian.

Terungkap fakta bahwa negara-negara **Liga Arab**-lah yang menyerukan para Arab Palestina agar meninggalkan tanah, rumah, kekayaan mereka untuk mengungsi ke negara tetangganya, misal:

Artikel Abu Mazen (Mahmud Abbas, Presiden Palestina, anggota komite eksekutif PLO), "Apa Yang Telah Kita Pelajari Dan Apa Yang Harus Kita Lakukan", Falastin Al-Thawra, Jurnal Resmi PLO, Beirut, Maret 1976:

دراسات
عَنْ الصِّيُونِيَّةِ
بِقِطْمِ الأَخِ أبومَازن

فلسطين الثورة
الصحيفة المركزية لمنظمة
التحرير الفلسطينية

ماذا عملنا.. وماذا يجب أن نفعل

لقد دخلت العيوش العربية لتحمي - شعب فلسطين من طغيان الصهيونية
تهجرته ولخرجته من بلاده لتفرض عليه غيبا بعد حصارا سياسيا وفكريا
وتقتي به في السجون هي أشبه بالضيقات التي كان يعرض فيها اليهود في
شرق أوروبا ، وكثرت مذكراتنا ان تبادل المواتع ، مهم منتقلون من الضيقات
لتحتل نحن مثيلاتها . ونجحت الدول العربية في نزول الشعب الفلسطيني
وتدمير وحدته ، ولم تصرف به شعبا موهدا فلا بعد ان اعترضت دول العالم به
وهذا شيء يأسف الإنسان له .
وبقيت ابواب اذاعتها طيلة سبعة عشر عاما لدوي بالقاء اليهود في البحر
واعادة اللاجئين الى ديارهم ، فلا هي ألقت اليهود بالبحر ولا ارجعت اللاجئين
الى ديارهم ، الى ان كانت حرب تشرين وهي..يصيب النصر الواحد ل باروخ
الصراع العربي الاسرائيلي المظلم

Tentara Arab masuk Palestina untuk melindungi orang Palestina dari tirani Zionis tetapi, sebaliknya, **Tentara Arab mengabaikan orang Palestina, memaksa orang Palestina untuk pindah dan meninggalkan tanah air mereka**, memberlakukan kepada orang Palestina kungkungan politik dan ideologi dan melemparkan orang Palestina ke penjara-penjara yang mirip ghetto tempat orang Yahudi dulu tinggal di Eropa Timur, seolah-olah kita telah dikutuk pindah tempat: Kaum Yahudi pindah dari ghettonya dan kami tempati yang serupa. **Negara-negara Arab berhasil menceraiberaikan rakyat Palestina dan hancurkan kesatuannya**. Negara-negara Arab tidak mengakui rakyat Palestina sebagai kesatuan hingga negara-negara di dunia mengakuinya, dan ini disesalkan. Selama 17 tahun stasiun radio Arab menyiarkan niat mereka melemparkan kaum Yahudi ke laut dan mengembalikan para pengungsi ke rumah mereka. **Negara Arab tidak membuang kaum Yahudi ke laut, juga tidak mengembalikan pengungsi ke rumah mereka**, hingga Perang Oktober terjadi sebagai satu-satunya gemerlapnya kemenangan dalam perjuangan suram Arab-Israel. ["Politics, Lies, and Videotape: 3,000 Questions and Answers on the Mideast Crisis", Yitschak Ben Gad, [hal.305](#)]

Kemudian,

diitemukan dokumen-dokumen terabaikan dari tahun 1948 di ruang bawah tanah **Federasi Buruh Israel di Haifa yang memberikan gambaran lanjutan tentang eksodus**. Sebagai **tambahan pada selebaran bulan April 1948 yang menyerukan agar kaum Arab tetap tinggal**.. [Lihat "[Arab and Jewish Refugees - The Contrast](#)", Eli E. Hertz].

Poster dari Dewan Pekerja (Yahudi) Haifa, 28 April 1948, malah **menyerukan agar para Arab jangan meninggalkan rumah dan pekerjaan mereka** ([hal.305](#)):

Seruan Dewan Pekerja Haifa
 Kepada Warga Haifa,
 Kepada Para Pekerja dan Pejabat

Selama bertahun-tahun kita tinggal bersama di kota Haifa kita, dalam keamanan dan saling pengertian dan rasa persaudaraan. Terima kasih untuk hal ini, kota kita maju dan berkembang untuk kemaslahatan kedua warga Yahudi dan Arab, dan dengan demikian Haifa menjadi contoh kota-kota lain di Palestina. Anasir permusuhan telah tidak bisa menyesuaikan diri di situasi ini dan anasir-anasir ini yang telah mendorong konflik dan merusak hubungan diantara kita. Namun tangan keadilan telah mengatasinya. Kota kita telah bersih dari anasir-anasir yang telah kabur menyelamatkan diri. Dengan demikian, sekali lagi ketertiban dan keamanan telah dipulihkan di kota dan telah terbuka jalan untuk perbaikan kerjasama dan persaudaraan antara pekerja Yahudi dan Arab

رسالة من مجلس عمال حيفا

الى سكان حيفا العرب.

الى العمال والموظفين.

لقد مرت على حيفا فترة طويلة من الزمن، عشنا وعشتم فيها نحن
 فلاح الطمان والاشوخ والتمام والتمون. فادمر هذا البلد المشترك
 ولادمرت حالة سكانه يهوداً وعرباً. حتى أصبح نيزجاً ليلان الجبلان.
 وعلى حين غرة اختلعت الحال وانبرت بيننا وبينكم فتأدبرة طامبا
 خطرناكم من مثيرها والقولاكم من مراتبها الرشيحة.
 اما اليوم والحمد لله فقد طهرت المدينة من هراسل اليهود. ولر
 المشاهيرون خوف من ان تنظم يد الطاعة. ولارفع حناير الاستسلام.
 نيك هذا البلد بسوده الامن وسمه الطمانين. واختص به الجسد
 كانية لتخرب بين السكان والتمون بين السبال والمصول على الرزق الحلال
 ان التلوف التي فرسها المشاهيرون في حدودهم لا اسر لها من الصه
 اتنا قوم نحب السلم ولا نضر الفتر للاطمان السالين الذين يمايون
 مطار على السبل الفريف والسبي الشرف فلا تخسروا. لا تخسروا
 يورتكم بايديكم. لا تنظروا لرذالكم بانسكم. ولا تجلبوا على انسكم
 مقلات الرحيل وطاب الجلاء.

اطروا انكم انا رسلكم فلا ينظروا سوى الفتر والسبل والاختلاف.
 اما ما في حينا طالب انسكم منتزح القودة الى امالك والحافه صل
 يورتسكم وامرالكم وراحة عيالكم والخالكم.

فيا ايها السكان المسالين

ان مجلس عمال حيفا اي فرح المستودت في هذا البلد ينسكم
 بالبناء. وبعوكم الرجوع الى امالك الاجباريه. انسا ستعودن
 لسانسكم على اعانة الامور ال مجاريا المست. وتسيل المصول على
 حاجيات الميهه. وفتح ابواب السبل يرحمكم. وادعمال الطمانين
 في قلوبكم

فيا ايها المسالين بلدا المشترك حينا يمحركم الى التلوف منا على
 تصيره وترتبه. وازدهاره وتنمعه. فلا تخسروه ولا تخسروا انسكم.
 كثرنا على بصيرة من امرنا وسهروا الى سبل الخير والسلمة تلك خير
 لكم.

القناة العامة لسبال اليهود (المستودت)
 مجلس عمال حيفا ٤٨-٤-٤٨

Pada saat ini kami percaya perlu untuk menyatakan dengan tulus: Kami adalah kaum yang cinta damai! Tidak ada alasan untuk takut seperti yang orang lain coba tanamkan pada diri anda semua. Tidak ada kebencian di hati kami atau niat jahat kami terhadap warga yang cinta damai yang, seperti kita, giat bekerja dan kreatif berusaha.

Jangan takut! Jangan hancurkan rumah anda semua dengan tangan sendiri; jangan tutup sumber mata pencaharian anda semua dan jangan sengsarakan diri dengan evakuasi yang tidak perlu dan membebani diri. Dengan keluar anda semua akan jatuh dalam kemiskinan dan penghinaan. Tapi di kota ini, Haifa kita, gerbang terbuka untuk bekerja, untuk hidup, dan untuk perdamaian, untuk Anda dan keluarga Anda.

Pekerja cinta damai dan tulus: Dewan Pekerja Haifa dan Histadrut menyerukan pada Anda untuk kebaikan Anda sendiri untuk tetap tinggal di kota dan kembalilah bekerja seperti biasa.

Para Pekerja: Kota bersama kita, Haifa, menyerukan kepada Anda semua untuk bergabung dalam membinanya, memajukannya, membangunnya. Jangan khianati kotamu dan dirimu. Ikuti kepentingan sejatimu dan ikuti jalan baik dan tulus.

Federasi Buruh Yahudi di palestina
 Dewan Pekerja Haifa

Khaled Al-Azm, yang menjadi Perdana Menteri Suriah setelah perang tahun 1948, di Memoirs tahun 1972-nya (terbit di tahun 1973), mengatakan:

اهذه هي السياسة الحكيمة المستقرة! اهذا هو الانسجام في الخطة!
لقد قضينا على مليون لاجيء عربي ، وذلك بدموتهم والاحاح عليهم
بترك ارضهم ودورهم وعملهم وصنعتهم . نجملناهم بشردين
عاطلين من العمل ، بعد ان كان لكل واحد منهم عمل ومهنة يكسب
منها عيشه ، كما عودناهم على الاستجداء والاكتفاء بالظليل الذي
توزعه عليهم منظمة الامم المتحدة

"Kita membawa kehancuran bagi satu juta pengungsi Arab **dengan menyerukan dan meminta mereka meninggalkan tanah, rumah, pekerjaan, bisnis mereka**, dan kita telah menyebabkan mereka menjadi tak produktif dan menganggur meskipun masing-masing dari mereka pernah bekerja dan memenuhi syarat dalam perdagangan untuk bisa mencari nafkah. Selain itu, kita membiasakan mereka mengemis menengadahkan tangan dan cukup dengan sedikit yang organisasi PBB dapat berikan pada mereka ["Politics, Lies, and Videotape: 3,000 Questions and Answers on the Mideast Crisis", Yitschak Ben Gad, [hal.306](#)] "

Nimr el Hawari, komandan Najadah, Organisasi Pemuda Palestina, Di "Sir An-Nakbah" (Rahasia Dibalik Bencana, Nazareth, 1955), mengutip Perdana Menteri Irak, Nuri Said di tahun 1948:

"Kami akan hancurkan negara dengan senjata kami dan lenyapkan di setiap tempat di mana kaum Yahudi berlindung, **orang Arab harus bawa istri dan anak mereka ke tempat aman sampai perang mereda**" [lihat "Politics, Lies, and Videotape: 3,000 Questions and Answers on the Mideast Crisis", Yitschak Ben Gad, [hal.295](#). Juga lihat di [43 buku lainnya](#)]

Sekjen Liga Arab Abu Issa (penerus Azzham Pasha), mengutip Azzam Pasha di surat kabar Libanon Al Hoda, tanggal 8/9 Juni 1951:

"Sekjen Liga Arab, Azzam Pasha, meyakinkan orang-orang Arab bahwa pendudukan Palestina dan Tel Aviv akan sesederhana seperti militer yang sedang piknik ... Ia tunjukkan bahwa mereka sudah berada di perbatasan dan **bahwa jutaan Yahudi** telah membelanjakan uang di lahan dan pembangunan ekonomi **akan menjadi jarahan yang mudah**, karenanya menjadi masalah sepele untuk membuang kaum Yahudi ke Mediterania. . . **Saran persaudaraan diberikan kepada orang-orang Arab Palestina untuk meninggalkan tanah, rumah, dan kekayaan mereka dan tinggal sementara di negara-negara tetangga yang bersaudara, jangan sampai senjata tentara Arab turun menghantam mereka.** ["Coercion and the State", David A. Reidy, Walter Joram Riker, hal.39 catatan kaki [no.5](#) dan lihat juga [30-an buku dan ragam pengarang](#) sejak tahun 1951-2011, menyampaikan hal yang sama]

Sebuah memorandum dari Komite Tinggi Arab di Liga Arab, Kairo, 1952:

"Beberapa pemimpin Arab dan menteri mereka di ibukota Arab ... **menyatakan bahwa mereka menyambut imigrasi Arab Palestina ke negara-negara Arab sampai mereka selamatkan Palestina. Banyak orang Arab Palestina disesatkan pernyataan mereka** Adalah wajar bagi orang Arab Palestina merasa terdorong untuk meninggalkan negara mereka mencari perlindungan di tanah Arab. . . dan tinggal di tempat-tempat berdekatan agar dapat memelihara kontak dengan negara mereka sehingga dapat dengan mudah kembali pada saatnya, sesuai dengan janji-janji dari banyak pihak berwenang di negara-negara Arab (janji yang diberikan sia-sia)..." [Lihat di [4 buku berbeda](#) dari tahun 1964-1983]

Perintah agar penduduk Muslim keluar dari Palestina, yang dilakukan oleh para pemimpin negara arab dan juga laskar Arab Palestina, bukan hanya terkait strategi politik perang, **namun tampaknya sangat terkait dengan perintah agama**, karena **di tahun 1993** (terdapat 2 tulisan dan 1 rekaman), Syeikh Naseruddin Albani berFatwa, agar muslim Palestina meninggalkan negerinya (keluar dari Palestina) dan **yang ke-2** (yang bergaris bawah), rakyat tepi barat yang jika tidak mampu mengusir kafir, wajib hukumnya untuk pindah ke negara lain, berikut fatwanya:

- يف يقب نم لك نإو یرخأ دالب ىلإ اوجرخيو مہدالب اورداغي نأ نييني طسلفلا ىلع نإ“
ف لسطين منهم كافر“
(Warga muslim Palestina **harus meninggalkan negerinya ke negara lain. Semua orang yang masih bertahan di Palestina adalah kafir**)
- “هيناث دلب ىلإ اورجاهيو اوجرخي نأ مهل زوجي له فيبرغلا ففضلنا له: لئاسلأ“
الجواب: ي جب أن ي خرجوا.. يا أخي ي جب أن ي خرجوا من الأرض ال تي لم ي تمكنوا من طرد
الكافر منها إلى أرض ي تمكنون فيها من القيام ب شعائرهم الإسلامية“
(Penanya: Rakyat Tepi Barat apakah boleh bermigrasi ke negara lain?
Jawab: **Wajib keluar**...saudaraku dari negeri dimana mereka tidak mampu mengusir
kafir, ke negeri di mana mereka dapat menjalankan syariat Islam)

Tampaknya perintah yang dikeluarkan para pemimpin negara Arab dan para pemimpin laskar Arab Palestina agar kaum Arab-Palestina segera meninggalkan rumah dan kekayaan mereka pada tahun 1948 memang terkait urusan keagamaan, karena Ulama pun memerintahkan hal serupa di tahun 1993, padahal situasi saat itu tidaklah seburuk tahun 1948.

Jadi, terjadinya ratusan ribu pengungsi Palestina adalah konsekuensi logis akibat percaya dan mengikuti perintah para ulil amri (pemimpin agama) mereka sendiri!

Disamping

itu,

Karena panutan mereka telah kabur duluan dan juga pemerintah Inggris juga ikut menyuruh agar para Arab-Palestina mengungsi, maka terjadilah efek domino pengungsian yang masif:

- Howard Sachar, dalam "A History of Israel", mencatat: "*Kepergian para mukhtar (Kepala desa), hakim, dan Cadi (hakim agama) dari Haifa, Jerusalem, Jaffa, Safed, dan di tempat lain, memberikan pukulan besar pada populasi Arab. Karakter semi feodal semi masyarakat Arab..berketergantungan pada tuan tanah dan cadi, begitu para elit ini pergi, para petani Arab menjadi khawatir pada kekosongan di kelembagaan dan kebudayaan*"
- Januari 1948, Hussein Khalidi, Sekretaris Komite Tinggi Arab (AHC) mengeluh kepada Mufti: "*40 hari setelah deklarasi jihad Semua meninggalkan aku. 6 [anggota AHC] berada di Kairo, 2 berada di Damaskus - Aku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi Setiap orang pergi. **Semua yang punya cek atau uang ... pergi ke Mesir, Libanon, ke Damaskus***"
- Komisaris Tinggi Palestina Mandat Inggris, Jenderal Sir Alan Cunningham, dalam laporannya ke London di era Mandat berakhir mencatat: *Runtuhnya moral kaum Arab runtuh di Palestina .. **karena kecenderungan untuk meninggalkan negara oleh orang-orang yang seharusnya memimpin mereka meningkat di seluruh bagian negara, evakuasi besar-besaran di kelas tuan tanah semakin meningkat.***
- Prof Yoav Gelber, merekam jejak disintegrasi masyarakat Arab Palestina, memperhatikan efek domino migrasi massa, yang ia tuliskan di artikel Sejarah News Network "*Why Did The Palestinians Run Away in 1948?*": *Ketika kerusuhan pecah, kelas menengah Palestina mengirim keluarga mereka ke negara-negara tetangga dan kemudian bergabung dengan mereka setelah situasi makin memburuk. Lainnya pindah ke daerah yang kurang terkena dampak di pedalaman Arab. Para non-Palestina kembali ke Suriah, Lebanon dan Mesir untuk menghindari kesulitan akibat perang. Generasi pertama imigran pedesaan kembali ke desa mereka. Ribuan karyawan Palestina pemerintah - dokter, perawat, pegawai negeri, pengacara, panitera, dll - pergi setelah administrasi mandat berakhir. Ini menciptakan suasana desersi yang merambah cepat ke lingkaran yang lebih luas. Di akhir 1948, 1/2 - 1/3 penghuni kota Haifa atau Jaffa telah meninggalkan rumah sebelum kaum Yahudi menyerbu kota-kota tersebut. Ketergantungan terhadap kota-kota menjadi hilang, sulitnya mempertahankan rutinitas pertanian dan **rumor tentang kekejaman** memperburuk kepergian massal di pedesaan. Banyak dusun telah kosong ketika Haganah mendudukinya.*
- Di Tiberias, Efraim Karsh menuliskan: "*..semacam sebuah penggusuran paksa, puluhan ribu Arab diperintahkan atau menggeretaknya agar meninggalkan kota Haifa ... **meskipun kaum Yahudi telah berupaya terus menerus meyakinkan mereka untuk tinggal** Di Jaffa, komunitas Arab terbesar Mandat Palestina, **pemerintah kota (Inggris) mengorganisir pemindahan ribuan warga lewat laut dan darat**" [Lihat "[Arab and Jewish Refugees - The Contrast](#)", Eli E. Hertz]*

Tentu saja, kaum Yahudi pun punya andil dalam masalah pengungsian. Alasannya sederhana saja, kaum Yahudi, selama bertahun-tahun TELAH merasakan sendiri pahitnya diperangi dan dimusuhi secara berulang, jadi membuat kaum Arab-Palestina mengungsi adalah suatu konsekuensi logis. Di tahun 1980-an, Israel dan Inggris membuka arsip mereka untuk penyelidikan sejarawan. Dokumen yang dikeluarkan oleh Intelijen Israel (IDF) berjudul "Emigrasi Arab Palestina di Periode 1947/01/12 - 1948/01/06" tertanggal 30 Juni 1948 menyampaikan [11 rincian yang menyebabkan Eksodus](#), yaitu:

1. Langsung, memusuhi Yahudi [Haganah/IDF] operasi dilakukan pada pemukiman Arab.
2. Pengaruh operasi [Haganah / IDF] memusuhi pemukin di dekatnya [Arab] pemukiman
3. Operasi [Yahudi] yang dilakukan oleh pembangkang [Irgun dan LEHI]
4. Perintah dan keputusan lembaga dan laskar Arab.
5. Operasi bisikan Yahudi [perang psikologis] bertujuan menakutkan penduduk Arab pergi (misalnya lewat pengeras suara bahwa desa telah dikelilingi pasukan Irgun, Lehi dst).
6. Perintah pengusiran sebagai upaya akhir [oleh pasukan Yahudi]
7. Takut akan [pembalasan] Yahudi karena [berlangsungnya] serangan besar Arab besar terhadap kaum Yahudi.
8. Kehadiran laskar [pasukan Arab yang tidak terorganisir] dan pejuang non-lokal di sekitar desa.
9. Ketakutan akan invasi Arab dan konsekuensinya [terutama di dekat perbatasan].
10. Desa-desa Arab yang murni terisolasi [terutama] di daerah Yahudi.
11. Berbagai faktor lokal dan ketakutan umum akan masa depan.

Juga,

jumlah para pengungsi ARAB Palestina **TIDAK AKAN PERNAH** berkurang dan malah akan terus membesar.

Mengapa?

Karena UNRWA, di tahun 1965 dan 1982 **mendefinisikan bahwa "pengungsi" adalah termasuk juga para turunan dan cucu pengungsi yang lahir di pengungsian!**

Jadi,

selama para negara Arab TIDAK MAU BERTANGGUNG JAWAB atas ulah yang mereka buat di Palestina yaitu dengan menjadikan para pengungsi ini sebagai warganegara mereka, maka **permasalahan pengungsian ini TIDAK AKAN PERNAH SELESAI.**

Amerika kemudian merubah definisi tersebut menjadi yaitu seluruh penduduk Palestina Yahudi atau bukan antara Juni 1946 dan Mei 1948 yang mengungsi.

The Times Of Israel: "[Senat Amerika Serikat Secara Dramatis Menurunkan Definisi dari Pengungsi Palestina](#)"

PBB katakan ada 5 juta pengungsi Palestina. Senat AS mengatakan itu 160x terlalu tinggi.
25 Mei 2012, 04:01

WASHINGTON - Kamis malam Senat AS menyetujui bahasa yang bisa mengecilkan jumlah pengungsi Palestina yang diakui Amerika Serikat dari 5 juta menjadi sekitar 30.000.

Amandemen RUU usulan Senator Illinois, Mark Kirkoleh dari Partai Republik, meminta Deplu AS untuk membedakan antara Palestina mengungsi akibat penciptaan Israel di tahun 1948 dan para pengungsi yang merupakan keturunan mereka...

Menurut Badan Bantuan dan Pekerja PBB (UNRWA) - badan utama yang bertugas memberikan bantuan kepada pengungsi Palestina - ada lebih dari 5 juta pengungsi saat ini. Namun, **jumlah warga Palestina yang masih hidup sampai hari ini yang secara pribadi mengalami pengungsian selama Perang kemerdekaan Israel diperkirakan sekitar 30.000.**

Perbedaan besar ini disebabkan keputusan UNRWA di tahun 1965 dan 1982 yang memperpanjang definisi "pengungsi" dengan memasukkan anak dan cucu para pengungsi Palestina...

..Pada hari Kamis, Komite menyetujui bahasa yang akan membedakan antara pengungsi

Palestina hidup pada tahun 1948 dan keturunan mereka. ..diperkirakan **menjadi sekitar 30.000**, akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan AS tentang isu-isu pengungsi Palestina.

..sebuah studi memproyeksikan akan ada hampir 15 juta pengungsi Palestina di tahun 2050 jika UNRWA tidak mereformasikan metode menghitung...

Kantor Kirk menjelaskan, biar bagaimanapun, undang-undang tidak mengajak untuk memotong total kebutuhan dari keturunan Palestina dalam menerima bantuan dari UNRWA.

Sebaliknya, itu mengubah cara AS memandang mereka - **sebagai orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan bukan sebagai pengungsi**. ...

Berapa nilai asset yang ditinggalkan kaum Arab Palestina?

Pada **20 November 1951** (A/1985), UNCCP (Komisi Perdamaian Palestina PBB) menyetujui perhitungan ganti rugi bagi pengungsi Arab yang meninggalkan tanahnya dengan cara: 16,324 Km² (tidak termasuk zona demiliterisasi dan Jerusalem) adalah tanah para pengungsi dan dari tanah seluas itu, 4,574 Km² adalah tanah yang dapat dibudidayakan. Istilah "tanah" adalah barang tak bergerak; bangunan dan pohon dianggap sebagai bagian integralnya dan dihargai bersama-sama dengan itu. Kemudian dihitung sebagai berikut:

Harta	tak bergerak:
Tanah Pedesaan	£69.5 juta
Lahan perkotaan, tidak termasuk Jerusalem, tanah	£21.5 juta
Jumlah £ (PoundSterling) 100 juta [US\$ 404,546,448, Dollar tahun 1947]	£9 juta

Harta bergerak: dihitung dengan 3 pendekatan, estimasi nilai adalah £20 Juta. [US\$ 80,600,000 Dollar tahun 1947]
Uang poundsterling di bank Israel yang dibekukan: £4-5 juta

Jumlah total tahun 1948:	£125 juta
Tahun 1967:	<u>US\$100 Juta</u>

[lihat juga variasi angka klaim lainnya: "Absorbing Returnees in a Viable: A Forward-Looking Macroeconomic Perspective", Arie Arnon, Nu'man Kanafani, **hal.4-10**. "Jewish Property Claims Against Arab Countries", Michael R. Fischbach, hal.**122, 131**. "**The Palestinian Refugee Issue: Rhetoric vs. Reality**", Sidney Zabudoff, April 28, 2008]

Khusus untuk harta tak bergerak, hitungan ini malah melebihi dari hak yang seharusnya.

Mengapa?

Pertama, karena luas yang 16,324 Km² ini MELEBIHI partisi rencana wilayah Palestina yang hanya 11,137 km² juga karena hingga berakhirnya mandat Inggris, diketahui bersama bahwa tanah yang dapat dibudidayakan dan teregistrasi kepemilikan hanya **5,000 Km²** saja dan bahkan **2000 Km²**nya adalah milik kaum Yahudi (selain tanah Yahudi, terdapat bukti tertulis yang berasal dari tahun 1920 tentang kepemilikan tanah suku nomaden Badui, kebanyakan dari mereka telah menjadi warganegara Israel bahwa suku tersebut terdaftar memiliki 2600 Km² tanah di Negev, **1090 Km² nya dapat dibudidayakan**)

Pun jika ada yang beralasan bahwa para pengungsi Arab ada yang berasal dari wilayah partisi Yahudi, maka dengan alasan yang sama dapat dinyatakan kaum Yahudipun ada yang berasal dari partisi Arab dan kaum Arab yang menjadi warganegara Israel tidak berarti awalnya mereka ada di partisi Yahudi.

Sementara itu, administrasi kepemilikan tanah milik kaum Arab sendiri tidak sejelas kepemilikan tanah kaum Yahudi. Misalnya di tahun 1933, saat dilakukan pendaftaran oleh Inggris untuk para Arab yang tak punya tanah tapi mengaku pernah menjual atau pernah tinggal di tanah tersebut saat dijual,

yang gunanya agar mereka dapat menerima ganti rugi (karena kehilangan tempat usaha), yaitu dari [3725 aplikasi pendaftaran kepala keluarga](#), 2541 klaim ditolak, 652 klaim diterima dan 532 lagi sedang diteliti, jika ini dapat dianggap mewakili populasi, maka dapat dikatakan **70% lebih kaum Arab sendiri tidak memiliki tanah atau tidak pernah menyewa/mengusahakan tanah tersebut kecuali hanya sebagai buruh pekerja saja.**

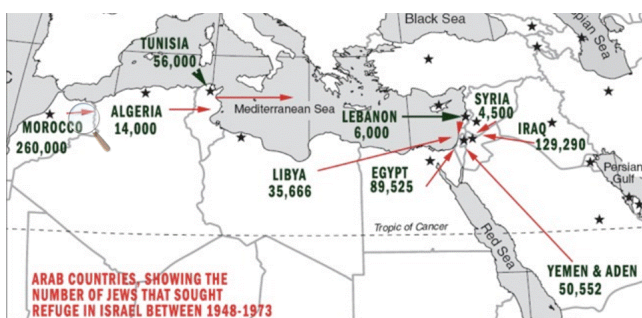
Berapa banyak jumlah pengungsi Yahudi dari negara-negara Arab Muslim?



Ulah para negara-negara Arab ini, di samping telah menciptakan pengungsian Masif para Arab-Palestina, juga menciptakan pengungsian masif para Yahudi, baik itu berasal dari area resolusi PBB no.181 maupun mereka yang tinggal di negara - negara Arab Muslim.

Foto disamping ini adalah ketika Yordania menduduki Tepi barat dan Jerusalem lama dan mengusir para Yahudi dari Tepi Barat.

Jauh bulan sebelum kejadian ini, Liga Arab telah terlebih dahulu bersiap dengan mempersiapkan draft status hukum kaum yahudi di negara-negara Arab, yang berisi akan membekukan/menyita harta dan mengusir mereka dari negara-negara Liga Arab. Persoalan ini walaupun telah disampaikan berulang kepada PBB namun tidak ditanggapi dengan baik.



645.000 Jews in Total Went to Israel

Akibatnya, 650,000 Yahudi diusir dari negara-negara-negara Arab selama tahun 1948-1973, namun para pengungsi Yahudi telah diserap dengan tangan terbuka di negara Israel.

Kualitas ini yang membedakan antara kaum Yahudi vs kaum Arab. Kaum Yahudi bertanggung jawab atas tindakan mereka, sementara kaum Arab, tidak.

Ramalan mengenai kejadian pengusiran Yahudi di negara-negara Arab juga sudah diangkat surat kabar The New York Times, tanggal [16 Mei 1948](#), yang berjudul "[JEWS IN GRAVE DANGER IN ALL MOSLEM LANDS](#)" berisikan rincian dari 899.000 Yahudi di negara-negara Islam sebelum bulan Mei 1948 yang berada dalam bahaya terusir dan juga kehilangan harta bendanya.

Di bawah ini adalah rincian penyusutan jumlah Yahudi di negara-negara Arab muslim:

	1948	1958 ¹	1968 ²	1976 ³	2001 ⁴	2005 ⁵	2012 (est.)
Aden	8,000	800	0	0	0	0	0
Algeria	140,000	130,000	3,000	1,000	0	0	0
Egypt	75,000	40,000	2,500	400	100	100	75
Iraq	135,000	6,000	2,500	350	100	60 ⁶	50
Lebanon	5,000	6,000	3,000	400	100	~50 ⁷	40
Libya	38,000	3,750	500	40	0	0	0
Morocco	265,000	200,000	50,000	18,000	5,700	3,500	3,000
Syria	30,000	5,000	4,000	4,500	100	100	50
Tunisia	105,000	80,000	10,000	7,000	1,500	1,100	1,000
Yemen	55,000	3,500	500	500	200 ⁸	200	100
TOTAL	856,000⁹	475,050	76,000	32,190	7,800	5,110	4,315

Sumber: (1) American Jewish Yearbook (AJY) v.58 American Jewish Committee. (2) AJY v.68; AJY v.71. (3) AJY v.78. (4) AJY v.101. (5) AJY v.105. (6) Saad Jawad Qindeel, head of the political bureau of the Supreme Council for the Islamic Revolution in Iraq, as reported in The Jerusalem Post: July 18, 2005. (7) Time Magazine. February 27, 2007. (8) AJY v.102. (9) Roumani, The Case 2; WOJAC'S Voice Vol.1, No.1

Berapa perkiraan asset pengungsi Yahudi di negara-negara Arab Muslim?

Sama seperti perhitungan Palestina, terdapat variasi perkiraan perhitungan asset Yahudi di negara-negara Arab, misalnya:

Ekonom Sidney Zabludoff, mantan pegawai pemerintah Amerika: **US\$ 700 juta** tahun 1950 (US\$ 6 Miliar pada 2007). Departemen Pensiunan: **£ 2 Milyar**. Salah satu organisasi mengatakan **US\$ 30 Milyar** dan lain mengatakan **US\$ 100 miliar** (Irak saja) [Ynetnews: "[How Arabs stole Jewish property](#)", 05.15.11, 15:26]

Di Irak: **US\$10,347,508** ["[Claiming Jewish Communal Property in Iraq](#)", Michael R. Fischbach
Di Mesir (tahun 1957): **£5,531,755,370** [640 klaim] dan **£24,200,000** [2,807 klaim] ["Jewish Property Claims Against Arab Countries", Michael R. Fischbach, hal.[131](#)]

The Jerusalem Post menyampaikan bahwa para pengungsi Yahudi meninggalkan properti mereka yang jika dijumlah luasnya adalah 5x luas negara Israel dan meninggalkan kekayaan senilai US\$ 300 Milyar (menurut nilai tahun 2007), ketika mereka di usir dari negara-negara Arab:

*... Sekitar 850,000 Yahudi mengungsi dari negara-negara Arab setelah berdirinya Israel di tahun 1948, meninggalkan kekayaan yang dinilai untuk ukuran saat ini adalah **lebih dari US\$ 300 Milyar ... Properti orang Yahudi di negara-negara Arab totalnya 100,000 km². - 5x luas negara Israel**. Kebanyakan properti itu ada di Irak, Mesir dan Maroko ... Liga Arab mendesak pemerintahan negara-negara Arab memfasilitasi keluarnya para Yahudi dari negara Arab, dengan sebuah resolusi yang berisi serangkaian langkah-langkah hukuman dan keputusan diskriminatif sehingga tak tertahankan bagi para Yahudi untuk menetap di negara-negara tersebut. "**Tak ada** orang Yahudi yang ada di negara-negara Arab yang meninggalkan properti dan rumah mereka serta datang ke Israel adalah anggota Zionism" ... [The Jerusalem Post: "[Expelled Jews hold deeds on Arab lands](#)", Etgar Lefkovits, 11/16/2007 00:16]*

[Lihat juga: SFGate: "Jews who fled Arab lands now press their cause / Refugees' advocates link issue to Palestinians' claims on Israel", Jack Epstein, Chronicle Staff Writer. Published 4:00 am, Sunday, [March 28, 2004](#); "The Forgotten Narrative: Jewish Refugees from Arab Countries", Dr. Avi Beker, [Oktober 21, 2005](#); Disertasi: "The United Nations And Middle East Refugees: The Differing Treatment of Palestinians and Jews", Stanley A. Urman, May 2010, [PDF](#)]

Membandingkan antara dua jenis pengungsi ini, maka negara Israel benar-benar konsisten dengan tujuan pendirian negaranya, tanpa memandang asal negara pengungsian, selama Ia Yahudi, Ia dapat menjadi warga negara terhormat Israel, sementara

negara-negara Arab walaupun Ia muslim dan ras Arab sekalipun, tidaklah mereka pedulikan, pengungsi Arab Palestina hanyalah sekedar alat politik bagi mereka.

Ya, Sesama muslim memang tidak bersaudara.

Pada tanggal 8 Nov 1948, dilakukan registrasi kependudukan pertama di Israel, tercatat jumlah penduduk hanya **872,700** orang, di mana populasi komposisi kaum Arab menyusut hingga tinggal **156.000** orang saja, sementara kaum Yahudi meningkat menjadi 716,700 orang (di akhir tahun bertambah menjadi **758.700** orang - CBS, 2006 hal.85-86). Pertambahan jumlah Yahudi ini terjadi karena penerimaan imigrasi pengungsi Yahudi: **158,295**, yaitu: 56,467 orang di periode: 1 Januari 1946 - 14 Mei 1948 (CBS hal.170) dan 101,828 orang di periode: 15 Mei 1948 - 31 Desember 1948 (CBS hal.34) [Immigration To Israel, 2007-2010, hal.34, 170, [PDF](#) dan CBS, Statistical Abstract Of Israel 2006, hal.28, [PDF](#)]

Pada tanggal 1 Januari 1949, Israel menyelenggarakan pemilu pertamanya. Chaim Weizmann menjadi presiden pertama Israel dan David Ben-Gurion menjadi perdana menteri pertama Israel.

Pada tanggal 11 Desember 1948, PBB membuat [RESOLUSI no.194](#) dan membentuk Komisi Perdamaian Palestina (UN Conciliation Committee Palestine, UNCCP). Dari 15 Pasal dalam resolusi ini, 6 Pasal awal berkaitan dengan upaya mendamaikan, 4 Pasal berikutnya berkaitan dengan Jerusalem dan sekitarnya yang seharusnya menjadi Zona demiliterisasi dan pasal tentang urusan pengungsian adalah [pasal 11](#):

Memutuskan bahwa para pengungsi yang ingin kembali ke rumahnya dan hidup damai dengan tetangganya harus diijinkan untuk melakukannya di kesempatan pertama, dan kompensasi atas properti harus dibayarkan bagi yang memilih untuk tidak kembali dan atas kehilangan atau kerusakan properti menurut prinsip-prinsip hukum internasional atau dalam keadilan, harus dibuat baik oleh para pemerintah atau otoritas yang bertanggung jawab..

Resolusi PBB no. 194 ini lolos setelah 35 negara mendukung, 8 negara Abstain (salah satunya Iran) dan **15 negara menolak** (negara Arab dan Islam yang menolak adalah: **Yaman**, Afganistan, **Mesir**, **Irak**, **Lebanon**, Pakistan, **Arab Saudi** dan **Suriah**)

Kesamaan [Resolusi PBB no.181](#) dan [no.194](#) ini adalah: **6 negara Arab yang sama yang menjadi anggota PBB, yang menyerbu Israel dan DALANG terjadinya permasalahan pengungsian masif ini** sama-sama memberi voting MENOLAK ke-2 resolusi ini, padahal resolusi no.194 adalah payung penting yang dibutuhkan para pengungsi Arab Palestina!

Maka, tidak mengherankan jika kepala UNRWA, Raph Galoway, di New York Herald Tribune, pada beberapa tahun kemudian mengatakan,

"Negara-Negara Arab tidak ingin menyelesaikan persoalan Pengungsian. Mereka ingin memelihara luka agar tetap terbuka ... sebagai senjata melawan Israel ... Para pemimpin Arab tidak peduli apakah para pengungsi arab ini hidup atau mati."

Ya, Arab Palestina ini cumalah sekedar alat sebagaimana disampaikan dalam siaran Radio pemerintah Mesir - The Voice of the Arabs: "*Para pengungsi adalah landasan perjuangan Arab melawan Israel. Para pengungsi adalah persenjataan orang-orang Arab dan nasionalis Arab...*" [Baroness Asquith Of Yarn-Bury, Majelis Tinggi Inggris, 28 June 1967 vol.284 [cc169-282](#). Lihat juga di [49 judul buku lainnya](#)]

Di pasal 11 resolusi, kata "**pemerintah dan otoritas**" dituliskan dalam bentuk jamak sebagai pihak yang seharusnya ikut bertanggungjawab menangani pengungsian, sehingga alamat pertama pertanggungjawaban harusnya ditujukan kepada negara-negara LIGA ARAB, karena merekalah dalang sesungguhnya dari awal mula seluruh kekacauan ini.

Pasal 11-15 Resolusi PBB no.194, Pembentukan Komisi Perdamaian Palestina (UNCCP) CCP perlu dibentuk karena 7 negara arab ini menolak duduk berunding dengan Israel. Israelpun hanya mau berunding terpisah dengan masing-masing negara yang mempunyai perbatasan langsung dengan Israel sehingga dari titik ini, CCP muncul sebagai penengah dan melakukan perundingan terpisah dengan masing-masing negara Arab dan menghasilkan serangkaian perjanjian damai antara:

Israel-**Mesir**: 24 Februari 1949, namun setelah gencatan senjata ini, Mesir tetap saja menutup terusan Suez untuk dilintasi kapal Israel. Dengan **Libanon**: 23 Maret 1949. Dengan **Jordan**: 3 April 1949. Kemudian pada tanggal 29 Maret 1949, terjadi kudeta militer di Suriah oleh karenanya perjanjian damai dengan **Suriah** baru terjadi di 24 Juli 1949.

Pada 27 April - 12 September 1949, Diadakan konferensi di Lausanne. Konferensi Lausanne merupakan serangkaian perjanjian bilateral antara Israel dan beberapa negara Arab yang ditengahi CCP berupa permasalahan pengungsi dan penyesuaian batas-batas negara.

Negara-negara Arab di konferensi ini **hanya mau** menerima output berupa:

- Batas-batas wilayah Yahudi (Resolusi PBB no.181) sebelum perang kemerdekaan, adalah batas wilayah dimana Israel harus kembali (**note**: Ini kocak, dulu para negara Arab dan laskar arab sendirilah yang mati-matian menolak, sekarang malah mati-matian menggunakannya. Ini mirip bagai orang yang dengan senang hati makan taiknya sendiri)
- Seluruh pengungsi harus kembali kerumah mereka masing-masing, ganti rugi asset, tanah dan rumah harus diberikan (Resolusi PBB no.194) oleh Israel.

Sewaktu diadakan voting untuk resolusi PBB no.181, diantara para anggota PBB, 6 Negara arab voting menolak ada wilayah Yahudi, tidak mau ada negara Israel namun mayoritas anggota PBB voting mendukung, sehingga resolusi PBB no.181 harus dijalankan. 6 Negara anggota PBB ini tetap tidak mau menerima keputusan, tidak mau mematuhi resolusi dan mencoba menumbangkannya dengan kekerasan. Bersama Yordania, 6 Negara ini menghasut rakyat Arab Palestina untuk tidak menerima Resolusi no.181, membuat rakyat Arab-Palestina, ikut bersama mereka, menyerang kaum Yahudi dan bahkan 7 negara ini, juga telah meminta rakyat Arab-Palestina untuk meninggalkan rumah, tanah dan kekayaan mereka sehingga terjadilah gelombang masif pengungsian.

Di medan pertempuran, walaupun negara KECIL MUNGIL yang masih bayi ini di KEROYOK LUAR dan DALAM, si pengeroyoknya yang malah KALAH, satu persatu mereka ini ditendang.

Lucunya, jika sebelumnya 7 negara ini menganggap resolusi PBB no.181 (partisi wilayah) adalah TIDAK ADIL, harus diperangi, namun setelah gagal dan terusir bagai anjing budukan, 7 Negara ini berbalik PRO pada RESOLUSI no.181 dan menuntut agar Israel mematuhi resolusi PBB no.181 tentang wilayah Arab-Palestina!

Padahal, Yang menjadi anggota PBB saat itu bukanlah Israel, namun 6 negara Arab. Yang tidak mematuhi resolusi bukanlah Israel, namun mereka. Yang berupaya menghancurkan resolusi itu bukanlah Israel, namun mereka. Yang memulai peperangan bukanlah Israel namun mereka!

mereka (4 Negara) malah mencaplok wilayah Arab-Palestina: Mesir mencaplok GAZA, Libanon dan Suriah mencaplok sebagian Galelia Barat dan Yordania mengambil Tepi Barat.

Setelah mencaplok, lucunya mereka menuntut agar Israel mematuhi resolusi no.181 (keputusan partisi wilayah), padahal mereka ini, SETELAH MENCAPLOK, justru tidak kunjung mengembalikan tanah yang dicaplok kepada Arab Palestina dan juga pada Internasional.

Pada tanggal 11 Mei 1949, setelah Israel berhasil bertahan dari agresi 7 negara Arab yang tidak mematuhi dan berusaha menggagalkan resolusi PBB no.181 (tentang partisi wilayah) dengan kekerasan maka di Majelis Umum PBB, dilakukan voting mengenai keanggotaan Israel di PBB, hasilnya: 2/3 anggota setuju (yang mendukung: 37, yang menolak: 12 (Seluruh negara Arab yang menyerbu menolak) dan Abstain:

9), dengan hasil ini, Israel resmi menjadi anggota PBB dan sebagai anggota, Israel harus memperhatikan [resolusi PBB no.194](#).

Pada tanggal **12 Mei 1949**, yaitu pada konferensi di Lausanne, UNCCP, secara terpisah, melakukan penandatanganan yaitu dengan negara-negara Arab di satu sisi dan dengan negara Israel di sisi lainnya, [Protokol Lausanne](#). Protokol ini adalah upaya awal untuk:

1. permasalahan pengungsi terkait resolusi PBB no.194. tanggal 11 Desember 1948 dan pengungsi yang dimaksudkan dalam resolusi ini seharusnya BUKAN hanya Arab Palestina yang ada di Palestina, namun juga Kaum Yahudi yang lari/diusir dari negara-negara Arab Muslim akibat perang kemerdekaan Israel.
2. mendiskusikan dengan CCP usulan-usulan **penyesuaian batas teritorial**. Untuk itu, sebagai dasar kerja untuk berdiskusi, dilampirkan map partisi tahun 1947.

Tiga hari sebelum penandatanganan, yaitu tanggal **09 Mei 1948** (atau [di sini](#)), wakil Israel, Dr Walter Eytan telah bersurat kepada Ketua komisi, Mr. de Boisanger mengenai syarat dan ketentuan dari Israel dalam menandatangani Protokol yaitu penandatanganan ini tidak mengurangi hak Israel atas posisi yang telah dimilikinya dalam hal batas teritorial (karena dalam draft protokol akan terlampir map partisi tahun 1947) dan Israel memahami jika lampiran digunakan sebagai awalan kerja komisi.

Diulang lagi pada tanggal **27 Oktober 1949**: "*Pemerintah Israel kini menegaskan haknya pada wilayah meliputi di mana kewenangannya diakui ... Meskipun beberapa tentara Arab masih menginvansi tanah Palestina (kibbutz Yahudi di Gaza, Kibbutz Yahudi di tepi barat), Israel tidak melakukan klaim teritorial lebih lanjut. Tapi wilayah sekarang yang merupakan negara Israel, tidak akan dilepaskan*"

Protokol dan juga konferensi tidak membahas masa depan negara Palestina namun membicarakan permasalahan pengungsi (kaum arab dan juga Yahudi) juga usulan-usulan batas-batas teritorial setelah agresi 7 negara, khususnya **4 negara yang berbatasan langsung dengan Israel**, yaitu: Perbatasan Israel-Mesir (areal Gaza yang diduduki Mesir), Perbatasan Israel-Suriah (lihat [di sini](#) dan [di sini](#)) Israel-Libanon (perbatasan barat Galilea), Israel-Yordania (**wilayah Tepi Barat dan perbatasan sungai Yordan/Yarmuk** yang diduduki Yordania), Yordania-Internasional (wilayah Internasional Yerusalem yang diduduki Yordania). [Juga [baca ini](#)]

Sebagai sample misalnya: Gaza
Gaza dalam mandat Inggris dan juga dalam resolusi PBB no.181 adalah **BUKAN** wilayah Mesir namun Mesir menginvansi ke dalam area resolusi no.181 dan mencaplok GAZA. Mesir TETAP SAJA tidak mau menyerahkan GAZA **bahkan pada pemerintahan Palestina buatan Liga Arab sendiri saat itu!**

Untuk itu, pada tanggal **20 Mei 1949** (dan diulangi lebih detail pada tanggal **30 Mei 1949**), Israel mengajukan usulan batas teritorial antara Israel-Mesir, yaitu Gaza agar diserahkan kepada Israel berikut **seluruh penduduknya termasuk pengungsi** yang ada di Gaza.

Sebagai gambaran:
Estimasi penduduk kabupaten Gaza tahun 1947 adalah 157.540 (termasuk Beersheba) + 201.173 (tabel estimasi pengungsi yang masuk Gaza versi palestinian) + 12.000 pengungsi yang ada di Mesir (tabel di atas), sehingga totalnya adalah **370,173 orang** (43,66% dari total pengungsi 849,186)

Jika proposal Israel ini Mesir terima, maka **43,66%** permasalahan pengungsi selesai. Usulan Israel ini harusnya merupakan usulan kongkrit yang konstruktif, namun **delegasi Arab malah MENOLAKNYA** dengan alasan melanggar protokol.

Pada tanggal **03 Agustus 1946**,

TANPA PERLU melalui CCP dan delegasi Arab, populasi Arab-Palestina di negara Israel telah ditambahkan dengan 14.000 pengungsi Arab-Palestina, yaitu dari 156.000 akhir tahun 1948, menjadi 170.000 saat dilaporkan pada CCP. Untuk itu, Israel mengusulkan untuk menggenapkan jumlah populasi Arab Palestina di negara Israel agar menjadi 250.000 (+80.000 orang) yang berasal dari pengungsi Arab Palestina, namun lagi-lagi usulan ini **di TOLAK kaum Arab lagi dengan alasan melanggar Protokol!**

Melanggar Protokol? Lah, para negara Arab ini secara tidak tahu malu malah menggunakan resolusi (no.181 dan no.194) padahal dulu mereka sendiri yang tolak dan menjadikannya sebagai bahan untuk menolak usulan pengungsi.

Padahal jika saja kedua usulan penyelesaian Israel tentang pengungsian itu diterima, maka sejumlah 470,173 orang atau **55.4%** pengungsian berkurang jumlahnya dan tidak perlu berlarut-larut sampai puluhan tahun penderitaan mereka ini.

Dengan menolak usulan, apakah 12.000 orang pengungsi Arab-Palestina di Mesir dan 201,173 pengungsi Arab-Palestina di Gaza dijadikan warga negara Mesir? **Tidak.**

Hingga sekarangpun **pengungsi Palestina di Mesir buruk hidupnya**. Pengungsi Palestina tidak diberikan kewarganegaraan Mesir karena aturan Liga Arab yang di tahun 1965 yang melarang anggotanya menjadikan pengungsi Arab Palestina warga negara mereka dengan alasan **agar identitas kePalestina-an para pengungsi tidak lenyap dan untuk memastikan agar mereka dikembalikan ke rumah asli mereka di Israel!**. Banyak tahun berlalu, urusan pengungsian tidak selesai, bahkan ketika Ikhwanul Muslim berkuasa di Mesir, di tahun 2012, Presiden Morsi sendiri pilih-pilih dalam memberikan kewarganegaraan, yaitu hanya kepada **pengungsi Palestina yang ibunya orang Mesir saja** selain itu tidak, kemudian ketika Morsi ditumbangkan, **13,757 warganegara Mesir baru itu malah menghadapi pencabutan kembali kewarganegaraannya.**

Beda sekali nasib Arab Palestina yang tinggal di Israel, disamping hidupnya jauh lebih baik, hak-haknya pun setara dengan warga Yahudi lainnya.

Bagaimana dengan negara-negara Arab lainnya?

Kuwait,

Pada perang Kemerdekaan Israel (1948-1949), beberapa orang Kuwait ikut Laskar Pembebasan Arab (ALA). Di tahun 1967, sebuah Kontingen Kuwait ikut bertempur di bagian tengah Palestina. Di Oktober 1973 (pertempuran Yom Kippur), ikut andil dalam pertempuran di Tepi Barat. ["The Encyclopedia of the Arab-Israeli Conflict: A Political, Social, and ..", Spencer C. Tucker, Priscilla Roberts, **hal.596**].

Bagaimana Kuwait memperlakukan Pengungsi Palestina?

Antara 1948 dan 1960, puluhan ribu pengungsi dan non-pengungsi Palestina dari Tepi Barat dan Gaza tiba di Kuwait. Tahun 1959 Kuwait menandatangani perjanjian bebas Visa dengan Jordan. Pada bulan Juni 1961, Kuwait mendeklarasikan kemerdekaannya, masyarakat Palestina adalah 12% dari populasi. Tahun 1962, sekitar 2000 pengungsi Palestina diberikan kewarganegaraan Kuwait. Tidak seperti negara lainnya, **pengungsi Palestina awalnya adalah warga terhormat di Kuwait**. Walaupun sisanya bukan warganegara, banyak dari mereka mempunyai permanen residen dan pada tanggal 02 Agustus 1990, terdapat sekitar 400.000 s.d 450.000 Palestina di Kuwait, jumlah ini mendekati populasi penduduk asli Kuwait yang sekitar 564,262 orang.

Bagaimana Palestina berterima kasih atas kebaikan Kuwait?

Tanggal 02 Agustus 1990, Irak Menyerbu Kuwait dan menjadikannya sebagai provinsi ke-19, Invasi itu berlangsung selama 7 Bulan. Tanggal 10 Agustus 1990, 20 anggota Liga Arab bertemu di Kairo untuk mengeluarkan resolusi mengutuk invasi Irak ke Kuwait dan mendukung resolusi PBB. Dari 21 negara Liga Arab: 12 Mendukung, 3 negara menolak (Irak, Libya dan PLO), 3 Negara Abstain (YORDANIA, Aljazair dan Yaman), 2 Negara keberatan (Sudan dan Mauritania), 1 Negara: Tunisia tidak hadir.

Anda lihat! PLO tidak mengutuk **malah mendukung Invasi Irak ke Kuwait**. Padahal selain bantuan

yang diberikan Kuwait kepada pengungsi Palestina sehingga dapat hidup nyaman dan layak di Kuwait, sejak berdirinya PLO, Kuwait juga mendukungnya secara finansial!

Karena posisi resmi Palestina di pertemuan tersebut, maka warga Palestina di Kuwait akhirnya diklasifikasikan sebagai musuh.

Antara musim panas 1990 - 17 Januari 1991, banyak orang Palestina berada di luar Kuwait berlibur atau meninggalkan negara karena krisis. Kebanyakan pergi ke Yordania karena berkewarganegaraan Yordania. **Ketika berlangsungnya perang, jumlah Palestina yang ada di Kuwait sekitar 180.000 Orang.**

Tanggal 21 Februari 1991, Sheikh Saad al-Abdullah al-Sabah, putra mahkota Kuwait dalam pengasingan diwawancarai The Independent, menyerukan "pembersihan" Kuwait dari "kolumnis kelima." yaitu orang Palestina. Tanggal 9 Juli, penuntut umum Hamed Othman mengatakan kepada USA Today, "**Setiap negara memiliki hak untuk mendeportasi orang yang dianggap risiko keamanan.** Anda melakukannya di Inggris dan Amerika juga".

Washington Post, menyampaikan wawancaranya dengan duta besar Kuwait untuk Amerika Serikat, Sheikh Saud Nasser al-Sabah, yang secara terbuka membela pengusiran: "*Sabah menyatakan kepahitannya atas perilaku ketua PLO, Yasser Arafat, yang memeluk presiden Irak Saddam Hussein setelah invasi Irak ke Kuwait Agustus lalu, dan orang Palestina umumnya "membantu menghancurkan" ... **sejumlah besar warga Palestina di Kuwait tidak akan "membantu untuk keamanan kami," tambahnya.***"

Akibatnya

apa?

Menurut salah satu grup Palestina, **Badil**, "*Sekitar 4.000 orang tewas, dan 16.000 disiksa dalam tahanan dan interogasi Kuwait. Kebanyakan dari mereka orang Palestina*".

Dari sebelumnya tersisa 180.000 orang, di bulan April 1991 menjadi 150.000, di bulan Agustus 1991 menjadi 100.000. Sejak awal pejabat Kuwait, misalnya Said Abdul-Aziz Abu-Abbas dari kementerian pertahanan menyatakan hanya 30.000 yang akan diperbolehkan tinggal. Beberapa diplomat Barat menyatakan hanya 15.000 - 20.000 yang diijinkan tinggal. Tahun 1995, terdapat 26.000 ex-Palestina di Kuwait.

Dari sebanyak 360.000 yang pergi ke Yordania, hanya 300.000 yang diijinkan tinggal (mereka awalnya mempunyai dokumen sebagai warga Yordania), sekitar 4.000 pergi ke Arab Saudi dan negara Teluk lainnya. 21.000 berimigrasi ke Kanada, Australia, dan negara maju lainnya. AS menerima 2.200 ini, terutama karena mereka memiliki anggota keluarga kelahiran Amerika, sisanya kembali ke wilayah-wilayah pendudukan Palestina.

Jumlah yang diusir Kuwait ini mendekati jumlah pengungsi Palestina yang meninggalkan Palestina di tahun 1948, Pemimpin PLO, Yasser Arafat untuk menyatakan, "*apa yang Kuwait lakukan pada rakyat Palestina **lebih buruk** dari yang telah dilakukan Israel di wilayah-wilayah pendudukan*".

Sebagian besar negara di dunia diam dalam menghadapi pengusiran besar ini, **termasuk sesama anggota Liga Arab**. Seorang pengamat Palestina menyatakan, "*Anda dapat menyebutnya deportasi ... Tapi aku menyebutnya bencana ketiga setelah 1948 dan 1967 Bayangkan apa yang akan terjadi jika Israel mendeportasi 300.000 orang. Seluruh dunia akan mengangkat senjata. Tapi **ketika Arab mendeportasi atau membunuh saudara Arabnya itu tidak apa-apa., tidak ada yang terjadi***"

Tidak ada resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB atau Majelis Umum. Tak sepele kata pun terdengar dari Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) atau Panitia Khusus untuk Penyelidikan Tindakan yang berpengaruh pada HAM Rakyat Palestina, atau Komisi HAM pada kondisi Hak kemanusiaan di wilayah pendudukan Palestina, Semuanya **HANYA DIAM** mengenai situasi di Kuwait.

Majelis Umum PBB yang mendirikan Komite Pelaksanaan Hak-Hak Rakyat Palestina, **melayangkan**

24 pernyataan protes atas deportasi warga Palestina selama 1990-1991 namun **TIDAK ADA SATUPUN** tentang 400.000 orang Palestina yang dideportasi Kuwait. Malahan, **24 pernyataan protes kemarahan itu adalah tentang Israel mendeportasi 4 teroris Palestina yang tangannya berlumuran darah.**

[Lihat Middle East Quarterly: "[Kuwait Expels Thousands of Palestinians](#)", Steven J. Rosen. Al Jazeera: [22 Aug 2009](#). The New York times: [14 Agustus 1990](#). "[The PLO and the Gulf War](#)", Tom Hermes, Dickson College, 2010. "The Gulf War: Overreaction & Excessiveness, Hassan A El-Najjar, [Ch.10](#). Wikipedia: [Palestinian expulsion from Kuwait](#)]

Libanon,

Pada tahun 1950 dan 1960, Libanon memberikan kewarganegaraan diberikan kepada HANYA pengungsi Palestina yang beragama KRISTEN dan ISLAM SYIAH.

Mengapa?

Kebanyakan warga Libanon adalah Kristen dan Islam Syiah, sementara pengungsi Arab Palestina adalah Sunni yang secara tradisi memusuhi agama apapun selain Sunni. Selain dari mereka, statusnya tetap menjadi pengungsi Palestina.

Yordania,

Pada 19 Mei 1948, Yordania memasuki wilayah tengah Palestina dan menjadikannya sebagai bagian dari Yordania Raya. tanggal 20 Desember 1949, Yordania mengubah hukum kewarganegaraan tahun 1928 sehingga semua orang Palestina (pengungsi atau bukan) yang tinggal di wilayah barat menjadi warga negara Yordania. Tahun 1950, wilayah itu Yordania ubah namanya menjadi Tepi Barat.

Di tahun 1960, Jordan menjadi markas utama faksi militan Palestina untuk merekrut, pelatihan dan operasi penyerangan ke area Israel. Setelah perang 1967, Faksi terbesar bergabung dengan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), yang membuat PLO tumbuh begitu kuatnya hingga bagai negara dalam negara di Yordania. Kemudian di 15 September 1970 ([Black September](#)), Militer Yordania melancarkan perang 11 hari melawan PLO dan berhasil membunuh 10.000 s.d 25.000 pejuang Palestina, mengusir para pejuang dari kerajaan, [sekitar 20.000 warga Palestina di usir, kamp-kamp mereka dihancurkan](#) dan pukulan terakhir untuk perlawanan Palestina pada bulan Juli 1971, mengusir para pejuang yang tersisa ke Libanon dan Suriah. Di area yang baru-pun para Palestina ini juga gemar membuat kekacauan-kekacauan di rumah tumpangan mereka

Di awal 1980-an, Pemerintah Yordania menciptakan hukum pembedaan warganegara.

Kategori ke-1, semua Palestina-Jordan yang tidak berhubungan dengan Gaza dan Tepi Barat.

Kategori ke-2, **Kartu hijau** bagi warga yang tinggal di Tepi barat.

Kategori ke-3, **Kartu Kuning** bagi warga yang tinggal di Jordania tapi punya hubungan keluarga di Tepi barat.

Kategori ke-4, **Kartu biru**, yaitu pengungsi Palestina sejak tahun 1967 yang berasal dari Jalur Gaza (statusnya tetap bukan warga negara Yordania).

Kategori ke-5, khusus Jerusalem (Bagi Israel: mereka adalah penduduk tetap Israel tanpa hak kewarganegaraan apapun, sedangkan bagi Yordania: mereka adalah warga negara khusus yang walaupun wilayahnya berada di dalam Tepi Barat namun bukan Tepi Barat).

Tanggal 31 Juli 1988,

pelepasan Yordania (Fak al-irtibat) dari Tepi Barat dan akibatnya para pemegang **kartu Hijau** mulai tanggal 1 Agustus 1988 bukan lagi warga Yordania, sehingga 1,5 juta warga yang dulunya berasal dari Palestina wilayah Tepi Barat kecuali Jerusalem, ketika bangun tidur di tanggal 1 Agustus 1988 **sudah tidak punya kewarganegaraan lagi. (ini menjadi pengungsi Palestina baru)**

Tahun 1992, Setiap warga negara Yordania harus memiliki "nomor nasional" (raqam Watani). Siapa pun yang tidak memiliki nomor adalah bukan warga negara. Laporan 2010 Human Rights Watch menyatakan lebih dari 2.700 warga ex-Palestina yang menjadi warga negara Yordania (setelah aturan tahun 1988 dan 1992) kewarganegaraannya dicabut antara tahun 2004 dan 2008. [["Jordan revoking citizenship from](#)

[Palestinian refugees](#)", 27 Februari 2011]. **Ini juga menjadi pengungsi Palestina baru.**

Bagaimana dengan negara baru Palestina?

Palestina, sebuah negara yang baru berdiri saja bahkan **TIDAK MAU** menerima langsung pengungsi asal daerah dan "rasnya" sendiri sebagai warga negara sebagaimana disampaikan koran Libanon yang menginterview duta besar Palestina, Abdullah Abdullah:

Daily Star: "[Interview: Para Pengungsi TIDAK AKAN MENJADI WARGANEGARA dari Negara Baru](#)", Sep. 15, 2011 | 01:51 AM
BEIRUT: pengungsi Palestina tidak akan menjadi warga negara Palestina baru, menurut Duta Besar Palestina ke Libanon.

Duta besar Palestina tegas mengatakan **bahwa pengungsi Palestina tidak akan menjadi warga dari negara yang dicarinya.** "Mereka adalah orang Palestina, itu identitas mereka," katanya. **"Tapi ... mereka tidak secara otomatis warga negara."**

Hal ini tidak hanya berlaku bagi pengungsi di negara-negara seperti Libanon, Mesir, Suriah dan Yordania atau 132 negara lain tempat orang Palestina berada.. "bahkan juga untuk pengungsi Palestina yang tinggal di [pengungsian] dalam Negara [Palestina], mereka masih pengungsi. **Mereka tidak akan dianggap warga negara.**"

Abdullah mengatakan bahwa negara baru Palestina baru **"TIDAK AKAN"** menerbitkan paspor Palestina untuk pengungsi... [↑↑](#)

Perang Arab-Israel ke-2: Krisis Suez (Oktober 1956 - Maret 1957)

Ada beberapa hal yang terjadi sejak tahun 1948 yang berujung pada perang, yaitu:

- Sejak perang pertama Arab-Israel 1948, Amerika Serikat memberlakukan embargo senjata kepada Israel dan Mesir. PBB pun mengumumkan embargo senjata ke semua peserta perang. Setelah gencatan senjata, meski embargo PBB secara resmi dicabut pada Agustus 1949, namun di bulan yang sama, AS, Prancis, dan Inggris mengumumkan upaya mereka untuk "mengatur aliran senjata" ke wilayah tersebut. Deklarasi Tripartit ini diresmikan pada Mei 1950. Efek utama deklarasi ini adalah mencegah Israel mendapatkan persenjataan. [["The Complexities of the Middle East"](#), Prof Gerald Steinberg]
- Presiden Israel pertama, Chaim Weizmann, dan Perdana Menteri Israel pertama, Ben-Gurion, di tahun 1948 mulai mendorong penelitian nuklir dengan menugaskan unit sains di organik IDF yang bernama Hemed Gimmel. Unit ini didirikan oleh Prof Israel Dostrovsky. Selama 2 tahun, unit ini melakukan survey geologi di gurun Negev dan menemukan cadangan uranium kadar rendah dalam jumlah sedikit dalam endapan Fosfat.

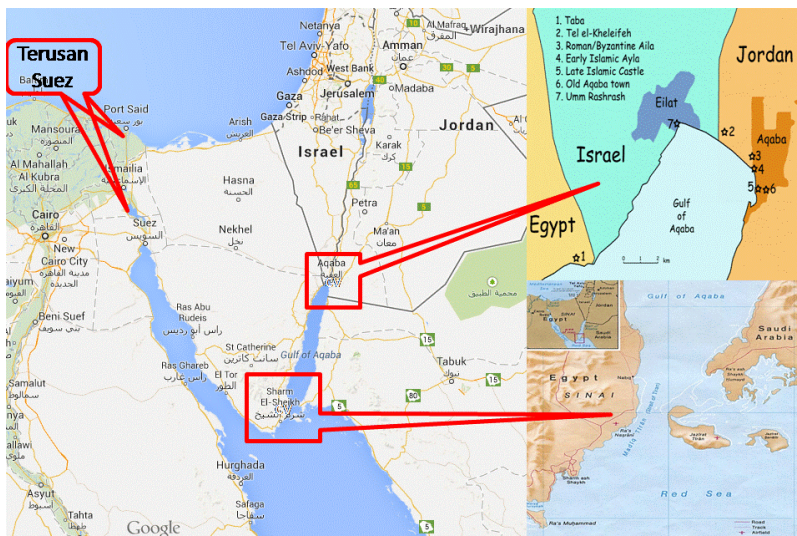
Di bulan Juli 1949, Menteri Luar Negeri Perancis, Jean Francis Perrin (komisi tinggi energi nuklir Perancis) diundang mengunjungi Israel dan melihat karya Prof. Israel Dostrovsky dalam air berat (hidrogen). Sejak kunjungan itu, Perancis dan Israel mulai melakukan kerja sama dalam pengembangan senjata nuklir. Tahun 1952, Komisi Energi Atom israel (IEAC) didirikan dan di tahun 1953 komisi ini berhasil mengekstrak uranium dari fosfat dan menemukan teknik baru dalam menghasilkan air berat murni (teknik ini lebih maju 2 tahun dari Amerika Serikat) dan pada tahun itu, dilakukan perjanjian kerjasama dengan Perancis, yaitu mendidik ahli nuklir Israel dan membangun reaktor di Dimona serta Perancis tetap akan merahasiakannya. Pada tahun 1954, Perancis melatih para ahli Israel di fasilitas pembuatan deuterium di Rehovot.

Deuterium adalah satu dari senyawa yang dibutuhkan untuk fusi nuklir atau thermonuklir atau bom Hidrogen, yang kekuatannya melebihi bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki (awal pembuatan (AS) hanya mampu membuat 700 X-nya

(tahun 1952), meningkat hingga mencapai 25.000 X-nya dan masih bisa ditingkatkan lagi kekuatannya)

Di tahun itu, didirikan departemen fisika nuklir di Institut Weizmann dan menunjuk seorang ahli nuklir Israel yang sedang belajar di Perancis untuk mengepalainya. Pada **November 1954**, Bertrand Goldschmidt (Salah satu bapak Fisika Perancis) mengunjungi Israel [lihat juga: [Nuclear weapons and Israel](#), [Nuclear Weapons](#), "[Israel's Nuclear Program: An Analysis Of International Assistance](#)" Attiq-ur-Rehman, Syed Shahid Hussain Bukhari, Berkeley Journal of Social Sciences Vol. 1, Issue 3, March 2011]

- Perselisihan terkait garis perbatasan, permasalahan penyusup perbatasan yang memicu serangkaian pertikaian yang menimbulkan korban di kedua belah pihak.
- Ditutupnya terusan Suez bagi kapal-kapal Israel, walaupun perjanjian damai antara Israel-Mesir dilakukan pada Februari 1949, Mesir tetap menutup terusan Suez untuk kapal-kapal Israel.



Keluhan atas ditutupnya terusan, telah Israel sampaikan pada PBB dan Komisi Gencatan Senjata campuran PBB juga telah menyampaikan keluhan Israel tentang ini. Pada tanggal 9 Agustus 1949, negosiator PBB Ralph Bunche menyatakan: "*Harus ada gerakan bebas untuk pengiriman sah dan harus tidak ada sisa-sisa blokade perang, karena tidak sesuai dengan isi dan semangat perjanjian gencatan senjata*".

Di 6 Februari 1950, Mesir menjawab dengan **dekrit navigasi** di terusan Suez, yang intinya terusan tertutup bagi kapal-kapal Israel. Di 1 September 1951, Dewan Keamanan PBB melalui **resolusi PBB no.95** memerintahkan Mesir untuk membuka terusan Suez bagi kapal menuju ke Israel namun Mesir bersikukuh menolak mematuhi dan bahkan dekrit navigasi tanggal 6 Februari 1950, dilakukan koreksi dan diterbitkan pada 28 November 1953 dengan menambahkan paragraph, "*makanan dan semua komoditas lain yang dapat memperkuat potensi perang Zionis di Palestina dengan cara apapun wajib dianggap sebagai selundupan*".

Mengapa

demikian?

Karena negara-negara Arab tidak pernah mengakui Israel sebagai suatu Negara berdaulat.



Apa pentingnya terusan Suez?

Pasokan minyak umumnya disalurkan dari ladang minyak Irak ke teluk Persia melalui pipa-pipa minyak yang terbentang melintasi area konflik dan kerap menjadi sasaran sabotase para pihak yang sedang bertikai sehingga pengiriman dialihkan melalui jalur laut lewat terusan Suez. Di tahun 1955, 1/2 dari lalulintas yang melintasi terusan Suez adalah minyak yang mensuply 2/3 kebutuhan minyak Eropa.

Jalur melalui Suez mengirit jarak sekurangnya 8200 km bagi pihak negara yang ada di sekitaran laut Mediterania dan Amerika ketika menuju ke Selatan (India) dan sebaliknya karena tidak perlu lagi melewati CapeTown ini sehingga jika ditambah dengan kestabilan pasokan ini akan mengakibatkan harga komoditi (minyak bumi, dll) menjadi lebih dapat ditekan. Setelah ada alternatif rute laut Utara (memotong perjalanan sebanyak 4000 Mil antara Korea-Rotterdam) dan Era super tanker (panjangnya tidak memungkinkan melewati terusan Suez), maka kebutuhan akan terusan Suez tidak lagi mendesak seperti sebelumnya.

Israel TIDAK MEMBUTUHKAN terusan Suez untuk lalulintas barang di area utara, yaitu sekitar laut Mediterania - Haifa/Tel Aviv namun untuk lalu lintas barang di area Selatan yaitu dari/ke laut Merah, Israel MEMERLUKAN terusan Suez KECUALI jika Israel punya pelabuhan laut yang menuju laut merah.

Salah satu area Laut yang terletak di Selatan Israel yang dapat melalui laut Merah adalah Eilat (Umm Rashrash) yang terletak di teluk Aqaba dan berbatasan dengan: Jordania (Pelabuhan Aqaba), Saudi Arabia dan gurun Sinai (Mesir). Teluk Aqaba dan laut Merah dipisahkan dengan selat Tiran, yang berada di antara Semenanjung Sinai dan Saudi Arabia (Jarak dua semenanjung ini sekitar 13 km). Nama selat ini diambil dari Pulau Tiran yang terletak di aliran selat ini, sekitar 5/6 km dari Sinai.

Note:

Hingga tahun 1956, ke dalaman terusan suez masih di bawah 13 Meter, sementara, Selat tiran punya beberapa kedalaman namun cukup untuk jalur lintasan kapal-kapal, yaitu lintasan menuju Selatan (Enterprise Passage) dengan kedalaman 290 meter (dekat sisi Mesir); lintasan menuju Utara (Graffton Passage) dengan kedalaman 73 meter (sebelah Timur, dekat ke pulau Tiran) dan antara sebelah timur pulau Tiran dan Arab Saudi, terdapat satu jalur lintasan dengan kedalaman 16 meter

Menurut resolusi PBB no.181, Eilat termasuk dalam partisi untuk Yahudi sehingga pada 10 Maret 1949, melalui operasi Uvdah, Israel menegaskan haknya di Eilat (tanpa melalui pertempuran) dan di Desember 1949, Kibbutz ha-Me'uhad mendirikan kamp sementara di Eilat.

Eilat adalah lokasi terbaik untuk lintas komoditi dari/ke Israel di jalur selatan yang melalui laut Merah TANPA MEMERLUKAN terusan Suez.

Pada tahun 1949, Mesir menduduki dua pulau yaitu Senafir dan Tiran di pintu masuk teluk Aqaba dan laut merah dan pada tanggal 28 Januari 1950, Mesir memberitahukan Amerika mengenai sifat pendudukannya bahwa pemerintah Arab Saudi telah memberikan perintah pada Mesir untuk menduduki pulau tersebut. Namun di 31 Maret 1957, Pemerintah Saudi sendiri mengklaim 2 pulau itu dibawah teritorial Saudi.

Mesir, di samping menolak mematuhi resolusi PBB no.95 tanggal 1 September 1951 tentang jalur bebas pengiriman laut via terusan Suez, di akhir tahun 1951, Mesir juga melakukan blokade kapal Israel yang melalui selat Tiran.

Setelah berdirinya negara Israel di tahun 1948 dan garis perbatasan telah ditetapkan, terjadi beberapa perselisihan perbatasan yang di antara penyebabnya adalah:

- Bagi negara-negara Arab yang berbatasan dengan Israel (Suriah, Libanon, Mesir dan Yordania), mereka tidak pernah mengakui perolehan kemenangan Israel atas wilayah partisi Palestina, sehingga perjanjian damai bukanlah akhir dari perjuangan melenyapkan Negara Yahudi.
- Bagi Israel, negara-negara Arab adalah ancaman langsung keberadaan Israel dan para pengungsi Arab-Palestina selama ini condong mengikuti hasutan/arahan negara-negara Arab dan dianggap sebagai penyambung mata negara-negara Arab/kelompok Laskar, disamping itu kebanyakan pengungsi yang ditransfer di area perbatasan bukanlah warga asli desa tersebut namun berasal dari area lain oleh karenanya harus dikembalikan ke pihak Arab.
- Bagi pengungsi Arab-Palestina, awalnya mereka masih percaya janji para negara-negara Arab dan pemimpin mereka bahwa mereka akan pulang ke tempat lamanya, oleh karenanya para Arab yang tinggal di desa-desa pada saat mengungsi, tetap berada di daerah yang dikontrol Israel.

Awalnya para penyusup perbatasan hanya mencoba mengambil apapun yang bisa diambil di rumah-rumah atau kebun arab Palestina namun kemudian berubah menjadi pencurian ternak, hasil pertanian dan juga pembunuhan pada orang-orang Israel.

Di area Yordania-Israel, di tanggal 28 Juni 1949, Israel mengusir 1500 warga wilayah Baqa el Gharbyia di tengah Palestina (Tepi Barat) yang telah ditransfer ke kontrol Israel. walaupun hasil voting dari sub komite PBB menyatakan Israel melanggar namun pertanyaan yang tidak dapat dijawab adalah berapa banyak warga sipil yang diusir harus diijinkan untuk kembali ke desa mereka secara permanen.

Diantara periode tersebut, muncul kelompok yang menamakan diri sebagai fedayin Palestina (orang-orang yang mengorbankan diri untuk palestina) yang beroperasi disekitar perbatasan (Suriah, Libanon, Yordania dan Mesir) dan sejak itu pulalah, daerah manapun Fedayin Palestina berada, maka desa/daerah itu akan mengalami kehancuran lingkungan dan penduduknya.

Mengapa?

Karena tujuan utama Fedayin Palestina BUKANLAH mendirikan negara Palestina namun melenyapkan Israel.

Pemimpin Israel telah belajar baik bahwa perusuh tumbuh subur karena mendapatkan sokongan atau terjadi pembiaran oleh desa/area di area tertentu sehingga di menjelang perang kemerdekaan, para pemimpin Yahudi mulai memberlakukan hukuman kolektif, yaitu saat membasmi perusuh, sarangnya (desa/area) juga dihancurkan.

Di tahun 1951, Israel mulai melaksanakan operasi balas dendam yang tujuannya adalah untuk menangkis dan mencegah serangan ke depan juga untuk memulihkan moral publik serta sebagai sarana

pelatihan unit tentara baru.

Fedayin melakukan aksinya pada bulan Februari 1951, di Yerusalem, Katamu, seorang [gadis Yahudi diperkosa kelompok Muhammad Mansi dan Jamil Muhammad Mujarrab](#). Yordania menahan mereka namun tidak berapa lama kemudian mereka dilepaskan.

Otoritas Israel menyampaikan informasi bahwa mereka ini menimbun bahan peledak.

Pada tanggal 4 Desember 1951, seorang gadis Yahudi ketika turun dari Bus di Bayit Vegan, diperkosa, dibunuh, dimutilasi dan mayatnya disembunyikan di gua 1 mil dari area gencatan senjata Yordan-Israel. Pihak MAC (Mixed Armistice Commissions/komisi beragam gencatan senjata) menyatakan tidak menemukan bukti bahwa pelakunya adalah penyusup Yordania dan menyarankan agar Polisi Israel menyelidiki pembunuhan. Israel mengklaim pelakunya adalah Salah Jam'an, Muhammad Mansi dan Jamil Muhammad Mujarrab.

Pada 6 Januari 1952, 3 rumah di Bait Jala hancur karena bahan peledak. MAC menuduh IDF pelakunya namun Israel membantahnya. Setelah itu tidak lagi ada laporan pemerkosaan gadis Yahudi di area tersebut.

Kemudian,

di area demiliterisasi (DMZ) Suriah-Israel (masuk area Palestina menurut perbatasan mandat Palestina tahun 1923) serangkaian desa (Al-Hamma, Nuqeib, Al-Samra, Kirad al-Baqqara dan Kirad al-Ghannama) berada di area zona demiliterisasi. Sampai tahun 1951, Israel tidak pernah [berpatroli ke Al Hamma](#), namun, pada tanggal 4 April 1951, Israel memutuskan berpatroli di area itu. Karena di area DMZ tidak boleh ada militer maka tentara Israel menyamar menjadi polisi namun penyamaran ini diketahui tentara Suriah hingga terjadilah bentrokan diantara mereka yang berakibat 7 tentara Israel tewas. Esoknya, 4 pesawat Israel mengebom kantor polisi Al Hamma, posisi Suriah di Al hadid dan diteruskan dengan menghancurkan desa-desa tersebut dengan tujuan agar daerah demiliterisasi menjadi bebas dari para Arab-Palestina (sampai tahun 1967, area tersebut menjadi sumber gesekan antara Israel dan Suriah).

Selama Tahun 1951, [118 warga Israel \(termasuk 48 sipil\) terbunuh](#) dan rata-rata 36 penyusup/bulan yang masuk wilayah Israel terbunuh.

Pada akhir tahun 1952, Pemerintah Mesir menciptakan polisi perbatasan, yang dipimpin oleh anggota Ikhwanul muslimin dan anggota dewan revolusi. Rekrutan dari kalangan Ikhwanul muslimin sebanyak 250 orang. Secara terang-terangan sekarang Fedayin mendapatkan dukungan dari pemerintah negara Arab (Selama ini pihak negara Arab: Yordan, Suriah dan Libanon menyangkal adanya dukungan mereka pada para Fedayin).

Selama tahun 1952, 68 Israel (termasuk 42 sipil) terbunuh dan rata-rata 33 penyusup/bulan terbunuh.

Di bulan **Juni 1953** penyusup Palestina menyerang Hadera dan Lod membunuh penduduk Lod (terjadi satu hari setelah Jordania setuju untuk mencegah infiltrasi), juga menghancurkan sebuah rumah di Mishmar Ayalon dan menewaskan beberapa di Kfar Hess.

Dalam menanggapi serangan-serangan ini. Pemimpin Israel akhirnya berada pada suatu kesimpulan bahwa [hanya serangan balasan yang mampu meyakinkan negara Arab saja akan membuat mereka ikut mencegah infiltrasi](#).

Di Agustus 1953, Israel membuat unit 101, sebuah unit komando elit serangan lintas perbatasan.

Salah satu misi awal unit 101, di lakukan pada malam hari di tanggal 28 Agustus 1953, di Gaza yang ditujukan untuk [membunuh Mayor Mustafa Hafez](#), kepala intelijen Mesir di Jalur Gaza, yang berdiri di belakang banyak infiltrasi kekerasan awal ke Israel. The Jerusalem Post, ketika mewawancarai anak perempuan Mustafa, Nonie Darwish ([Nahed Mustafa Hafez Darwish](#)), yang murtad masuk kristen, menyebutkan jumlah orang Israel yang mati karena Hafez selama 1951-1956 adalah 400 orang; "*Hafez mendirikan unit Fedayin Palestina untuk memulai serangan teroris di perbatasan selatan*

Israel. Antara 1951 dan 1956, Fedayin menewaskan sekitar 400 warga Israel." [The Jerusalem Post: "[An 'infidel' in Israel](#)", Lela Gilbert, 02/25/2010 16:54].

Saat Sharon mengemban misi, Ia menyebutkan milisi tersebut memang bersenjata dan ada disekitaran kamp pengungsi: "***Musuh menembaki saya dari barat laut ... saya memutuskan bahwa lebih baik untuk melewati kamp dan menyelinap keluar sisi lain untuk kembali seperti cara saya datang, karena tanaman, kebun, kawat berduri dan penjaga membuatnya sulit untuk bergerak ke arah itu ... Saya juga memutuskan bahwa tindakan ofensif adalah lebih baik daripada memberi kesan bahwa kita sedang berusaha untuk melarikan diri ... karena itu saya menyerbu kamp dengan kelompok saya.***" (Benny Morris, Wars Border Israel: 1949-1956, Aam Ufid, Tel Aviv, 1996, p 273).

Jumlah korban pada kejadian di kamp pengungsi Bureij, Gaza, 43 pengungsi Palestina (termasuk 7 perempuan) tewas dan 22 orang terluka, sementara korban dari unit 101, hanya 2 yang terluka.

Di 14 April 2006, salah satu saksi mata yang selamat, yaitu Mohammad Nabahini, 55 tahun, diwawancarai [Laila El-Haddad dari Al Jazeera](#). Nabahini, saat itu, **selamat karena ada di pelukan ibunya**, Ia masih berusia 2 tahun, di tahun 1953 dan tampaknya sangat jenius, karena diusianya yang sedini itu, di kegelapan malam, Ia telah mampu mengenali beda antara orang Israel dibandingkan Arab lainnya dan bahkan secara menakjubkan, Ia mengenali bahwa pelakunya adalah Sharon dan pasukannya, "*..Saat melarikan diri, gaunnya terkait pagar di sekitar kamp, di sana, dia menunjuk, dekat lapangan sekarang ditutupi dengan pohon-pohon zaitun.*" **Lalu mereka melemparkan bom ke arahnya, Sharon dan orang-orangnya. Ibuku meletakkanku di tanah dibelakangnya sebelum wafat.**

Sementara itu, kesaksian dari anak perempuan Mustafa Hafez sendiri, yaitu Nahed Mustafa Hafez darwish (Nonie Darwish), yang telah pindah agama menjadi Kristen, menuturkan kejadian saat orang Israel mencari Ayahnya di rumahnya, "*Ayahku tidak ada di rumah malam itu, dan Israel menemukan hanya wanita dan anak-anak - ibu saya, dua pembantu, dan lima anak-anak kecil. Para komando meninggalkan kami terluka. Saya pribadi bahkan tidak bangun atau mengetahui kejadian sampai di kemudian hari, ketika saya membaca sebuah buku yang ditulis tentang ayahku. Setelah saya membacanya, saya menelepon ibu saya segera, dan dia menegaskan cerita.* **Israel memilih tidak [untuk] membunuh kita meskipun Fedayin Mesir yang terorganisir adalah yang membunuh warga sipil Israel, perempuan dan anak-anak**" [["Now They Call Me Infidel: Why I Renounced Jihad for America, Israel, and the ..."](#)], Nonie Darwish]

Kasus lainnya yang menjadi misi unit 101, Diawali dengan kejadian **tanggal 12 Oktober 1953**, di mana seorang wanita Yahudi, Suzanne Kinyas, dan dua anaknya tewas karena granat yang dilemparkan ke dalam rumah mereka di Yehud, para pelaku diperkirakan berasal dari Qibya. Pembalasan Israel dilakukan di malam hari pada tanggal 14 Oktober 1953 sekitar pukul 21:30 oleh sekitar setengah batalyon, [menuju Qibya](#) yang tampaknya sudah lama bersiap karena tempat itu dikelilingi kawat berduri dan terjadi baku tembak. Desa itu dihujani mortir dan dinamit dan selesai di saat fajar. Akibat serangan ini 69 Arab-Palestina tewas (2/3nya perempuan dan anak-anak), 45 rumah, sekolah dan Mesjid hancur. Israel mengalami kecaman internal dan eksternal, bahkan bantuan ekonomi yang akan diberikan AS menjadi ditunda karenanya.

Selama tahun 1953, 71 Israel (termasuk 44 sipil) terbunuh.

Merapatnya Mesir ke blok Timur terlihat dari kedatangan kiriman senjata pertama Czech republik (yang merupakan wakil dari Uni Soviet dalam perdagangan ini) di [19 Januari 1954](#).

Pada 25 Januari 1954, setelah sebelumnya membuat keputusan navigasi di tanggal 6 Februari, 1950, maka terdapat tambahan paragraph yang diterbitkan pada 28 November 1953, bahwa "*semua bahan pangan dan komunitas lain yang memungkinkan memperkuat perang Zionis di Palestina di sita dengan cara apapun*", kemudian **di tanggal 25 Januari 1954, Mesir melakukan blokade selat Tiran (agar komoditi yang menuju/ke pelabuhan Eilat di Aqaba menjadi terhalang). Israel menyampaikan komplain resmi kepada PBB pada tanggal 28 Januari 1954.** Pada tanggal 19 Maret 1954, di Dewan Keamanan PBB,

terdapat usulan resolusi mengenai ini yang dibuat oleh Selandia Baru, namun pada tanggal 29 Maret 1954, rancangan resolusi itu gagal di adopsi karena veto Uni Soviet.

Tanggal 16/17 Maret 1954, bus berisi penduduk Israel di serang kelompok bersenjata yang di duga orang Mesir/Gaza (karena ID Israel yang terbunuh, ditemukan di Gaza) dan juga Yordania (karena saat pelacakan 3 pelaku diduga dari desa Safi, Yordania), [11 penumpang Yahudi dibunuh](#). **Tanggal 28/29 Maret 1954**, [Desa Nahhalin](#) di bom orang tidak dikenal (diduga Israel) korban 9 Orang. **Tanggal 10/12 Juli 1954**, [Mesir 3x menyerang Israel](#) dekat Kissufim, Gaza, 6 Mesir tewas, beberapa luka-luka.

PM Mesir, Muhammad Salah-Al Din mengatakan: "*Kaum Arab tidak akan malu untuk menyatakan: kami tidak akan puas kecuali dengan memusnahkan habis Israel dari peta Timur Tengah*". (Al-Misri April 11, 1954.) [[lihat samplanya di sini](#)]

Selama tahun 1954, 57 Israel terbunuh (termasuk 33 sipil).

Mesir ikut terlibat dalam pecahnya perang di Aljazair, sehingga ketika Shimon Peres berkunjung ke Paris bertemu Menteri Pertahanan Perancis, Marie-Pierre Koenig, di bulan November 1954, Perancis menyatakan bersedia menjual senjata pada Israel. Pada awal 1955, sejumlah senjata Perancis datang ke Israel.

Di 25 Februari 1955, [seorang pengendara motor Israel](#) dibunuh oleh Fedayin, [dimana dokumen kepemilikan Fedayin ini terkait dengan intelejen militer Mesir](#), sehingga Israel membalasnya di tanggal **tanggal 28 Februari 1955** dengan melancarkan [operasi panah hitam](#), konvoi militer Mesir di Gaza di serang dan mengakibatkan 40 Mesir tewas (termasuk 2 sipil).



duduk berderet: Nasser,
Imam Ahmad Yaman Utara,
Haj Amin al-Huseini,
di Bandung, April 1955

Kemudian,

pada bulan April 1955, diadakan konferensi Asia-Afrika yang dihadiri 29 negara. Di antara undangan yang hadir, terdapat Haj Amin Huseini dan Nasser. Saat itu, mereka berhasil memanfaatkan konferensi dengan menengahkan bahwa Palestina sebagai akar permasalahan semua orang Arab dengan menanamkan itu dalam konteks kolonialisme dan hak-hak Arab Palestina untuk kembali dan menyerukan pelaksanaan resolusi PBB tentang Palestina.

Karena itu, tidaklah mengherankan mengapa Mesir mendukung Fedayin di Gaza dan menugaskan Mustafa Hafez, komandan intelejen tentara Mesir, untuk mendirikan unit Fedayin Palestina.

Kemudian,

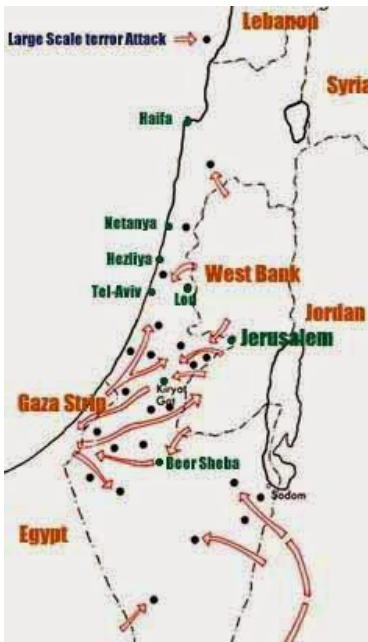
diawali dengan serangan berulang Fedayin [sejak 26 Agustus](#) yang menewaskan 15 sipil Israel, **Tanggal 31 Agustus 1955**, Israel menyerang [pangkalan militer Khan Yunis](#), Mesir, 72 Mesir dan Palestina tewas.

Dalam pidato pada **tanggal 31 Agustus 1955**, Presiden Mesir Nasser mengatakan:

"Mesir memutuskan mengirim pahlawannya, pewaris Firaun dan anak-anak Islam dan mereka akan membersihkan tanah Palestina **Tidak akan ada perdamaian di perbatasan Israel karena kita menuntut pembalasan dan pembalasan adalah kematian Israel**"

Tanggal 19 Juli 1955, Perdana menteri Ben-Gurion menyampaikan bahwa pembangunan pelabuhan Eilat di teluk Aqaba akan rampung dalam waktu kurang lebih 1 tahunan dan menyampaikan kepada masyarakat Internasional bahwa pengiriman menuju lautan India akan dijamin keamanannya, **jika diperlukan pengamanan ini akan melibatkan angkatan darat, laut dan udara Israel**. Kalimat ini di ulang kembali pada tanggal **25 September 1955**.

Mesir menanggapi pengumuman ini di tanggal 5 September 1955 dengan menegaskan ulang larangan kiriman menuju/ke Israel melalui selat Tiran.



Di tanggal 26 Agustus Mesir menyerbu pos tentara Israel, di Be'erotayim, hasilnya 1 tentara Israel tewas dan 2 orang ditangkap Mesir. Oleh karenanya, di **Tanggal 28 Oktober 1955**, Israel membalas dengan menyerang pos militer Mesir di Kuntilla, hasilnya 12 tentara Mesir tewas dan dilanjutkan lagi pada **Tanggal 1/3 November 1955**, Israel menyerang pos tentara El-Sabcha, 81 tentara Mesir tewas.

Pada **tanggal 11/12 Desember 1955**, Operasi daun olive dilancarkan kepada Suriah di timur Tiberias 54 tentara Suriah tewas dan 30 di tawan, dampak dari operasi ini, **AS menunda persetujuan pembelian senjata kepada Israel**.

Saat Amerika menunda pembelian senjata, Israel telah bersiap, karena sebelumnya telah membuat kontrak senjata dengan Perancis di tanggal 10 November 1955 untuk pengiriman 100 AMX-13 tank dan berbagai macam senjata anti-tank.

Di 27 September 1955, Mesir menutup transaksi senjata US\$ 320 juta dollar dengan Czech. Kesepakatan senjata antara Mesir dan Czech, membuat cemas Amerika Serikat dan Inggris, bahwa Mesir semakin merapat pada blok Timur, sehingga di bulan Desember 1955 - Januari 1956, Mereka menawarkan bantuan keuangan dan juga membantu melobi bank dunia agar mau memberikan bantuan keuangan untuk perbaikan bendungan Aswan sebesar US\$270 Juta (Bank dunia: US\$200 juta, US: US\$56 Juta dan Inggris: US\$ 14 Juta).

Pada tahun 1955, dilaporkan bahwa 260 warga Israel tewas atau terluka oleh Fedayin.

Harapan Mesir untuk dapat menganeksasi Sudan padam sudah, karena di 1 Januari 1956, Sudan menyatakan kemerdekaannya.

Di bulan April 1956, atas prakarsa Mesir, terjadi serentetan bentrokan disepanjang perbatasan Israel-

Mesir. [Tanggal 03 April 1956, 4 prajurit Israel tewas](#). Israel membalasnya di 05 April dengan hukuman kolektif dengan menghujani Gaza dengan mortir dan menewaskan 4 tentara, 58 warga sipil.

Fedayin membalasnya di tanggal 07-11 April 1956, dengan menewaskan 14 Yahudi (termasuk guru dan 5 anak-anak) yang sedang berdoa di sinagoga di Kfar Habad (10 km Timur Tel Aviv). Di Kairo, Ahmed Sa'id, seorang penyiar radio terkemuka kegirangan, berkata, "*Tangisilah masa depan kalian siang dan malam, Tunggu kematian kalian di setiap saat karena Fedayin ada di mana-mana*".

Sementara

itu,

di bulan April 1956, Peres berkunjung lagi ke Perancis dan memberitahu Perancis bahwa Israel memutuskan akan berperang melawan Mesir di tahun 1956 dengan alasan karena Nasser ingin menghancurkan Israel dan akan melakukan genosida dan ini akan dilakukan Israel sebelum kiriman senjata dari Soviet diterima Mesir. Perancis kemudian benar-benar mengabaikan Deklarasi Tripartit tentang kontrol senjata dengan mengadakan kesepakatan dengan Israel pada tanggal 24 Juni 1956 mengenai pembelian senjata sebesar US\$ 80 juta .

Menjawab penyiar radio, Ahmed Sa'id, maka di [11 Juli 1956](#), Israel membunuh Mustafa Hafez, komandan intelijen militer Mesir di Jalur Gaza yang merupakan penyelenggara serangan Fedayin, [Tahun 1951-1956, Fedayin membunuh 400 warga Israel], kemudian di hari berikutnya, Salah Mustafa, atase militer Mesir di Amman, mendapat giliran di bunuh Israel.

The Jerusalem Post mewawancarai anak perempuan Mustafa Hafez, Nonie Darwish ([Nahed Mustafa Hafez Darwish](#)) yang ayahnya dibunuh tentara Israel pada 11 Juli 1956 dan ketika Ia di tanya: "**Anda sudah beberapa kali ke Israel. Menurut Anda, Apa bedanya dengan seluruh Timur Tengah?**", wanita ini menjawab:

"Israel benar-benar membawa harapan pada area ini. Israel adalah satu-satunya negara di Timur Tengah yang memungkinkan kebebasan beragama. Meskipun ini negara terkecil di area ini, tidak takut untuk membiarkan para muslim memiliki mesjid untuk sholat; tidak takut membiarkan kaum Kristen untuk semua kebebasan ini. Ini benar-benar kredit untuk Yudaisme..Kau tahu, itu menakutkan, dengan seluruh tanah yang kaum muslimin memiliki, dan semua kekayaan minyak, dan semua tentara, bahwa tidak ada negara Arab yang aman atas keberadaannya. Kenapa 1,2 miliar Muslim merasa terancam oleh 5 juta Yahudi? Ini menyatakan banyak hal. Dan saya telah belajar bahwa rasa takut dan benci adalah bentukan dari - Para pendidik Islam, Para pemimpin politik dan intelektualnya. Kebencian pada Israel adalah bagian dari bagaimana dunia Arab berjalan. Mereka membutuhkan musuh. Karena ada begitu banyak kekacauan dalam dunia Islam dan tidak ada yang benar-benar dapat menyebutkan alasannya...Mereka tidak berani mengatakan itu karena syariat.

..Islam dibutakan oleh kedengkian dan tidak bisa memahami kesuksesan Israel. Mereka mengatakan itu karena konspirasi, bukan prestasi Mereka lupa bahwa keberhasilan Yahudi adalah karena budaya yang mengedepankan keunggulan dan disiplin diri, pendidikan, dedikasi dan dorongan untuk memberikan dunia ini tempat yang lebih baik. tidak ada konspirasi di sana! Jika orang Arab ingin bersaing dengan orang Yahudi, lakukan di bidang inovasi dan pendidikan, dan bukan dengan meneror dan melenyapkan yang besebrangan. kesalahan Arab disalahkan pada Israel, Barat, ketidakadilan masa lalu atau kolonialisme. Melihat peta Israel dalam hubungannya dengan dunia Arab memberitahukan kita bahwa orang Arab tidak membutuhkan lahan, mereka membutuhkan toleransi.

..Amerika membantu kaum muslim di Serbia, (membantu) muslimin Afghani melawan Uni Soviet, memberi makan Muslim Somalia yang kelaparan akibat pemimpinannya sendiri, dunia muslim tidak berterima kasih. Bahkan sebaliknya, semakin mencoba membantu menstabilkan wilayah, malah semakin kita dihina. Muslim tidak ingin diselamatkan kafir. ini budaya kebanggaan yang dengan mudah dipermalukan perasaan ketergantungan pada non-Muslim" [The Jerusalem Post: "[An 'infidel' in Israel](#)", Lela Gilbert, 02/25/2010 16:54]

Tajam menusuk jawaban anak perempuan Mustafa Hafez ini, tampaknya, Ia malu pada ulah bangsanya sendiri dan juga agama lamanya (Ia murtad menjadi Kristen).

Nasser di tanggal 16 Mei 1956, memberikan pengakuan terhadap komunis China, hal ini membuat berang Amerika Serikat, akibatnya pada tanggal 19 Juli 1956, [AS membatalkan pinjaman sebesar US\\$ 56 Juta](#), hal ini di ikuti oleh Inggris dengan membatalkan pinjaman sebesar US\$ 14 Juta. Karena

para penjamannya mengundurkan diri memberikan pinjaman, maka Bank Dunia tidak dapat meluluskan pinjaman bantuan kepada Mesir (US\$ 200 juta).

Pada tanggal 26 Juli 1956, Presiden Nasser menerbitkan undang-undangan Nasionalisasi, membekukan aset Anglo-Perancis perusahaan terusan Suez, para pemegang saham akan dibayar harga sahamnya sesuai dengan harga penutupan hari itu di Bursa Efek Paris dan menyatakan bahwa ia akan mengambil pendapatan dari terusan Suez untuk membiayai bendungannya. Pada hari yang sama, Mesir juga **menutup selat Tiran** dan **memblokade teluk Aqaba**, keputusan ini menyalahi Konvensi Konstantinopel tahun 1888 dan juga pelanggaran terhadap Perjanjian Gencatan Senjata tahun 1949 yang pada akhirnya berujung pada episode perang Arab-Israel ke-2, atau yang dikenal dengan krisis Suez.

Inggris, melalui perjanjian **Anglo-Mesir (26 Agustus 1936)** seharusnya masih menikmati 20 tahun hak sewa istimewanya memakai terusan Suez, setelah bersedia menarik diri dari Mesir dan hanya meninggalkan 10.000 pasukan untuk menjaga Suez serta melatih tentara Mesir dan membantu pertahanan Mesir jika ada perang, namun di Oktober 1951, partai Wafd yang berkuasa di Mesir, membatalkan sepihak perjanjian tersebut karena ingin menentang Inggris dari Mesir (dan juga karena gagal menganeksasi Sudan sebagai bagian dari Mesir), Inggris menolak keluar dari Suez dengan mengandalkan ikatan dari perjanjian tersebut, kejadian tersebut juga berujung pada kudeta militer di 22 Juli 1952 (dengan bantuan CIA) dan berakhirnya monarki Mesir di 18 Juni 1953 dengan berdirinya republik Mesir.

Dengan pemerintahan baru, dilakukanlah perjanjian baru **Anglo-Mesir baru di 19 Oktober 1954**, yang menyepakati tiga hal yaitu: membangun pasukan Mesir agar berhasil menghajar Israel, mengakhiri pendudukan Inggris atas Mesir dengan menarik pasukan Inggris secara bertahap selama 20 bulan (yaitu Juni 1956) dari Suez dan terakhir meningkatkan ekonomi Mesir dengan membangun bendungan Aswan untuk mengairi Lembah Nil dan Inggris masih tetap mendapatkan keistimewaan memakai terusan Suez selama 7 tahun lagi.

Malam tanggal 26 Juli 1956, berita apa yang dilakukan Nasser tentang Suez sampai di Downing street, ketika PM Inggris Sir Anthony Eden, menjamu makan malam Raja Faisal dari Irak dan Perdana Menteri-nya, Nuri es-Said, **Mereka berdua setelah mendengar ini menvarankan Eden bertindak tegas memukul Nasser dengan keras, segera dan dengan tangan sendiri**. (Irak dan Mesir sedang terlibat **perang dingin**, dalam perebutan kepemimpinan dunia Arab, salah satunya di pakta Bagdad tanggal 22 Februari 1955, yang di ikuti Inggris, Pakistan, Iran, Irak dan Turki. Saat itu, namun Mesir menolak ikut dalam pakta tersebut).

Pengumuman Nasser ini hanya akan memberikan keuntungan pada 2 negara pada akhirnya, yaitu Amerika Serikat dan Israel (yang sangat menanti kesempatan untuk menghajar Mesir untuk membuka selat Tiran). karena sehari setelah penumuman Nasser-nya, yaitu tanggal 27 Juli 1956, Inggris membekukan semua asset poundsterling Mesir **sebesar £ 110 juta** dan semua aset keuangan Mesir lainnya di wilayah sterling. Tindakan ini akan membatasi perdagangan Mesir dengan Barat (yang dilakukan dalam sterling) yang akan mengurangi volume transaksi yang akan merugikan mata uang sterling akibat tekanan yang akan semakin berat di beberapa bulan kemudian. Tindakan Nasser berlanjut pada pelecehan pengiriman dengan keterlambatan dan hambatan, atau penutupan penuh terusan suez untuk pengiriman Barat. Di samping hal ini, mengurangi pendapatan Mesir dari terusan Suez, juga membangkitkan ketidaksenangan negara-negara netral dan berujung pasti pada serangan militer (Inggris, atau Israel dengan motif berbeda) untuk memaksa membuka terusan Suez.

Ketika Mesir menasionalisasi Terusan Suez, Nasser menyalahkan Amerika Serikat, dalam pidatonya di malam itu, di sekitar jam 22:00 malam waktu mesir, Ia berseru, "*Setiap kali Ku mendengar pembicaraan yang berasal dari Washington, Aku akan katakan pada Mereka, **'mampuslah kau dalam kemarahan (mautu bi-ghaizikum)!***" [Lihat: Ted Thornton, "**History Of The Middle East Database**", The Arab-Israeli Wars 1948 - 1973].

Nasser saat itu tidak menyadari bahwa tindakannya tidaklah membuat Amerika mampus dalam kemarahan, namun justru pada ribuan orang Mesir dan Palestina yang akan mampus.

Mengapa?

Prancis mengusulkan Israel untuk menyerang Mesir (agar Perancis dan Inggris mempunyai

dalih memerintahkan gencatan senjata dan akan membuat Suez tidak lagi dalam pengaruh Mesir) sebagai gantinya, **Prancis akan memberikan reaktor nuklir sebagai dasar untuk program senjata nuklir Israel**. Pada tanggal 17 September 1956, di Paris, Peres dan Bergmann mengadakan garis besar kesepakatan tentang penjualan riset reaktor kecil Perancis kepada Israel dan legalitas bilateral dua negara ini dilakukan sebagai sampingan dari pertemuan di Sèvres, tanggal 22-24 Oktober 1956 bahwa itu adalah reaktor yang akan dibangun di dekat Dimona dan pasokan uraniumnya dari Perancis. [lihat juga: [Nuclear weapons and Israel](#), [Nuclear Weapons](#), "[Israel's Nuclear Program: An Analysis Of International Assistance](#)" Attiq-ur-Rehman, Syed Shahid Hussain Bukhari, Berkeley Journal of Social Sciences Vol. 1, Issue 3, March 2011]

Sementara itu, di awal September 1956, di sekitar bukit Hebron, di wilayah Israel, tentara Yordania menembaki 30 tentara cadangan yang sedang latihan membaca peta di dalam wilayah Israel (tidak ada korban tewas). Kemudian, Yordania juga menyeret 6 warga sipil Israel dari seberang perbatasan, membunuh, memutilasi kelamin mayatnya. Israel membalas di tanggal 11/12 September 11/12, meledakan sebuah kantor Polisi Yordania di sekitar tempat yang sama, 20-29 Tentara dan Polisi Yordania tewas, sedangkan korban dari Israel adalah 1 tentara.

Pada tanggal 22 September 1956, Yordania menembaki peserta konferensi arkeolog di Kibbutz Ramat Rahel, 4 tewas dan 16 luka-luka. Hari berikutnya, di Barat daya Yerusalem, seorang Ibu dan putrinya berusia 10 tahun diserang, sang putri tewas dan tangannya dipotong sebagai survenir. Di tempat lain (Kibbutz Ma'oz Haim di Beit Shean Loire), seorang sopir traktor dibunuh. Israel membalasnya pada 25 September dengan menyerang benteng Polisi Husan dan markas Legiun Arab, hasilnya 37 tentara Yordania Tewas. Hari berikutnya, dalam pertempuran dan berakibat pada kecelakaan lalu lintas, Israel kehilangan 10 orang.

Itu masih belum selesai, tanggal 09 Oktober 1956, 2 pekerja Yahudi dekat Bahkan-Yehuda, dibunuh dan telinganya dipotong oleh Yordania dan juga membantai 5 pekerja di dekat Sodom. Saat Israel menyampaikan kepada Yordania mengenai identitas pembunuh beberapa warga sipil Israel, Raja Husein menanggapi dengan membebaskan pembunuhnya dari tahanan. Oleh karenanya, pada tanggal 10 Oktober 1956, Israel menghancurkan benteng Yordania di Kalkilya: **100 tentara Yordania tewas** dan **Israel kehilangan 17/18 tentaranya berikut 68 luka-luka**.

Pada **tanggal 13 Oktober 1956**, Wakil Israel, Eban menyampaikan memorandum kepada Dewan Keamanan PBB yang berisi catatan panjang pelanggaran konvensi 1888 tentang kelautan yang dilakukan Mesir di terusan Suez dari tahun 1950-1955, yaitu sebanyak 104 kapal yang berasal dari berbagai negara, yaitu: Inggris, Amerika Serikat, Swedia, Yunani, Norwegia, Belanda, Denmark, Panama, Liberia, Swiss, Kosta Rika dan Italia yang mengangkut komoditas dari/ke Israel. Pelanggaran tersebut berupa memperlambat, penyitaan dan juga penahan awal kapal dan kapal.

Di tanggal 14 Oktober 1956, Nasser menyatakan: "*Aku tidak semata-mata memerangi Israel sendirian. Tugasku adalah melepaskan dunia Arab dari kehancuran melalui intrik Israel, yang memiliki akar di luar negeri. **Kebencian kami sangat kuat**. Tidak ada gunanya berbicara perdamaian dengan Israel. Tidak ada bahkan tempat terkecil sekalipun untuk negosiasi.*"



Pada tanggal 22-24 Oktober 1956, [di Sèvres, Perancis](#), dilakukan yaitu pertemuan rahasia antara Inggris-Perancis dan Israel yang menyepakati:

- Israel akan menyerang Mesir pada malam tanggal 29 Oktober 1956 dengan tujuan mencapai zona terusan Suez di hari berikutnya.
- Di tanggal 30 Oktober 1956, Inggris dan Perancis akan menyerukan pada dua belah pihak agar mundur dari terusan Suez sepanjang 10 mil dan disepakati bahwa jika salah satunya menolak maka pasukan Anglo-Perancis akan campur tangan dan pemerintah Israel tidak akan diminta untuk memenuhi seruan ini.
- Israel akan menduduki pantai barat Teluk Aqaba dan kelompok pulau-pulau Tirane dan Sanafir untuk menjamin kebebasan navigasi di Teluk Aqaba.
- Israel tidak akan menyerang Yordania selama periode operasi terhadap Mesir. Tapi jika Yordania menyerang Israel, Pemerintah Inggris tidak akan membantu Yordania.

Sementara itu, tanggal 25 Oktober 1956, ditempat lainnya dilakukan pertemuan antara Suriah, Yordania dan Mesir. Mereka menandatangani perjanjian kesepakatan untuk meluncurkan serangan gabungan ke Israel dan juga pemerintah Jordan dan Suriah setuju memberikan Nasser kuasa komando pada tentara mereka.

Namun rencana 3 negara Arab ini tidak mampu dilakukan, karena Israel lebih dulu menghukum Mesir.

Tragedi Kafir Qasim

Dinas intelijen Israel juga telah menduga kemungkinan-kemungkinan Yordania ikut dalam perang ini dan memihak Mesir, sehingga pada tanggal 24 Oktober, pasukan Israel terkonsentrasi di dekat perbatasan Jordan (termasuk jalur hijau dan tepi barat/distrik tengah berisi 7 desa dekat dengan perbatasan, tidak jauh dari Tel Aviv dan salah satu desa itu bernama [Kafir Qasim](#)), tujuannya disamping bersiap jika Yordania jadi melibatkan diri juga sebagai pengalihan perhatian atas serangan utama ke Mesir.

Polisi Israel yang ditempatkan desa Arab-Israel yang berada di seluruh perbatasan Israel-Yordania, memberlakukan jam malam pada beberapa jam pertama perang dan perintah tembak ditempat bagi para pelanggar jam malam. Pada jam 16:30, walikota [Kafir Qasim](#) diberitahu tentang adanya jam malam dan bertanya apa yang akan terjadi pada sekitar 400 warga desa yang sedang bekerja di luar desa dan TIDAK TAHU adanya jam malam?

Antara jam 17:00-18:30, terjadi 9 insiden penembakan: 48 warga sipil [Kafir Qasim](#) tewas. Akibatnya, 11 polisi perbatasan Israel ditahan pemerintah Israel, dalam putusan pengadilan di 16 Oktober 1958, dari 11 orang, 8 orang terbukti bersalah dan dijebloskan ke dalam tahanan

dan bebas1 tahun kemudian. Di tahun 2007, President Israel, Shimon Peres secara resmi meminta maaf atas peristiwa [Kafr Qasim](#).

Pada tanggal 29 Oktober 1956, jam 15:00, Israel menyerbu Mesir dari Semenanjung Sinai, pasukan Israel menyerang "unit Fedayin" di kota-kota Ras an-Naqb dan Kuntilla. Dua hari kemudian, Fedayin menghancurkan jaringan pipa air di Kibbutz Ma'ayan sepanjang perbatasan Lebanon dan memulai kampanye jalur pipa pertambangan di area tersebut hingga bulan November. Pada minggu pertama bulan November, serangan serupa terjadi di sepanjang perbatasan Suriah dan Yordania, koridor Yerusalem dan di wilayah Wadi Ara meskipun tentara ketiga negara telah menduga akan terjadi sabotase. Pada tanggal 9 November, empat tentara Israel cedera setelah kendaraan mereka disergap Fedayin dekat kota Ramla dan beberapa jaringan pipa air dan jembatan disabotase di daerah Negev.

Setelah Israel mengambil alih Gaza, lusinan Fedayin dieksekusi, dalam dua insiden terpisah, 66 fedayin tewas dalam penyisiran di area itu. Diplomat AS memperkirakan bahwa dari 500 Fedayin yang ditangkap oleh Angkatan Pertahanan Israel (IDF), sekitar 30nya tewas.

Tragedi Khan Yunis dan Rafah

Pada tanggal 02 November 1956, Tentara Israel (IDF) menyerbu Gaza dari arah Utara dan Selatan (Rafah), pada dini hari yang sama, IDF menyiarkan bahwa identitas Fedayin telah diketahui dan akan dihukum karena menyerang Israel, penduduk sipil akan bertanggung jawab secara KOLEKTIF atas penyerangan itu. Proses penyaringan orang yang dicurigai, misalnya: Mereka yang telah dicurigai atau ditandai oleh para pemberitahu sebagai prajurit musuh diletakkan dalam antrean kemudian ditanyai tentang berbagai hal, setelah yakin, dibawa dalam penahanan di Gaza dan kemudian ke kamp POW di Atlit. Selama periode ini, sekitar 1.500 Fedayin melarikan diri mencari perlindungan ke Tepi Barat. Setelah membunuh atau menangkap para militan di dua tempat, pasukan berkumpul di Khan Yunis. Menurut PBB: korban di Khan Yuni pada 3 November 1956 sebanyak 275 warga Palestina tewas, dan DI Rafah pada 12 November 1956 sebanyak 111 warga tewas di Rafah. Israel menyatakan bahwa Palestina tewas ketika pasukan Israel masih menghadapi perlawanan bersenjata sementara Palestina menyatakan semua perlawanan telah berhenti pada saat itu.

[Lihat juga: Wikipedia: [Khan Yunis](#), [UN A/3212/Add.1](#), 15 Desember 1956. Haaretz: '[A thin black line](#)', Amira Hass, 11 Februari 2010. Haaretz: '[Graphic novel on IDF 'massacres' in Gaza set to hit bookstores](#)', The Associated Press, 21 Desember 2009 16:57. The New York Times: '[They Planted Hatred in Our Hearts](#)', Patrick Cockburn, 24 Desember 2009]

Mesir memang pada akhirnya menarik pasukannya, namun selama kontak senjata yang terjadi, 2.000 tentara Mesir tewas oleh pasukan Israel, 5.000 tentara Mesir ditangkap dan 50 Fedayin tewas. Komandan tentara Mesir, Amer dan Salah Salem telah merekomendasikan agar Nasser menyerahkan diri pada pasukan Inggris, Nasser malah memarahi Amer dan Salem, dan bersumpah, "*Tidak ada yang akan menyerah!*". Nasser kemudian membagikan 400.000 senapan, para relawan sipil dan ratusan milisi dibentuk di seluruh Mesir. Ketika Inggris dan pasukan Prancis mendarat di Port Said pada 5-6 November, milisi lokalnya memasang perlawanan keras, sehingga pertempuran berlangsung di jalanan, Komandan Tentara Mesir di kota itu bersiap untuk meminta persyaratan gencatan senjata, tetapi Nasser malah memecatnya. di 7 November, Pasukan Inggris-Prancis berhasil mengamankan sebagian besar kota dan korban tewas dari kalangan sipil Mesir di Port Said berjumlah 750 - 1000 orang.

Jumlah korban selama krisis Suez, Israel: 231 tewas/899 terluka, Mesir: 1000–3000 tewas/4000 terluka, Inggris: 16 tewas/96 terluka dan Perancis: 10 tewas/33 terluka.

Nasser/Mesir yang begitu membenci Amerika dan telah menyerukan agar Amerika mampus dalam kemarahan, namun air tuba Mesir justru dibalas dengan air susu oleh Amerika, ketika Israel menyerang Mesir, Amerika-lah yang tulus membantu Mesir lolos dari kehancuran dengan mengusung resolusi dewan keamanan (S/[3710](#), **30 Oktober 1956**) agar Israel menarik diri dari Mesir (resolusi ini di tolak karena di veto oleh 3 Negara lain). Bahkan ketika musuh Amerika, yaitu Soviet ikut mengajukan resolusi yang hampir serupa di Dewan keamanan (S/[3713](#), **30 Oktober 1956**), Amerika pun TIDAK MENOLAKNYA. Upaya Amerika bahkan tidak berhenti hingga disitu, Ia juga segera mengusulkan resolusi sesi darurat spesial ke Majelis Umum PBB (ES-1/[977](#), **02 November 1956**) agar Israel menarik pasukannya dari mesir dan berhasil diadopsi PBB melalui voting 64 setuju lawan 5 yang

menolak.

Padahal wakil delegasi Israel, Abba Eban pada tanggal 30 November 1956, di hadapan dewan Keamanan PBB, telah menjelaskan bahwa Israel hanya punya satu alasan untuk menyerbu Mesir, yaitu menghancurkan markas asal Fedayin Mesir yang telah melakukan tidak sekedar hanya melecehkan Israel, namun juga tindakan yang sangat merusak, yaitu di tahun itu saja fedayin bertanggung jawab atas tewasnya 28 orang Israel dan mencederai 127 orang Israel, dalam 6 tahun terakhir, Fedayin menyerang Israel 435 x, melakukan 1.843 tindakan perampokan dan pencurian, 127 kasus sabotase, membuat 364 orang Israel cedera dan menewaskan 101 orang. Mr.Eban menegaskan bahwa **Israel menginginkan perdamaian dengan dasar timbal balik** dan menolak tuduhan melakukan agresi, karena korban sesungguhnya adalah justru Israel. Delegasi Prancis Bernard Cornut-Gentile dalam pidatonya membela tindakan Israel dengan menyampaikan kutipan deklarasi Presiden Mesir, Nasser **yang ambisinya adalah untuk menghancurkan Israel**. [JTA: "[U.S. Resolution Against Israel Meets Opposition in Security Council](#)", 31 Oktober 1955]

Namun, bukan resolusi PBB yang membuat Inggris menarik diri dari krisis Suez, melainkan karena Inggris hampir bangkut!

Selama 30 Oktober - 2 November 1956, Bank of England telah menghabiskan US\$ 45 juta karena tekanan spekulatif terhadap Sterling dan memaksanya menguras cadangan dolar untuk mempertahankan pertukaran tetap rate, Menteri Keuangan AS George M. Humphrey telah bersiap menjual kepemilikan obligasi Sterling negara, yang sebelumnya dibeli US sebagai bagian dari Rencana Marshall dan ditambah lagi karena pasokan minyak Inggris telah rusak karena penutupan Terusan Suez berikut embargo minyak dari Saudi Arabia kepada Perancis dan Inggris, dimana Amerika hanya bersedia memasok selisih kekurangan pasokan minyak jika Inggris menarik diri dari Mesir.

Menteri keuangan Inggris, Harold Macmillan, mengingatkan Perdana menteri Inggris bahwa cadangan devisa Inggris tidak bisa mempertahankan devaluasi pound setelah Amerika Serikat melakukan tindakannya dan dalam beberapa minggu dari langkah tersebut, negara tidak akan mampu untuk mengimpor pasokan pangan dan energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan populasi di pulau-pulau. [lihat juga: "[Were, Are, and Will Sanctions be Effective against Israel?](#)", Oded Eran and Lauren G. Calin. "[Negotiating Credibility: Britain and the International Monetary Fund, 1956–1976](#)" Ben Clift and Jim Tomlinson. QED Working Paper [No.1256](#): "Suez and Sterling, 1956", Adam Klug and Gregor W. Smith.]

Tanggal 06 November 1956, Inggris bersedia melakukan gencatan senjata dan itu diikuti oleh Perancis.

Upaya yang sama, Amerika lakukan pula pada Israel. Pada tanggal 1 November 1956, Amerika menyatakan di Dewan Keamanan Nasional, "*Ini akan menjadi kesalahan lengkap bagi negara ini yang melanjutkan bantuan ke Israel, yang merupakan agresor*" (termasuk US\$ 50 juta bantuan pemerintah dan US\$ 100 juta/tahun sumbangan pribadi dari warga AS dan menunda misi ke Israel oleh Bank Ekspor-Import). Pada tanggal 8 November, Perdana Menteri Ben-Gurion mengirim pesan kepada Presiden Eisenhower: "*..sehubungan dengan pasukan internasional ini yang memasuki wilayah Terusan Suez, Kami rela menarik pasukan kami*", walaupun demikian, Israel tidak segera menarik sekaligus pasukannya namun dilakukannya secara bertahap hingga Maret 1957.

Selain memberikan luka parah kepada Mesir, bagian terpenting kemenangan Israel saat itu adalah jalur laut Israel dari pelabuhan Eilat menuju laut merah menjadi terbuka dan terjamin dengan sendirinya dan ini berlangsung selama bertahun-tahun kemudian, sehingga pelabuhan baru yang dibangun di Eilat menjadi berfungsi.

Tanggal 16 Maret 1957, adalah hari terakhir pasukan Israel di Sinai sebelum digantikan oleh UNEF. 2 Minggu sebelumnya, yaitu pada tanggal 1 Maret 1957, di Majelis Umum PBB, Menteri Luar negeri Israel, **Mrs. Golda Meir menyampaikan peringatan tegas** bahwa "*Mengganggu dengan kekuatan bersenjata, pada kapal-kapal yang bendera Israel pergerakan bebas lintasan kapal-kapal di Teluk Aqaba dan yang melalui Selat Tiran akan dianggap Israel sebagai serangan yang ditujukan pada pergerakan yang melekat hak membela diri berdasarkan Pasal 51 dari Piagam dan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kebebasan melintas kapal-kapal di*

[Lihat juga: Wikipedia: [Suez Crisis](#), [Suez Canal](#), [Gamal Abdel Nasser](#), [Moshe Dayan](#), [Reprisal operations](#), [Unit 101](#), [Palestinian Fedayeen](#). October 30, 1956: "[Middle East: Israel Attacks Egypt; Other Developments](#)". Christianity Uncovered: Viewed Through Open Eyes, Hugh Fogelman, [hal.454](#), BBC: "[The Suez Crisis](#)", Laurie Milner, 2011-03-03, e-Educations: "[The Suez Crisis](#)", 1950-1957 - [Canal de Suez - Libertad de Navegación](#)] [[↑](#)]

Perang Arab-Israel ke-3, Perang 6 Hari, 05 - 10 Juni 1967

Di Yordania,
 PLO (Organisasi Pembebasan Palestina) yang didukung Mesir, saat itu mendirikan markas di area Tepi Barat Yordania dan mendapat dukungan dari pemerintah Yordania, sehingga pada tanggal 13 November 1966, dalam rangka menanggapi serangan PLO selama ini dan juga serangan ranjau terakhir PLO yang menewaskan tiga orang sipil Israel, maka angkatan pertahanan Israel melakukan hukuman kolektif dengan menyerang desa As-Samu di Tepi Barat Yordania, hasilnya pasukan Yordania dengan cepat dipukul mundur. Insiden ini mengakibatkan korban di pihak Yordania sebanyak [15 tentara dan 3 warga sipil tewas, 54 tentara dan 96 warga sipil terluka](#), sementara korban pihak Israel adalah 11 tentara tewas. Raja Husein dari Yordania mengkritik Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser karena tidak datang membantu Jordan dan "bersembunyi di balik rok UNEF".

Pada 4 November 1966, Suriah dan Mesir menandatangani pakta pertahanan bersama.

Di Area Suriah,
 pada awal Januari 1967 tank-tank Suriah menghujani 31 rumah di Kibbutz Almagor dan melukai 2 orang anggota keluarga Kibbutz Shamir. Serangan berlangsung 1 minggu yang berakibat 1 Israel tewas dan 2 terluka, akibat ranjau di Moshav Dishon. Gerakan Fatah mengklaim melakukan hal ini dan radio Suriah menyatakan, "*Suriah telah mengubah starategi dari Defensif menjadi Offensif...kami akan meneruskan operasi ini hingga Israel dimusnahkan*" ["Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East", Michael B. Oren, [hal.42](#). Untuk siaran radio lihat Catatan kaki [no.22](#)]

Pada tanggal 1 April 1967, Fedayin meledakkan pompa air di Kibbutz Misgav Am. Israel memutuskan untuk membalasnya pada serangan berikutnya.

Pagi hari di tanggal 7 April 1967, [2 traktor penduduk Israel memulai pekerjaannya rutinnnya di area zona demiliterisasi](#) yang telah bertahun-tahun dibudidayakan mereka. Traktor tersebut menjadi sasaran tembakan senjata api dan meriam oleh tentara Suriah yang kemudian berujung pada pertempuran antara tentara suriah dan tentara Israel. Di menjelang pagi, Kibbutz Tel-Katzir ditembaki, Kepala IDF, Itzhak Rabin, meminta pemerintah Israel untuk meng-otorisasi serangan udara terhadap 4 pos Suriah di sepanjang perbatasan. Angkatan Udara Israel (IAF) meresponnya dengan meluncurkan pesawat udara yang direspon balik oleh Suriah, sehingga terjadilah pertempuran udara yang melibatkan [130 pesawat udara](#). Hasil pertempuran hari itu: Israel berhasil menjatuhkan 6 atau 7 Pesawat Suriah tanpa kerugian satu pesawat-pun, [Di Suriah beritanya menjadi: 5 pesawat Israel jatuh, sedikitnya 70 korban Israel tewas dan 4 pesawat Suriah jatuh namun rakyat Suriah menjadi saksi kekalahan Suriah karena televisi Yordania menyiarkan para pilot Suriah yang sedang dirawat di Rumah sakit di Amman](#). Ini membuat malu para pemimpin Ba'th Suriah.

Walaupun Suriah-Mesir telah menandatangani pakta pertahanan bersama, namun Mesir tidak juga membantu Suriah.

Tanggal 12 Mei 1967, PM Israel Eshkol memperingatkan Suriah bahwa Israel akan membalas kepada Suriah jika tidak menghentikan serangan teroris kepada Israel.

Dinas intelejen Amerika menyampaikan seperti ini:

Pada 13 Mei 1967 pesan dikirim ke Kairo dari Moskow. Ini menyatakan bahwa Wakil Menteri Luar Negeri Soviet Semenov mengatakan kepada Mesir bahwa Israel sedang mempersiapkan serangan udara dan darat terhadap Suriah yang akan dilaksanakan antara 17 dan 21 Mei 1967 ... Soviet telah menyarankan Persatuan Arab agar bersiap dan tetap tenang UAR yang akan

disiapkan, untuk tetap tenang, dan tidak terpancing bertempur dengan Israel, dan menyarankan Suriah untuk tetap tenang dan tidak memberikan Israel kesempatan untuk melakukan operasi militer ... Uni Soviet lebih menyukai untuk menginformasikan Dewan Keamanan sebelum Israel mengambil tindakan militer terhadap Suriah ... Anwar al-Sadat, kepala delegasi Mesir di Moskow, telah diberi informasi ini. Cegatan (informasi ini) menegaskan pernyataan Nasir bahwa Soviet telah menyampaikan informasi tersebut kepada persatuan Arab dan menambahkan fakta bahwa Soviet pada saat yang sama mendesak agar berjaga-jaga ... **Motivasi Soviet menyebarkan laporan mentah dan tak berdasar sebagai bahan peledak seperti yang satu ini tidak jelas. Bahkan mereka tahu fakta-fakta cerita tidak benar.** [CIA: "[Intelligence Report Soviet Policy and the 1967 Arab-Israeli War](#)", (Reference Title: CAESAR XXXVIII), 16 Maret 1970]

Walaupun berita ini palsu belaka, Nasser tidaklah peduli. **Mengapa?**

Persenjataan negara Arab sedang berada pada kondisi terbaiknya akibat kiriman dari Soviet. Isu tersebut benar-benar membuat para negara Arab menjadi bersatu. Saat ini, Arab berada pada performa terbaiknya dalam menghadapi Israel. Nasser memanfaatkan persatuan Arab yang terjadi karenanya, sekaranglah saat terbaik bagi Mesir mencuci aib yang diberikan Israel padanya dan Mesir di tahun 1956 dan sekaranglah saatnya negara Arab menghancurkan Israel.

Pada tanggal 15 Mei 1967, Nasser tetap menempatkan pasukan Mesir dalam keadaan siaga dan di tanggal 16/17 Mei, Nasser menuntut agar PBB (UNEF) menarik pasukannya dari Sinai.

Sebagai reaksi atas perilaku Mesir, Israel, di tanggal 17 Mei 1967, mulai mengaktifkan pasukan cadangan.

Setelah UNEF mundur, di tanggal 18 Mei 1967, "the Voice of the Arabs" memproklamasikan, "*Sejak hari ini, tak ada lagi pasukan darurat Internasional yang melindungi Israel. Kita tak akan menahan diri lebih lama lagi. Kita tak akan komplain lagi kepada PBB tentang Israel. **Metode tunggal yang akan kita terapkan pada Israel adalah perang total, yang mana hasilnya adalah pemusnahan keberadaan Zionisme**". Menteri pertahanan Suriah, Hafez Assad di tanggal 20 Mei 1967, "*Pasukan kita sekarang sepenuhnya siap tidak hanya untuk menangkis agresi, namun untuk memulai aksi pembebasan itu sendiri, dan untuk meledakkan keberadaan Zionisme di tanah Arab. Pasukan Suriah dengan jari di pelatuk, bersatu... **Aku sebagai seorang tentara, yakin bahwa waktunya telah tiba berperang untuk memusnahkan**" ["The Case For Israel", Isi Leibler, (Australia: The Globe Press, 1972), pp. 60–61]**

Pada 22 Mei 1967, Nasser mengatakan, "*Di perbatasan Suriah terkonsentrasi pasukan besar bersenjata...keputusan yang dibuat Israel saat ini adalah hendak melancarkan agresi terhadap Suriah di 17 Mei 1967"* Nasser menyampaikan asal sumber beritanya pada tanggal 09 Juni 1967 dan 22 Juli 1967, Nasser menyatakan "informasi akurat" ini berasal dari Sovyet, ketika delegasi Parlemen Mesir berada di Moskow pada bulan Mei 1967.

Pada tanggal 22 Mei, Nasser memblokir Teluk Aqaba untuk pengiriman ke Israel, "*dalam situasi apapun **kapal berbendera Israel tidak diijinkan untuk melintasi teluk Aqaba**". Untuk mensukseskan blokade, Mesir memberikan informasi menyesatkan bahwa selat Tiran ditebarkan ranjau-ranjau. 90% kapal Israel melalui selat Tiran dan kapal-kapal tanker yang tengah menuju selat Tiran menunda perjalanannya.*

Hari setelah blokade ditetapkan, Nasser menantang, "*Para yahudi mengancam untuk berperang. Aku jawab: Mari! Kami siap untuk perang*" ["Abba Eban", Abba Eban, 1977, hal. 331]

Penutupan selat Tiran ini akan mendorong Israel untuk menduduki Sinai sebagaimana yang terjadi di tahun 1956 dan hal ini-pun telah diingatkan Mrs. Golda Meir di Majelis Umum PBB pada tahun 1957 bahwa Israel tidak akan tinggal diam pada ancaman kebebasan jalur lintasan kapal di teluk dan selat Tiran.

Di tahun 1956, US memberikan Israel jaminan bahwa hak-hak negara Yahudi diakui untuk melewati selat Tiran. Di tahun 1957, 17 negara maritim memproklamasikan bahwa

Israel mempunyai hak untuk transit di selat, bahkan blokade merupakan pelecehan terhadap konvensi teritorial laut dan zona perbatasan, yang diadopsi PBB pada konferensi hukum laut tanggal 27 April 1958. ["United Nations Conference on the Law of the Sea", 1958, hal. 132–134].

Presiden Johnson (19 Juni 1967): "*Jika tindakan tunggal seorang dungu yang lebih bertanggung jawab memicunya daripada hal lainnya adalah pada kesewenangan dan pengumuman berbahaya bahwa Selat Tiran akan ditutup. Hak kebebasan maritim mesti dilindungi untuk seluruh bangsa*" ["Documents on the Israeli-Palestinian Conflict 1967–1983", Yehuda Lukacs, 1984, hal.17–18; "Abba Eban", Eban, hal.358]

Pidato Nasser dihadapan serikat dagang pada 26 Mei 1967: "*Jika Israel melakukan agresi terhadap Suriah atau Mesir, pertempuran melawan Israel akan menjadi konsekuensi umum dan tidak terbatas pada satu titik di perbatasan Suriah atau Mesir. Pertempuran akan menjadi konsekuensi umum dan tujuan dasar kita adalah untuk menghancurkan Israel*".

Tanggal 27 Mei 1967, Nasser berkata, "**Tujuan dasar kita adalah menghancurkan Israel. Kaum Arab ingin berperang**". [Isi Leibler, hal.60].

Esok harinya, Ia menambahkan, "**Kita tidak akan menerima ..hidup berdampingan dengan Israel...Hari ini adalah tentang tak ada perdamaian antara negara-negara Arab dan Israel...Perang dengan Israel telah berjalan sejak 1948**" [Isi Leibler, hal.18].

Pada tanggal 30 Mei 1967, Raja Husein Yordania menandatangani kontrak lima tahun pakta pertahanan bersama dengan Mesir. Nasser kemudian mengumumkan "*Pasukan Mesir, Yordania, Suriah dan Libanon bersiap di perbatasan Israel...untuk menghadapi tantangan, sementara dibelakang kami adalah pasukan Irak, Aljazair, Kuwait, Sudan dan SELURUH negara Arab. **AKSI INI AKAN MENGEJUTKAN DUNIA**. Hari ini mereka akan tahu bahwa kaum ARAB telah siap untuk bertempur, waktu kritis telah tiba. Kita akan memasuki tahap aksi serius dan bukan cuap-cuap*" [Isi Leibler, hal.61].

Presiden Irak, Abdur Rahman Aref, yang tentaranya beraliansi dengan Mesir, Yordan dan Suriah di 4 Juni 1967, menyatakan, "*Keberadaan Israel adalah kesalahan yang harus diperbaiki. Ini adalah kesempatan kita menghapus aib yang telah bersama kita sejak 1948 tujuan kita adalah jelas - untuk menghapuskan Israel dari peta*" [Isi Leibler, hal.61]

	Soldiers	Tanks	Jets
Egypt	270,000	1400	550
Syria	65,000	550	120
Jordan	55,000	300	40
Lebanon	12,000	130	35
S.Arabia	50,000	100	40
Iraq	75,000	630	200

Saat itu, sekitar lebih dari 400.000 tentara (hampir setengahnya di Sinai), lebih dari 2,500 tank dan 800 Pesawat tempur mengelilingi Israel.

Bagaimana dengan Amerika, Apakah Ia membantu Israel selama perang 6 hari tersebut?

Tidak. Amerika tampaknya juga ketakutan pada mobilisasi pasukan Arab dan juga khawatir Soviet ikut berperang karena Amerika juga terlibat langsung, namun untuk tidak kehilangan muka, tepat sebelum perang, Presiden Johnson memperingatkan Arab, "*Israel tidak sendirian kecuali memutuskan sendirian berperang*" dan bukti ketakutan mereka disampaikan jelas ketika perang dimulai, Deplu Amerika menyatakan, "**Posisi kami netral dalam pikiran, perkataan dan perbuatan**." [BBC] ditambah pula, Embargo persenjataan ke Israel dilakukan Amerika dan **Perancis**. Padahal Uni Soviet **tetap menyediakan sejumlah besar senjata** ke Arab. Tentara Kuwait, Aljazair, Arab Saudi dan Irak memberikan kontribusinya pada Mesir, Suriah dan Yordania [Wikipedia]

Dalam posisi ini, Allah SWT, seluruh negara Arab, dan Soviet bergandeng bersama, sementara Israel hanya ditemani Yahwe...dan di hari yang masih sangat pagi pada 5 Juni 1967, Perintah menyerang Mesir-pun turun...

Tanggal **05** **Juni** **1967,**

Jam 07:15, Mayor Jenderal Motti Hod, mengumumkan Operasi Focus dimulai. Angkatan udara Israel menyerang Angkatan Udara Mesir dan 100 menit kemudian dari 420 pesawat di pagi itu, Israel menghancurkan 286 pesawat (30 Tupolev-16's, 27 Ilyushin-28 medium bomber, 12 Sukhoi-7 fighter-bomber, 90 Mig21 interceptor, 20 Mig-19's, 75 Mig 17's, 32 angkutan udara dan Helikopter), hampir 1/3 pilot Mesir terbunuh, 13 landasan pacu dan 23 stasiun radar rusak tidak dapat beroperasi. Pada Jam 09:34, gelombang kedua serangan: 107 pesawat Mesir di darat dibom. Pada jam 10.35 Jenderal Hod melaporkan, "*Angkatan udara Mesir lenyap keberadaannya*" [lihat "Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East", Michael B. Oren, [hal.176-178](#)]

kemudian,

Jam 08:15, GOC wilayah selatan, Tiga divisi tempur membuka jaring kamuflase kendaraan lapis baja menuju ke arah barat, ke Sinai. menaklukkan Rafah dan kemudian maju ke El-Arish. Pada jam-jam awal malam, menyerang Um Tekef, suatu daerah gudang senjata Mesir di Gurun Sinai, menembus Bir Lachfan. Tiga divisi sukses mengemban misinya.

Jam 15:00, Menteri Pertahanan Moshe Dayan menyerukan konferensi pers, memperingatkan pers Israel untuk tidak mempublikasikan lebih dari 400 pesawat udara Arab di hancurkan Isral. Jam 02:00, Letnan Jenderal Yitzchak Rabin dalam siaran radio Nasional mengumumkan: 400 pesawat musuh hancur dan IAF kehilangan 19 pilot.

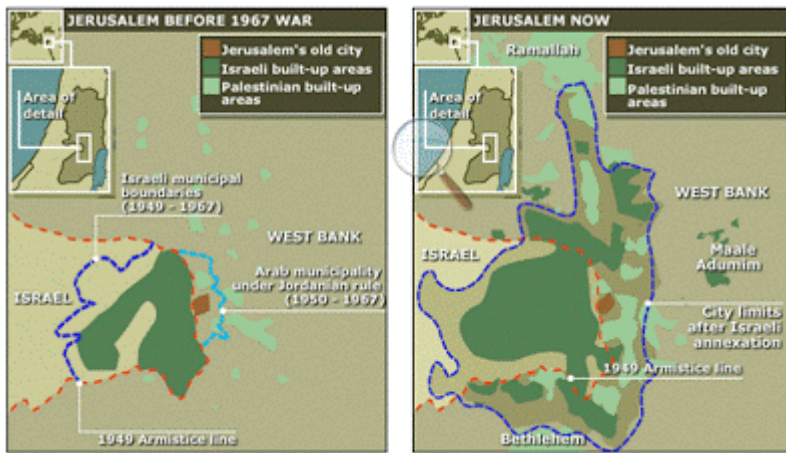
Keesokan harinya GOC (General Officer Commanding) wilayah tengah mengeluarkan pamflet sindiran, "*Jangan pernah punya begitu sedikit pilot namun punya begitu banyak pesawat dalam waktu yang singkat*"

Tiga jam sebelum serangan udara Israel, intelijen Mesir sebenarnya telah memberikan peringatan bahwa serangan udara Israel akan mulai "dalam beberapa menit" Pada saat itu, Mesir masih punya waktu untuk memindahkan pesawat-pesawatnya ke tempat aman. Pesan telah mencapai bunker komando di Kairo. Seorang ajudan jenderal (audi de camp) menandatangani salinan, tetapi tidak bergegas mencari Panglima.

Pagi di hari yang sama saat serangan, petugas Mesir yang ditempatkan di stasiun radar di Yordania utara mendapatkan pergerakan pesawat Israel dan mengirim pesan siaga merah ke Kairo. Sersan yang berada di ruang decoding komando tertinggi mencoba menguraikan pesan menggunakan kode hari sebelumnya dan gagal.

Dan sedang di manakah pimpinan komando Mesir?

Di malam sebelumnya, **Ia dan sebagian besar perwira tingginya menghadiri pesta di sebuah pangkalan angkatan udara di utara area delta, yang menghadirkan pertunjukan penari perut terkenal.** Pagi esok harinya, dia menuju Sinai, di mana telah perintahnya semua komandan tingginya berkumpul untuk bertemu delegasi tinggi Irak. **Ketika serangan Israel terjadi, tidak satu pejabat senior berada di posnya.** [[Hidden Miracles](#)]



Jerusalem: Before 1967
The armistice line drawn at the end of the 1948 war divided Jerusalem into two. Between 1949 and 1967, Israel controlled the western part of Jerusalem, while Jordan took the eastern part, including the old walled city containing important Jewish, Muslim and Christian religious sites.

Jerusalem: After 1967
Israel captured the whole of Jerusalem in 1967 and extended the city's municipal boundaries, putting both East and West Jerusalem under its sovereignty and civil law. In 1980 Israel passed a law making its annexation of East Jerusalem explicit. The city's status remains disputed, with Israel's occupation of East Jerusalem considered illegal under international law. Israel is determined that Jerusalem be its undivided capital, while Palestinians are seeking to establish their capital in East Jerusalem.

Sekitar pukul 09.00 pagi, Raja Yordania bergegas menuju markas besar bersenjata, setelah menerima kabar bahwa Israel melancarkan serangan.

Sejenak sebelum kedatangannya, Jendral Amer dari Mesir menyampaikan telegram sebuah berita palsu kepada Jenderal Riad (Jendral Mesir yang ditempatkan di Amman untuk memimpin pasukan Jordan) bahwa 75% angkatan udara Israel telah dihancurkan dan memerintahkan agar Jordan melakukan serangan ke Israel. ["The 1967 Arab-Israeli War: Origins and Consequences", Avi Shlaim, William Roger Louis, [hal.113-116](#)].

Ketika Raja Yordan sampai ke markas bersenjata Yordan, Jendral Riad telah memerintahkan serangan kepada Israel di sekitar jam 09.30 pagi itu, tentara Yordania menghujani Yerusalem dengan tembakan. [Avi Shlaim, William Roger Louis, [hal.113-116](#)].

Sesampainya Raja Yordania sampai di markas besar, Ia menerima 3 telegram yang dikirim Israel kepada Raja Yordania, yaitu: melalui UNTSO (UN Truce Supervision Organization), melalui representatif Israel di komisi perdamaian dan melalui SekNeg Amerika Dean Rusk dan diteruskan ke duta besar Amerika yang isinya adalah [pesan dari Perdana Menteri Levi Eshkol](#) kepada Raja Husein agar Jordan menahan diri dari permusuhan: "*Kami terlibat pertempuran defensif di area Mesir, dan kami tidak akan melakukan tindakan apapun melawan Yordania, kecuali Yordania menyerang kami. Jika Yordania menyerang Israel, Kami akan lawan dengan segenap kemampuan Kami*"

Namun serangan terhadap Yerusalem telah terlanjur terjadi. [Avi Shlaim, William Roger Louis, [hal.113-116](#)].

Versi lainnya, Setelah menerima telegram tersebut, Radar Yordania mendeteksi sekelompok pesawat yang terbang dari Mesir menuju Israel. Orang-orang MESIR memberikan konfirmasi pada Husein bahwa itu milik mereka. (seolah AU Mesir menuju Israel setelah menghancurkan AU Israel) Raja Husein kemudian memerintahkan serangan terhadap Yerusalem Barat. (motif Yordania di sini tampaknya agar ikut dianggap berjasa jika Israel hancur). Namun itu ternyata pesawat-pesawat Israel yang kembali setelah menghancurkan AU Mesir. [lihat juga: [Kementrian Luar negeri Israel](#) dan [Jewishvirtuallibrary](#)]

Di sore hari, pasukan Yordania menaklukkan Armon Hanatziv, yang digunakan sebagai markas PBB. Tembakan Yordania menghujani Kibbutz Bet She'an, Mishlosh, Kfar Saba, Kfar Sirkan, Lod, Ra'anana, Tel Baruch dan Tel Aviv. IAF mulai mengebom bandara Yordania, Suriah dan Irak: 50 pesawat Suriah, 30 Yordania dan 10 pesawat Iran hancur. Meskipun Armon Hanatziv telah ditaklukkan, namun Yordania masih terus melakukan tembakan. Malamnya, Perdana Menteri, Levi Eshkol, saat konferensi menyatakan. "*Melihat terangnya situasi di Yerusalem dan meski Yordania masih menghujani tembakan dan peringatan telah disampaikan, ini adalah kesempatan kita akhirnya untuk membebaskan kota tua*"

Tanggal

06

Juni

1967,

Pada jam enam pagi, setelah pertempuran sengit sebelumnya, pasukan Parasut berhasil membebaskan [bukit amunisi](#), 21 penerjun payung tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Pasukan Yordania kehilangan 70 pejuang dalam pertempuran ini. Pada siang hari, Israel berhasil menaklukkan kota-kota disekitaran kota tua. Untuk menghormati kesucian kota tua, pasukan menghindari penggunaan mortir dan artileri. Di pagi hari IDF menaklukkan Latrun, Nevei Samul dan Bet Ichshah, dan mengakhiri pengepungan Timur Yerusalem timur. Sampai Sore hari satu persatu posisi pasukan Yordania di Tel? Al-Tuf, Shoaft, bukit Mivater, dan Bukit Prancis, Utara kota jatuh. Di sore hari, pasukan IDF memasuki Qalqiliya tanpa tembakan. Setelah 24 jam, serangan roket terus-menerus berhenti, penduduk Yerusalem bermunculan keluar dari tempat perlindungan bom mereka.

Seandainya Jordan tidak menyerang, status Yerusalem tidak akan ada perubahan, sebelum perang, Yerusalem Barat adalah wilayah Israel dan Yerusalem Timur adalah wilayah Yordania (Peta: [BBC](#)). Perang ini mengubah peta Yerusalem, Israel mengambil kesempatan menyatukannya dan mengakhiri 19 tahun pendudukan Yordania pada bagian timur yang saat itu berdalih membebaskan Palestina namun tidak kunjung menyerahkannya pada Palestina.

Setelah pada bulan Mei 1948 Legiun Arab menyerbu bagian Timur Yerusalem dan menduduki kota tua dan tempat-tempat suci tersebut, **selama 19 tahun** pemerintahan Yordania menolak menghormati perjanjian gencatan senjata agar ada akses ke tempat-tempat suci dan institusi budaya, dan penggunaan pemakaman Yahudi di Bukit Zaitun (Bagian III, Dokumen 6, Pasal VIII, dan Bagian V, ayat E, Dokumen 15 dan 16).

Warga Yahudi dilarang berada di kota tua dan melarang ke Tembok Barat didan tempat-tempat suci lainnya. Pojokan Yahudi di Kota Tua hancur; 58 sinagoge dihancurkan/dirusak. Ribuan nisan pemakaman Yahudi di Bukit Zaitun dihancurkan untuk jalan, pagar dan dijadikan kakus untuk kamp-kamp tentara Yordania. Warga Muslim Israel tidak diizinkan untuk mengunjungi tempat-tempat suci mereka di Yerusalem Timur. Pada tahun 1965, lembaga-lembaga Kristen dilarang memperoleh tanah atau hak di atau dekat Yerusalem. Pada tahun 1966, sekolah-sekolah Kristen dipaksa tutup di hari Jumat bukan hari Minggu, hak adat lembaga keagamaan Kristen dihapuskan, Yerusalem dipisahkan kawat berduri, penghalang beton dan dinding. Pada sejumlah kesempatan tentara Yordania menembaki Yahudi Yerusalem. Pada bulan Mei 1967, Kuil gunung (Temple Mount) dijadikan sebuah pangkalan militer untuk Pasukan penjaga Nasional Yordania.

Di tempat lainnya, pada jam 05:30, tanggal 06 Juni 1967, IDF mulai menembaki Gaza. pasukan Lapis Baja dan pasukan penerjun payung berhasil menaklukkan Gaza. Setelah ditaklukkan tembakan berhenti dijatuhkan pada pemukim di perbatasan.

Kekalahan memalukan Mesir dan Yordania dari negara kecil Israel yang melawan mereka semua sendirian, membuat mereka mulai mencari dalih untuk menyelamatkan muka dengan bersepakat untuk menyebarkan isu bahwa Israel dibantu oleh oleh Amerika dan Inggris. Rencana ini terungkap dari pembicaraan per telepon antara Nasser dan Raja Husein, di tanggal 06 Juni 1967 yang disadap dinas intelejen Israel:

Nasser: ... Apakah kita masukan juga AS? Apakah Anda tahu hal ini, akan kita umumkan bahwa AS bekerja sama dengan Israel?

Husein: Halo. Aku tidak mendengar, koneksinya sangat buruk - jalur antara Anda dan istana Raja tempat anda berbicara adalah buruk.

Nasser: Halo, akan kita katakan AS dan Inggris atau hanya AS?

Husein: AS dan Inggris.

Nasser: Apakah Inggris punya kapal induk?

Husein: (Jawaban tidak jelas terdengar).

Nasser: Bagus. Raja Husein akan mengumumkan dan saya akan mengumumkan. Terima kasih ... akankah Yang Mulia mengumumkan keikutsertaan Amerika dan Inggris?

Husein: (Jawaban tidak jelas terdengar).

Nasser: Demi Tuhan, saya katakan bahwa saya akan mengumumkan dan Anda akan mengumumkan dan kita akan pastikan bahwa Suriah akan mengumumkan bahwa pesawat Amerika dan Inggris ikut serta melawan kita dari kapal induk. Kita akan mengeluarkan pengumuman, kita akan menekankan masalah ini.....

Baik Inggris dan Amerika Serikat membantah tuduhan Arab. Kantor Luar Negeri Inggris mengatakan Yordania secara resmi telah menyangkal mengetahui adanya pesawat perang Amerika atau Inggris yang berada di teritorialnya selama perang [The New York Times, June 9, 1967, hal. 17, dan lihat sample lainnya [di sini](#)]

The Time, Friday, June 23, 1967:

..Untuk menguji hal ini, London Daily Telegraph membawa rekaman pembicaraan Nasser-Husein kepada Fisikawan AS, Lawrence Kersta, presiden Laboratorium Voice-print, Inc, di Somerville, NJ bersama dengan rekaman itu juga dibawa rekaman CBS News berusia dua tahun tentang apa yang dikenal sebagai suara Nasser.

Setelah memutar rekaman Israel melalui proses penyaringan elektronik untuk menghilangkan statis...Kersta menyimpulkan bahwa semuanya diucapkan oleh orang yang sama. Dia menyampaikan kepada Telegraph bahwa Ia "**100% yakin**" bahwa suara direkaman Israel adalah Presiden Nasser. [Lihat juga [di sini](#)]

Tanggal 07 Juni 1967,
Gaza berhasil ditaklukkan. Ini adalah pembebasan terhadap Gaza yang telah 19 tahun dirampas Mesir dengan dalih untuk Palestina namun tidak pernah diserahkan kepada kaum Palestina.

Pada jam 14:00, pesawat IAF menyerang Yordania di lintas barat ke kota Nablus dan malam itu walikota Nablus mengumumkan penyerahannya. Pasukan Lapis Baja mendapatkan kontrol atas Ramallah, Jericho, dan Betlehem. Moral tentara Yordania benar-benar hancur.

Malam itu, diadakan pertemuan antara Perdana Menteri Lebanon dan Kepala Staf Umum mengenai apakah ikut berperang atau tidak?

Perdana Menteri merekomendasikan berperang untuk mengurangi beban Mesir. Kepala Staf Umum menolak, karena tentara Lebanon hanya berjumlah 12.000 yang tidak mungkin berjuang untuk lebih dari beberapa jam. Perdana menteri mengakhiri pertemuan dengan menyetujui bahwa Lebanon **tidak bisa** bergabung dalam perjuangan.

Tanggal 08 Juni 1967,
Pasukan Israel mencapai terusan Suez, Sinai ditaklukkan, Pada jam 21:30 Mesir mengumumkan kesepakatan gencatan senjata di Sinai. Selama pertempuran dengan Mesir di hari itu, IDF menghancurkan 600 tank. 100 tank Mesir yang masih berfungsi di ambil. Sekitar 10.000 tentara Mesir tewas, dan 3000 ditangkap. Kerugian IDF di Sinai: 275 tewas, 800 tentara yang terluka, dan 61 tank rusak.

Tanggal 09 Juni 1967,
Dataran tinggi Golan, Suriah yaitu: Dataran Golan bawah (ketinggiannya 182 s.d 578 km dari permukaan laut) dan Dataran Golan atas (dengan ketinggian lebih dari 912 meter dari permukaan laut) merupakan tempat terbaik untuk meluncurkan roket ke Yerusalem dan seluruh wilayah Israel lainnya, jadi ini vital bagi keamanan Israel. Hari itu, dataran tinggi Golan berhasil ditaklukkan.

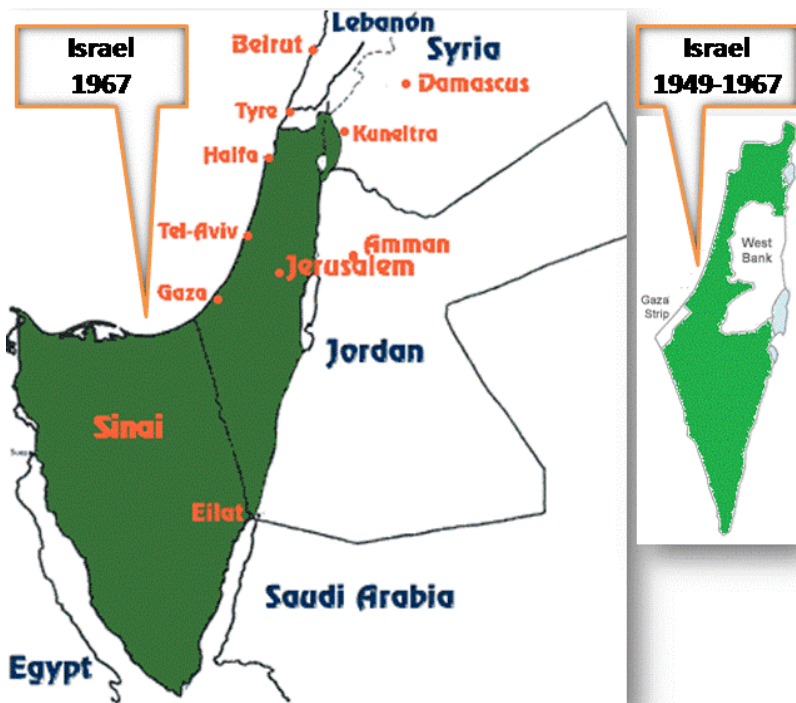
Yang menjadi teka teki di peristiwa pengambilalihan Golan adalah mengapa daerah yang memiliki medan sesulit itu dan posisi Suriah yang lebih bersiaga dari Mesir namun mudah ditaklukkan Israel?

Salah satu rumors yang beredar dan **TIDAK DIBANTAH ISRAEL** adalah bahwa **SEBELUM** perang 6 hari, Israel telah membayar uang sebesar US\$ 100 juta untuk membeli Golan dari Suriah (kepada paman buyut dari Bashar Assad). Informasi ini berasal dari teman dekat (dokter pribadi) PM mesir Anwar sadat, yaitu Dr Mahmoud Jami' yang menyatakan Sadat mendapatkan penjelasan tentang kesepakatan pembelian tanah di perbatasan Suriah - Israel.

Jami, anggota dewan konsultatif pertama Mesir, bercerita, "*Suatu pagi, Sadat membawaku tanpa pengawasan ke Dataran tinggi Golan yang berada di wilayah Suriah dan Aku bersumpah kepada Allah SWT, bahwa Ia saat itu meletakkan tangannya di bahunya, ketika itu kami berdiri di dataran tinggi Golan, ia mengatakan, 'Dengar Mahmud, ini adalah Golan, Mampukah kekuatan apapun*

menguasainya begitu mudah, bahkan jika itu adalah Israel?' Aku menjawab 'tidak mungkin'. Sadat menjawab, 'Aku akan memberitahukan sebuah rahasia berbahaya padamu dataran tinggi Golan dibeli Israel senilai US\$ 100 juta dolar. cek itu diterima oleh Hafez dan Rifa'at al-Assad (Komandan Pasukan keamanan Khusus sejak 1965-1970) dan mereka simpan dalam rekening mereka di bank Swiss.'"

Sebagai imbalannya, Hafez Assad (Menteri Pertahanan Suriah tahun 1967, Presiden Suriah: 1971-2000) memerintahkan pasukan Suriah menarik diri dari dataran tinggi Golan dalam perang Juni 1967. Jami menuliskan kesaksiannya di bukunya "Aku mengenal Sadat" di tahun 1999, di tahun 2006, Ia tampil di channel Al-mihwar untuk memberikan rincian lengkapnya. Esok harinya Al-mihwar menampilkan Amin Gemayel (mantan presiden Libanon) yang juga mengangkat persoalan yang sama dan mendukung statement Jami. Sumber rezim suriah membantah itu dengan mengatakan klaim Jami tidak berdasar dan sebagai bagian kampanye menggulingkan Assad. [Lihat: "[Israel Paid Syria \\$ 100 million for Golan' Says Sadat Aide](#)", "[Israel Paid for Golan Height?](#)", "[Rezim Syiah Suriah menjual Daerah Golan pada Israel senilai \\$ 100 Juta](#)"]



Pada tanggal 10 Juni 1967, gencatan senjata ditandatangani dan konsekuensi bagi Mesir, Suriah dan Yordania yang kalah perang lawan Israel adalah:

Jalur Gaza (360 Km²), **Semenanjung Sinai** (60.000 Km²), **Tepi Barat Sungai Jordan** (yaitu: seam zone (timur batas hijau dan barat garis perbatasan Israel: 200 Km²), area kontrol sipil Palestina (2143 Km²), **Yerusalem Timur** (336 Km²), Area selain itu (2961 Km²), dengan total luas: 5640 Km²) dan Dataran Tinggi Golan (1154 Km²) yang seluruhnya **seluas 67.154 Km² menjadi milik Israel**.

Ini adalah asset keamanan penting di Perang Yom Kippur enam tahun kemudian.

Penghancuran Pojokan Maroko, Yerusalem
 Pada malam 10 Juni 1967, 650 warga pojokan Maroko Quarter diberitahu untuk mengosongkan rumah mereka dalam waktu singkat. Para pekerja yang dijaga tentara pertama menghancurkan WC umum, dan kemudian sisa bangunan, termasuk 135 rumah, Beberapa warga menolak untuk pergi sampai rumah mereka runtuh. Seorang wanita tua ditemukan di reruntuhan meninggal tak lama setelah. Masjid Sheikh Eid, salah satu dari beberapa masjid yang tersisa dari masa Saladin juga di hancur.

Pembongkaran ini disetujui oleh Walikota Yerusalem Teddy Kollek, yang ditulisnya dalam otobiografinya di tahun 1978. Dalam sebuah surat kepada PBB, pemerintah Israel menyatakan bahwa bangunan dibongkar setelah pemerintah Yordania membiarkan lingkungan menjadi daerah kumuh. Pekerjaan itu dilakukan dengan cepat untuk mengantisipasi jumlah jamaah Yahudi, yang akan berdoa di dinding untuk pertama kalinya dalam 19 tahun.

Letnan Kolonel Yaakov Salman, deputy militer gubernur yang bertanggung jawab atas operasi tersebut, mengantisipasi kemungkinan masalah hukum konvensi Jenewa, telah membawa bukti dokumen-dokumen dari kota Yerusalem Timur yang menyatakan kondisi buruk sanitasi di lingkungan dan rencana Yordania yang akan menggusur lingkungan itu.

Pada tanggal 18 April 1968, pemerintah Israel mengalihkan fungsi lahan menjadi untuk kepentingan umum dan membayar ganti rugi 200 dinar Yordania untuk setiap keluarga yang digusur dan sekelompok mantan warga menyurati Kollek untuk berterima kasih atas bantuannya dalam proses relokasi mereka mendapatkan kondisi perumahan yang lebih baik.

[Lihat juga [Marocco Quarter](#)]

Akibat dari perang 6 hari ini, sekitar 1 juta warga Palestina di Tepi Barat, 300.000 (menurut Amerika Serikat Departemen Luar Negeri) melarikan diri ke Yordania, yang akhirnya memberikan kontribusi tumbuhnya kerusuhan di Yordania dan juga Israel. lainnya 600.000 tetap. Di Dataran Tinggi Golan, diperkirakan 80.000 warga Suriah melarikan diri. Hanya penduduk Yerusalem Timur dan Dataran Tinggi Golan menjadi berhak menerima kewarganegaraan penuh Israel (Israel menerapkan hukum, administrasi dan yurisdiksi untuk wilayah ini pada tahun 1967 dan 1981) namun sebagian besar di kedua wilayah menolaknya. Terdapat perbedaan kesenjangan perekonomian antara setelah vs sebelum keputusan penerimaan kewarganegaraan Israel, Mereka [yang menerima warga negara Israel hidupnya jauh lebih makmur sejahtera](#) (baik dalam hal ekonomi, kesehatan dan religi) dibandingkan dengan mereka yang menolak, sehingga kerugian terbesar justru terjadi pada warga yang menolak

Pada tanggal 19 Juni 1967, Pemerintah Persatuan Nasional [Israel] dengan suara bulat (dokumen no.3, proposal ke-2, 10 vote) memutuskan untuk mengembalikan Sinai ke Mesir dan Dataran Tinggi Golan ke Suriah dengan imbalan kesepakatan damai, yaitu Golan harus di demiliterisasi dan ada pengaturan khusus bagi selat Tiran. Pemerintah juga memutuskan membuka negosiasi dengan Raja Husein dari Yordania mengenai perbatasan Timur.

Keputusan pemerintah Israel itu diteruskan ke AS secara rahasia. Sebuah jawaban yang positif **tidak diterima baik dari Mesir atau Suriah**. Malah, di tanggal 2 September 1967, pertemuan puncak Arab di Khartoum para negara Arab sepakat **untuk tidak**: mengakui, bernegosiasi dengan atau berdamai dengan Israel. Keputusan negara-negara Arab ini menyebabkan terkikisnya kesediaan Israel **untuk menyerah Sinai dan Dataran Tinggi Golan dengan imbalan perjanjian damai dan pengaturan keamanan**. Karenanya, di akhir Oktober 1967 Eshkol menulis kepada Eban: "*Sebagai informasi, aku ragu apakah pemerintah akan menyetujui keputusan dari 19 Juni persis seperti itu*".

Setahun kemudian, yaitu tanggal 31 Oktober 1968, pemerintah mengadopsi keputusan baru: Israel akan menuntut kontrol lanjutan dari Sharm el-Sheikh dan strip terus menerus wilayah dari Eilat sebagai syarat perdamaian dengan Mesir (keputusan pemerintah, 31 Oktober 1968, ISA /A/7634/5) sehingga, **keputusan 19 Juni menjadi tidak lagi berlaku**. [Deciding the Fate of the Territories Occupied During the Six Day War: An Ongoing Debate The Government Discusses Israel's Peace Plan, [18 - 19 June 1967](#)]

Bodohnya Nasser dan dunia Arab!

Nasser mencegah setiap upaya menuju negosiasi langsung dengan Israel. Dalam puluhan pidato dan pernyataan, Nasser mengemukakan persamaan bahwa pembicaraan damai langsung dengan Israel sama saja dengan menyerah. ["From June to October: The Middle East Between 1967 And 1973", Itamar Rabinovich, Haim Shaked, [hal.192](#)]

Bulan-bulan sepanjang tahun [1967-1970 dimeriahkan pula aksi pertempuran](#) antara pihak Fedayin, PLO dan Mesir (yang sekarang terang-terangan dibantu Soviet baik artileri maupun personel aktif) melawan Israel. Namun sepanjang tahun itu, lebih banyak kekalahan yang diderita Mesir, lebih banyak korban dari pihak Mesir dan lebih banyak kehancuran dalam peralatan Militer Mesir, sedangkan Sinai tetap saja dalam genggamannya kuat Israel.

..dan Nasser akhirnya menelan sendiri ucapannya, "*mampus dalam kemarahan..*", Ia terkena serangan

jantung dan wafat di 28 September 1970. Ia kemudian digantikan oleh Anwar Sadat.

[lihat juga: [Jordanian Front](#), [Hidden Miracles - the spiritual dimension](#), "[The Lie That Won't Die: Collusion, 1967](#)", Elie Podeh, 2004. Juga: "[The Six-Day War: Day-by-Day Action Review](#)", [CIA Analysis of the 1967 Arab-Israeli War](#), [Ch.6: The 1967 Six-Day War](#), Wikipedia: [Controversies relating to the Six-Day War](#), [Origins of the Six-Day War](#), [Six-Day War](#)] [↑]

Perang Arab-Israel ke-4, Yom Kippur, 06-25 Oktober 1973

Telah diketahui kesibukan pergerakan tentara Mesir dan Suriah di sepanjang perbatasan, namun tidak diketahui pasti kapan waktu menyerangnya. Walau tanda-tandanya telah tampak, misalnya Pada tanggal 4 Oktober 1973, warga sipil Rusia meninggalkan Mesir dan Suriah, namun karena tanggal 27 September 1973 - 26 Oktober 1973 adalah bulan Ramadhan, maka tampaknya hal ini juga yang mempengaruhi bahwa tentara Arab tidak akan berperang di bulan tersebut. [Padahal, [Muhammad SAW pun melakukan perang di bulan Ramadhan](#)]

Walaupun demikian, Pada Jam 05.00, tanggal 06 Oktober 1973, Jenderal David Elazar merekomendasikan mobilisasi penuh sebagai tindakan pencegahan, namun Golda Meir masih menolaknya dan beberapa jam kemudian, Meir menyetujui otorisasi pengaktifan pasukan cadangan dan juga meminta bantuan pada duta besar AS agar negara-negara Arab menahan diri. Pesan ini diteruskan dan disampaikan oleh Sekretaris negara AS, Henry Kissinger kepada Anwar Sadat (Mesir) dan Hafez Assad (Suriah). Kissinger juga menyampaikan pada Meir agar tidak menembak terlebih dahulu.

Posisi ini merupakan dilema bagi Meir, terlambat memutuskan, korban akan lebih banyak di pihak Israel dan jika menyerang terlebih dahulu berpotensi AS tidak akan mendukung Israel di perang sesudahnya dan juga kebijakan-kebijakan kemudian.

Kekuatan pasukan gabungan dalam perang melawan Israel yang berjalan 19 hari lamanya ini terdiri dari negara-negara Arab lainnya, Kuba, Korea Utara dan Soviet dengan peta kekuatan pasukan:

- Mesir: 650.000 - 800.000 pasukan, 1.700 tank (1020 yang dikerahkan), 2.400 operator lapis baja, 1,120 unit artileri, 400 pesawat tempur, 140 helikopter, 104 kapal Angkatan Laut, 150 SAM.
- Suriah: 150.000 Pasukan, 1200 tank, 800-900 operator lapis baja, 600 artileri.
- Kuba: 1500 - 4000 Pasukan.
- Kuwait: 3000 Pasukan.
- Maroko: 5500 Pasukan dan 30 tank, 52 pesawat tempur.
- Korea Utara: 20 Pilot, 19 personil non tempur.
- Arab Saudi 3000 pasukan.
- Tunisia: 1000-2000 Pasukan.
- Pasukan Ekspedisi (termasuk Yordania didalamnya): 100.000 tentara, 500-670 tank, 700 operator lapis baja.

Sementara pasukan Israel terdiri dari 375.000-415.000 tentara, 1.700 tank, 3.000 operator lapis baja, 945 unit artileri dan 440 pesawat tempur.



Pada tanggal 06 Oktober 1973, di hari penebusan (Yom Kippur), sebuah hari raya besar bagi Yahudi, Gabungan tentara Mesir dan Suriah menyerang Israel di wilayah Terusan Suez dan Dataran Tinggi Golan dan berjalan selama 19 hari lamanya. di Sepanjang Terusan Suez, kurang dari 500 pasukan Israel dengan 3 tank berhadapan dengan 600.000 tentara Mesir yang didukung 2.000 tank dan 550 pesawat. Di Golan, sekitar 180 tank Israel berhadapan dengan 1.400 tank Suriah.

Strategi serangan dadakan Mesir dan Suriah ini benar-benar jitu! Tiga hari pertama mereka berhasil menguasai medan pertempuran beberapa pos di daerah Sinai (Mesir) dan juga di Golan (Suriah).

Namun kemudian, setelah Israel memobilisasi cadangan, kemajuan Mesir dan Suriah terhambat dan malah terpukul mundur hingga membuat perang ini terjadi di wilayah MESIR dan Suriah.

Pada tanggal 18 Oktober, iringan-iringan militer Israel menyeberangi Suez dan sebagian kecil kendaraan perang berada 100 KM mendekati Kairo, sementara itu di Suriah, iringan-iringan kecil militer Israel sudah bersiap di luar kota Damaskus, terjadi pula pemboman di jantung kota Suriah oleh pesawat Israel, namun Golda Meir tidak berminat untuk menghancurkan Damaskus, sehingga tentara Israel di perintahkan kembali ke gunung Hermon.

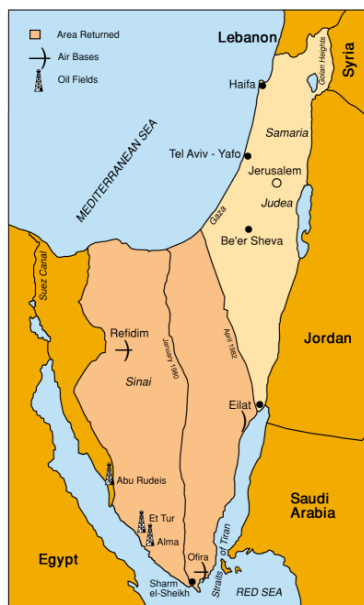
Mesir akhirnya diselamatkan dari kekalahan telak oleh Dewan Keamanan PBB. Pada 22 Oktober, Dewan Keamanan mengadopsi Resolusi 338 menyerukan semua pihak agar menghentikan kegiatan militernya. Pemungutan suara itu dilakukan di hari pasukan Israel sudah memotong dan mengisolasi Angkatan Darat Ke-3 Mesir dan bersiap untuk menghancurkannya. Sebuah kesepakatan gencatan senjata ditandatangani oleh Israel dan Mesir pada tanggal 24 Oktober 1973. Jumlah korban dan kerugian dalam perang:

- Tentara Pasukan Gabungan tewas: 8.000-18500, terluka: 18.000-35.000, tertangkap: 8783 Tank hancur: 2.250-2.300. Pesawat Hancur: 341-514, Kapal Laut: 19
- Tentara Israel tewas: 2521-2800, terluka: 7250-8800, tertangkap: 293, Tank hancur/rusak/ditangkap: 1063, Kendaraan lapis baja hancur/ditangkap: 407 ditangkap. Pesawat udara hancur: 102-387 pesawat hancur.

Tampaknya, baik menyerang ataupun diserang mendadak, Israel berhasil menang dan kali ini bahkan hampir saja menguasai Kairo dan Damaskus.

[Lihat juga: "[Yom Kippur War](#)", "[The Yom Kippur War: Latar Belakang & Ikhtisar](#)", "[Bab 8: The 1973 Perang Yom Kippur](#)" dan "[Soviet and American Behavior During the Yom Kippur](#)"]

War", "Real lesson of Yom Kippur War? Israel's survival"]



Withdrawal from Sinai Following the Israel-Egypt Peace Treaty

Tahun 1978, Israel mengembalikan Sinai kepada Mesir sebagai kado

perdamaian,

Diawali 2x perjanjian damai, yaitu ke-1 di tanggal 18 Januari 1974, pemisahan kedua pasukan militer sepanjang 20 mil garis utara-selatan terusan Suez, (Israel mundur ke timur, Mesir mundur ke barat) dan diisi penjaga perdamaian PBB. Mesir juga sepakat untuk membuka kembali Terusan Suez, yang diblokir dengan kapal dan pendangkalan berat sejak perang 1967.

Suriyah-Israel juga membuat perjanjian damai, namun tidak melibatkan penyerahan Golan.

Perjanjian ke-2 ditandatangani pada bulan September 1975, di mana Israel menarik pasukannya lebih jauh ke timur yang berakibat zona penyangga PBB diperbesar. Israel setuju mengembalikan Gidi, jalur Mitla dan ladang minyak di [Abu-Rudeis Mesir di terusan Suez, Sinai Barat](#) yang sangat produktif (dikembalikan pada November 1975) kepada Mesir. Sebagai gantinya, Mesir setuju untuk meninggalkan penggunaan kekerasan terhadap Israel dan memberi Israel hak mengirimkan perdagangan melalui terusan Suez.

Perjanjian utama terjadi pada tanggal 17 September 1978 (ditandatangani 26 Maret 1979), di Camp David, yaitu Sinai dikembalikan kepada Mesir, Israel menarik pasukan bersenjata dan mengevakuasi 4.500 penduduk sipil dengan imbalan hubungan diplomatik dengan Mesir, pasokan minyak mentah ke Israel (dulu Israel gratis menambangnya, sekarang membelinya dari Mesir), jaminan kebebasan perjalanan kapal melalui Terusan Suez dan Selat Tiran, memberikan kesempatan sejumlah pasukan Mesir untuk menjaga stabilitas di semenanjung Sinai, terutama dalam 20-40 km dari Israel (perlu waktu 3 tahun menyelesaikan proses ini). Israel juga sepakat untuk membatasi pasukannya jarak yang lebih kecil (3 km) dari perbatasan Mesir.

Perjanjian damai merubah drastis wajah perekonomian Mesir, yaitu yang awalnya sangat parah sejak bergaul dengan negara-negara Arab, menjadi jauh lebih baik sejak perdamaian ke-1 dengan Israel. Perjanjian ini juga membuat Mesir mendapatkan bantuan subsidi dan hibah dari Pemerintah AS sebesar US\$ 1,3 miliar/tahun dan modernisasi militer. Bantuan tersebut di luar bantuan ekonomi, kemanusiaan, dan lainnya, yang jumlahnya mencapai US\$ 25 milyar. Israel menerima US\$ 3 milyar/tahun sejak 1985 dalam bentuk hibah dan paket bantuan militer.

Wajarlah jika kemudian, Anwar Sadat dan PM Israel Menachem Begin, didaulat menerima nobel perdamaian di tahun 1978

Namun, dunia Arab, melihat perjanjian damai ini sebagai penghianatan besar, Sadat dan Mesir dikutuk dan dianggap menusuk dari belakang, Mesir diskors dari Liga Arab mulai tahun 1979 sampai dengan tahun 1989. Palestina, marah besar, pemimpin PLO, Yasser Arafat, di Beirut barat berkata, "*Biarkan mereka menandatangani apa yang mereka sukai, perdamaian palsu tak akan lama bertahan*". Rasa

terima kasih Rakyat Mesir setelah presidennya memberikan keajaiban perekonomian, kedamaian, kekayaan minyak, pendapatan dari terusan Suez, dan Sinai setelah hadiah kekalahan berdarah-darah memalukan yang dibuat Nasser (negara-negara Arab terbukti tidak pernah mampu mengembalikan Sinai dan perekonomian Mesir), adalah dengan membunuh presiden Sadat di 6 Oktober 1981 (oleh kelompok muslim, Jihad Islam Mesir)

Dunia arab akan terus melihat, bahwa perdamaian memberikan kemakmuran bagi Mesir dan negara sekitar MESIR, Perdamaian ini masih bertahan 36 tahun lamanya hingga hari ini dan akan terus bertahan selama berhenti memusuhi Israel.



Tahun 1993, Menghadiahkan Gaza sebagai kado Perdamaian kepada

PLO,

berdasarkan perjanjian Oslo (mulai 9 September 1993), Israel bersedia mundur dari Gaza NAMUN tidak melepaskan distrik-distrik yang sejak mandat merupakan area Yahudi. Di tahun 2005, Israel sepakat untuk mengosongkan pemukiman Yahudi dari Gaza. Kejadian ini membuat Mufti Jerusalem, Ikrima Sabri, di tanggal 09 Agustus 2005, sampai mengeluarkan fatwa khusus agar tidak mengganggu kaum israel saat itu, "*Dilarang mengganggu penarikan Israel dari Jalur Gaza atau dari wilayah lainnya. Semua harus bekerja sama untuk memastikan penarikan berlangsung*".

Pada tahun 2007, Gaza bukan lagi dianggap sebagai bagian dari Israel. Pada bulan November tahun 2008, dalam suatu pertemuan antara 11 parlemen Eropa dengan Pemimpin HAMAS di GAZA berkata bahwa mereka bersedia menerima batas-negara Israel tahun 1967 (Ini artinya Gaza dan Sinai masih ditangan Israel):

Pemimpin Hamas di Gaza, Ismail Haniyeh, mengatakan pada hari Sabtu pemerintahnya bersedia menerima negara Palestina dalam perbatasan 1967.

Pemimpin Hamas berbicara pada pertemuan dengan 11 anggota parlemen Eropa yang berlayar dari Siprus ke Jalur Gaza untuk memprotes blokade laut Israel atas wilayah itu. Haniyeh mengatakan kepada tamunya Israel menolak inisiatif nya.

Clare Short, yang bertugas di kabinet mantan perdana menteri Inggris Tony Blair, meminta Haniyeh mengulangi tawarannya. Dia mengatakan pemerintah Hamas telah sepakat untuk menerima negara Palestina yang diikuti perbatasan tahun 1967 dan menawarkan Israel hudna jangka panjang, atau gencatan senjata, jika Israel mengakui hak-hak nasional Palestina.

Dalam menanggapi pertanyaan tentang kesan masyarakat internasional bahwa ada dua negara Palestina, Haniyeh mengatakan: "Kami tidak memiliki negara, baik itu di Gaza maupun di Tepi

Barat. Gaza berada di bawah pengepungan dan Tepi Barat yang diduduki. Apa yang telah kami dapat di Jalur Gaza bukanlah negara, melainkan rezim pemerintah terpilih. Sebuah negara Palestina tak akan dibuat pada saat ini kecuali di wilayah 1967"[Sumber: haaretz.com, Amira Hass News Agencies, Nov. 9, 2008 | 12:00 AM, [Youtube](#)]

Menariknya, Hamas yang telah bertahun-tahun mendapat sokongan pendanaan dan senjata oleh banyak negara Islam malah mengatakan bahwa sokongan dunia Islam buat Palestina adalah Palsu!

Mahmud Zahar (Pendiri HAMAS): Sokongan dunia Islam buat Palestina palsu
KALAU mau jujur, tinggal Palestina satu-satunya negara peserta Konferensi Asia Afrika 1955 digagas oleh Indonesia yang belum merdeka. Sebab itu, wajar saja pemimpin senior Hamas di Jalur Gaza, Mahmud Zahar, tidak mempercayai sokongan dari negara-negara muslim buat perjuangan Palestina.

"Sampai saat ini, kami tidak percaya dengan dunia Islam, termasuk Indonesia," Zahar menegaskan. Alasannya, Hingga kini saja negara-negara muslim tidak mengakui hasil pemilihan umum Januari 2006. Sampai sekarang mereka juga masih mengakui Abu Mazin sebagai presiden sah meski jabatannya sudah harus berakhir 2009.

Berikut penjelasan Zahar saat ditemui Faisal Assegaf dari merdeka.com di rumahnya di Kota Gaza akhir bulan lalu:

Menurut Anda, apakah berdirinya negara Palestina dengan wilayah mencakup Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Israel saat ini sebuah mimpi?

Setiap hal baik bukanlah mimpi. Kami memang bermimpi buat membebaskan Yerusalem. (Mahmud Zahar lantas mengutip sebuah ayat dalam surat Al-Isra). Siapa saja memasuki Masjid Al-Aqsha berarti menguasai ibu kota (Yerusalem). Siapa saja menguasai ibu kota berarti mengontrol semua wilayah.

Kami tidak bermimpi, tapi kami memiliki harapan dan kami harus mencapai harapan baik itu.

Jika ada deklarasi kemerdekaan unilateral, apakah itu bisa menguji kejujuran dukungan dari negara-negara muslim terhadap perjuangan Palestina?

Sampai saat ini, kami tidak percaya dengan dunia Islam, termasuk Indonesia. Hingga kini saja mereka tidak mengakui hasil pemilihan umum Januari 2006. Sampai sekarang mereka juga masih mengakui Abu Mazin sebagai presiden sah meski jabatannya sudah harus berakhir 2009. (Mahmud Zahar batuk sekali).

Abu Ammar (Yasser Arafat) juga menjadi Presiden Otoritas Palestina dengan satu pemilihan umum dari 1996 hingga 2006.

Situasi politik internasional saat ini, termasuk di dunia Arab dan negara-negara muslim, tidak menyokong perjuangan Hamas. Musim Semi Arab memang memberikan pengaruh bagus buat kami, namun mereka masih sibuk dengan urusan dalam negeri masing-masing.

Saya pikir kami memerlukan paling tidak dua tahun untuk melihat perubahan politik yang mendukung perjuangan Palestina. Kami harus menunggu.

Apakah Indonesia bisa berperan penting untuk mendamaikan Hamas dan Fatah?

Rekonsiliasi sudah ditutup karena kami telah mencapai kesepakatan. Kami sudah membahas semua komponen. Tapi Fatah tidak ingin berdamai. Mereka tidak ingin menerapkan isi perjanjian dengan kami. Mereka siap menjalani permainan sangat kotor atas bantuan semua pihak. Ini sesuai kepentingan Amerika dan Israel.

(Seorang cucu perempuan Mahmud Zahar baru pulang sekolah. Dia mendekat lantas mencium pipi kanan dan kiri kakeknya itu).

Menurut Anda, pemimpin Indonesia tidak perhatian terhadap persoalan dunia Islam?

Ya. Ketika saya berkunjung ke Jakarta pada 2007, seseorang mengatakan kepada saya, presiden Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono) ingin membina hubungan diplomatik dengan Israel.

Saya langsung tanyakan kepada dia. Dia bilang kami memikirkan soal itu untuk membantu Anda (Palestina), menjadi mediator antara Palestina dan Israel.

Saya katakan itu tidak menolong Anda. Anda (Indonesia) bakal kehilangan dukungan dari negara-negara muslim. Anda juga akan kehilangan sokongan dari rakyat Palestina.

Contohnya, Yordania dan Mesir. Mereka sekarang ini telah berhubungan baik dengan Israel, tapi itu sama sekali tidak menolong bangsa Palestina. Jika negara-negara muslim memperbaiki hubungan dengan Israel, itu bakal menjadi kemenangan buat Israel dan sebaliknya bencana buat Palestina. [Sumber: Merdeka.com, Jumat, 16 November 2012 09:52]

Setiap sokongan yang diberikan kepada HAMAS, terbukti hanya mengakibatkan kematian bagi penduduk Gaza [lihat [grafik korban kematian di Gaza dari tahun 2010 s.d 2013](#)]. Mengapa? karena HAMAS hanya berminat untuk melenyapkan Israel.

Bandingkan dengan Tepi Barat [mengapa tidak bergejolak seperti Gaza?](#) Ini bukan karena Tepi Barat mencintai Israel, namun karena Otoritas Palestina telah bekerja keras bersama IDF, menjaga ketertiban yang mengakibatkan tidak tumbuhnya tindak teroris dan terjadi [ketenangan selama 7 tahun di Tepi Barat](#). Tampak nyata bahwa berhenti memusuhi Israel dan tidak mendukung tindak terorisme lebih membawa manfaat bagi Tepi Barat, namun berapa lama ketenangan ini dapat bertahan? Jawabannya sederhana saja, tergantung mereka, jika berubah menjadi seperti Hamas, niscaya Tepi Baratpun akan membara seperti Gaza. [↑↑](#)

FATAH, PLO, HAMAS, PKS dan Hubungannya Dengan Ikhwanul Muslimin

Fatah dan PLO
Gerakan Fatah adalah singkatan dari "**h**arakat at-**t**ahrīr al-waṭanī al-**F**ilasṭīnī" (Pembebasan Nasional Palestina), yang didirikan di Kuwait, pada bulan November 1959 oleh sekelompok pengungsi Palestina pimpinan Yasser Arafat (Mohammed Abdel Raouf Arafat al-Qudwa al-Hussaeini atau Abu`Ammar). Selama di Universitas Kairo, Arafat bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan menjabat sebagai presiden Persatuan Mahasiswa Palestina 1952-1956.

Selama mahasiswa, Ia bertemu dengan Salah Khalaf (Abu Iyad) dan ketika di Gaza bertemu dengan Khalil al-Wazir (Abu Jihad, Ikhwanul muslimin yang ada di Gaza). Kedua orang ini adalah anggota Ikhwanul Muslimin Mesir dan menjadi deputi Arafat. Pendiri lainnya FATAH yang berasal dari Ikhwanul Muslimin adalah Abd Al-Fattah Al-Humud, Yusuf 'Umayrah dan Sulayman Hamad. Member Ikhwanul Muslimin lain yang bergabung dengan FATAH diantaranya Muhammad Yusuf Al-Najjar, Kamal 'Adwan, Salim Al-Za'nun, Fat'hi Al-Bal'awi dan Rafiq al-Nathshah.

Gerakan Fatah muncul karena kekecewaan terhadap kepemimpinan Palestina tradisional dan kurangnya promosi negara-negara Arab untuk masalah Palestina. Gerakan ini dikembangkan dan diidentifikasi dengan doktrin perjuangan bersenjata (lihat perubahan piagam PLO [tahun 1968](#) yang diperlukan untuk dapat diakui oleh Israel dan PBB: UNISPAL, [08 Maret 2011](#))

Sementara itu PLO, Organisasi Pembebasan Palestina (Munazzamat at-Tahrīr al-Filasṭīniyyah), didirikan di Kairo pada tanggal 3 Februari 1964 atas inisiatif Mesir. Ahmad Shuqairi adalah ketuanya.

Pendirian PLO ini dianggap sebagai tantangan oleh Fatah, karena mengaku mewakili rakyat Palestina secara keseluruhan dan menjadi payung bermacam organisasi Palestina. Fatah melakukan aksi militer pertamanya pada Israel di 1 Januari 1965 dan gagal.

Fatah kemudian mengambil alih PLO pada bulan Februari 1969 dan Arafat terpilih sebagai ketuanya. Jadi sejak itu, PLO adalah Ikhwanul Muslimin dan Ikhwanul Muslimin adalah PLO

Di pertemuan Rabat, bulan Oktober 1974 PLO diakui negara Arab sebagai wakil sah Palestina. Di bulan November 1974, Arafat diundang ke Majelis umum PBB sebagai pengamat dan juga mengakui status PLO.

Setelah PLO juga mengakui hak Israel untuk eksis dan berjanji meninggalkan terorisme (09 September 1993), sebagai balasannya, Israel mengakui PLO sebagai wakil sah rakyat Palestina Deklarasi Prinsip kesepakatan Oslo pada bulan September 1993 karena PLO menerima resolusi PBB No.242 (22 November 1967) dan No.338 (22 Oktober 1973).

Setelah pembentukan Otoritas Palestina (PA), bagian kepemimpinan Fatah kembali dari perantauan dan menetap di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Fatah menjadi partai dominan di PA karena mayoritas di dewan legaslatif Palestina (PLC) dan pemerintah. Kemudian, karena kemenangan pemilu Hamas, Fatah kehilangan dominasinya di PA.

Sejak kematian Arafat, Sekretaris Jenderal Fatah tidak lagi Ketua PLO dan PA. Farouk Kadoumi (salah satu pendiri dari gerakan, dan kepala departemen politik PLO) ditunjuk sekjen Fatah setelah kematian Arafat. Di sisi lain, Abu Mazen (Mahmud Abbas), yang menjabat sebagai Ketua PLO dan PA, ditunjuk sebagai "komandan tertinggi" dari gerakan ini, posisi yang sebelumnya dipegang oleh Arafat. [Lihat juga Wikipedia: Fatah, PLO, Piagam PLO, Reut-Institute: Fatah, dan: "Palestine Question and Islamic Movement: The Ikhwan Roots of Hamas", Azzam Tamimi]

PKS (Partai Keadilan--cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera)
Yusuf Supendi, salah satu pendiri Partai Keadilan--cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera--memastikan awal pendirian partai itu pada Juli 1998 dibantu oleh banyak tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Timur Tengah.

Tokoh-tokoh di awal pendirian PKS, kata Yusuf, merupakan aktivis Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Gerakan ini sendiri awalnya digagas sejumlah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Madinah, Arab Saudi, termasuk Yusuf sendiri dan KH Hilmi Aminuddin.

Latar belakang Hilmi sebagai anak Panglima Militer Darul Islam, Danu Muhammad Hasan, menurut Yusuf, juga sudah diketahui banyak pendiri PK lainnya ketika itu. Hilmi mengenal Ikhwanul Muslimin di Arab Saudi dan mendirikan gerakan ini di Indonesia sepulangnya dia ke Tanah Air. Yusuf juga mengaku bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hilmi itu.

Karena itulah, di awal masa perkembangannya, PKS banyak dibantu gerakan persaudaraan muslim itu. "Ketika pertama kali ikut Pemilu 1999 lalu, kami juga disokong secara pendanaan dari Timur Tengah," kata Yusuf. Jumlahnya, kata Yusuf, sampai lebih dari 90 persen. [Tempo: "Pendiri Akui PKS Memang Ikhwanul Muslimin", Minggu 10 Februari 2013, 10:20 WIB]

Ikhwanul

Muslimin



adalah organisasi teroris yang terlarang di Mesir, tindakan Mesir ini didukung Saudi Arabia [Lihat di sini dan di sini]. Ikhwanul Muslim mengalami kejayaan di Mesir sewaktu salah satu anggotanya, terpilih sebagai Presiden Mesir 1 Juli 2012.

Dalam setahun pemerintahan Mursi, cadangan devisa warisan Mubarak 30 tahunan memerintah sebelum dipaksa mengundurkan diri (per Februari 2011) yang sebesar 36 milyar dollar menjadi tinggal [16 milyar dollar \(per Juni 2013\)](#). [Lihat juga [10 alasan](#) mengapa Mursi pantas dianggap gagal. Jika dulu salah satu alasan Mubarak digulingkan adalah karena korupsi, ternyata dalam 1 tahun Mursi memerintah, [juga korupsi](#) atau bentuk korupsi lainnya lihat juga [di sini](#)]

Melihat foto di atas [lihat: Video [di sini](#) atau [di sini](#)], jika tidak segera ditengahi Militer, maka akan terjadi banjir darah yang lebih besar lagi di Mesir. [Al Jaazerah melakukan kesalahan penulisan label keterangan ketika jutaan orang berdemonstrasi ANTI Mursi namun dilabel sebagai demonstrasi PRO Mursi, lihat [di sini](#)]

Cuap-cuap ala Ikhwanul Muslim tidak dibutuhkan rakyat Mesir ketika mereka butuh roti dan pekerjaan (inilah juga yang menurunkan Mubarak ketika itu) dan yang juga gagal disediakan Mursi. Perlu dicatat, [Abdel Fattah el-Sisi](#) pada jaman pemerintahan Mursi adalah panglima militer dan menteri Pertahanan Mesir yang dipilih dan diangkat sendiri oleh Mursi. Ia adalah salah satu tokoh yang [menyelamatkan Mesir](#) dari rezim Mursi dan akhirnya terpilih menjadi presiden dengan [96.91% suara](#) [lihat detail lainnya [di sini](#), [di sini](#), [di sini](#), [di sini](#)]

Rakyat kebanyakan boleh saja tertipu orasi keagamaan Ikhwanul muslimin, namun para Ulama besar tidak. Para Ulama besar telah berkali-kali mengingatkan bahayanya Ikhwanul Muslimin dan bahkan telah mendaulat Ikhwanul muslimin bukan ahlus sunnah sehingga merupakan aliran Sesat [lihat: "[Membongkar Kesesatan dan Penyimpangan Gerakan Dakwah Ikhwanul Muslimin](#)", Ustadz Abu Ihsan Al-Atsary Al-Medany, 5 November 2005, 07:03:22 WIB].



Sample

Fatwa:

Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, "Tidak benar bila dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin termasuk Ahlus Sunnah, karena mereka memerangi As-Sunnah" (diambil dari kaset Fatwa Para Ulama seputar Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin, studio Minhajus Sunnah, Riyadh)

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ditanya: "Apakah Jamaah Tabligh dengan kesyirikan dan bid'ah yang mereka miliki, [juga jamaah Ikhwanul Muslimin](#) dengan kekelompokan mereka dan ketidaktaatan kepada penguasa... Apakah dua kelompok ini masuk ke dalam kelompok-kelompok yang binasa?"

Jawab: "**Masuk ke dalam kelompok yang 72**. Dan siapa saja yang menyelisihinya aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah maka masuk yang 72 kelompok. Yang dimaksud dengan kata 'umatku' adalah umat ijabah, yakni umat yang menyambut seruan Allah dan menampakkan diri bahwa

mereka mengikuti Nabi. Mereka ada 73 golongan. Yang selamat adalah yang mengikuti beliau dan istiqamah di atas agamanya. Sedangkan yang 72 golongan, di antara mereka ada yang kafir, ada yang ahli maksiat, ada yang ahli bid'ah, bermacam-macam"

Penanya: "Yakni, dua kelompok ini termasuk dari 72 golongan itu?"

Jawab: "Ya, termasuk dari 72 golongan itu" (diambil dari salah satu rekaman pelajaran Al-Muntaqa di kota Tha'if, 2 tahun sebelum wafat beliau)

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan...beliau ditanya: "Apa hukum keberadaan kelompok-kelompok seperti Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan lain-lain di negeri muslimin secara umum?"

Jawab: "Jamaah-jamaah pendatang ini wajib untuk tidak kita terima, Karena mereka ingin menyelewengkan kita dan memecah-belah kita. Menjadikan yang ini ikut jamaah Tabligh, yang ini ikut Ikhwanul Muslimin, yang ini begini... Kenapa berpecah seperti ini? Ini termasuk kufur terhadap nikmat Allah. Kita berada di atas satu jamaah dan agama kita jelas. Kenapa kita menjadikan yang rendah sebagai ganti yang baik?" (diambil dari buku Al-Ajwi-bah Al-Mufidah)

[Detail lainnya lihat: "[Fatwa-fatwa 'ulama Besar Tentang Ikhwanul Muslimin](#)", Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. Juga: "[Sejarah Suram Ikhwanul Muslimin](#)", 16 November 2011 12:25 am. Juga: "[Selebaran Fatwa Politik](#)", redakis Majalah Al-Furqon, 26 Juni 2004 13:57:04 WIB. Juga: "[Benarkah Konflik Mesir adalah konflik antara Islam vs Kafir?](#)". Juga: "[Fatwa-Fatwa Ulama Terakhir Tentang Sesatnya Jama'ah Tabligh](#)"]

HAMAS

Kelompok Hamas adalah singkatan dari "Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyyah" (artinya: GERAKAN PERLAWANAN ISLAM) berdiri tahun 1987/1988 di Jalur Gaza oleh: [Syeikh Ahmad Yassin](#) (bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, Mesir, tahun 1950) [Abdel Aziz al-Rantissi](#), [Mahmud Zahar](#), [Khalid Mashal](#). Sama seperti PKS (partai keadilan Sejahtera, dulunya partai keadilan), maka HAMAS adalah produk dari Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim).

Gerakan HAMAS meniru NAZI, yaitu MEMUSUHI YAHUDI perbedaannya pada dasar ideologinya. Jika Nazi menyatakan dasar tindakannya melalui keunggulan ras, maka kelompok Hamas menggunakan Islam sebagai agama terunggul dan satu-satunya agama yang disukai Allah dan bertindak melaksanakan "janji" Allah bahwa tidak terjadi KIAMAT sebelum kaum Islam memerangi Yahudi. [namun Islam tidak hanya memusuhi YAHUDI namun apapun juga yaitu Kristen, penyembah non Allah, anjing hitam dan bahkan cicak. memerangi mereka yang TIDAK MAU menyembah ALLAH dan menyekutukannya, disebut MEMERANGI SYIRIK/Fitna, silakan juga simak [potongan-potongan video](#) yang berasal dari memriTV yang berisi ajakan untuk menyerbu VATIKAN yang dianggap menghalang-halangi Islam, juga memerangi AMERIKA dan ISRAEL]

Berikut ini adalah petikan beberapa [TEKS Piagam HAMAS](#) [18 Agustus 1988], yang menegaskan dasar pendiriannya, cara menghadapi Yahudi dan bangsa Israel, bagaimana sikap mereka terhadap pengikut AGAMA LAIN yang tidak mau berada di BAWAH ISLAM dan pernyataan mereka bahwa para KAFIR merupakan satu bangsa

Quote:

[Pasal

7]

..(AQ 5.48). Gerakan Perlawanan Islam (Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyyah/HAMAS) merupakan satu mata rantai perjuangan melawan penjajah Zionis. Mulai tahun 1939 dari para pejuang Ikhwanul Muslimin (persaudaraan muslim), kemudian menjangkau dan menjadi satu dengan jaringan lainnya yang mengikutsertakan pejuang palestina dan persaudaraan muslim di tahun 1948 dan operasi Jihad dari Ikhwanul Muslimin di tahun 1968 dan setelahnya.

Note:

Bahasa arabnya zionis adalah "shahyūnī". "al kiyān aṣ-ṣahyūnī": elemen/kesatuan Zionis. "al kiyān aṣ-ṣahyūnī al-'unṣurī": elemen/kesatuan rasis Zionis. Resolusi UN (XXX), 10 November 1975 di antaranya menetapkan penggunaan kata zionisme adalah bentuk

rasial atau rasial diskriminasi ["Language as a medium of legal norms", Lutz Edzard, Wolfgang Molter, [hal.80](#)]

Lebih lanjut, jika rantai ini menjauh satu sama lainnya dan jika hambatan ditempatkan oleh para antek Zionisme yang berada di jalan para pejuang menghambat kelangsungan perjuangan, gerakan perlawanan Islam bercita-cita merealisasikan Janji Allah, tidak peduli berapa lama waktu yang diperlukan. Nabi SAW berkata, "Hari kiamat tidak akan terjadi sampai Muslim memerangi kaum Yahudi, ketika orang Yahudi akan bersembunyi di balik batu dan pohon. Batu-batu dan pohon akan berkata O Muslim, O Hamba Allah, ada Yahudi di belakangku, kemari dan bunuhlah dia. Hanya pohon Gharkad, tidak melakukan itu karena Ia adalah pohon orang Yahudi" (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

[Pasal 11]
Gerakan Perlawanan Islam meyakini bahwa tanah Palestina adalah tanah Waqaf Islam untuk generasi muslim selanjutnya hingga kiamat. Itu, atau bagian dari itu, tidak boleh diserahkan. Tidak untuk sebuah negara Arab atau seluruh negara Arab, tidak untuk seorang raja atau presiden, atau seluruh raja dan presiden, tidak untuk organisasi atau seluruh organisasi, baik itu kaum Palestina atau Arab, memiliki hak untuk melakukan itu. Palestina adalah tanah Wakaf Islam untuk generasi Islam sampai hari kiamat. Ini begitu, siapa yang bisa mengklaim memiliki hak untuk mewakili generasi Islam sampai hari kiamat?

Ini adalah hukum yang mengatur tanah Palestina dalam Syariah Islam (hukum islam) dan berlaku sama untuk setiap tanah yang telah para muslim taklukkan dengan kekuatan, karena selama masa penaklukan (Islam), umat Islam memberikan tanah tersebut untuk generasi Islam sampai hari Kiamat.

Ini terjadi seperti ini: Ketika para pemimpin tentara Islam menaklukkan Suriah dan Irak, mereka meminta saran Khalifah Umar bin Khatab, mengenai tanah taklukkan - apakah mereka harus membaginya di antara para prajurit atau diserahkan kepada pemiliknya, atau bagaimana? Setelah diskusi antara Khalifah dan para muslim, Umar bin Khatab dan para sahabat Nabi, memutuskan bahwa tanah harus dibiarkan pada pemilik yang bisa memberikan manfaat hasil. Adapun mengenai kepemilikan dari tanah dan tanah itu sendiri, diberikan untuk generasi Islam sampai hari kiamat. Mereka yang ada di tanah itu hanya yang dapat memberikan keuntungan manfaat. tetap menjadi Wakaf selama bumi dan langit masih ada. Segala hukum yang bertentangan dengan Syariah Islam, di mana Palestina terkait adalah batal demi hukum.

[Pasal 12]
Nasionalisme, dari sudut pandang Gerakan Perlawanan Islam, merupakan bagian dari keyakinan agama. Tidak ada yang lebih utama atau lebih dalam nasionalisme daripada kasus ketika musuh menginjak-injak tanah kaum Islam. Melawan dan menghancurkan musuh menjadi kewajiban individu setiap Muslim, laki-laki atau perempuan. Seorang wanita dapat berperang melawan musuh tanpa izin suaminya, begitu pula budak: tanpa izin tuannya.

[Pasal 13]
Prakarsa, dan yang disebut Solusi Damai dan Konferensi Internasional, adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip Gerakan Perlawanan Islam. Pelecehan terhadap bagian manapun dari Palestina adalah pelecehan langsung terhadap agama. Nasionalisme Gerakan Perlawanan Islam merupakan bagian dari agama. Para anggotanya memahaminya demikian. Demi menjunjung tinggi panji keagungan Allah di seluruh tanahnya mereka melakukan perlawanan..

..Gerakan Perlawanan Islam tidak menganggap konferensi mampu mewujudkan tuntutan, memulihkan hak-hak atau melakukan keadilan untuk yang tertindas. Konferensi hanyalah cara mengukuhkan para kafir sebagai penengah di negeri kaum Muslim. Kapan kaum kafir melakukan keadilan bagi kaum beriman?

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu,

maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu [AQ 2.120]

Tidak ada lagi solusi bagi permasalahan Palestina kecuali melalui Jihad. Prakarsa, proposal dan konferensi internasional semuanya membuang-buang waktu dan upaya yang sia-sia. Kaum Palestina tahu apa yang terbaik bagi dirinya daripada menyetujui masa depan, hak dan nasib mereka dipertaruhkan. Seperti dikatakan dalam hadis terhormat:

"Kaum Suriah dirajam Allah di negeri-Nya. Ia lakukan pembalasan terhadap mereka siapapun hambanya yang dikendakinya. Tidak akan terjadi diantara mereka yang bermuka dua mendapatkan kemakmuran dari mereka yang setia. Mereka pasti mati dalam kesedihan dan keputusan"

[Pasal 14]

Permasalahan pembebasan Palestina terikat dalam tiga lingkaran: lingkaran Palestina, lingkaran Arab dan lingkaran Islam. Masing-masing kalangan memiliki peran dalam perjuangan melawan Zionisme. Masing-masing memiliki tugasnya, dan merupakan kekeliruan mengerikan dan tanda kebodohan dalam untuk mengabaikan lingkaran-lingkaran ini. Palestina adalah tanah Islam yang punya dua QIBLAT pertama, tanah suci yang ke-3, dan titik tolak perjalanan tengah malam Muhammad menuju ke langit ke-7 + [AQ 17.1]

Karena ini persoalannya, pembebasan Palestina menjadi tugas individu setiap muslim di mana pun ia berada. Atas dasar inilah, permasalahan harusnya dipandang. Ini harus disadari setiap muslim.

Ketika permasalahan ditangani dengan dasar ini, ketika ketiga lingkaran memobilisir kemampuan mereka, keadaan sekarang akan berubah dan hari pembebasan akan datang lebih dekat. + [AQ 59.13]

[Pasal 15]

Hari ketika para musuh menduduki sebagian tanah Islam, Jihad menjadi kewajiban individu setiap muslim. Dalam menghadapi perampasan Yahudi terhadap Palestina, adalah wajib panji Jihad ditegakkan. Untuk melakukan ini perlu PENYEBARAN KESADARAN ISLAM YANG MELUAS, baik di tingkat regional, Arab dan Islam. Ini diperlukan untuk menanamkan semangat Jihad di jantung bangsa hingga mereka akan melawan musuh dan bergabung dengan barisan para pejuang

Adalah perlu bahwa para ilmuwan, para pendidik dan para ulama, orang informasi dan media, juga para massa terdidik, terutama para pemuda dan syekh dari pergerakan Islam, harus mengambil bagian dalam operasi kebangkitan (massa). Adalah penting bahwa perubahan mendasar dibuat dalam kurikulum sekolah, untuk membersihkan jejak invasi pengaruh ideologis orientalis dan misionaris yang menyusup ke wilayah itu setelah kekalahan Tentara Salib di tangan Saladin. Tentara Salib menyadari bahwa tidak mungkin untuk mengalahkan umat Islam tanpa harus terlebih dulu melakukan invasi ideologis untuk memuluskan jalan dengan mengganggu pikiran mereka, menodai warisan mereka dan melanggar cita-cita mereka. Yang kemudian mereka bisa serang dengan pasukan ketenteraan. Hal ini, pada gilirannya, membuka jalan invasi imperialistik yang membuat Allenby berkata saat memasuki Jerusalem: "Sekarang Perang Salib telah berakhir." Jenderal Gouraud berdiri di makam Salahudin dan berkata: "Kami telah kembali, O Salahudin" Imperialisme telah membantu terhadap penguatan invasi ideologis, memperdalam, dan masih mengakar. Semua ini telah membuka jalan menuju hilangnya Palestina.

note:

90 tahun yang lalu di bulan ini, pada 9 Desember 1917, Yerusalem diduduki oleh Inggris untuk kaum Kristen..Lloyd George memberlakukan embargo berita sampai ia bisa mengumumkan ke majelis rendah (di jaman penting-pentingnya parlemen). Untuk merayakan pembebasan Kota Suci dari Muslim setelah 730 tahun lonceng Westminster Abbey berdenteng untuk pertama kalinya dalam tiga tahun dan diikuti ribuan lainnya di seluruh Inggris. Jenderal Allenby, pembebas Yerusalem, dan keturunan Cromwell,

menyatakan di Yerusalem bahwa Perang Salib telah usai. Mendengar ini, kaum Arab, yang telah berjuang untuk Inggris dan yang telah melihat mereka sebagai pembebas, berjalan pergi. [Sumber: [Ireland and the Last Crusade](#), Pat Walsh, December 2007]

Henri Gouraud, komandan Perancis dan kemudian komisaris tinggi di Suriah, ketika ia memasuki Damaskus di bulan Juli 1920 Berhenti di makam Saladin di Masjidil Utama, Sang jenderal menendangnya dan berkata: "*Bangun Saladin, kami telah kembali! Keberadaan ku di sini menguduskan kemenangan Salib dari bulan sabit*" [Sumber: World Policy Journal - Winter 2006, CODA: Volume XXIII, No 1, Winter 2006, Syriana, or The Godfather, Part I, [Karl E. Meyer](#)]

Adalah perlu untuk menanamkan dalam setiap benak para generasi muslim bahwa permasalahan Palestina adalah permasalahan agama, dan harus ditangani atas dasar ini. Palestina berisi situs-situs suci Islam. Di dalamnya ada Masjid al-Aqsa yang terkait masjid Agung di Mekkah pada ikatan tak terpisahkan selama langit dan bumi berbicara tentang Isra' dan Mi'raj.

[Pasal

20]

... Semangat Islam adalah apa yang harus ada di setiap masyarakat muslim. Komunitas dalam melawan musuh keji harus dilakukan seperti cara Nazisme, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara anak dan orang tua - Sebuah komunitas yang tergerakkan dalam semangat Islam ini. Musuh kita bergantung pada metode hukuman kolektif. Ia kuras orang-orang dari kampung halaman dan harta mereka, mengejar mereka ke tempat-tempat pengasingan mereka dan mengumpulkannya, mematahkan tulang-tulang, menembaki perempuan, anak-anak dan orang tua, dengan atau tanpa alasan. Musuh telah membuka kamp-kamp tahanan di mana ribuan orang dibuang dan ditahan di bawah kondisi sub-manusia. Ditambah lagi, menghancurkan rumah-rumah, membuat anak-anak menjadi yatim, memberikan hukuman keras pada ribuan kaum muda, dan membuat mereka menghabiskan tahun-tahun kehidupannya dalam penjara ruang bawah tanah.

Dalam menerima perlakuan Nazi-nya, Kaum Yahudi tidak dibedakan itu perempuan atau anak-anak. Strategi menanamkan ketakutan di hati adalah maksud dari semua ini. Mereka serang orang-orang di tempat di mana nafkah menjadi sandarannya, Uang mereka dirampas dan kehormatan mereka diganggu. Mereka diperlakukan seperti para penjahat perang terkutuk. Pengusiran dari kampung halaman adalah semacam pembunuhan.

Adalah penting di masyarakat terjalin rasa saling bertanggung jawab secara sosial. Masyarakat menghadapi musuh sebagai satu tubuh yang jika salah satu anggotanya disakiti, seluruh tubuh merespon dengan rasa sakit yang sama.

[Pasal

22]

Sejak lama, musuh telah merencanakan, dengan penuh keahlian dan ketepatan, mencapai apa yang telah mereka capai. Mereka sebagai penyebab yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang terjadi. Mereka telah berupaya mengumpulkan materi dan kekayaan yang besar yang digunakan untuk merealisasikan impian mereka. Dengan uang, mereka kuasai media dunia, kantor berita, pers, penerbitan, stasiun penyiaran, dan lainnya. Dengan uang, mereka kendalikan arah revolusi di berbagai belahan dunia dengan tujuan mencapai kepentingan mereka dan menuai buah hasilnya. Mereka berada di belakang revolusi Perancis, revolusi Komunis dan banyak revolusi di sana-sini sebagaimana yang telah kita dengar tentangnya. Dengan uang, mereka bentuk perkumpulan rahasia, seperti [Freemason](#), [Rotary Clubs](#), [Lions](#) dan lainnya di berbagai belahan dunia dengan tujuan melakukan sabotase pada masyarakat untuk mencapai Zionis. Dengan uang mereka mampu kendalikan negara-negara imperialis dan menghasut mereka untuk menjajah banyak negara dalam rangka untuk memungkinkan mereka mengeksploitasi sumber dayanya dan menyebarkan korupsi di sana.

...

Pasukan imperialistik kapitalis Barat dan komunis Timur, mendukung musuh dengan segala kekuatan, dalam uang dan orang. Kekuatan-kekuatan ini bergiliran melakukan itu. Hari ketika

Islam muncul, kekuatan-kekuatan kafir dunia bersatu menentang itu, ORANG-ORANG KAFIR adalah dari SATU BANGSA.

Note:

3 Link di atas ada baiknya di buka, untuk memperjelas betapa tidak berdasarnya tuduhan kelompok Hamas terhadap organisasi yang tidak terkait agama dan politik ini

[Pasal 24]

Gerakan Perlawanan Islam tidak mengijinkan fitnah atau bicara keburukan individu atau kelompok (SESAMA dalam Islam), yang kaum beriman tak akan lakukan praktek salah tersebut..Siapapun bersikap salah, Gerakan Perlawanan Islam akan menggunakan hak untuk memerinci kesalahan dan memberikan peringatan tentang ini.

[Pasal 27]

PLO (Organisasi Pembebasan Palestina) adalah yang paling dekat ke jantung Gerakan Perlawanan Islam. yang berisi ayah dan saudara laki-laki, keluarga terdekat dan teman. Para muslim tidak menjauhkan diri dari ayahnya, saudara, keluarga terdekat atau teman. Tanah air kita adalah satu, situasi kita adalah satu, takdir kita adalah satu dan musuh adalah musuh bersama bagi kita semua.

Karena situasi seputar pembentukan Organisasi, kebingungan ideologis yang terjadi di dunia Arab karena invasi ideologis yang mempengaruhi dunia Arab yang telah jatuh sejak kekalahan dari Tentara Salib dan masih digalakkan oleh orientalis, misionaris dan imperialis, Organisasi mengadopsi gagasan negara sekuler. Dan itu sebagaimana kita lihat.

SEKULARISME BENAR-BENAR BERTENTANGAN DENGAN IDEOLOGI AGAMA.

Sikap, perilaku dan keputusan berasal dari ideologi.

Itu sebabnya, dengan segala apresiasi kami untuk Organisasi Pembebasan Palestina - dan apa yang dapat berkembang menjadi - dan tanpa meremehkan perannya dalam konflik Arab-Israel, kami tidak dapat menukar baik itu sekarang atau di masa depan Islam Palestina dengan ide sekuler. Sifat Islam Palestina adalah bagian dari agama kita dan siapa yang menganggap remeh agamanya adalah pecundang + AQ 2.130

Saat dimana PLO mengadopsi Islam sebagai jalan hidup, kita akan menjadi prajurit, dan bahan bakar untuk api nya yang akan membakar musuh.

[Pasal 30]

Para penulis, kaum intelektual, orang-orang media, orator, para pendidik dan ulama, dan semua kalangan berbagai sektor di dunia Arab dan Islam - dipanggil untuk menjalankan peran mereka, dan untuk memenuhi kewajibannya, karena keganasan serangan Zionis dan pengaruh Zionis dibanyak negara dilakukan melalui kontrol keuangan dan media, serta konsekuensi bahwa ini semua menuju ke bagian besar dunia.

Jihad tidak terbatas pada membawa senjata dan konfrontasi musuh. Pernyataan yang efektif, artikel yang baik, buku yang berguna, dukungan dan solidaritas - bersama hadir dengan tujuan tulus untuk mengangkat panji Allah lebih tinggi dan lebih tinggi - semua ini adalah elemen dari Jihad demi Allah.

[Pasal 31]

..Di bawah sayap Islam, adalah mungkin bagi para pengikut tiga agama - Islam, Kristen dan Yahudi - untuk hidup berdampingan dalam damai dan tenang satu sama lainnya. Damai dan tenang TIDAK AKAN MUNGKIN kecuali di bawah sayap Islam. Sejarah masa lalu dan sekarang adalah saksi terbaik untuk itu.

Note:

Silakan baca sendiri bukti kebohongan statement Hamas [di sini](#), [di sini](#), [di sini](#), [di sini](#), dan [di sini](#). Bukti kekerasan pada pemeluk keagamaan lain (muslim [Syiah](#), Kristen)

telah dilakukan secara konstan dan sistematis selama pemerintahan Hamas di Gaza (dan juga ototiras Palestina).

Adalah tugas dari para pengikut agama-agama lain untuk berhenti memperdebatkan kedaulatan Islam di wilayah ini, karena hari para pengikut ini mengambil alih tidak akan ada apapun kecuali pembantaian, perpindahan dan teror. ..

Demikianlah petikan dari piagam HAMAS, sehingga bagi HAMAS penduduk sipil baik itu Pria/wanita, tua/muda, sehat/tidak, hanyalah ALAT SEMATA untuk kejayaan ideologi Politik mereka sendiri dengan menunggangi agama. [menariknya ISIS, sekarang IS: Islamic State, yang mengklaim satu-satunya negara Islam malah [mendeklarasi perang melawan Hamas dan Ikhwanul Muslimin](#))]

Dua Ulama besar Saudi, yaitu [Abdul Aziz Al Ash-Sheikh dan Saleh Al-Luhaidan](#), menyatakan **haram mendukung solidaritas Gaza** dan bahwa **dukungan tersebut merupakan pengumuman menghasut, penyebab tindakan kekacauan dan sabotase**

Fatwa dari Syekh Muqbil ketika ditanya:
Bagaimana pendapat Anda tentang kelompok Jihad Islam dan pergerakan Hamas di tanah Arab Palestina yang kini dijajah?

Jawaban Syaikh Muqbil menjawab dalam Tuhfatul Mujiib 145:
“..perihal Hamas, maka (Hamas) ini merupakan suatu Hizbi/Kelompok. **Mereka tidak memerintahkan kebajikan dan mereka tidak mencegah dari kemungkaran. Justru mereka menyalahkan dan menghalangi Ahlus Sunnah...** [Lihat [di sini](#)]

Pengadilan Mesir, di samping melarang aktivitas Ikhwanul muslim, juga [melarang aktivitas HAMAS di Mesir](#) (04 Maret 2014) dan dikelompokkan sebagai organisasi teroris [Lihat: "Egypt court bans Palestinian Hamas group", [Al Jazeera](#), [Reuters](#)].

Kemudian,

Al Monitor menyampaikan pernyataan Salafi Mesir Syikh Talat Zahran, pada tanggal 22 Juli, yang menyatakan bahwa [tidak pantas untuk membantu rakyat Gaza](#) karena mereka tidak mengikuti kepemimpinan yang sah, setara dengan Syiah, ...posisi jihadis 'bukan hanya sikap politik, tetapi berasal dari prinsip-prinsip teologi Salafi. [lihat: "[Why Islamic State has no sympathy for Hamas](#)"]

Terakhir,

Apakah [para anggota legislatif HAMAS](#) dan para menterinya itu kafir murtad secara ta' yin? ..apakah para anggota Legislatif Hamas dan para menterinya itu kafir ataukah tidak? Dan apakah para pegawai pemerintah itu semuanya murtad ataukah mereka itu diudzur dengan sebab kebodohan mereka?

Jawaban anggota Lajnah Syar'iyah Minbar Tauhid Dan Jihad yaitu Syaikh Abul Walid Al Maqdisiy:

Pertama:

Tidak ada perbedaan antara para anggota Legislatif dari HAMAS dengan..partai FATAH atau NON partai atau dari kalangan para pengaku salafiy atau yang lainnya... selagi hakikat perwakilannya itu satu yaitu “pembuatan undang-undang **sesuai mekanisme ajaran demokrasi**”, perujukan hukum kepada undang-undang buatan, bersumpah untuk menghormatinya dan loyal kepadanya sebelum memulai tugasnya di dewan Legislatif...walaupun dia itu tidak ikut serta di dalam pembuatannya atau tidak menyetujuinya; karena di awal dia sudah bersumpah terhadap hal itu ..oleh sebab itu barangsiapa melakukan kekafiran atau kemusyrikan **maka dia itu kafir, baik dia itu berasal dari partai islam atau dari partai sekuler ataupun dari partai komunis.**

Kedua:

Para anggota legislatif dan para menteri pemerintahan HAMAS ataupun PEMERINTAHAN LAINNYA yang membuat undang-undang kafir dan berhukum dengan selain apa yang telah Allah turunkan adalah **mereka itu orang-orang murtad secara ta' yin,**

dikarenakan mereka itu telah melakukan syirik akbar.. kecuali dengan ikrah (paksaan), sedangkan ikrah itu di sini tidak ada, karena mereka masuk menjadi anggota dewan legislatif itu dengan keinginan mereka sendiri.

Ketiga:

Bala tentara dan polisi pemerintahan-pemerintahan thaghut ini -termasuk di dalamnya pemerintahan Hamas- juga seluruh aparat keamanannya adalah mereka itu orang-orang murtad secara ta'vin, ... [Soal Nomor: 953, Tanggal Penyebaran: 16/12/2009, detail lihat [di sini](#), [di sini](#) dan [di sini](#). Mengenai **Demokrasi adalah KAFIR**, lihat [di sini](#), [di sini](#), [di sini](#) atau [di sini](#)]

Demikianlah cara pandang Islam/Hamas terhadap bangsa Israel, tidak dianggap sebagai RAS MANUSIA, dianggap sebagai MUSUH!

Bagaimana penduduk Yahudi di Israel memperlakukan Arab/Muslim, apakah sama?

Silakan tonton video yang menayangkan reaksi para pembeli Yahudi di sebuah toko di Israel, ketika pemilik toko menolak melayani Arab/Muslim (video di bawah ini adalah bagian [ke-2](#), untuk bagian ke-1, [di sini](#) dan [video di sampingnya](#) adalah penayangan perilaku penduduk Amerika di sebuah toko di Amerika dalam set yang serupa):

Dari tayangan di atas, bahkan para penduduk Yahudi Israel, yang mengalami konfrontasi berpuluh-puluh tahun langsung dengan kaum Arab ternyata mempunyai perilaku JAUH LEBIH BAIK dari orang Amerika, yang kampiunnya demokrasi itu!

	Di Israel (180 Responden)	Di Amerika (41 Responden)
Rasis	5%	6 Amerika
Tidak Peduli	42%	22 Amerika
Peduli dan Menolong	53%	13 Amerika

Sementara orang Indonesia, mau saja dikibuli mentah-mentah oleh HAMAS dan ormas Islam lainnya, bahkan yang selevel MAHASISWA, mau-maunya berdemo mendukung GAZA dan cilakanya aksi itu malah dilakukan di rumah makan KFC CIKINI, pula! [Sumber: [108Jakarta](#)]

Seluruh negara Muslim di sekeliling Israel, pastinya punya pengetahuan agama yang sama baiknya dengan HAMAS namun mereka tidak lagi mengganggu/memusuhi Israel.

Bisa jadi alasannya karena mereka takut Israel akan menghajar mereka seperti dahulu, atau bisa jadi alasannya karena mereka tahu bahwa mereka tidak berkemampuan untuk membasmi Israel atau malah bisa jadi karena mereka menyadari bahwa PERDAMAIAN HANYA TERJADI jika BERHENTI memusuhi/mengganggu Israel atau BERHENTI MENDUKUNG HAMAS

Sejak negara-negara Arab berhenti memusuhi/mengganggu Israel, tidak lagi terjadi peperangan diantara mereka, tidak lagi Israel menjadi bencana bagi mereka. Oleh karenanya, Jika kasihan dengan penduduk Gaza, solusinya cuma dua saja, yaitu: berhentilah mendukung Hamas dan berhentilah memusuhi Israel. [↑↑](#)

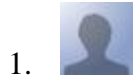
Reaksi:

Diposting Wirajhana Eka di <http://wirajhana-eka.blogspot.com>, [11:50 PM|PERMALINK](#) _

[Share](#) |

Label: [Religi-Islam](#), [Renungan Hati](#), [Ruang Religi](#)

5 comments:

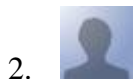


1.

[dewa wira](#) March 3, 2015 at 11:23 AM

Pak wira,..apa anda tidak terlalu jauh mencari pembenaran,..dengan dasar ilmiah pemelitan Internet anda mampu mumbusukkan ajaran agama lain Dan mengagungkan ajaran budha yg rendah hati Dan tdk iri hati,.. Tp anda sdh sbk dalam pembenaran ego Dan Jauh dr tolerance beragama,..!! Saran saya dlm keadaan bingung ini,..bacalah sloka2 bhagawadgitha lagi, hayati ..d bacalah setiap hari,..smua Ada disana pak!! Sebum jd budha yg baik kembalilAh jd Hindu yg baik dl,..apakah dl anda Hindu yg baik Dan tidak bingung?

[Reply](#)

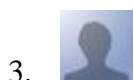


2.

[Askido Made](#) June 23, 2015 at 3:41 PM

Pak Eka, salut atas kupasan-nya, ada plann adventure nihhh ke Turki ama Ajik,,, akan tambah asyik spiritual journey sama Pak Eka,,, ticket sudah siap issue via Amsterdam sekalian ke Damrak. info ya lo isa sekitar October-November....biar cari visa sama-sama...86

[Reply](#)



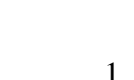
3.

[jihan alaina](#) November 24, 2016 at 3:31 AM

asli bner2 ga paham sejarah...selalu terjebak ma pemikiran ego sendri biksu satu ini.. dan kdang kala ayat mau pun kitab yg di bhas di pelintir sesuka dia..biar kliatan agama budda paling bner.. hati2 aja ini bisa menimbulkan konflik..klo di laporkan ini bisa di jerat atas kasus pelecehan agama dan ancaman nya 5 thn penjara..knapa anda hrs masuk dlm akidah umat agama lain...? dan anda brani skali melintir kitab2 yg ga anda yakini.. dgn kosa kata berdasar kan ego dan nafsu anda.. apa itu yg di namakan biksu..? fuhhhh..!!!

[Reply](#)

[Replies](#)



1.

[Wirajhana Eka](#) November 26, 2016 at 8:38 PM

laporin aja, silakan saya tunggu dan tolong kamu yang lapor yah, saya juga pengen tau nanti kamu mampu menjawab argument balik atau tidak..cuma kalo kamu gak berani, bagusnya pake tangan kelompok..no problem

saya tunggu. salam

[Reply](#)



4.

[Erik](#) October 15, 2017 at 3:43 AM

belajar sejarahnya dari nol dong..biar gak malu2in..

[Reply](#)